

Menjadi Peran Figuran dalam Novel

Penulis : Atika

Penyunting : Mifta Huljana

Desain Sampul : Mifta Huljani

Desain Isi : Mifta Huljana

14x20cm ; 464 Halaman

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All right reserved

PROLOG

//

Khalid. *Please* sebentar aja ya. Gak lama kok, cuma dua jam deh. Aku mau ke salon," ucapku memohon pada tunanganku yang begitu overprotektif dan kejam ini. Ya, dia sangat kejam karena terus mengurungku di istana megahnya sejak beberapa bulan terakhir.

"Panggil terapisnya ke rumah atau aku yang pesankan, Sayang?" Khalid tidak membalas tatapanku yang sudah memelas seperti anjing pasrah ini. Dia lebih memilih untuk mengurus dokumen sialan itu daripada memandanguku.

Ya, demi diriku yang 'katanya' akan kesepian karena ditinggal sendiri di mansion super besarnya ini, Khalid memutuskan untuk WFH alias *work form home*. Seorang CEO sekaligus pemilik dari perusahaan agen properti terbesar di negara ini, hanya sesekali saja pergi ke kantor jika ada keperluan mendesak yang tak bisa dikerjakan di rumah.

"Gak mau! Gak enak! Aku mau ke salonnya langsung, Khal. *Please*, sekali ini aja."

"Tetap tidak untuk jawabanku," kata Khalid.

"Sayang...." Aku tidak menyerah. Sungguh, aku sangat bosan sudah tinggal di sini sejak enam bulan lalu. Selalu di dalam rumah, tidak boleh kemana-mana, bahkan hanya untuk nongkrong cantik di kafe pun tidak pernah lagi. Apapun kegiatan yang bisa kulakukan dulu saat masih punya waktu luang —tentu saja, itu sebelum Khalid pulang

ke Indonesia—aku bebas pergi kemana saja, ke tempat yang kumau tanpa perlu izin darinya.

"Mikha...." Khalid akhirnya menatapku. Matanya yang berwarna coklat gelap itu seolah menusukku hingga ke sanubari. Tanpa sadar, aku meneguk ludah karena gugup. Ketika dia sudah memanggilku dengan nama, dia berubah menjadi menyeramkan dengan aura hitam misterius yang membungkus seluruh tubuhnya bagai seorang lucifer yang turun dari neraka.

"Aku manusia, Khal. Bukan hewan peliharaan tolol yang terus kamu kurung di rumah." Aku menatap matanya sendu, sebelum memutuskan untuk pergi dari ruangan yang dijadikan Khalid sebagai kantor di mansionnya ini.

"Tunggu di sana, Mikhaela." Khalid mulai berdiri dari kursinya, bersamaan dengan degup jantungku yang mulai berdentum keras. Ini tidak benar, aku tidak bisa membayangkan hal gila apalagi yang Khalid akan lakukan karena aku bicara sembarangan seperti tadi.

"*Fuck off!*" teriakku sambil membanting pintu, kemudian berlari cepat demi kabur dari Khalid. Entah keberanian darimana yang kupunya sampai bisa mengumpat pada Khalid. Astaga, bahkan belum hilang rasa nyeri di sekujur tubuhku karena ulah keganasan yang Khalid berikan dua malam lalu. Tidak lagi, aku tidak sanggup lagi jika harus mengimbangi buasnya Khalid seperti waktu itu.

"Nona, kenapa berlarian? Nanti nona jatuh," kata salah satu pelayan yang tidak kuingat namanya. Well, jika pelayannya saja berjumlah puluhan orang, tentu saja aku lupa. Dan itu hanya pelayan, bukan termasuk bodyguard dan pengawal yang berjaga di luar.

"Lebih baik jatuh daripada aku harus tertangkap oleh singa," balasku meski ucapanku tidak terdengar oleh pelayan itu karena aku sudah mulai naik ke atas tangga.

Tujuanku adalah kamarku yang berada di lantai dua. Ah, baiklah kuralat, kamarku dan Khalid.

"Hosh... hosh...." Napasku menggebu, dan aku meluruh ke lantai setelah mengunci pintu dua kali. Aku berhasil kabur. Setidaknya aman untuk sekarang. Entah malam nanti, tapi biarkan saja, toh aku cukup bangga dengan usahaku ini.

Selang beberapa menit, handle pintu bergerak karena orang diluar ingin membukanya. Aku tersenyum ketir, cepat sekali Khalid sampai.

"Buka pintunya, Sayang." Suara serak dan berat milik Khalid sukses membuatku merinding.

"Gak mau!" teriakku.

"Baiklah kalau begitu, aku ingin kamu menyingkir dari sana."

"Mau ngapain emang?"

"Antara aku dobrak atau aku tembak *handle* pintunya," ucap Khalid dengan nada tenangnya yang bagiku terdengar mengerikan.

"Khalid stres!! Gak jelas! Gila! Aku gak mau pokoknya. Pergi kamu sana!" Aku kembali berteriak seolah tak peduli dengan ancamannya.

Setelah aku bicara seenaknya, tidak ada respon apapun dari Khalid. Apakah dia memilih untuk pergi? Hahaha, berarti makianku berguna. Dia pasti...

"Akh!!" keluhku dengan tubuh terdorong ke depan karena pintu di dobrak keras dari luar. Aku yakin, Khalid mendobraknya bukan pakai lengan atau tangan, tapi oleh tendangan kaki.

"Menyingkir dari sana!"

Aku semakin gemetar karena Khalid mulai meninggikan suaranya. Dia benar-benar marah.

Oke, aku menyingkir daripada punggungku patah. Khalid menendang pintu yang terbuat dari kayu jati ini dengan sangat kuat. Hanya tiga kali percobaan saja, pintu itu terhempas kencang ke dalam, dan terlihat sosok tubuh Khalid yang kekar dan tinggi menjulang, mendekatiku dengan langkah amarah.

"Maaf...." Tanpa sadar, aku terisak sambil menangis. Aku tak berani menatap matanya, pasti Khalid sedang menatap tajam ke arahku. sebab itulah aku menunduk.

Tiba-tiba, Khalid menarik daguku ke atas, dan mencengkram kedua pipiku dengan satu tangannya. Dia menyerang bibirku, menyesapnya dengan rakus, dan menggigit lidahku hingga matakku terbalak.

"Emh!! Emm... Sa.. kit!" Aku berontak minta dilepaskan. Tetapi tangan Khalid yang satunya dengan erat memeluk pinggangku. Ciumannya kasar dan menuntut. Aku sama sekali tidak bisa membalasnya.

"Kha...lid. Hiksss.. ma.. maaf." Aku susah payah bicara di sela-sela kecupan panasnya. Hanya sebentar saja, bibirku mati rasa, kebas, dan terasa berdenyut. Di tengah kegiatannya yang menyedot habis energiku melalui ciuman lidahnya, Khalid mengangkat tubuhku

hingga kedua kakiku tidak menapak di lantai, lalu membawaku ke arah ranjang.

"Gak mau!!" Aku menggeleng mati-matian saat Khalid akhirnya melepaskan ciumannya bersamaan dengan tubuhku yang dihempaskannya ke ranjang. Meskipun ranjang kami sangat empuk, tetapi karena kekuatan Khalid yang melebihi rata-rata ini, membuat kepalaku pening. Khalid menduduki perutku, sembari membuka baju atasnya hingga terpampang jelas *body*-nya yang *sixpack* dengan bahu lebar.

"Gak mau! Gak mau! Khalid.. *please*, jangan jadiin seks sebagai hukuman." Sambil menangis, aku menahan tangan Khalid yang ingin membuka pakaianku.

"Kamu yang membuatku terpaksa melakukan ini." Dengan satu hentakan kuat, tangan Khalid berhasil mengunci tanganku ke atas kepala. Tangannya yang besar dan panas seolah bisa membakar apapun.

Aku makin menangis saat Khalid berhasil merobek pakaianku dengan hanya satu tangannya. Tanpa memberikan waktu lama, dia menarik keras bra milikku ke depan hingga pengaitnya terlepas secara paksa. Aku pun berteriak keras saat itu.

"Aku.... aku nyesel tunangan sama kamu."

"Apapun yang kamu katakan, kamu sudah menjadi milikku, Sayang. Dan aku sudah berjanji, tidak akan melepaskanmu sampai aku mati," ucapnya lirih sebelum mencumbui payudaraku. Ucapannya itu kembali mengingatkanku bagaimana cara Khalid mengikatku dalam hubungan ini.

Waktu itu, orang tuaku melihat kami sedang tidur sambil berpelukan dengan tubuh yang sama-sama telanjang. Aku hanya ingat dengan pesta ulang tahun yang diadakan oleh salah satu teman sekelas di malam harinya. Tetapi entah bagaimana prosesnya, Khalid memelukku di pagi harinya dengan puluhan—atau bahkan tidak terhitung lagi, bekas ciuman memerah di sekujur tubuhku.

Aku tidak salah bukan jika mengatakan dia menjebakku dalam situasi yang tak bisa aku tolak lagi.

Bagaimana bisa semuanya ini terjadi? Aku jelas-jelas sudah menghindari semua tokoh penting di dalam novel agar alur asli dapat berjalan dengan semestinya.

Sialan! Aku tidak menyangka, obsesi Khalid yang semula tertuju pada Sebrina, sang protagonis utama, berbelok tajam kepadaku yang hanya seorang figuran biasa. Damn...





//

Kamu tau, aku sangat mencintaimu kan?" Khalid berbisik dari telingaku, sementara tangannya mengelus perutku dari belakang. Setelah dia menghukumku melalui seksnya yang liar, dia kembali menjadi tunangan baik hati dan penyayang.

Well, sebenarnya Khalid tidak pernah melakukan kekerasan fisik seperti tamparan, tendangan, dan sebagainya, namun aku juga tak salah bukan kalau mengatakan seks ini termasuk ke dalam pemerkosaan? Karena aku tidak menginginkannya.

Aku tak membalas ucapan Khalid, dan memilih untuk memejamkan mata. Meskipun hari masih siang bolong, tapi aku sudah malas untuk bergerak, selain karena tubuhku nyeri dan sakit, aku juga sudah tak bersemangat untuk melawan Khalid.

Jika dipikir-pikir, seharusnya Khalid tidak memiliki perasaan apapun padaku. Sesuai dengan alur novel, dia tergila-gila pada Sebrina Belle, sang protagonis utama yang memiliki paras cantik jelita, dan sifat super baik bak malaikat. Bukan aku yang terkurung dalam mansion megah milik Khalid, tapi Sebrina. Lantas kenapa bisa alurnya berbelok tajam seperti ini?

Semuanya berawal saat aku terbangun di sebuah kelas yang sunyi. Kelas itu sunyi karena guru sedang menjelaskan pelajaran

matematika di kelas, dan semua orang di sana, fokus melihat dan menatap papan tulis.

Tentu saja saat itu aku bingung dan linglung. Aku yakin sudah mati saat kecelakaan tunggal yang berhasil menghancurkan mobilku hingga berkeping-keping, ditambah lagi dengan tubuhku yang juga tak berbentuk lagi. Namun, kenapa aku bisa terbangun di sebuah raga seorang gadis yang memakai seragam putih abu-abu?



"Arghh!!" Aku berteriak keras ketika menyadari mobilku sudah terpelanting jauh dan menabrak pembatas jalan dengan kerasnya. Namun bukan pemandangan malam hari yang gelap, darah bercucuran, atau mesin mobil yang terbakar, aku justru dihadapkan oleh puluhan anak remaja yang melihatku dengan mata melotot, terkejut, hingga mulut terbuka lebar.

"Ada apa Mikha? Kamu tiba-tiba teriak keras kayak kesurupan aja!" ujar wanita paruh baya yang memegang spidol warna hitam di depan papan tulis besar.

Ini dimana? Dari susunan meja dan kursi, serta anak-anak remaja yang memakai pakaian SMA, sepertinya ini ruangan kelas. Walaupun sudah sepuluh tahun terlewati sejak aku tamat sekolah menengah atas tersebut, tetap saja aku masih mengingat jelas suasana belajar seperti ini.

"Maaf Bu. Saya ketiduran. Tadi saya mimpi buruk." Aku merasa harus meminta maaf terlebih dahulu. Sungguh malu menjadi pusat

perhatian seluruh bocah di dalam kelas ini, sebab bagaimanapun, aku sudah berumur dua puluh tujuh tahun.

"Keluar kelas sekarang juga. Beraninya kamu tidur saat jam pelajaran saya!" Beliau menunjuk tangannya ke arah pintu. Raut mukanya marah, dan nada suaranya juga meninggi. Tetapi entah kenapa, aku sama sekali tidak takut padanya. Kalau boleh jujur, lebih menyeramkan dua kali lipat si Direktur Keuangan di kantorku daripada beliau.

"Baiklah." Mungkin ini yang terbaik untuk memikirkan nasibku sekarang. Tentu saja aku harus menganalisa situasi terlebih dahulu, dan itu tidak cocok dilakukan saat belajar matematika yang membosankan seperti ini.

Aku pun berdiri dari kursi, diikuti pandangan seluruh orang di kelas ini yang menatapku nyalang seolah tak percaya apa yang sedang kulakukan sekarang.

"Boleh minggir sebentar?" tanyaku pada teman sebangku yang duduk menghalangi karena aku duduk di paling belakang pojok kelas, terhimpit antara dinding dan cowok itu. Cowok remaja ini memiliki ekspresi datar, dan auranya mencekam dingin. Kupikir, dia lebih menyeramkan dibandingkan ibu guru di depan sana.

Cowok di sampingku yang bernama Khalid Arsenio Fawaz—aku melihat namanya dari seragam—berdiri sejenak untuk mempersilahkanku keluar dari sana. Namanya tidak asing, aku pernah melihat nama itu sebelumnya, tapi dimana ya? Aku lupa.

"Thanks," ucapku pelan padanya sebelum berjalan ke depan menuju pintu.

"Jangan ikut pelajaran saya sampai minggu depan!" kata guru tersebut sebelum aku benar-benar menghilang dari kelas tersebut.

Aku menutup pintu kelas dan berdiri di sampingnya. Jika aku pergi keluyuran, sudah dipastikan aku akan kena hukuman tambahan. Lagipula, aku tidak tahu tata letak sekolah ini. Aku kira, aku terbangun di masa lalu, saat aku masih memakai seragam putih abu-abu. Namun, sekolah ini benar-benar bukan sekolahku yang dulu. Sekolahku tidak semewah dan seelit ini. Cat dindingnya pun tidak semulus ini.

Sekolahku saat SMA sepuluh tahun lalu, hanyalah sekolah negeri yang biasa-biasa saja, dimana kadang banjir jika hujan deras, dan debu dimana-mana saat kemarau melanda. Apalagi ada pembangunan gedung baru yang membuat para siswanya tidak nyaman karena kehadiran puluhan tukang bangunan di dalam sekolah.

Setelah aku tamat, sekolah baru terlihat bagus dan mengkilap, apalagi ada kenaikan akreditasi menjadi A. Entahlah, aku juga heran kenapa tiap aku tamat sekolah, pasti sekolah itu menjadi lebih bagus. Kenapa tidak saat aku menjadi siswa di dalamnya. Hah...

Aku menatap ke sekeliling, merasa asing dan aneh di waktu bersamaan. Aku sudah mati, tapi aku masih hidup di tubuh orang lain. Sungguh kejadian yang tak masuk akal. Dari guru yang memanggilku tadi, aku jadi tahu, namaku masih sama seperti dulu, Mika. Tapi kenapa Sontak aku melihat nama di seragam yang menempel di tubuhku.

Mikhaela Erianthe

Ini bukan namaku. Ini bukan tubuhku. *Sialan*. Namaku bukan Mikhaela Erianthe, melainkan Mika Evanthe, seorang wanita berusia dua puluh tujuh tahun dengan karir sukses dan bergelimangan harta. Tabunganku mencapai tiga digit, dan itu sama sekali tidak sedikit bagiku. Aku mengumpulkannya bertahun-tahun, bekerja keras bagai kuda selama tiga belas jam sehari. Hari liburku hanya di hari Minggu, itupun kadang digunakan untuk bertemu dengan klien.

Tidak!! Bagaimana semua tabunganku, asetku, sahamku. Aku tidak sudi memberikan semuanya kepada ayahku yang kejam dan istri barunya yang seumuran denganku. Aku memang menyematkan nama adikku dalam asuransi, tetapi adikku masih berumur lima belas tahun dan dia perlu wali untuk mencairkannya. Untunglah, aku sudah menyewa pengacara untuk mengurus tiga asuransi jiwa milikku saat aku tiada. Aku bisa sedikit tenang.

Tenang? *Hell no!* Bagaimana bisa aku tenang jika aku menjadi orang lain yang selama ini aku tidak kenal? Lebih baik aku hidup kembali menjadi bayi baru lahir, setidaknya identitasku benar-benar baru, bukan menjadi seseorang yang sudah remaja seperti ini.

Aku kembali memandang ke sekeliling area sekolah. Setidaknya aku harus tahu nama sekolah ini kan? Ahh itu dia! Nama sekolah ditempel pada setiap aksesoris sekolah seperti pot bunga, kotak sampah, poster kebersihan, dan sebagainya. Sekolah ini adalah *Alexand Jaya Internasional School* disingkat menjadi *AJIS*.

Aneh... sungguh aneh. Saat aku masih hidup, aku tidak ingat ada nama sekolah seperti ini. Atau memang aku yang sekarang dan dulu

hidup di kota berbeda? Tapi kenapa aku tidak asing dengan singkatan *AJIS* itu?

Sebentar.. sejak aku melihat teman sebangku cowok tadi yang bernama Khalid Arsenio Fawaz, aku sudah merasa aneh. Nama itu—aku yakin, aku tahu nama itu, tapi dimana aku melihatnya.

Come on, my brain. Thinking! Thinking!

AJIS, Khalid, dan *Sebrina*.. Ya, Sebrina Belle! Aku ingat. Itu nama pemeran utama dalam novel favoritku masa kuliah berjudul "**OBSESI KHALID**". Dulu aku merasa novel itu sangat bagus, tapi saat beranjak dewasa, aku menyadari bahwa novel itu sangat *toxic* dan berbahaya. Seharusnya novel itu di *banned* dari peredaran novel Indonesia.

Bagaimana tidak? Sebrina Belle, sang protagonis wanita, menjadi pusat obsesi dari pria gila seperti Khalid yang mesum, kejam, dan tidak berperasaan. Sebrina dikurung, disiksa, hingga diperkosa tiap malam demi memenuhi nafsu binatang dalam diri Khalid. Sungguh kasihan bukan? Kenapa dulu aku merasa novel seperti ini bikin ketagihan ya? Kalau di dunia nyata, pria seperti Khalid ini adalah orang nomor satu yang kujauhi.

Tetapi dari penampilan, wajah, dan sikap Khalid yang dingin dan acuh di kelas tadi, sungguh bertolak belakang dari novel yang kubaca. Apa mungkin obsesi Khalid ke Sebrina belum dimulai?

Yang gilanya lagi, kenapa aku—tidak, bukan, kenapa Mikhaela Erianthe bisa duduk sebangku dengan Khalid, iblis itu? Nama Mikhaela juga tidak pernah disebutkan dalam novel.

Tunggu, bukankah bagus menjadi peran tidak penting dalam novel gila ini? Ya, sangat bagus. Aku bisa menjalani hidup sendiri, tidak bergantung pada alur novel, dan membiarkan Khalid terobsesi dengan Sebrina sebagaimana mestinya.

Benar. Aku akan menjadi peran figuran yang sesungguhnya!





BAB 2

Aku kembali masuk ke kelas setelah guru galak memakai hijab itu selesai mengajar. Saat aku masuk, ada dua orang gadis yang mendekatiku. Satunya memiliki rambut lurus pendek seahu dengan kacamata yang bertengger di atas hidungnya, dan satu lagi, rambut panjang bergelombang yang kelihatannya centil, soalnya dia memakai gincu. Ah, aku baru sadar, mereka berdua sama-sama memakai lipstik, tapi tidak terlalu kelihatan karena berwarna *nude*.

"Oy Mik! Lo gokil banget sih ngelawan Bu Ningrum. Lo kan tau dia tuh *killer*! Masih mending lo gak kena siram air karena tidur dalem kelas!" ucap gadis berambut panjang. Aku melihat namanya yang menempel di seragam, Muthia Pitaloka.

"Iya gila lo! Berani amat. Bisa-bisanya molor di pelajaran Bu Ningrum!" sahut gadis berambut pendek yang bernama Utami Shalone. Aku baru sadar kalau nama orang-orang di sini sangat unik dan modern. Aku yakin di kelas ini, tidak ada yang namanya Budi atau Agus.

Selain itu, aku berasumsi jika Muthia dan Utami adalah sahabat dari pemilik tubuh ini. Soalnya dari sekian banyak orang di kelas, hanya mereka berdua yang mendekati Mikhaela.

"Iya gue ngantuk. Semalem abis begadang," ucapku seadanya, berakting santai dengan menganggap mereka seperti teman yang sudah lama kenal.

"Begadang atau ngepoin ayank lo itu? *Cwit cwit*." Muthia bisik-bisik sambil menggerakkan kedua alisnya ke atas, menggodaku sambil menatap ke arah—aku mengikuti pandangan matanya, dan ternyata dia sedang menatap Khalid.

"Ayank apaan?" tanyaku heran. Kenapa mereka mengaitkan Khalid padaku?

"Elah sok polos. Padahal lo kegirangan kan akhirnya kesampean bisa duduk sama tuh kulkas sepuluh pintu. Bener kan Tam?" Muthia meminta dukungan dari Utami, dan gadis itu menganggukkan kepalanya setuju.

"Apaan sih gaje banget." Ada apa dengan mereka ini? Jujur saja, aku tak paham. Alih-alih melihat Khalid yang tak acuh dengan buku di depannya, aku justru lebih tertarik mencari dimana Sebrina, sang protagonis utama yang menjadi pasangan Khalid di dunia novel.

Deksripsi Sebrina Belle dibuat sangat menonjol oleh penulisnya. Aku menduga, si penulis menggemari sosok '*Belle*', seorang Putri cantik yang dikurung oleh Pangeran *beast* pada kartun Disney, sehingga tokoh novelnya pun dibuat mirip seperti itu. Sebrina sangat cantik. Alih-alih berambut coklat seperti Belle, dia memiliki rambut hitam panjang bergelombang, sering diikat dalam bentuk *low ponytail*. Matanya cokelat dan pipinya berwarna agak seperti mawar. Sebrina dinobatkan sebagai gadis tercantik seangkatan kelas dua belas.

Oleh karena itu, tidak susah mencari dimana Sebrina, sebab hanya satu orang yang memiliki ciri-ciri seperti itu. Apalagi dengan aura tokoh utama wanita yang seolah memiliki *buff* soal kecantikan, ketenaran, dan kebaikan, Sebrina seolah bersinar diantara yang lain.

Aku melihat Sebrina yang sedang tersenyum kecil padaku saat aku bertatapan mata dengannya. Sungguh pesona yang ramah. Lihat saja, aku menangkap tatapan Khalid yang sesekali melihat Sebrina dari sudut belakang. Astaga, lucu sekali. Aku senang karena bisa melihat perkembangan novel dengan mata kepala sendiri! Aku makin bersemangat.

"Mik!! Ngapain lo melamun?" Muthia melambaikan tangan ke depan wajahku. Sontak saja aku terkejut.

"Sorry, gue mau balik duduk dulu. Bentar lagi kan pelajaran selanjutnya," ujarku tersenyum canggung.

"Lo gak ikut kita? Biasanya kan lo yang ajak bolos di pelajaran Sir Adi?" tanya Utami.

What the hell? Apalagi ini? Bolos?! Astaga anak muda jaman sekarang! Eh maksudku, bocah gendeng dalam novel, kenapa sih mudah sekali tuk bolos? Dulu di sekolahku, keluar kelas saja hanya untuk pipis, sudah banyak guru yang kepo menanyakan mau ngapain, mau kemana, dan sebagainya. Lah ini? Kenapa berbeda jauh dengan sekolahku dulu?

Aku menggaruk kepalaku, padahal tidak terasa gatal, "lo berdua aja. Gue lagi males sekarang."

"Alahh, bilang aja lo mau nempelin si kulkas." Muthia mencebik kesal.

"Dah. Hari ini hari pertama dia duduk bareng Khalid, biarin aja." Utami mencubit kecil lenganku, seolah ingin menyemangatiku untuk berbuat sesuatu yang hanya ada di dalam pikirannya.

"Ya udah kalo gitu. Misal lo berubah pikiran, kami ada di markas." Muthia menggandeng Utami keluar kelas seraya melambaikan tangannya padaku.

Markas? Mereka ada markas di sekolah ini?! Aku sudah tak habis pikir. Apakah Mikhaela termasuk dalam genk anak nakal? Tidak mungkin kan. Setelah aku sadar, aku belum melihat rupa gadis yang kumasuki ini. Aku harus mencari ponsel.

Tanpa menunggu lama, aku kembali ke tempat dudukku berasal. Khalid tidak mau menyingkir padahal dia sempat melirikku dari ekor matanya.

Satu pertanyaan lagi. Kenapa bisa aku duduk di paling sudut kelas, yang mana aku hanya dapat mengandalkan Khalid untuk masuk dan keluar dari mejaku sendiri?!

"Gue mau duduk," ucapku singkat.

"Males berdiri," jawab Khalid seadanya tanpa menatap ke arahku. Terlihat sekali kalau dia malas meladeniku. Bahkan aku merasa ada kebencian yang nyata dari raut wajahnya untukku.

"Bukannya lo juga berdiri pas gue mau keluar kelas tadi!"

"Itu ada guru."

Argh, bocah ini membuatku frustrasi?

"Jadi maksud lo apa? Gue cuma mau duduk! Cepetan, nanti guru masuk." Aku tidak peduli kalau ocehanku didengar oleh anak lain di kelas ini. Mereka memang menatapku dan Khalid penuh minat, tapi

mereka juga tak mau ikut campur seolah sudah biasa dengan kejadian seperti ini.

"Terserah lo. Siapa suruh lo pindah ke sini." Khalid tetap tidak mau menoleh atau sekedar mendongakkan kepalanya. Dia seolah jijik melihatku. Aku tahu dia cowok ganteng, tapi maaf saja, seleraku bukan bocah ingusan seperti dia. Aku lebih suka yang seumuran atau lebih tua dariku. Idealnya, pria berumur tiga puluh tahun ke atas. Maksimal empat puluh.

"Sialan," desisku pelan. Fiuh, sabar Mika. Kamu tahu sendiri bukan, sifat Khalid yang menyebalkan dan dingin untuk cewek lain selain Sebrina. Apalagi dari ucapan Utami dan Muthia tadi, sepertinya tokoh figuran Mikhaela ini menyimpan rasa untuk Khalid. Tidak berlebihan kalau kusebut, dia mengejar-ngejar cowok ini.

"Baiklah. Gue gak ada pilihan lain kalau gitu." Aku memegang kedua bahu lebar milik Khalid dan menghempaskannya kuat ke belakang hingga punggungnya menabrak kursi. Ada bunyi benturan yang cukup keras, dan itu membuat kehebohan dalam kelas. Tapi aku tidak peduli lagi. Dalam hitungan detik, aku melangkahi paha Khalid demi bisa duduk di kursi sebelahnya.

Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Khalid dan teman-teman sekelas yang lain, karena aku sibuk memeriksa apakah ada yang bisa kugunakan untuk mencari informasi tambahan tentang Mikhaela Erianthe. Aku hanya mendengar Khalid mendesis—atau mungkin menggeram pelan—entahlah aku tidak terlalu dengar karena suaranya teredam oleh keriuhan yang lebih menggelegar dalam kelas ini.

Mungkin saja Khalid bertambah benci pada Mikhaela. *I'm sorry but I can't help*. Tapi tidak apa-apa, lagipula aku memang berniat untuk tidak mengganggu alur novel sehingga aku bisa hidup dengan tenang.





M*ikhaela stres! Bucin tolo! Malu-maluin! Arghhh!!*

Aku terus merutuk dalam hati ketika melihat isi ponselnya—atau lebih tepatnya, isi galerinya yang penuh dengan foto Khalid. Bisa disebut foto curian karena diambil secara diam-diam. Semua posenya *candid* dan kebanyakan dari kejauhan. Foto terakhir yang ia ambil sebelum aku memasuki raganya adalah saat Khalid tidur di kelas dengan *earphone* di telinganya, mungkin waktu pelajaran kosong karena sekitarnya banyak siswa yang bermain.

Benar kata Utami tadi, hari ini adalah hari dia duduk sebangku dengan Khalid. Entah bagaimana bisa itu terjadi, aku tidak tahu. Aku tak punya ingatan apapun tentang apa yang Mikhaela lakukan sebelum ini.

Hah... entah sudah berapa kali aku menghela napas berat. Hapus atau tidak? Hapus atau jangan? Semua foto Khalid di ponsel ini. Hm... bagus-bagus sih, apalagi dengan wajah tampan polos sedikit *bad boy* itu memang tidak membosankan, tapi menyimpan foto secara rahasia seperti itu memang kerjaan stalker. Aku tidak mau hal ini akan menjadi masalah nantinya.

Oke. Aku sudah memutuskan untuk menghapus semua yang berisikan Khalid di galeri ponsel Mikhaela. Setelah selesai dengan

jumlah dua ratus empat puluh satu foto, guru mata pelajaran berikutnya memasuki kelas. Kali ini gurunya seorang pria yang memiliki perawakan tinggi kurus dengan rambut lurus klimis.

"*Good morning class,*" sapa guru itu. Ah ternyata guru Bahasa Inggris.

"Morning, *Sir* Adi." Jawab seluruh teman sekelasku, kecuali aku dan Khalid yang diam saja. Aku sih memang tidak tahu kalau kami harus membalas sapaan beliau, sedangkan Khalid memang cuek, jadi harap maklum. Tapi karena balasan mereka itulah, aku jadi tahu nama guru tersebut.

Sir Adi mulai bicara bahasa Inggris dengan fasih dan sepertinya murid di kelas ini sudah paham artinya sehingga tidak ada yang protes. Aku juga mengerti apa saja yang diterangkan oleh beliau berdasarkan dari pengalamanku bekerja dengan klien dari luar negeri. Kalau mau berbangga diri, sebenarnya pelajaran sekolah ini hanya sebutir debu bagiku. Sangat mudah.

Aku iseng melirik Khalid dengan ekor mata. Dia sedang menatap lurus ke depan. Entah kenapa aku merasa sedikit bersalah karena sudah kasar padanya tadi. Bagaimana jika Khalid menyimpan dendam padaku dan membunuhku nanti? Dalam novel kan, Khalid adalah orang yang sangat mudah mengakhiri nyawa seseorang, didukung oleh keluarganya yang konglomerat dan juga kemampuannya yang mumpuni.

Aku tidak mau mati konyol hanya gara-gara tokoh utama pria membenciku. Meskipun aku menghindari plot novel, setidaknya aku

harus menjalani hidup ini dengan baik-baik saja bukan? Dan itu artinya, aku tak boleh membuat Khalid menjadi musuhku.

Baiklah, aku akan minta maaf padanya. Namun bukan dengan ucapan, tapi dengan cara kuno di jamanku dulu. Menulis di kertas lalu menaruhnya di depan buku Khalid sehingga dia bisa membacanya langsung.

Maaf, tadi gue terlalu kasar. Gue gak bermaksud bikin lo malu.

Itulah yang aku tulis di secarik kertas kecil yang kurobek dari buku tulis. Lantas aku memberikan kertas itu ke depan Khalid. Khalid menoleh ke bawah sekilas—entah dia sudah membacanya atau belum—namun sesuai dugaanku, dia tidak merespon.

Aku pun menarik kertas itu lagi dan menulis ulang.

Nanti gue bilang ke wali kelas buat pindah tempat duduk.

Untuk kedua kalinya, aku menaruh kertas itu di depan Khalid. Alih-alih menunggu respon Khalid, aku lebih memilih untuk menyimak pelajaran di depan kelas. Terserah dia mau membacanya atau tidak. Lagipula aku tidak berharap banyak.

Tetapi tidak kusangka, Khalid membalas tulisanku dan memberikannya dengan hampasan kasar. Astaga, bocah kurang ajar. Untung saja *Sir* Adi tidak melihat ke arah sini.

Bacot

Aku pun membaca tulisannya, dan berhasil membuat darahku mendidih. Ya ampun, ingin sekali aku mencubit tangannya. Aku pun

meremas kertas itu dan membuangnya ke dalam laci di bawah meja. Huh, aku menyesal sudah meminta maaf dengan orang gila macam Khalid!



Waktu istirahat tiba. Utami dan Muthia kembali ke kelas untuk mengajakku pergi ke kantin. Aku pun setuju ikut dengan mereka berdua setelah Khalid pergi beberapa detik setelah Sebrina juga keluar kelas. Dasar bucin sok keren.

"Hai Sebrina," sapaku ketika melewati meja yang ditempati Sebrina dan dua orang teman lainnya. Aku akui sekali lagi, kalau Sebrina benar-benar cantik. Pantas saja Khalid tergila-gila pada gadis polos itu. Tidak seperti wajah Sebrina yang cantiknya natural, wajah judes milik Mikhaela ini terbantu oleh *make up*. Aku sempat berpikir kalau Mikhaela bukan tokoh figuran, melainkan antagonis.

"O—oh hai, Mikha." Sebrina tampak terkejut mendengar sapaanku, namun raut wajahnya cepat berubah dari kaget menjadi ramah. Hemm, responnya agak aneh. Apalagi ekspresi teman-temannya yang juga sekelas denganku itu, juga tidak mengenakan.

"Mau duduk di sini gak?" tanyaku pada Utami dan Muthia.

"Ngapain ikutan duduk dengan anak cupu kayak mereka sih? Aneh aja lo. Kita kan ada tempat sendiri," sahut Muthia dengan nada songong. Dia menunjuk ke sesuatu tempat yang masih kosong seolah tidak ada yang mau duduk di sana, padahal seluruh kantin sudah penuh.

Tapi bentar? Sebrina cupu? Seragam lengkap yang rapi dengan dasi dan tali pinggang, terus tidak ada sedikit pun pakaiannya yang keluar dari rok sekolah itu dibilang cupu? Daripada Sebrina, Utami yang memakai kacamata justru terlihat lebih cupu.

"Iya Mik. Yok ke sana. Gue udah laper nih," kata Utami menarik tanganku supaya lebih cepat sampai ke '*tempat khusus*' kami. Aku jadi penasaran, apakah *Mikhaela and the genks* ini punya pengaruh yang besar di sekolah ini?

"Eh tunggu—dah Sebrina, ketemu lagi di kelas." Aku melambaikan tangan pada Sebrina, dan protagonis wanita utama dalam novel itu membalas lambaianku dengan ragu.

"Lo ngapain negor tuh cewek *pick me*?" tanya Muthia sambil menaikkan alisnya tak suka.

Cewek *pick me*? Maksudnya apa? Aku tidak mengerti.

Aku menggeleng asal, "ya gak apa-apa dong, kan dia temen sekelas kita."

Utami yang duduk di seberangku, sedangkan Muthia duduk di samping, sama-sama menunjukkan raut heran.

"Tapi dia gak selevel. Apalagi bokapnya cuma dokter umum," ujar Utami. Kali ini aku benar-benar syok mendengar ucapannya. *Cuma dokter umum?! Cuma!! Cuma...* apakah jaman sudah berubah? Dulu semasa hidupku, orang dengan titel dokter itu dijunjung kemana-mana.

"Iya Mik. Lo juga dulu kan pernah *bully* dia waktu dia baru pindah ke sekolah ini. Soalnya dia sok cantik banget. Deket-deket cowok kek murahan aja," kata Muthia sambil celingak-celinguk entah

mencari siapa. Fakta baru, Mikhaela pernah membully Sebrina dulu. Oke, *note it*. Dia memang tokoh antagonis berkedok figuran.

"Tapi kan gak lagi. Lagian tahun depan kita bakal lulus, jadi wajar dong gue mau deket sama anak laen. *Btw*, lo nyariin siapa?" ucapku ngasal. Jujur saja, rasanya aku canggung untuk mengobrol dengan remaja seperti mereka. Ditambah lagi, aku tidak tahu situasi kehidupan Mikhaela sehari-hari.

"Nyari kacung buat beliin makanan kita lah. Nah itu dia kacungnya. Angki sini lo!" Muthia memanggil seorang anak lelaki kurus ceking dengan rambut lepek dan kacamata tebal.

"I-iya kak. Mau dibeliin apa?" Seolah sudah biasa disuruh-suruh, Angki menjawab seperti robot.

"Lo mau apa *guys*?" tanya Muthia ke arahku dan Utami.

"Gue bakso super, gak usah pake kecap, saos, dan mie putih. Mie kuning aja. Minumnya jus strawberry." Utami menjawab acuh sambil memainkan ponselnya.

"Gue Spaghetti napolitan dan jus markisa," kata Muthia kemudian menoleh ke arahku, "lo mau pesen apa Mik?"

Ugh, aku tidak biasa menjadi pusat perhatian seperti ini. Sekarang aku benar-benar yakin, kalau genk Mikhaela ini adalah genk badung yang punya kuasa, entah mungkin orang tua masing-masing berprofesi sebagai pejabat atau bahkan pemilik perusahaan besar? *I don't know*.

"Lo pergi deh." Aku mengusir Angki dengan tanganku.

"Eh kenapa kak?" tanya Angki bingung.

"Biar gue pesen sendiri sekalian punya temen-temen gue. Mulai sekarang, lo gak usah lagi jadi kacung." Aku menatap tajam ke arah Angki supaya cowok itu segera menurut.

"Tapi kak..."

"Gak ada tapi-tapian! Pergi." Sudah terlanjur menjadi artis dadakan di hari pertama aku bertransmigrasi ke dunia novel ini, jadi biarkan saja kalau orang-orang mau berpikir negatif tentangku—bukan, tentang Mikhaela.

Angki pergi tergopoh-gopoh seolah hanya itulah kesempatan dia untuk kabur. Selepas dia pergi, Muthia dan Utami pun merongrong marah padaku.

"Mik, lo kenapa sih?"

"Iya kok lo gak asik."

Aku menghela napas panjang, "gue gak mau kita *ngebudakin* orang lagi. Itu gak baik tau. Sini gue aja yang pesenin makanan kita."

"Lo berubah deh. Kenapa jadi sok dewasa gini? Kemaren-kemaren malah lo yang paling usil ngerjain kacung kita." Muthia menatap kesal padaku dengan alis bertaut.

"Iya, semenjak lo suka dengan Khalid, lo jadi tolol." Utami menimpali dengan kata kasarnya yang tak kusukai.

"Ini gak ada kaitannya dengan Khalid."

"Alah, belain terus. Padahal lo cuma cinta sepihak doang sama tuh kulkas. Sadar Mik, lo tetep gak dianggep meskipun lo mau berubah jadi cewek baik-baik." Muthia menunjuk ke wajahku. Aku menyingkirkan jari tangannya karena merasa tersinggung. Apa-apaan anak ini? Seperti tidak terdidik saja.

"Lo apa-apaan sih? Apa salah gue mau berubah? Sikap kalian ini bisa bikin kalian dijauhi orang," ujarku berniat menasehati mereka.

Utami mengerutkan keningnya, "lo mau berubah tapi gak usah ajak orang deh. Dari dulu kita bertiga memang kayak gini, lo aja yang aneh tiba-tiba sok baik."

"Bener. Lo aneh Mik. Gue udah curiga sejak lo gak mau bolos tadi pagi." Muthia menganggukkan kepalanya, setuju dengan perkataan Utami.

"Serah kalian deh. Kalo kalian gak sepaham dengan gue, gue gak peduli. Yang jelas, gue mau berubah." *Mikhaela bloom, lo salah milih kawan!* Memang benar ucapan ibuku dulu kalau lingkungan yang jahat akan menciptakan pribadi yang jahat pula, makanya kita harus benar-benar teliti mencari lingkungan yang baik, termasuk untuk menyeleksi teman terdekat.

"Cabut yuk. Mikha sudah gak asik," ajak Muthia kepada Utami.

"Ayo." Utami menerima uluran tangan Muthia dan mereka hendak meninggalkanku sendiri di kantin ini, "kami tunggu permintaan maaf lo kalau lo masih mau temenan dengan kami," ujarnya.

Hah... aku menghela napas berat melihat betapa konyolnya mereka berdua. Apa mereka kira aku akan meminta maaf? Astaga, aku justru bersyukur jika tidak lagi berhubungan dengan orang-orang *toxic* seperti mereka berdua.

Karena aku sudah lapar dan perlu mengisi perut, aku pun memesan makanan yang menurutku masih familiar di lidah. Nasi goreng *seafood* dan es jeruk. Kebanyakan menu di kantin ini beragam

dan terlihat mahal seperti restoran di hotel bintang lima. Tetapi saat aku hendak membayar, ibu-ibu yang memakai celemek itu tertawa sebab makanan di kantin ini semuanya gratis untuk para siswa. Kata mereka, untuk apa membayar lagi sedangkan sudah ada iuran wajib untuk makanan siswa per bulan sebesar lima belas juta rupiah.

Astaga, untung saja *stand* nasi goreng sepi sehingga ketidaktahuanku ini hanya aku dan ibu-ibu itu yang tahu. Kalau ada orang yang melihatnya, pasti mereka mengira aku anak baru, padahal Mikhaela sudah kelas dua belas.

Sembari membawa nampan makanan, aku melihat ke arah meja Sebrina dan teman-temannya yang lain. Mereka sedang asyik makan dan mengobrol. Pertemanan mereka terlihat tulus apa adanya, tidak seperti Mikhaela dan dua 'mantan' temannya tadi.

"Boleh gue duduk sini?" tanyaku ketika sudah sampai di samping Sebrina duduk.

"Eh Mikha." Sebrina terkejut akan kedatanganku.

"Gue duduk di sini ya?" Sekali lagi aku meminta izin mereka.

Sebrina dan teman-temannya saling bertatapan mata seolah tidak percaya apa yang mereka dengar. Tetapi hanya sebentar, Sebrina menggeser pantatnya, memberikan aku ruang tuk duduk.

"Boleh aja. Tapi gak apa-apa nih lo duduk bareng kita? Nanti temen-temen lo marah," ucap cewek dengan rambut kepeng miring, mengingatkanku pada gadis di desaku dulu. Wajahnya ayu manis khas orang Jawa. Aku melihat namanya di seragam, Laras Gayatri. Tuh kan benar, dia memang keturunan Jawa.

"Iya Mikha. Malah kami yang gak enak kalau duduk bareng kamu," ujar Sebrina dengan mata coklatnya yang terang. Cantik sekali. Dia seperti boneka hidup.

Kamu? Jika aku belum membaca novelnya, aku pasti tidak tahu kalau Sebrina bukan orang Jakarta. Dia pindahan dari Sumatera. Tapi aku lupa antara Padang atau Palembang.

"Kenapa gak enak? Kita kan sekelas," jawabku sambil terkekeh kecil.

"Memang sekelas tapi kamu gak pernah ngomong sekali pun dengan kami," jawab Sebrina dengan muka sedih. Uh, aku tidak tahan dengan pesona protagonis satu ini, dia imut sekali.

"Iya. Lo kayak berada di dunia berbeda," timpal gadis dengan rambut bop. Namanya Anindita Eris G. Aku tidak tahu huruf *G* itu kepanjangannya apa.

"*Sorry* ya, gue gak bermaksud sombong. Terlebih lagi dengan lo Seb, dulu gue pernah *bully* lo. Gue minta maaf banget," ujarku pada Sebrina. Mari kita berteman baik, wahai tokoh utama wanita favoritku yang polos dan baik hati. Kamu adalah kunci yang menyelamatkanku dari kebencian Khalid.

"Gak apa-apa Mik. Aku udah maafin kamu kok. Lagian itu sudah lama banget, waktu kita kelas sepuluh. Aku aja lupa, hehe." Sebrina tersenyum teduh padaku. Matanya berbentuk payung.

Aku mendesah lega mendengarnya. Ternyata kejadiannya sudah cukup lama sampai gadis itu lupa sendiri. Aku tertawa kecil sambil berterima kasih padanya, tetapi mataku tidak sengaja bertatapan dengan cowok yang duduk tak jauh dari tempat Sebrina berada.

Khalid.

Dia melihat Sebrina kan? Bukan aku kan?





¶¶

Kalian duluan aja. Gue mau ke toilet dulu," ucapku berkata pada Sebrina dan kawan-kawan sebelum kami masuk kelas.

"Oh oke, tapi cepet ya Mik. Sepuluh menit lagi guru masuk."

Sebrina melambaikan tangannya seraya tersenyum ramah. Protagonis wanita utama novel ini memang seperti malaikat. Aku tidak menyesal karena sudah mendekatinya—walaupun sejak awal aku bertekad untuk tidak berurusan dengan Khalid. Tetapi aku tidak bisa membantah, pesona Sebrina sebesar itu hingga aku mengabaikan keinginanku untuk menjauhi para tokoh utama.

Bisa jadi, kalau aku berteman baik dengan Sebrina, Khalid tidak akan berbuat jahat padaku. Hmm, itu masuk akal. Lagipula sekarang aku yang memasuki tubuh Mikhaela ini sudah berada di kelas dua belas, dan beberapa bulan lagi, kami akan tamat sekolah. Persen kemungkinan bertemu dengan Khalid pun semakin kecil, dan aku akan menjalani hidup Mikhaela dengan semestinya.

Tidak salah kan jika aku ingin menikmati jenjang abu-abu ini dengan gembira, walau hanya untuk beberapa bulan saja. Aku pikir, itu bukan masalah.

"Toilet.. toilet," gumamku sembari mencari dimana keberadaan kamar mandi. Biasanya toilet ditempatkan di tempat sudut-sudut

sekolah. Tidak sulit untuk mencarinya, apalagi sekolah elit ini memiliki petunjuk arah dimana lokasi tempat umum seperti mushola, toilet, lapangan olahraga, aula dan sebagainya.

Tanda toilet sudah kulihat dari jauh, namun aku terperanjat saat ada seseorang yang tiba-tiba menarik tanganku seenak jidat. Tanpa seizinku, dia membawaku ke area belakang gedung kelas yang cukup sepi dan banyak pohon besar. Ternyata area sekolah ini lebih luas dari kelihatannya.

Tapi tunggu—

"Apa-apaan sih!" Aku berontak sekuat tenaga, tetapi rasanya laki-laki ini tidak berniat untuk melepaskanku.

Postur tubuhnya tinggi dengan pundak lebar, punggungnya tegap, dan rambut cepak rapi yang mengingatkanku pada potongan rambut tentara. Aku mengenal siapa dia.

"Khalid!" teriakku. "Lo kenapa sih mendadak narik gue begini—akh!" Khalid menghempaskanku di depan dinding belakang ruang kosong. Aku tidak tahu ruangan apa itu. Namun jika dilihat dari gedungnya yang sepi, mungkin ini ruang klub ekskul.

"Lo, kenapa deketin Sebrina?" Khalid menatap ke bawah, yang tentunya begitu karena dia lebih tinggi daripada Mikhaela.

"Apa urusan lo? Lo bawa gue jauh-jauh begini cuma nanya hal yang gak penting?" Meskipun tatapan matanya mengintimidasi, dan aura antagonis, penjahat, serta psikopat itu benar-benar menguar dari ekspresinya, tapi aku mencoba untuk tidak takut. *Come on*, dia jauh lebih muda dariku. Khalid hanya bocah bau kencur di mataku.

"Gak usah banyak tingkah. Lo pasti punya maksud lain ngedeketin Sebrina. Itu siasat lo buat bikin gue tertarik kan?"

"Hah?" Kali ini, aku seriusan melongo. Kemana Khalid yang super *cool* dan cuek seperti deksripsi dalam novel yang dulu pernah aku baca? Khalid yang berhadapan denganku sekarang seperti remaja labil. Cerewet dan *childish*.

Aku menutup matakku dengan telapak tangan. Rasanya aku ingin melambaikan tangan ke kamera—itu pun kalau ada kamera di sini.

"Tunggu—hah... hahahahah. Lo beneran ngomong kayak gini ke gue?" Aku beneran *speechless* melihat tingkah Khalid.

"Gak usah sok cantik depan gue, gue jijik liat lo." Khalid mendorong kedua sisi bahu hingga punggungku kembali membentur dinding.

"Heh bocah *gendeng*!" Aku pun melawan dengan cara mendorong bahunya juga, "gak usah percaya diri deh. Lo kira, gue deketin Sebrina buat ngedeketin lo? Siapa sih yang gak mau temenan sama cewek secantik dia? Lo aja yang katanya kulkas sepuluh pintu bisa suka sama Sebrina, apalagi gue. Apa salahnya gue mau temenan dengan teman kelas sendiri?"

"Heh, lo gak usah munafik. Cewek sejenis lo gak cocok temenan dengan cewek sebaik Sebrina. Jauhi dia atau gue bakal main-main dengan lo," ancam Khalid.

"Pengecut main ancam cewek! Serah gue dong, lagian lo sadar diri kek, lo tuh cuma modal tampang, tapi kelakuan minus. Mana mau Sebrina sama lo." *Pantes aja dalem novelnya lo sampe nyulik dan sekap Sebrina.*

Ternyata setelah aku melihat dengan mata kepala sendiri, cowok seperti Khalid emang *toxic* yang halal untuk ditampar.

Khalid sepertinya tidak terima dengan ucapanku yang mengejeknya tadi. Wajahnya seketika menggelap, auranya pun makin menghitam. Dia lalu mengangkat tangannya, seolah hendak memukul wajahku. Aku sontak menutup mata.

Namun ternyata, dugaanku salah. Dia tidak memukulku, melainkan mencekikku.

"Engg!!!" Aku memukul tangan kanannya yang mencengkram kuat leherku hingga aku susah bernapas. Tetapi aku tidak menyangka jika kedua tanganku dengan mudah ditahan Khalid ke atas kepalaku oleh tangan kirinya.

"Lo—gila! Uhuk—uhuk. Lepas!" Aku kesusahan bicara. Air mataku pun spontan keluar tanpa bisa kucegah. Jika Khalid menggunakan kekuatan penuhnya, aku pasti sudah mati.

Wajah Khalid mendekat perlahan, seirama dengan tangan kanannya yang masih mencekik leherku. Aku memejamkan mata saat Khalid berbisik di telingaku. "Lihat, hanya dengan ini, gue bisa bunuh lo. Jadi lo gak usah sok ngelawan gue."

Khalid melepaskan cengkramannya di leherku, tetapi telapak tangannya masih melingkupi di sana. Sontak saja aku langsung terbatuk-batuk seolah oksigen tak sabaran menyeruak masuk ke tenggorokanku.

Dengan mata berair, aku menatap tajam ke arahnya. Pikiranku sudah penuh untuk melaporkan bocah ini ke polisi atau minimal ke

pihak sekolah. Bagaimanapun tindakan Khalid ini sudah termasuk kriminal.

Entah apa yang dia pikirkan sekarang, tapi seringaian keji di wajah Khalid saat ini terlihat menyeramkan.

"Lo bangsat." Aku menyentak tangan Khalid yang masih menahan kedua tanganku. Untung saja dia lengah sehingga kurungan itu langsung terlepas begitu saja.

"Sekarang lo tau kan konsekuensinya gak nurut omongan gue." Khalid menatap remeh ke arahku.

"Lucu. Lo pikir, gue gak bakal ngelaporin ini ke guru? Atau bahkan ke polisi? Lo akan masuk penjara," ucapku mencoba mengancamnya.

"Silahkan. Laporin gue. Tapi sebelum itu, apa lo punya bukti? Gue bisa nuntut lo balik." Khalid mengelus area leherku yang mungkin saja sudah ada memar bekas tangannya. Kulit putih yang dimiliki Mikhaela ini cenderung sensitif akan kekerasan fisik. Digigit nyamuk saja bisa langsung merah-merah.

"Sialan! Lo bakal nyesel ngelakuin ini ke gue!" Aku mendorong keras tubuh Khalid dan menjauh darinya secepat mungkin. Sekitar sepuluh langkah jarak darinya, aku pun mengacungkan jari tengahku padanya, "*fuck you!*"

And whatever, aku tidak peduli lagi dengan Khalid. Entah bagaimana ekspresinya saat aku melakukan itu. Yang paling penting, aku akan membuat laporan polisi dan melakukan visum untuk menerima hasil kekerasan yang sudah Khalid lakukan padaku.

Lihat saja nanti! Khalid stres!! Idiot! Psikopat!!!

BAB 5

/// Kamu gak bisa pindah gitu aja, Mikha. Bukannya kemaren kamu yang mohon-mohon buat duduk paling belakang?"

"Saya gak nyaman duduk di sana Bu. Apalagi di samping Khalid, aku dan dia sama sekali gak nyambung."

"Makanya adaptasi dong. Kalau kamu mau pindah sesuka hati kamu, maaf ibu menolak. Apalagi gak sedikit guru yang hafal nama anak muridnya dari susunan tempat duduk."

"Tapi Bu—"

"Sudah-sudah. Ibu gak mau dengerin topik ini lagi ya. Soalnya, kamu udah dua kali minta pindah duduk begini. Kalau mau ganti lagi, tunggu semester depan."

Aku menghela napas berat mendengar penuturan dari wali kelas yang bernama Ibu Emi ini. Beliau adalah wali kelas dari kelas 12 IPA 3, sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selepas beliau mengajar dalam delapan puluh menit terakhir sebelum pulang sekolah, aku mengejanya untuk membicarakan masalah tempat duduk.

Ya seperti hasilnya, aku tidak boleh pindah sebelum semester baru tahun depan, mungkin lima bulanan lagi.

Oleh karena itu, mau tak mau aku harus bertahan duduk bersampingan dengan orang gila yang jelas-jelas ingin membunuhku beberapa jam lalu. Khalid si bocah gendeng!

Sungguh, duduk di sebelahnya setelah insiden mengerikan di area belakang sekolah yang sepi, membuatku tremor. Jujur saja, aku takut padanya. Aku ingin cepat-cepat menjauh darinya.

Atau... bisakah aku pindah sekolah?

Tapi itu tidak mungkin. Jika aku masih kelas sepuluh atau sebelas, bisa jadi itu dilakukan, tapi untuk siswi yang kurang lebih sepuluh bulan lagi akan lulus, tentu saja tak akan bisa.

Bu Emi pergi meninggalkanku yang pasrah menerima keadaan, lalu beliau berjalan ke arah kantor guru setelah memberikan wejangan untukku agar lebih giat belajar. Sepertinya, Mikhaela termasuk siswi bodoh yang mendapatkan perhatian khusus dari wali kelas. Tidak seperti Sebrina, sang protagonis utama kita yang *perfect*, sudah cantik, pintar pula.

"Mikha!"

Baru diomongin, orangnya sudah muncul. Panjang umur dia.

Aku pun menoleh ke belakang, dan melihat sosok menyerupai boneka itu sedang melambaikan tangannya dengan ransel warna kuning di punggungnya.

"Kenapa Seb?" tanyaku.

"Aku tadi lihat kamu ngejar Bu Emi. Kalo kamu ada urusan dengan wali kelas kita, aku bisa bantu. Aku kan bendahara kelas, jadi aku sering banget ketemu dengan beliau," ujar Sebrina dengan muka

polosnya berniat membantuku. Padahal tidak kuminta, tetapi gadis baik hati ini sudah menawarkan lebih dulu.

"Makasih ya Sebrina, gue tadi cuma nanya, bisa gak gue pindah tempat duduk. Gue gak keliatan papan tulis soalnya kalo di sudut," ujarku menerangkan.

Kepala Sebrina angguk-angguk seperti mainan anjing yang sering di *dashboard* mobil. "Oh soal itu. Kayaknya gak bisa deh Mik. Soalnya ada guru tertentu yang komplain kalo murid sering pindah duduknya. Mungkin bisa kali ya semester depan," balasnya dengan raut menyesal. Kenapa Sebrina harus merasa bersalah padahal ini kan masalahku? Apakah gadis yang berhati tulus sepertinya memang suka ikut campur? Hmm...

"Jawaban lo sama persis dengan Bu Emi. Ya sudahlah, gue pasrah aja nunggu abis semester. Lo mau pulang?" tanyaku penasaran.

"Gak. Aku masih mau ikut ekskul. Hari ini jadwalnya. Oh ya, tas kamu masih di kelas tadi." Sebrina menunjuk kelas kami yang jaraknya cukup jauh dari tempatku berada. Ah, aku tidak sadar kalau mengejar wali kelas tadi bisa sampai sini.

"Oke. Gue balik ke kelas dulu ya. Lo lanjut aja mau kemana."

"Sip. Hati-hati di jalan pas pulang ya Mik," ucap Sebrina tersenyum teduh padaku. Matanya yang melengkung ke bawah itu seperti payung.

Tidak kusangka, baru hari ini aku mencoba mendekati Sebrina, namun gadis itu sudah terbiasa akrab denganku—bukan, dengan Mikhaela yang dulunya pernah *membully* dia. Semestinya, Sebrina

wajar saja jika ingin menyimpan dendam pada orang yang telah berbuat jahat padanya, tetapi kebaikan hati Sebrina seolah tidak membiarkan hal itu terjadi.

Ah, sungguh polos sekali. Makanya dia sangat mudah masuk ke dalam jebakan Khalid yang manipulatif.

Meninggalkan Sebrina yang berjalan melawan arah denganku, aku pun kembali ke kelas. Saat aku melewati pintu, kedua sisi bahu sengaja dibenturkan oleh dua orang mantan temannya Mikhaela, Utami dan Muthia. Gadis picik dan manja itu mendesis jijik padaku sambil lalu. Aku lebih memilih untuk mengabaikan mereka. Mereka tidak penting untuk hidupku, dan Mikhaela juga harusnya senang karena aku sudah menyelamatkan dia dari teman bermuka dua.

Huh, satu hari di tubuh ini sudah sangat melelahkan. Ditambah lagi, memar kemerahan di leher dan pergelangan tanganku akibat kekerasan Khalid masih terasa nyeri. Untung saja tidak ada orang yang bisa melihatnya karena tertutupi oleh kerah seragam. Meskipun begitu, aku harus mengompresnya saat di rumah agar cepat hilang.

"Kenapa dia belum pulang sih?" gumamku hampir berbisik saat melihat Khalid masih betah duduk di kursinya. Padahal di kelas ini sudah tidak ada orang! Oke, aku ulangi. Hanya dia dan aku saja yang masih berada di ruang kelas yang sunyi ini. Bahkan suara detik jam dinding pun terdengar.

Sial.

Aku jadi teringat lagi. Insiden mengerikan setelah jam istirahat, dan saat aku melewati paksa kursi Khalid ketika ingin mengejar wali kelas kami tadi.

Double sial.

Aku enggan bicara dengan Khalid sehingga aku mengambil barang-barangku yang masih berserakan di atas meja melalui kursi di depannya yang sudah kosong. Ini kursi punya Feni, gadis berhijab yang tadi meminjamiku pulpen karena pulpen Mikhaela pada macet.

Dari ekor mata, aku tahu Khalid sedang menatapku. Tapi aku tidak peduli. Seharusnya dia sudah pergi mengejar Sebrina atau menunggu gadis itu selesai ekskul. Di novelnya, Khalid akan basa-basi menawarkan tumpangan gratis setelah Sebrina pulang telat dari ekskul melukis yang ia ikuti.

Oh aku paham! Jangan-jangan, Khalid memang menunggu Sebrina di sini? Bisa jadi. Lagipula penjelasan remeh-temeh seperti itu wajar saja tidak dijelaskan dalam novel.

Saat aku hendak mengambil tas yang tersampir di belakang kursi, aku melihat sekilas tangan Khalid terjulur panjang ke arahku. Spontan saja aku menghindar dengan cepat.

"Mau apa lo?" tanyaku was-was. Alarm bahaya langsung berdenging di kepalaku.

Khalid menatap datar ke arahku. Tangannya masih melayang di udara seolah kecewa tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Itu... memor," kata Khalid ambigu.

"Apa?" Aku melotot padanya. Dari kata-kata Khalid yang singkat, kupikir itu merujuk pada leherku. Soalnya, saat aku ingin mengambil tas tadi, tubuhku agak condong ke depan. Mungkin dia melihatnya dari dalam kerah seragamku.

Khalid tersenyum kecil. Mungkin orang lain akan terpesona dengan wajahnya yang tampan itu, tapi bagiku dia seperti monster. Senyumannya bahkan terlihat menyeramkan di mataku sekarang.

"Warnanya berubah," ucapnya lagi.

Lebih baik aku tidak menggubrisnya. Dia makin bicara tidak jelas.

Dengan cepat, aku mengambil tasku walaupun sedikit susah karena agak jauh. Aku segera memasukkan semua buku ke dalam tas, beserta embel-embel kecil lainnya secara tak beraturan. Yang penting, aku bisa cepat keluar dari kelas ini. Berdua saja dengan Khalid di ruangan yang sama, membuat napasku sesak.

"Tadinya merah, sekarang biru." Khalid terkekeh kecil.

"Apaan sih. Gak jelas banget!" omelku tanpa menatap matanya. Setelah semua selesai, aku pun segera menyampirkan tas ke pundak dan pergi dari sana.

"Lo mau kemana?" Khalid bertanya dari belakang.

Aku tidak menjawab pertanyaan bodoh itu, dan terus berjalan. Mungkin karena aku sedang tertekan, plus deg-degan, aku merasa pintu kelas begitu jauh.

"Hp lo mau ditinggal?"

Hah! Hp Mikhaela! Aku lupa menaruhnya di bawah laci sepanjang pelajaran tadi.

Aku sontak menoleh ke belakang dan melihat Khalid sedang memegang ponsel itu dengan tangan kirinya. Wajahnya yang seolah mengejek itu tampak sangat menyebalkan!

"Siniin hp gue." Aku kembali mendekatinya dengan cepat, tapi Khalid seketika berdiri dari kursi dan mengangkat hp Mikhaela ke atas, sehingga aku tidak bisa mengambilnya.

"Khalid!!" panggilku kesal.

"Ya?" Khalid menjawab santai dengan alis terangkat sebelah.

"Lo kenapa sih aneh banget tau gak?!Gangguin Sebrina aja sana, jangan gue!" teriakku masih mencoba menggapai hp Mikhaela di tangan Khalid yang terjulur ke atas.

"Gue lihat tadi, lo masih ngobrol dengan Sebrina. Gue kan udah bilang, jauhi dia." Dari ekspresinya yang jahil, seketika berubah menjadi sinis lagi. Hih, dia memang *red flag* abis.

Aku menghentakkan kaki ke lantai, "Sebrina yang duluan ngomong ke gue! Kenapa lo gak ngelarang dia aja biar jauhi gue?!"

"Gue gak berhak ngelarang dia," kata Khalid.

"Jadi maksud lo, lo berhak ngelarang gue, gitu?"

Khalid tersenyum miring, "iya."

Aku menatap matanya lurus, merasa lelah dengan keadaan ini. Serius, apa maksudnya dia tidak mau melarang Sebrina tapi dia seenak jidat melarangku untuk berteman dengan pujaan hatinya itu? Dia semena-mena padaku.

"Serah lo deh. Ambil aja hp gue itu. Gue bisa beli lagi," kataku sembari berjalan meninggalkan Khalid yang terdiam mendengar ucapanku.

Namun hanya beberapa langkah saja, aku mendengar suara nyaring yang cukup keras. Suaranya seperti suara hp yang terhempas ke lantai dari ketinggian.

"Khalid!!" teriakku kesal melihat ponselku sudah tergeletak secara mengenaskan di lantai. Refleks, aku berlari mengambil ponsel itu dan melihat keadaannya. Layarnya pecah. Tapi *body*-nya tidak hancur.

"Lo kenapa sih?" Aku mendongak ke atas, melihat Khalid yang menjulang tinggi bagai raksasa bila dilihat dari posisiku yang sedang berjongkok ini.

Khalid tidak melihat ke arah lain. Dia hanya menatap mataku.

"Gue suka lihat lo di bawah gue."



BAB 6

Aku bersyukur, hp Mikhaela yang dijatuhkan oleh Khalid dengan keras ke lantai tidak sampai rusak. Layarnya memang pecah, tapi untungnya bukan layar LCD langsung. Itu cuma *tempered glass*. Lantas aku melepaskan pelindung layar yang sudah retak seribu itu dan membuangnya ke kotak sampah terdekat.

Setelah Khalid mengucapkan kalimat ambigu yang katanya '*dia suka melihatku dari atas itu*', aku langsung berlari keluar kelas dan enggan melihat ke belakang lagi. Kata-kata yang dia lontarkan sama persis saat ia berhasil mengurung Sebrina di mansion megahnya. Seraya menindih tubuh Sebrina di kasur, dia mengatakan itu sembari mencumbui wajah Sebrina yang sembab akibat menangis. Tapi *scene* delapan belas plus-plus itu, terjadi ketika mereka sudah lulus sekolah, bukan secepat ini. Lalu objeknya bukan Sebrina, melainkan aku.

Bulu kudukku merinding ketika mengingatnya kembali. Tafsiranku atas perkataan Khalid itu mungkin karena dia menyukai seseorang yang tidak berdaya di bawah kekuatannya. Dia suka menindas orang yang lemah dan penurut. Kalau ada yang melawannya, sifat Khalid bertambah kejam dua kali lipat. Dia tak mau dibantah.

Aku tidak keberatan atau bahkan, aku sangat suka membaca novel dengan kriteria tokoh seperti itu, tapi kalau di dunia nyata—hmm.. amit-amit. Cowok *red flag* seperti Khalid, sepatutnya dihindari sejauh mungkin. Kalau bisa, jangan sampai kita terlibat dengannya.

"Non."

"Hah?!" Aku terperanjat kaget saat seorang bapak-bapak paruh baya menyapaku sambil melambaikan tangannya ke depan wajahku. Aku rasa, tadi aku memang lagi melamun.

Siapa bapak ini?

"Bapak sudah nyari Non lebih dari lima belas menit lho, Non. Non gak nunggu bapak di tempat biasa, makanya bapak bingung Non kemana. Mana Non gak SMS bapak buat ngabarin," kata beliau seraya memperlihatkan ponsel fitur di tangannya. Ponsel itu terlihat sangat jadul, seperti ponselku waktu SMP dulu.

Dari seragam kemeja berkancing yang warnanya senada dengan celana kainnya, bapak ini pasti sopir pribadi Mikhaela.

"Maaf ya Pak. Aku tadi abis beli cemilan dulu. Laper," jawabku bohong. Aku mana tahu tempat biasa Mikhaela menunggu sopir pribadinya di mana.

Wajah bapak itu tampak terkejut mendengar ucapanku. Memangnya kenapa sih?

"Gak-gak. Non gak perlu minta maaf. Malah bapak yang ceroboh gak bisa nganterin Non tepat waktu. Apalagi nanti sore, orang tua Non pulang dari luar negeri."

"Ohhh gitu. Ya sudah, kita langsung pulang aja Pak. Untuk seterusnya, aku nunggu bapak di sini aja ya," ucapku sambil berdiri

dari kursi taman yang berada dekat pos satpam. Pos itu juga bersebelahan dengan pagar dan gerbang sekolah. Sebelum aku sampai di sini, ada banyak siswa lain juga yang menunggu jemputannya di sini. Aku justru penasaran di mana biasanya Mikhaela menunggu sopir untuk menjemputnya pulang.

Tapi aku enggan menanyakan itu ke bapak sopir. Nanti dia curiga kalau aku bukan majikannya yang asli.

"Oke Non. Ayo, mobilnya saya parkir gak jauh dari gerbang."

"Ya Pak."

Aku pun mengikuti langkah kaki sopir dari belakang sebab aku tak tahu yang mana mobil milik keluarga Mikhaela. Awalnya bapak itu ingin aku yang berjalan di depannya—*well*, selayaknya majikan yang berjalan di depan dan pelayan di belakang—namun, aku tidak mau. Aku beralasan tidak suka panas, dan badan bapak sopir yang besar dan tinggi ini bisa melindungiku dari sinar matahari yang terik.

Ngomong-ngomong, si bapak sopir juga cocok dijadikan *bodyguard* deh. Wajahnya sih memang sudah tua, tapi badannya tetap tegap terawat gitu. Apa beliau memiliki *jobdesk* ganda? Sopir sekaligus pengawal.

Hmm mungkin saja. Dilihat dari cara perlakuan bapak sopir ke Mikhaela, dan mobil LC 300 yang siap kunaiki ini, sepertinya Mikhaela bukan dari keluarga sembarangan. Bahkan mantan teman Mikhaela pun berkata kalau ortu Sebrina hanyalah dokter umum, seolah pekerjaan itu sangat remeh temeh sehingga tak bisa dibandingkan dengan keluarga mereka.

Daripada *overthinking*, sebaiknya aku menunggu sampai di rumah saja untuk lebih tahu jawabannya.



Sebisa mungkin aku mengatur ekspresiku menjadi biasa saja. Tidak. Mana mungkin aku mampu bersikap santai saat melihat bagaimana sejatinya rumah Mikhaela. Bukan, ini bukan rumah, melainkan istana. Aku tidak pandai soal interior atau seni bangunan, namun dari pendapat orang awam, rumah Mikhaela sangat indah, menawan, dan tentunya megah.

Haha.. memangnya ada ya rumah sebesar ini di Jakarta? Atau aku memang yang kurang jalan-jalan?

Di garasi depan rumahnya ada tiga jenis mobil, LC 300 yang kunaiki saat pulang tadi, lalu ada Rubicon, dan terakhir mobil SUV Mercedes Benz.

Aku berharap, orang tua Mikhaela adalah pengusaha sukses, dan bukannya pejabat pemerintahan. Aku tidak mau memiliki masalah ke depannya nanti.

Tapi, jika *power* keluarga Mikhaela besar, aku bisa melawan Khalid dan memenjarakan cowok brengsek itu karena telah melakukan kekerasan padaku hari ini. Aku tinggal membuat laporan ke polisi dan meminta izin visum dari bukti memar di leher dan pergelangan tanganku.

"Sepertinya Tuan dan Nyonya belum pulang. Non bisa istirahat dulu di kamar. Nanti Mbak Sari panggil buat makan malem," kata bapak sopir yang sampai sekarang belum aku tahu namanya. Mungkin

seiring berjalannya waktu, aku akan tahu nama semua orang yang berkaitan dengan Mikhaela. Seperti Mbak Sari yang beliau sebutkan tadi, aku menduga bahwa dia adalah pelayan di rumah ini, atau *nanny*-nya Mikhaela.

"Oke Pak. Makasih ya," ujarku sambil tersenyum kecil.

"Eh. Jangan gitu Non. Ini memang kerjaan bapak," kata bapak sopir seperti tidak enakan. Dari responnya yang sedikit aneh setiap kali aku—atau Mikhaela ini berkata maaf atau mengucapkan terima kasih, beliau selalu terkejut. Hmmm, apakah Mikhaela termasuk majikan yang bersifat buruk?

"Ya itu memang kerjaan bapak, tapi kan gak ada salahnya aku berterima kasih. Apalagi bapak nyetir mobilnya super hati-hati. Jadi aku bisa selamat sampai rumah," ujarku.

Bapak itu garuk-garuk kepala seperti canggung, "eh iya Non. Bapak jadi seneng dipuji Non."

"Baguslah kalau gitu. Aku masuk dulu ya Pak."

"Ya ya Non. Silahkan. Bapak mau lap-lap mobil dulu."

Aku menganggukkan kepala, kemudian melenggang masuk ke rumah yang berlantai keramik marmer ini. Aku sempat ragu mau membuka sepatu atau tidak. Untungnya, saat aku belum berjalan terlalu jauh, aku melihat rak sepatu bertingkat di dekat vas setinggi pundakku. Di sanalah aku meletakkan sepatu sekolah beserta kaos kaki di dalamnya.

Mengelilingi rumah Mikhaela sama saja seperti lari lapangan basket sebanyak tiga kali. Capek. Beberapa kali aku salah masuk ruangan yang kukira kamarnya Mikhaela. Walau begitu, dari belasan

pelayan yang berseliweran di sekitarku, satu pun tidak ada yang mencurigaiiku. Mereka justru terus menundukkan kepala dengan sopan dan membiarkan aku tuk melakukan apa saja. Layaknya bos.

Ya anggap saja aku sedang *house tour* di rumah pemilik raga yang kumasuki ini.

Akhirnya, tibalah aku di kamar Mikhaela yang berada di lantai dua sisi barat dengan pintu berwarna salem dan terdapat gantungan kayu yang bertuliskan '*knock before entering*'.

Well, kamar gadis pada umumnya. Setiap sudut menggambarkan kesan lembut, hangat, dan nyaman. Desainnya estetik dengan perlengkapan dan dekorasi dari karya sendiri, membuatku berpikir ternyata Mikhaela orangnya cukup kreatif. Apalagi figura foto di atas ranjang yang berbentuk segitiga berbalik dengan lampu-lampu kecil di setiap bingkainya.

Aku pun berjalan mendekati susunan foto itu, penasaran siapa saja yang Mikhaela pasang di sana. Ada foto mantan teman-temannya, Utami dan Muthia, kemudian foto *selfie*, *quotes*, dan ...

"Khalid?!"

Sontak saja aku langsung menarik satu foto yang ternyata menempel di dinding langsung menggunakan *double tip*, lalu membuangnya ke kotak sampah. Foto itu diambil secara *candid* saat Khalid sedang melakukan *smash* bola voli di lapangan *indoor*. Dia memakai baju olahraga tanpa lengan sehingga membuat otot bisep dan trisepnya kelihatan. Tidak kekar seperti binaragawan, tapi cukup terlihat macho.

Hah.. sejenak aku lupa kalau tubuh ini memang mendambakan cowok psikopat itu.

Seandainya, roh atau Mikhaela yang asli bisa menyisakan memorinya sedikit saja padaku. Pasti aku tidak kesusahan untuk menjalani hidup baru ini.

Aku lelah.



"Non.. Non... bangun."

Aku merasakan pundakku digoyangkan seseorang. Bersusah payah, aku membuka mata dan menguap sebab masih mengantuk.

"Maaf Non, saya lancang masuk. Saya sudah ngetuk pintu sampai dua puluh kali, tapi Non gak buka-buka. Saya takut kenapa-napa jadi saya masuk," ujar wanita yang tampaknya berusia tiga puluhan ini, memandanku dengan raut khawatir. Apa dia adalah Mbak Sari yang disebut oleh pak Sopir sebelumnya? Dilihat dari cara bicaranya yang cukup santai ke Mikhaela, dia pasti bukan pelayan biasa.

Aku mengucek mata, "gak apa-apa Mbak. Kenapa ya?"

"Nona dipanggil Tuan buat makan malam."

"Hah?" Aku mencari keberadaan jam dinding. Pukul setengah tujuh malam. Luar biasa, aku tidur sore hampir tiga jam. Pantas saja tubuhku terasa sangat pegal.

"Hem.. oke. Aku mandi dulu." Aku menyampirkan selimut yang membungkusku selama tidur. Sepertinya aku harus menaikkan suhu AC supaya tidak terlalu dingin untuk tidur nanti malam.

"Mau saya bantu Non? Biar cepat selesai gitu? Orang tua Non sudah menunggu."

"Gak perlu." Aku menggeleng, "gak sampai lima menit aku selesai. Kamu keluar aja."

"Lima menit? Non mandi aja sejam gak cukup," imbuhnya dengan mimik tak percaya di wajahnya.

"Aku mandi kilat, Mbak. Serius. Pokoknya Mbak keluar aja. Aku bisa mandi sendiri kok." Aku bersikeras menyuruhnya keluar.

"Baiklah.. kalau ada apa-apa, panggil saya aja ya Non. Saya di luar."

"Iya."

Pernah menjadi budak korporat yang harus masuk jam tujuh pagi dan pulang jam tujuh malam lagi, membuatku memiliki keahlian mandi kilat hanya tiga menit selesai. Bahkan aku sering tidak mandi jika lembur hingga tengah malam. Bagiku, tidur nomor satu dan mandi nomor sekian. Yang penting adalah basuh muka, cuci tangan dan kaki, lalu gosok gigi. Selesai.

Oleh karena itulah, aku sering heran bagaimana bisa orang mandi begitu lama hingga berjam-jam seperti Mikhaela ini. Sungguh tak masuk akal.

Aku asal mengambil baju tidur dan segera turun supaya orang tua Mikhaela tidak terlalu lama menunggu. Dengan langkah kaki yang cepat—nyaris berlari kecil—aku akhirnya sampai di ruang makan. Di sana, di meja makan, aku melihat pasangan yang sepertinya sibuk masing-masing dengan ponsel di tangan. Tidak ada obrolan hangat atau suasana menyenangkan sama sekali.

"Nona Mikha sudah datang Tuan," ujar nenek-nenek berseragam rapi di sebelah pria dewasa berwajah tampan seperti aktor lawas di sinetron kerajaan yang sering ku tonton dulu. Aku sekarang tahu darimana gen cantik Mikhaela berasal.

"Akhirnya anak itu turun juga," ucap Papa Mikhaela menaruh ponselnya di atas meja. "Duduk," katanya kemudian menyuruhku untuk duduk di seberang wanita berambut merah keunguan yang tampak glamour dengan hiasan *bold* dan gincu merah.

"Kamu kenapa baru mandi? Mami kan sudah bilang gak boleh mandi malem. Nanti tulangmu rapuh," ucap Mama Mikhaela yang bagiku cukup random. Dia aneh, tiba-tiba berbicara soal mitos di depanku.

"Papi sudah transfer uang bulananmu. Udah kamu cek?" tanya Papa Mikhaela. Sejauh ini, aku tidak tahu nama mereka. Nanti aku coba mencarinya di kartu keluarga. Biasanya orang menyimpan foto dokumen penting seperti KTP, KK, kartu pelajar atau bahkan *passport* di ponsel mereka. Aku berharap, Mikhaela termasuk orang seperti itu.

"Sudah Pi," jawabku seadanya. Untung saja mereka mengajakku bicara duluan, sehingga aku tahu bagaimana panggilan Mikhaela ke mereka. Aku kira, Papa dan Mama seperti pada umumnya.

"Kalo kurang, bilang ke Papi. Papi langsung transfer," ucap beliau lagi, dan aku cuma mengangguk.

"Oh ya, Mami bawain kamu oleh-oleh dari Bangkok. Kamu pasti suka," ucap Mama Mikhaela dengan raut ceria.

"Makasih Mi. Nanti aku buka," kataku seraya memandang pelayan yang sedang menyiapkan isi piring untukku.

"Oh ya, Mikha. Papi mau ngomong takutnya kamu nyariin besok. Besok subuh-subuh, Papi mau pergi lagi. Kali ini ke Vietnam. Ada *problem* di kantor cabang di sana."

"Sebenarnya Mami mau banget ngajak Mikha, tapi Mikha kan sibuk sekolah. Jadi tunggu liburan semesteran aja ya Sayang kalau mau ikut?"

Papa Mikhaela menganggukkan kepalanya, "lagipula Mikha sudah terbiasa mandiri kan, dari kecil udah pinter ngerti kerjaan Papi dan Mami gimana. Papi percaya, Mikha akan baik-baik saja."

"Mikha kan anak baik, Pi. Pasti ngertilah. Dia juga gak pernah bikin ulah di sekolah."

"Iya makanya Papi tambahin duit jajannya biar makin semangat belajar. Iya kan Sayang?"

Aku mengembuskan napas berat. Entah kenapa, aku tidak suka alur pembicaraan ini. Aku kira, aku bisa mengandalkan keluarga Mikhaela untuk melaporkan Khalid atas kekerasan yang dia lakukan terhadap tubuh ini, namun ternyata mereka brengsek juga.

Kasihan sekali nasibmu, Mikha.





Aku merebahkan tubuh ke ranjang dengan keras, tak peduli bahwa aku habis makan. Bertemu dengan orang tua Mikhaela selama empat puluh lima menitan, tetapi tenagaku sudah terkuras habis. Mau bagaimanapun dilihat, mereka berdua adalah *toxic parents* yang menganggap anak kandungnya sendiri sebagai objek tak penting.

Aku memang bukan berasal dari keluarga cemara, namun keadaan keluarga kecilku dulu tidak seburuk Mikhaela. Bapakku petani dan ibuku seorang ibu rumah tangga biasa yang kesehariannya membantu kerjaan di rumah dan ladang. Penghasilan bapak terkadang kurang membiayai keperluan sehari-hari untukku dan tiga anak lainnya, sehingga ibuku juga membuka toko kelontong. Meskipun tidak bergelimangan harta, aku tetap merasakan bagaimana rasanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Berbeda lagi dengan Mikhaela. Dia memiliki segalanya; uang, rumah yang mewah, paras yang cantik, dan tubuh yang langsing sempurna. Namun ia kekurangan figur orang tua yang mengayomi dan memberikan cinta padanya.

Aku paham isi pikiran orang tua seperti Papi dan Maminya Mikhaela. Mereka merasa telah memfasilitasi dan memberikan uang yang banyak untuk keperluan anaknya, dan itu sudah cukup. Mereka tak berpikir bila yang dibutuhkan anak adalah waktu dan perhatian. Bagi anak-anak, uang tidaklah penting. Uang hanya penting untuk orang dewasa, seperti aku.

Oleh karena itu, aku tidak peduli dengan perlakuan orang tua Mikhaela kepadaku. Lagipula, kami sama saja dengan orang asing. Bedanya, aku adalah jiwa nyasar yang masuk ke raga Mikhaela, anak mereka. Dan rahasia misterius ini akan aku tutup rapat untuk selamanya.

"Maafkan aku Mikhaela. Ini memang tubuhmu, tapi sekarang ini menjadi milikku. Entah dimana kamu sekarang, aku berharap kamu bisa menemukan ketenangan."

Aku berdoa dengan tulus kepada Tuhan. Semoga doaku dapat tersampaikan kepada jiwa Mikhaela yang asli. Bagaimanapun, dia berhak bahagia setelah menjalani hidup yang berat bukan?

Oke, untuk merayakan kehidupan kedua-dua di dunia novel ini, aku perlu camilan yang enak dengan segelas *capucino creamy* yang lezat. Tetapi aku malas pergi ke kafe sebab aku masih ragu dengan tata letak di kota ini, apakah sama dengan kehidupanku yang dulu atau berbeda total. Aku perlu beradaptasi, setidaknya satu bulan untuk mengenal kehidupan Mikhaela beserta unsur tambahan lainnya, seperti tempat, waktu, dan karakter yang ada di sekitarnya.

Aku mau pergi ke minimarket depan komplek saja. Lantas, aku memeriksa uang *cash* di dalam dompet Mikhaela. Wajahku langsung

menciuat kecewa. Hanya ada satu lembar uang hijau dua puluh ribu rupiah di dalam sana. Dia ini sebenarnya kaya atau miskin sih.

Namun hanya sekejap saja, pikiran gamblang itu enyah saat aku melihat saldo *gopay* dan *shopeepay* di ponselnya. Saldo *Gopay*-nya ada lima juta enam ratus empat puluh delapan ribuan, sedangkan akun *shopeepay*-nya ada delapan jutaan. Untuk memeriksa saldo di dompet digital lainnya, aku perlu *password* untuk membukanya.

Karena tidak tahu kombinasi angka yang dipakai Mikhaela, aku pun mereset *password* tersebut dengan menggunakan nomor ponsel. Lagi-lagi aku tercengang melihat saldonya. Ternyata, gadis ini memang anak orang kaya. Duitnya ada dimana-mana. Tapi, kenapa Mikhaela tidak menyimpan uang *cash* yang banyak pula di dompetnya? Padahal aku lebih nyaman menggunakan duit kertas.

Kalau begitu, aku juga perlu mengatur ulang kode akses *mobile banking* milik Mikhaela untuk bisa menarik uang tunai. Setelah itu...

"Sip. Aku mau melalang buana nyari ATM." Aku membuka lemari pakaian yang berada dekat pintu kamar mandi dan mencari *sweater* atau jaket yang bisa kupakai. Untungnya, Mikhaela memiliki lusinan *sweater* yang terlipat rapi di satu tempat. Pakaian di dalam lemari itu cukup rapi dan terorganisir. Satu tempat dikhususkan untuk satu macam pakaian saja, contohnya untuk celana, jeans, kulot, dan sebagainya, berada di satu bilik khusus. Begitu pula dengan pakaian atas, *dress*, kemeja, seragam dan lain-lain. Ah, sungguh aku menyukainya.

Setelah memakai *sweater* dan celana panjang, aku turun ke bawah dan melihat keadaan rumah yang megah ini begitu lengang dan

sepi. Sama sekali tidak ada kehangatan di dalamnya. *But, I don't care.* Anggap saja aku tinggal gratis di istana ini, dengan fasilitas lengkap beserta pelayanan yang memuaskan.

"Non mau kemana?" tanya Pak Satpam yang sedang duduk di kursi panjang di dekat gerbang.

"Mau ke minimarket depan komplek aja Pak."

"Nah... tapi Pak Heru lagi anter Tuan dan Nyonya tadi Non. Saya gak tau kemana. Katanya pergi agak lama. Apa mau saya yang anter Non?" Beliau siap berdiri, tetapi aku langsung mencegahnya.

"Eh gak usah Pak. Deket juga kok. Aku bisa jalan kaki aja."

Pak Satpam menggeleng heboh, "jangan Non. Nanti saya yang kena marah Tuan. Saya anter aja Non. Tapi maaf saya gak bisa nyetir mobil. Paling saya anter pakai motor." Beliau menunjuk motor matic yang terparkir cantik di dekat pos jaga.

Hihi aku ada ide.

"Aku pergi sendiri aja pake motor bapak ya? *Please..* bentar aja kok! Paling lama cuma sejam."

"Tapi Non.."

Aku melotot padanya sambil menaruh tangan di pinggang, "siniin kuncinya Pak. Buruan."

"Janganlah Non. Nanti saya dipecat Tuan."

"Gak Pak. Aku janji bapak gak akan kena masalah deh. Paling lambat jam sembilan aku balik."

Pak Satpam itu akhirnya menyerah dengan ucapanku, dan memberikan kuncinya meskipun masih ragu-ragu. Aku bersorak riang,

langsung menerima kuncinya dan berjalan menuju motor *matic* warna hitam, diikuti oleh bapak itu dari belakang.

"Non yakin bisa pergi sendiri? Setau saya, Non gak bisa bawa motor," katanya.

"Tenang aja Pak. Aku pinter kok bawa motor, udah belajar dari temenku di sekolah," bohongku. Aku lalu memakai helm yang tergantung di spion. Agak bau khas minyak rambut bapak-bapak sih, tapi tidak apa-apalah daripada tidak *safety*.

"Bapak ada nomorku gak?" tanyaku saat pak satpam berkumis itu sedang membukakan gerbang pagar.

"Ada Non."

"Kalo jam sembilan aku belum sampe rumah, telepon aja ya."

"Baik Non."

Aku tersenyum lebar padanya lalu melajukan motor ini ke jalan raya dengan mulus. *Well*, meski sudah berpindah tubuh, aku masih hapal kok bagaimana cara mengendarai motor.

Dari ingatanku melewati jalan ketika pulang sekolah tadi sore, ada minimarket sejuta umat di depan kawasan komplek. Namun sayangnya, tidak ada mesin ATM di dalam sana sehingga aku harus pergi lebih jauh.

Jalanan kota padat tapi tak macet. Suasananya ramai dengan penjual makanan yang menjajakan berbagai jenis cemilan di pinggir jalan, membuat matakku lapar. Jika aku punya uang *cash* sekarang, mungkin aku sudah memborong semuanya.

"Nah itu ada ATM." Aku bicara sendiri dari dalam kaca helm saat melihat logo bank di depan minimarket yang berada di seberang jalan.

Dengan hati-hati, aku pun berbelok ke kanan sambil menghidupkan lampu sein, lalu memarkirkan motor di area parkir dan melepaskan helm yang agak bau itu. Melihat gerombolan bujangan yang merokok dan mengobrol di depan minimarket, membuatku sedikit tak nyaman. Padahal kelihatannya mereka seumuran dengan Mikhaela, tapi gayanya sudah merokok dan minum bir bintang. Hmm, anak muda jaman sekarang sok *iyes* sekali.

"Oy, lihat tuh."

"Mati mak. Bidadari nyasar."

"Cantik gila bro."

"Wihh baru liat gue ada cewek sebening ini di sekitar sini."

"Gue nyoba deketin ah. Kali-kali aja jomblo."

"Spek mantap cuy. Kali aja *open* di *muchat*. Coba cari."

"Mana mungkin cewek gitu bro. Liat aja gayanya."

Aku mendengar celotehan mereka ketika hendak memasuki minimarket. Sebenarnya aku sedang menahan amarah, apalagi secara terang-terangan mereka sedang membicarakan. Namun jika aku mengundang masalah, aku juga yang dirugikan. Apalagi aku sedang sendirian sekarang. Bagaimana kalau mereka mengikutiku saat pulang nanti? Bisa bahaya.

Baiklah, abaikan saja Mika.

Sesampainya di dalam, ada barisan antrian di depan mesin ATM. Tidak banyak, aku hanya perlu menunggu dua orang lagi. Awalnya

aku ingin belanja terlebih dahulu, namun aku takut antrian semakin bertambah panjang.

Sembari menunggu, aku memainkan ponsel. Sekitar dua menit kemudian, bapak-bapak yang di ATM akhirnya selesai, dan cewek berhijab di depanku pun maju. Aku juga turut berjalan kecil ke depannya. Sejenak aku merasakan kehadiran seseorang di sampingku yang hendak mengambil es krim di dalam *chest freezer*—mesin ATM berada di dekat deretan es krim dan produk *frozen*—sehingga aku memberikan tempat untuknya supaya lebih leluasa.

"Lo mau yang mana?"

Cowok ini ngomong ke siapa sih? Padahal dia kan sendirian? Tapi tunggu dulu, suaranya tidak asing di telingaku. Seperti suara....

"Mikhaela."

"Ehm!" Aku mendongak spontan ketika daguku tertarik ke atas oleh jepitan tangan jempol dan telunjuk. Aku terbelalak sempurna melihat Khalid yang sedang menatap mataku tajam.

"Khalid..."





//

Khalid..." Aku tidak percaya melihat Khalid bisa berada di minimarket yang sama denganku malam ini. Okelah, namanya juga tempat umum yang bisa didatangi oleh siapa saja, tapi untuk disebut secara kebetulan seperti ini, menurutku rada aneh.

"Ngapain lo di sini?" tanyaku dengan mimik muka santai setelah aku menetralkan detak jantungku yang berdentum kencang sejak melihat dia.

Khalid melengoskan wajahnya dan kembali berkulit mencari es krim dalam *freezer*. "Coklat mau?"

"Hih gak jelas!" Bertepatan dengan itu, giliranku untuk memakai mesin ATM. Aku melewati badan Khalid begitu saja—sedikit sengaja menyenggol bahunya cukup keras karena kesal pertanyaanku tidak dibalasnya!

Dari bayangan yang terpantul dari mesin ATM itu, aku melihat Khalid sedang bersedekap dada seolah memang berniat menungguku. Aku risih melihat dia di belakangku.

"Lo ngapain sih?" tanyaku kedua kalinya.

"Cuma kebetulan ke sini." Untungnya Khalid menjawabnya.

"Kebetulan ya. Canda kebetulan." Aku tidak percaya ucapannya.

"Gue tadi makan nasi goreng dengan Sebrina di seberang."

Sontak aku langsung menoleh ke arahnya, "mana Sebrina? Mana?" Mataku celingukan ke luar, mencari keberadaan Sebrina yang kuyakin bakal mencuri perhatian orang-orang sebab dia punya aura artis. Namun, tidak ada sosok Sebrina dimanapun. Sialnya lagi, aku justru mendapatkan tatapan dari cowok-cowok jelek di depan sana yang tadinya mengira aku cewek *open bo*.

"Dia sudah pulang," kata Khalid bersamaan dengan selesainya aku registrasi ulang *mobile banking* milik Mikhaela dan mengambil uang tunai sebesar satu juta rupiah. Aku hampir berteriak melihat sisa saldo di kartu ATM milik gadis itu. Enam puluh delapan jutaan, dengan embel-embel angka di belakangnya. Aku tidak hapal berapa tepatnya.

"Sebrina udah pulang? Lo gak anterin apa?" Aku mengerutkan dahi curiga. Tidak mungkin sekelas bucin tolol seperti Khalid, membiarkan Sebrina pulang sendirian.

"Sebrina bareng temennya," jawab Khalid singkat.

Aku memicingkan mata ke arahnya. Entah kenapa, aku merasa Khalid berbohong padaku. Jawabannya tidak sinkron dengan karakter Khalid yang aku ketahui dari novel.

"Serius nih?" Aku berjalan mendekat ke arahnya, bahkan hampir menempel ke badannya dan mendongak untuk menatap matanya yang tajam bak elang. Jika Khalid memang bohong, dia pasti tidak bisa menatap mataku.

Khalid menaikkan sebelah alisnya, dan membalas tatapanku dengan nyalang, "iya."

Hmm... berarti dia beneran jujur dong? Tapi... ah sudahlah, aku lelah sendiri kalau terlalu *overthinking*.

"Okelah kalo gitu." Aku berbalik, menjauh darinya supaya orang lain tidak salah paham dengan kedekatan kami. Lihat saja kasir di depan sana, cewek berhijab merah itu sudah melihat kami sambil bisik-bisik dengan temannya. Mungkin mereka mengira kami pacaran. Hih, amit-amit.

Aku berjalan ke barisan kulkas minuman setelah mengambil keranjang belanjaan. Karena aku sudah banyak uang sekarang, aku tidak perlu lagi melihat *tag* harga di setiap jajanan yang kumasukkan ke keranjang. Akhirnya, keinginanku selama ini untuk tidak lagi melihat harga saat *shopping* terkabul juga. Ya walaupun memanfaatkan uang Mikhaela dan orang tuanya.

Namun kesenanganku saat ini terganggu oleh orang gila yang sedaritadi mengikutiku dari belakang. Rasanya aku tidak ingin melihat dia, tapi sosok Khalid yang terlalu dominan dan menarik perhatian ini juga tak bisa diabaikan begitu saja.

Aku berdecak sebal dan menoleh ke belakang, "Lo gak sengaja ngikutin gue kan?" Aku menatap tajam ke arahnya. Sekali saja aku ingin menampar wajah tampan itu, apakah bisa?

"Lo juga ngapain keluar malem-malem begini?" tanya Khalid balik. Brengsek, aku harus akui kalau dia memang tipe cowok idaman para wanita. *Good looking number one!* Pakai seragam sekolah saja ganteng, apalagi pakai baju bebas begini. Padahal dia cuma pakai kaos polos abu-abu dan celana chinos hitam.

"Serah gue dong. Kok lo yang sewot sih," ujarku dengan masih menatapnya sinis.

"Kenapa gak dianter sopir lo?"

"Elah deket gini doang minta anter. Emangnya gue cewek manja," jawabku sambil mendengus sebal. Setelah itu, aku memilih makanan ringan seperti snack, biskuit, coklat, jelly, dan sebagainya.

Aku sengaja berjalan cepat untuk menghindari Khalid agar jarak kami semakin jauh, namun usahaku sia-sia belaka sebab dia selalu bisa mengejarku dengan langkah gontainya. Untuk cowok setinggi Khalid, tiga langkah kakiku, mungkin cuma selangkah baginya.

Tanpa bisa kuprediksi, Khalid merebut keranjang belanjaanku, dan mengambil acak berbagai jenis camilan di rak sampai keranjang itu penuh berhamburan.

"Khalid!" Aku protes padanya. Tapi cowok stres itu justru menarik tanganku dan membawanya ke arah kasir.

"Sudah semua kak?" tanya kasir itu menatap Khalid dan aku bergantian.

"Hm." Khalid mengangguk satu kali, lalu si mbak kasir pun mulai melakukan pekerjaannya.

Sementara itu, aku menarik kuat tangan Khalid yang sempat menggenggamku tadi, "Khalid! Lo apa-apaan sih? Gue kan belum selesai belanjanya!" ujarku dengan berbisik, sekaligus mataku yang melotot. Posisiku di belakang tubuh Khalid sehingga mbak kasir tidak bisa melihat kami mengobrol seperti ini.

"Diem," kata Khalid sambil menyentak tanganku. Aku menggeram kesal lalu melepaskan tangan Khalid dari tanganku. Lebih

baik aku menuruti ucapan Khalid daripada malu dilihatin orang. Nanti pembeli lainnya pada julid mengira kami berantem gara-gara urusan sepele. Wanita dewasa seperti aku ini memang seharusnya mengalah dari bocah ingusan seperti Khalid.

Beberapa menit si mbak kasir membungkus belanjaanku, akhirnya selesai juga. Dari layar komputer yang menghadap ke depan pembeli, total seluruhnya sekitar dua ratus delapan puluhan rupiah. Aku hendak membuka dompet untuk membayarnya, namun Khalid lebih dulu memberikan uang dari saku celananya ke mbak kasir itu.

Uhh .. aku gak mau punya hutang kepadanya. Apa-apaan pula Khalid bersikap baik dan sok pahlawan di depanku? Apa seorang *crazy male lead* itu merasa bersalah dengan yang sudah dia lakukan padaku di sekolah hari ini? Kalau itu bukan alasannya, tidak ada alasan yang lebih valid untuk menjelaskan sikap Khalid yang cukup aneh.

Khalid mengambil kantong belanjaan sekaligus kembaliannya karena tadi uang Khalid berjumlah tiga ratus ribu rupiah. Namun uang sisa itu tidak dimasukkannya lagi ke saku celananya, melainkan ke dalam kantong jajanan milikku.

"Khalid. Tunggu dulu," ujarku saat Khalid kembali meraih tanganku, mengajakku untuk keluar dari minimarket bersama.

"Mana kunci motor lo?" tanyanya tanpa enggan menuruti permintaanku sedikit saja.

"Gak mau. Kalo lo berniat nganter gue, *no way*! Gue bisa pulang sendiri," kataku sambil menggeleng heboh, "dan juga... bentar—" aku

mengambil uang di dompet untuk mengganti uang Khalid yang tadi, "ini gue balikin duit lo. Gue gak mau punya utang ya."

Khalid menerima uang di tanganku, namun sialnya dia memasukkan uang itu ke kantong belanjaanku lagi. Dia lalu menaruh kantong itu ke gantungan barang di motor.

"Kunci mana?" Khalid menadahkan telapak tangannya ke arahku.

"Ish nyebelin banget sih jadi orang. Minggir!" Aku mengempaskan dada Khalid dengan tanganku supaya dia mundur dan menjauh dari motor yang kukendarai ini. Tanpa melihat reaksinya, aku pun memasukkan kunci ke tempatnya dan menghidupkan motor itu. Baru aku ingin mengambil helm, Khalid langsung merebut helmnya dan memakai helm pabrikan itu ke kepalanya sendiri. Dia juga tanpa malu naik ke motorku dan mendorong tubuhku untuk duduk di belakangnya.

Aku ingin teriak sekencang-kencangnya atau paling tidak memukuli Khalid dengan heboh sampai dia mengaduh kesakitan. Namun sayangnya, aku tidak mau menarik perhatian lebih dari ini, sebab kami berdua sudah seperti artis dadakan sekarang. Aku tidak mau disebut bocah alay.

Diam-diam, aku mencubit kecil perut Khalid dengan sangat kuat yang kuyakin rasanya pasti sakit, seperti gigitan semut merah. Aku mendengar Khalid berdesis, tapi dia tidak berbicara apa-apa. Dia fokus membawa motorku hingga kami meninggalkan minimarket menuju jalan raya.

Haha rasain tuh cubitan mautku. Bekasnya pasti membiru.

"Arghh! Sakit!" Aku sangat-amat terkejut saat Khalid mencubit pahaku. Bukan sekedar cubitan biasa atau main-main, tapi dia benar-benar mencubitku seperti emak-emak yang mencubit paha anaknya karena bandel. Aku pun mengusap kasar bekas cubitannya seolah ingin menghilangkan rasa sakit itu.

"Lo nyebelin banget! Khalid!!!!!" teriakku keras di telinganya. Aku juga geram mencubit perutnya dari kanan dan kiri. Khalid pun melentingkan badannya seakan ingin membebaskan diri, tapi harga dirinya masih berdiri kokoh karena dia tidak mengeluh kesakitan.

"Lo mau kita kecelakaan?" kata Khalid dari balik helm.

"Bodo amat!!" balasku.

"Oke."

Setelah itu, Khalid menarik gas lebih dalam sehingga motor yang dibawanya semakin ngebut dan nyalip sana-sini. Alhasil aku berteriak kesetanan.

"Aaaaaakkkkkhhh!! Khalid bego!! Gue gak make helm, sialan!" Refleks aku memeluk tubuhnya dengan kuat dan membenamkan wajahku di punggungnya yang lebar. Rambut panjangku sudah acak semrawut akibat angin kuat yang menerpa.

"Pelan-pelan, Khalid!" teriakku sebab Khalid masih mengendarai motor milik Pak Satpam itu secara ugal-ugalan. Dia benar-benar gila! Apa dia lupa aku tidak memakai helm? Mentang-mentang tidak ada polisi yang bertugas di sekitar jalanan ini, namun tetap saja Khalid meremehkan nyawaku sebagai penumpang. Kalau dia tukang ojek, kuberi bintang satu!

Mungkin karena tanganku yang gemetar ketakutan dan wajahku yang menekan punggungnya dengan amat erat, Khalid mulai menurunkan kecepatan. Sekarang dia benar-benar melambat dan berjalan di pinggir jalan.

Aku mendesah lega karena nyawaku selamat. Aku pun mulai melepaskan pelukanku di perutnya dan menjauhkan tubuhku dari punggungnya. Namun hanya beberapa detik aku bisa bernapas damai, Khalid kembali melajukan motor itu dengan kecepatan di atas rata-rata.

"ARGHHH KHALID STRESSSS!!!!!" teriakku keras, spontan memeluknya lagi karena aku takut mencium aspal dan mati untuk kedua kalinya.



Hari kedua aku mengulang masa sekolah abu-abu sebagai Mikhaela Erianthe. Pelajaran pertama di hari Kamis adalah olahraga.

Aku berterimakasih kepada Mikhaela karena gadis itu menempel jadwal mata pelajaran sehari-hari di dinding kamar dekat meja belajar, sehingga aku tidak perlu repot mencari tahu dari Sebrina atau teman sekelas lainnya di grup *chat*.

Selain itu, aku juga berterimakasih kepada sekolah elit ini karena telah membuat seragam olahraga dengan warna kesukaanku, biru langit dan celananya juga berwarna hitam list biru. Oh *btw*, baik itu murid yang berhijab atau tidak, desain seragam penjas semuanya sama, lengan baju dan celananya panjang.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, melihat Khalid yang cukup jauh dari tempatku berada. Dan juga, dia cukup sibuk membantu ketua kelas menyiapkan peralatan yang dibawa dari gudang olahraga. Bukan karena apa aku memantau gerakannya, aku melakukan ini karena aku ingin bicara dengan Sebrina. Ada sesuatu hal yang ingin kupastikan.

"Sebrina." Aku menyentuh pundak Sebrina dari belakang. Dia sedang ngobrol cantik dengan teman sebangkunya, Anin.

"Eh Mik. Kenapa? Aku tadi mau ajak kamu jalan bareng ke lapangan, tapi kamu lama banget keluar kelasnya," ucap Sebrina yang hari ini rambutnya dikuncir tinggi.

Aku lama keluar kelas karena Khalid juga lama menyingkir dari kursinya. Mau ngomong duluan dengan Khalid, huh gengsi banget. Apalagi setelah kejadian apes semalam, boro-boro ngomong, bahkan aku enggan melihat wajah songong Khalid.

"Gini. Gue mau tanya, lo semalem kemana?" tanyaku ragu-ragu.

Sebrina mengangkat kedua alisnya, sehingga mata indahinya itu terlihat semakin bulat, "gak kemana-mana kok. Aku ngerjain PR Fisika aja di rumah. Hari ini kan mau dikumpul."

"Hah? Serius?!" Aku melongo mendengar ucapannya.

Sebrina tertawa kecil, "yeeeeeee kamu lupa ya ada PR? Pasti kamu juga belum ngerjain kan?"

Aku menggaruk tengkuk leherku padahal bagian itu tidak terasa gatal, "hehehe iya."

PR Fisika? Aku memang tidak tahu dan belum mengerjakannya, tapi bukan itu yang bikin aku terkejut.

"Tuh kan. Untung Fisika abis istirahat. Nanti kamu nyontek aja di aku, si Anin juga belum ngerjain nih." Sebrina menunjuk Anin di sampingnya dengan masih tertawa riang. Anin yang malu-malu lantas menepuk pundak Sebrina dan mereka berdua pun mulai saling bercanda.

Anehnya, aku tidak bisa mendengar apa yang mereka sedang bicarakan. Aku justru melihat ke arah Khalid yang secara '*kebetulan*' juga sedang menatap ke arahku. Atau mungkin, dia sedang melihat Sebrina?

Satu hal yang pasti, Khalid berbohong tadi malam.





Kenapa Khalid harus berbohong? Kenapa dia tidak bicara jujur saja, mungkin aku bisa menerima alasannya. Dan sekarang, karena Khalid sudah ketahuan bohong, aku semakin *ilfeel* dengannya.

Aneh.. entah bagaimana aku mengekspresikan perasaanku ini. Aku sendiri bingung, hatiku terasa gelisah dan tidak nyaman. Satu pertanyaan yang timbul di pikiranku, apakah Khalid benar-benar menyukai Sebrina?

Jika mengingat isi novel yang sudah lama kubaca itu, awal pertama Khalid menyukai Sebrina adalah saat mereka masih di kelas sebelas. Maksudnya, Sebrina yang kelas sebelas sedangkan Khalid adalah kakak kelasnya. Lantas, bagaimana Khalid bisa satu kelas dengan Sebrina sekarang? Yup, jawabannya adalah Khalid sengaja mengulang kelas hanya untuk bersama Sebrina.

Memang bucin tolo seperti itu. Jika para pembaca bertanya, bagaimana itu bisa terjadi? Sang penulis pun dengan mudahnya menjawab; Khalid tidak ikut Ujian Nasional. Ditambah lagi, Khalid juga absen menghadiri sekolah selama dua bulan lebih. Saat membaca novel itu, aku heran dengan penulisnya, mungkin dia kekurangan riset dalam menulis atau bisa jadi, penulisnya masih SMP.

Jika benar begitu, berani-beraninya penulis itu menulis cerita dewasa yang tidak sesuai umur. Apalagi banyak adegan seks yang seharusnya hanya boleh dibaca untuk rentang usia dua puluh satu tahun ke atas.

Oke, lupakan soal latar belakang si *author*. Kembali ke alasan Khalid menyukai Sebrina. Klasik sih. Lagi-lagi, penulisnya membuat adegan kebetulan yang mempertemukan dua tokoh utama. Sebrina, hari itu yang menjaga UKS saat jam istirahat, mengobati luka-luka Khalid setelah cowok itu berkelahi di kantin dengan anak IPS. Perhatian Sebrina yang tulus dan lembut membuat Khalid terpesona. Apalagi Sebrina juga memberikan makan siangnya untuk Khalid. Hati Khalid pun luluh dan jatuh cinta kepada Sebrina. Bahkan, tidak jarang Khalid dengan sengaja melukai dirinya sendiri demi diobati oleh Sebrina. Sesederhana itu.

Dulu aku menganggap cerita seperti itu bikin baper, tapi setelah beranjak dewasa, pendapatku berubah. Cerita yang terlalu banyak *scene* kebetulan itu bikin *cringe*.

"Mikha. Ayo baris. Pak Bubu sudah dateng," ujar Feni, si gadis berhijab yang duduk di depanku.

"Pak Bubu?" Aku menahan tawa. Tolong maafkan aku, nama beliau terdengar lucu di telingaku. Aku sudah lama sekali tidak mendengar nama-nama yang cukup unik.

"Kenapa lu ketawa?" tanya Feni.

"Itu beneran nama gurunya?" tanyaku.

"Lah iya mang napa? Masa' lu lupa. Nama Pak Bubu itu kepanjangannya Bubu Yolmen."

"Oh haha *sorry* gue lupa. Eh Fen, barisnya sesuai absen atau gimana?" tanyaku seraya berjalan ke tengah lapangan bersama anak kelas lainnya.

"Heran gue sama lu. Kek orang amnesia aja." Feni mendorong bahu. Dia ini memang agak tomboy orangnya. "Ngasal bae lah. Nanti juga bakal diabsen satu-satu sama Pak Bubu."

"Haha iya gue lupa." Aku menggaruk kepalaku, berakting pura-pura bodoh. Padahal sebenarnya Mikhaela ini memang murid yang bodoh sih. Tadi malam aku memeriksa buku latihan miliknya, dan terkejut melihat seluruh nilai Mikhaela yang tidak lebih di angka lima puluh lima. Parah banget kan.

Pak Bubu, guru olahraga di kelas ini memiliki wajah yang sangar. Dari namanya saja, aku tahu bahwa beliau pasti berasal dari daerah timur. Kulitnya agak gelap, bibir dan alisnya tebal, tapi ketika beliau tersenyum, aku merasa kalau beliau itu ramah. Suaranya menggelegar terdengar jelas dan lantang saat mengabsen satu per satu nama siswa di kelas ini.

"Sebelum kita mulai permainannya, kita pemanasan dulu." Pak Bubu mulai memimpin gerakan pemanasan. Kepala memutar ke kanan dan ke kiri beberapa kali, menggerakkan bahu, lalu tangan ditekuk ke atas, ke samping, dan gerakan lainnya. Sekitar sepuluh menit kemudian, Pak Bubu menyuruh kami untuk melakukan gerakan *sit-up* dan menyentuh jempol kaki dengan tangan yang dijulur panjang. Namun yang tidak kusukai adalah, Pak Bubu menyuruh teman sebangku saling membantu menahan kaki masing-masing saat *sit-up* dan mendorong punggung saat menyentuh kaki.

"Gue bisa sendiri," gumamku tidak suka ketika Khalid menahan kakiku saat aku hendak *sit-up*. Ah, aku benci Pak Bubu. Kenapa harus teman sebangku yang melakukan ini? Kan bisa sesama cewek gitu.

"Lo aja yang bilang ke Pak Bubu," kata Khalid dengan muka juteknya.

"Males."

"Ya sudah terima aja."

"Huh."

Dari dulu sampai sekarang, aku paling benci dengan pelajaran olahraga. Selain panas dan berkeringat, tubuhku yang kaku juga tidak pandai melakukan jenis olahraga apapun. *Well*, kecuali berenang, mungkin aku masih bisa menyombongkan diri. Dan sepertinya, Mikhaela juga sama denganku. Lihat, untuk bangkit dari rebahan saat *sit-up* saja terasa sangat berat sampai wajah Khalid seolah ingin menertawakanku.

Aku pun melihat ke kanan dan ke kiri, memandang iri ke arah orang lain yang begitu mudah melakukan *sit-up*.

"Lo duluan aja deh." Aku bangun terlalu cepat dari posisiku, namun Khalid masih tetap diam sehingga kepala kami saling berbenturan dengan keras. "Awww!" Aku langsung meringis sambil mengusap dahi.

Ternyata kehebohanku itu mengundang perhatian dari Pak Bubu dan anak kelas.

"Kamu kenapa Mikha?" tanya Pak Bubu.

"Eh gak apa-apa Pak," jawabku sambil cengingisan. Dari belakang dan samping, aku mendengar banyak juga yang tertawa

melihatku dan Khalid. Tapi si muka tembok di depanku ini masih saja terlihat sok keren. Lantas kenapa aku sendiri yang merasa kesakitan?!

Pak Bubu geleng-geleng kepala, "Bapak lihat kamu belum juga *sit-up sit up* daritadi heh?"

"Saya gak bisa, Pak. Jadi saya nyuruh Khalid duluan aja," jawabku.

"Gak bisa-gak bisa. Makanya itu bapak nyuruh temen sebangku buat bantu nahan kakimu itu. Coba lagi. Lima kali aja cukup," kata Pak Bubu kemudian pergi sambil membawa buku catatannya.

Aku mendesah frustrasi, lalu kembali rebahan. "Mata lo jangan jelalatan ya," ancamku sembari meletakkan kedua tangan di belakang kepala.

Khalid terkekeh kecil, "punya lo mirip kerikil juga sok bangga. Apanya yang harus dilihat," ucapnya dengan nada yang sangat menyebalkan.

"Ish!" Aku menggeram kesal. Payudara Mikhaela memang kecil, karena mengikuti tubuhnya yang langsing. Tapi kan tidak semungil kerikil juga. Aku jadi tersinggung. "Punya lo juga kecil sok-soan ngatain gue," balasku sambil berusaha bangkit dari posisi rebahan ini. Karena Khalid menahan kuat kedua kakiku, akhirnya aku bisa melakukannya meskipun susah payah.

Khalid menyeringai dan menaikkan sebelah alisnya, "kecil? Memangnya lo sudah lihat?"

"Cowok Indonesia mah SNI semua. Palingan gak lebih sepuluh senti pas ngaceng," ucapku tanpa sadar. Ketika melihat ekspresi Khalid yang menggelap dan pergelangan kakiku yang diremas kuat,

aku langsung menutup mulutku. Ya ampun, aku lupa kalau sekarang aku bukan lagi seorang wanita dewasa yang sering nakal bermain *one night stand*, melainkan remaja yang belum mengenal snu-snu. Eh tunggu, Mikhaela memang masih perawan kan?

"I—itu, gue tau dari *fyp* tiktok sih. Gila ya viral video gitu. Hahaha," alasanku. Setelah dipikir-pikir, kenapa aku harus takut jika Khalid sampai marah? Tuh kan, aneh.

"Lo..." Khalid menatap mataku tajam.

"Udah lima kali! Yeah akhirnya gue bisa juga." Dengan cepat, aku menarik kedua kakiku supaya lepas dari tangan Khalid. Dia sampai tidak sempat bereaksi dengan kecepatanku.

"Lo sekarang." Aku menyuruh Khalid untuk melakukan *sit-up*. Tanpa basa-basi, Khalid segera menurutinya dan aku dengan berbaik hati mau menahan kedua kakinya. Perbandingan ukuran sepatu yang dia gunakan dengan tanganku terlihat jomplang. Berapa sih ukuran sepatunya ini? Pasti di atas ukuran 42 deh.

"Eh biasa aja dong." Aku mengangkat kepala karena Khalid dengan sengaja membenturkan kepalanya saat mengangkat tubuhnya dari lantai.

"Makanya jangan nunduk," kata Khalid dengan lihai *sit-up* seolah setiap hari dia melakukannya di rumah. Hemm, aku jadi penasaran, jangan-jangan perutnya ada *six pack*? Dari pundak lebar dan punggungnya yang tegap itu, Khalid terlihat seperti anak gym.

"Et dah. Khalid! Sakit tau," keluhku karena Khalid terus saja membenturkan kepalanya ke kepalaku.

"Lihat gue, bukan sepatu gue."

"Ngapain juga liatin muka lo. Dah jelek, pembohong lagi," ucapku.

"Bohong?" Khalid tampak bingung. Terus-terusan aja akting pura-pura bodoh.

"Semalem lo bohong. Gue udah nanya ke Sebrina, katanya dia di rumah aja." Aku bicara dengan Khalid seperti ini, sengaja pakai suara kecil supaya orang lain tidak kepo. Dan selain itu, Khalid tetap melakukan *sit-up* seperti biasa, dan dia meresponku setiap dia mengangkat tubuhnya.

"Ohh. Jadi?" tanya Khalid.

"Jadi apa?" Aku bingung dengan pertanyaannya.

"Ya jadi kenapa kalo gue bohong? Lo gak suka?" Khalid menatap mataku lurus.

"Iyalah gue gak suka," jawabku sambil cemberut padanya. "Gue paling benci dengan cowok pembohong." Aku menunduk lagi karena aku tidak sanggup membalas tatapannya yang setajam silet itu. Kalau mata Khalid dipakein *eyeliner*, pasti tambah tajam.

"Oke *noted*."

"*Nat not nat not*. Udahan ah. Gue capek nahan kaki lo. Udah lebih dari tiga puluh kali juga." Aku beranjak dari posisi jongkok dan bergabung dengan teman kelas yang lain. Aku enggan melakukan gerakan pemanasan lainnya bersama Khalid, karena aku merasa canggung dengannya.

Minggu depan kalau Pak Bubu menyuruh seperti ini lagi dengan teman sebangku, aku akan protes keras. Aku mau minta bantuan

Sebrina saja. Gadis baik hati dan polos sepertinya, pasti tidak akan menolakku.



(Sudut pandang lain dari teman sekelas Mikhaela)

"Eh Cha! lihat-lihat."

"Kenapa Ly? Oh Khalid toh. Dia kan memang jago *sit-up* dari dulu."

"Bukan! Lo perhatiin deh Cha. Khalid sengaja nyium Mikha gak sih?"

Icha dan Lily pun memperhatikan duo sejoli itu lebih seksama.

"Lah iya ya. Dia sengaja nyium rambut Mikha tiap Mikha nunduk."

"Ahh! Jangan-jangan mereka pacaran?" Melihat adegan manis yang tak jauh dari tempatnya berada, Icha sampai tidak fokus melakukan pemanasan dengan Lily.

"Mungkin. Tapi rasanya gak deh. Kita juga gak tau kan, Khalid ngelakuin itu sengaja atau gak."

"Sengaja lah bloon. Lo sadar gak sih, Khalid cuma senyum dengan Mikha doang. Sama kita-kita mana pernah! Dari awal kita sekelas kan udah beda banget. Dia bekas kakak kelas woy."

"Hmm iya juga sih. Gue aja takut sama dia. Serem."

"Bener!"

Setelah itu, Icha bersama Lily mendadak menjadi *stalker* Mikha dan Khalid untuk memastikan hubungan apa yang terjadi diantara mereka berdua.



BAB 10

¶/¶/ Kenapa harus masukin bola sih?" dumelku sembari bertopang tangan melihat anak cowok yang tidak kuketahui namanya, sedang memasukkan bola ke *ring*.

"Lo emang payah kalo soal olahraga ya Mik?" celetuk Anin, teman sebangku Sebrina yang duduk di sebelahku di pinggir lapangan. Kami sedang menonton siswa yang sedang giliran mengambil nilai *shooting* di tengah lapangan.

"Gak boleh gitu Nin. Kamu juga payah soal itung-itungan," balas Sebrina membelaku.

"Itu mah bukan gue aja. Kebanyakan di kelas kita juga kan benci itung-itungan, Sebrina!" Anin memekatkan lidahnya.

"Kenapa lu gak minta ajarin Khalid aja Mik? Dia kan mantan kapten basket, pasti bisalah ngajarin lu dikit-dikit." Feni yang duduk di sebelah kananku berkomentar. Jadi, susunan tempat duduk kami yaitu Sebrina, Anin, aku dan Feni. Di samping Feni ada teman sebangkunya, Winda, yang masih menunggu gilirannya dipanggil. Oh ya, Pak Bubu memanggil siswa sesuai urutan absensi.

"Nah iya betul tu!" Sebrina mengiyakan.

"Ogah ah. Khalid serem begitu. Bukannya ngajarin, nanti kepala gue yang dilempar basket," ujarku sambil cemberut.

"Khalid kayaknya gak sejahat itu lho Mik. Dia kemarin bantuin aku bawa tumpukan buku ke perpustakaan," timpal Sebrina menatap Khalid yang duduk di seberang kami. *Btw*, Khalid juga belum dipanggil namanya buat *shooting*.

"*Ya sama lo, dia memang gak jahat Seb! Lo kan gadisnya.*" Aku menatap Sebrina dengan datar sambil mendumel dalam hati.

"Serius Seb? Gue bawa buku berat-berat ngelewatin Khalid, kok dia gak nolongin gue ya?!" Feni bertanya dengan gusar.

Sebrina menunjuk dagu dengan telunjuknya, "hmm mungkin tangannya sakit kali Fen?"

Aku tidak niat mendengarkan obrolan para remaja cewek-cewek ini, sehingga fokusku lebih tertuju ke arah John Barawijaya, seorang figuran tak penting dalam novel, yang barusaja namanya dipanggil oleh Pak Bubu. Berarti sebentar lagi, nama Khalid bakal dipanggil juga dong.

Dilihat-lihat, ternyata semua orang di kelas Mikhaela tidak ada yang jelek. Apa karena dunia novel ini bukan dunia nyata, sehingga seluruh tokoh utama beserta para pendukungnya diberi wajah yang tampan dan cantik?

Apalagi, untuk Khalid dan Sebrina. Mereka memiliki pesona dan kharisma luar biasa yang menjadi nilai plus selain parasnya yang sempurna. Aku merasa seperti berada di sinetron remaja Indonesia, dimana semua pemerannya diambil dari aktris yang memang *good looking*. Gak ada yang buruk.

John mendapat nilai delapan puluh dari dua belas lemparan bola yang berhasil masuk ke *ring*. Pak Bubu memberikan kesempatan

sepuluh kali *shooting* untuk anak cewek, dan lima belas *shooting* untuk anak cowok. Namun untuk jarak lemparannya sama, yaitu berada di luar garis area *three point*. Aku rasa itu tidak adil bagi para siswi karena terlalu jauh. Bagaimanapun tenaga cewek dan cowok berbeda saat melempar bola basket yang cukup berat itu.

"Khalid Arsenio Fawaz." Pak Bubu menyebutkan nama Khalid. Sontak saja banyak gadis di belakangku yang mendadak jadi *cheerleader*. Ternyata untuk cowok dingin dan menyeramkan itu, banyak juga orang yang ngefans padanya. Kalau aku sih, *no* banget.

Oh dipikir-pikir, Khalid juga cocok dipanggil Arsen. Nama itu juga sering dipakai untuk tokoh pria utama dalam novel remaja bukan? Tetapi baik Khalid maupun Arsen, kedua nama itu sama-sama mencerminkan seseorang yang populer dan ganteng. Eh, kenapa aku jadi melantur begini? Sudahlah.

"Tuh liat Mik. Khalid jago banget kan? Dia dulunya kapten basket sebelum naik kelas dua belas," ujar Feni sambil menyenggol bahu dengan bahunya.

"Jadi kenapa? Lo kira keren gitu? Dia aja ngulang kelas," balasku.

"Aku denger-denger sih Mik, Khalid ngulang kelas karena dulu dia sering gak masuk sekolah. Soalnya dia ngurus bisnis keluarganya," imbuh Sebrina lagi-lagi membela Khalid yang sedang lihai memasukkan bola basket ke *ring* tanpa terlewat satu kali pun.

"Gue rasa, Khalid juga gak bego-bego amat ya? Nilai ulangan dia selalu di bawah lo kan Seb?" Anin menoleh ke kiri, ke arah Sebrina.

"Iya bener. Malah aku kalah di pelajaran Kimia. Dia pinter banget." Sebrina menganggukkan kepalanya setuju.

Aku ikut menganggukkan kepalaku, "hmm agak aneh sih, kenapa siswa sepinter itu bisa ngulang kelas. Jangan-jangan dia suka sama lo Seb?" Aku memancing pembicaraan soal perasaan Khalid. Aku ingin melihat reaksi teman-temannya apakah sependapat denganku.

Namun Feni, Anin, dan Sebrina dengan kompaknya mereka bertiga tertawa mendengar ucapanku.

"Heh kenapa kalian pada ketawa? Kalian gak tau karena gak sebangku sama dia. Gue sering pergokin dia liatin Sebrina."

Anin menyenggol bahu cukup keras hingga terpental ke arah Feni, "gak mungkinlah Mik. Mana ada orang yang mau dengan cewek oon kayak Sebrina ini."

"Hahahaha. Iya aku emang oon. Sadar diri aku mah gak mungkin disukai sama Khalid." Sebrina menambahkan.

Dan Feni juga melakukan hal yang sama, sehingga tubuhku terombang-ambing ke kanan dan ke kiri, "lucu kali emang lu. Gue malah ngira Khalid demen sama lu."

Sebrina menepuk tangannya satu kali, "aku setuju! Banget."

"Jangan ngadi-ngadi dong kalian." Aku protes tak terima. Khalid menyukaiku? Aku lebih percaya Lee Min Ho dari Bekasi.

"Kayak kemaren itu, lo mau minjem penggaris gue tapi Khalid langsung ngasih punya dia kan? Terus, pas lo gak keliatan papan tulis, dia narik kursi lo buat nempel ke kursi dia. Nah gue mikir dari situ sih." Feni ternyata sering ngepoin aktivitas di belakang tempat

duduknya, dan melihat bagaimana aku dan Khalid berinteraksi. Padahal kami berdua hampir tidak pernah mengobrol satu sama lain. Namun memang kuakui, Khalid sering membantuku dengan tindakannya.

"Ciyeeeee." Anin menabrak bahuaku lagi.

"Sakit tau." Aku mengusap bahuaku.

"Hihi. Aku pengen ngomong sesuatu sih, tapi aku udah janji memegang rahasia. Heheh." Sebrina tertawa kecil sambil melihatku dengan tatapan jahilnya.

"Kenapa sih? Bagi-bagi dong," kata Anin.

"Iya gak seru lu Seb!" Feni juga memprotes.

Aku yang tidak tahu cara meresponnya hanya menatap Sebrina bingung. Namun anehnya, anak itu malah mengirimkan jempolnya padaku. Keadaan ini sungguh membuatku jengkel. Aku bisa mati penasaran dengan rahasia yang dia simpan bersama Mikhaela yang asli. Arghh!

"Mikhaela," panggil Pak Bubu seraya menoleh ke arahku.

"Hah? Sekarang giliran gue? Perasaan abis Khalid masih ada Leo deh," ujarku sambil siap-siap berdiri dan membenarkan celanaku yang kusut.

"Leo kan gak masuk Mik. Lagian lu gak perhatiin ayank Khalid lu sih. Dia dapet nilai *perfect*," ujar Feni.

"Ih apaan sih!" Aku melengoskan wajah dan menghampiri Pak Bubu di lapangan. Lalu saat berjalan, aku mendengar tawa kecil dari teman-teman baruku itu. Mereka menyebalkan.

"Pak, kalau saya gak bisa masukin bolanya sepuluh kali, boleh bawa pot bunga untuk ganti nilainya gak?" tanyaku seraya menerima bola dari tangan Pak Bubu.

"Emangnya kamu anak SD disuruh bawa pot." Pak Bubu menyentil pelan dahiku, "coba aja dulu Mikha. Masa' gak ada yang masuk sama sekali."

"Bapak mah gak percaya. Saya payah banget ini." Aku mulai bersiap berdiri di belakang garis, dan menatap ring yang terasa begitu jauh.

"Kamu liat garis kotak di atas *ring* itu kan, lempar ke arah situ, pasti masuk bolanya ke bawah." Intruksi dari Pak Bubu terdengar begitu mudah, tapi jika dipraktekkan oleh tubuh Mikhaela yang payah dalam olahraga, hasilnya zonk besar.

Ya sudahlah, aku pasrah.



Aku tidak perlu berharap banyak untuk pelajaran olahraga. Ya, aku sudah gagal memasukkan bola basket ke dalam *ring*. Dalam kesempatan sepuluh kali, tidak ada satu pun yang berhasil masuk ke keranjang. Ah, sial. Hanya aku sendiri yang tidak dapat nilai.

"Jangan sedih la Mik. Kamu kan sudah disuruh Pak Bubu beli tiga bola basket buat ganti nilai yang tadi." Sebrina menepuk pundakku dari belakang saat melewatiku menuju lokernya. Sekarang kami berada di ruang ganti yang berada di gedung dekat lapangan. Aku kira, kami akan berganti pakaian di dalam kelas seperti saat aku

dulu masih sekolah. Tetapi namanya sekolah elit, pasti ada juga ruang ganti seperti ini.

"Sebrina." Aku memanggil Sebrina dari balik pintu lokerku.

"Sini deh." Aku menyuruhnya untuk mendekat.

"Kenapa Mik?" Meskipun bingung, Sebrina tetap menurutiku.

Aku berbisik di telinga Sebrina, "itu lho. Rahasia kita. Lo gak ngasitau siapa-siapa kan?" Jika aku langsung bertanya tentang rahasia itu, pasti akan mencurigakan. Aku ingin memancing Sebrina duluan yang mengatakannya.

"Tenang aja Mik. Masih aman kok. Anin aja gak aku kasitau," kata Sebrina sambil tersenyum ramah padaku.

"Gue..." Akh, bagaimana caranya supaya Sebrina paham maksudku?! "Gue... hmm gue malu Seb," ucapku asal.

"Ngapain malu?"

"Gue malu kalau ketahuan." Biasanya, yang namanya rahasia itu pasti memalukan. Makanya aku bicara begitu.

"Hihi. Iya juga sih. Kalau ketahuan sama yang lain. Pasti malu." Sebrina tertawa kecil sambil menepuk lenganku.

Iya iya. Begitu Sebrina. Mikhaela malu kalau ketahuan rahasianya itu karena apa? Apa? Apa? Arggh... aku frustrasi.

"Gue.. gak sengaja ngelakuin itu." Aku sudah *hopeless*. Terserah saja deh.

"Heh? Aku kira kalian sengaja? Soalnya aku lihat, tangan Khalid gerak mau meluk kamu dari belakang, tapi gak jadi." Sebrina menunjuk dagunya seraya menatap ke atas seolah ingin mengingat sesuatu.

"Maksudnya apa?" tanyaku bingung. Jadi rahasia ini berkaitan dengan Khalid toh?

"Itu lho...." Sebrina menoleh ke kanan dan ke kiri, sebelum dia lebih mendekat ke arahku dan berbisik di telingaku, "kamu kan ciuman dengan Khalid di UKS."

"HAH?!!!"

(Sudut pandang lain dari teman sekelas Mikhaela)

Dilapangan basket itu, rombongan cowok duduk di seberang rombongan cewek yang sengaja mencari tempat teduh di bawah pohon besar. Ketika Mikhaela mulai melakukan *shooting*, banyak yang membicarakannya hingga Khalid bisa mendengar ucapan dari anak cowok di kelasnya itu.

"Coba lo pilih, cantikan Mikha apa Sebrina?" tanya Rizky, sang playboy sejati yang sudah memiliki puluhan mantan di sekolah.

"Sebrina," jawab Bastian.

"Sebrina sih menurut gue," kata Rangga.

"Hmm, gue sih Mikha. Mereka berdua emang cantik, tapi gue lebih suka tipe *badass* kayak Mikha ketimbang kemayu kayak Sebrina," tutur Malik, si wakil ketua kelas.

"Gue juga tim Mikha sih. Dia cuek-jutek gitu. Kayak susah buat didapetin. Ngerasa tertantang gue," timpal Rizky seraya tertawa kecil melihat Mikha yang tidak bisa memasukkan bola ke dalam *ring*. Ini sudah ketujuh kalinya dia mencoba, dan semuanya gagal.

"Tapi kalo gak salah, Mikha suka dengan Khalid kan?" ucap Iman, yang tiba-tiba menimbrung obrolan itu seraya menunjuk Khalid yang duduk di paling ujung.

"Coba gue tanya." Rizky hendak berdiri dari duduk lesehannya.

"Gak takut lo?"

"Ngapain takut? Dia cuma beda setahun dari kita." Rizky pun mendekati Khalid dan duduk di sampingnya.

"Bro." Ia menepuk pundak Khalid sok akrab. Tidak dipungkiri, dia juga merasa ketar-ketir untuk mengajak bicara mantan kakak kelas mereka ini. Setelah dipikir-pikir, baru pertama kali juga dia bicara dengan Khalid.

Khalid tidak menjawab, dia hanya melirik sejenak kemudian memperhatikan Mikhaela lagi.

"Gue mau nanya, Mikha beneran suka sama lo? Apa kalian sudah jadian?" tanya Rizky.

"Sudah," jawab Khalid singkat.

"Ohhh. Okelah kalau gitu. Untung gue nanya dulu, rencananya gue mau deketin dia kalo dia masih jomblo." Rizky tersenyum simpul melihat ke arah Mikhaela.

Khalid mengerutkan dahi tidak suka, "dia milik gue."

"Santai bro. Gue gak bakal ngerebut cewek orang." Rizky tersenyum miring lalu menepuk pundak Khalid sekali lagi sebelum bergabung dengan teman-temannya lagi.

"Mereka sudah jadian," adu Rizky ke temannya.

"Ohhhhhh....."

Tetapi tidak seperti cewek-cewek yang sibuk menyebarkan gosip, perkataan Khalid yang mengatakan sudah jadian dengan Mikha itu hanya sebatas aman di sekitaran cowok saja.



BAB 11

Aku ciuman dengan Khalid?!

Hah tidak!! Maksudku, Mikhaela yang ciuman dengan Khalid, itu kan arti ucapan Sebrina. Tapi yang jadi pertanyaanku, kapan dan kenapa? Aku yakin, bukan Khalid yang mencium duluan, melainkan Mikhaela yang emang dasar kegenitan. Apalagi tempatnya adalah UKS. Perkiraanku, ini terjadi sebelum plot novel dimulai, di saat Khalid sudah dirawat oleh Sebrina dan tengah tidur di ranjang ruang kesehatan itu.

Ah, aku ingin melihat secara langsung bagaimana kejadiannya.

"Gawat." Aku menggigit bibirku gugup. Jantungku berdetak kencang setelah mengetahui rahasia diantara Sebrina dan Mikhaela. Bagaimanapun, bibir yang menempel di wajahku ini pernah berciuman dengan Khalid! Argh... memang seharusnya rahasia ini tersimpan rapat tuk selamanya.

"Tenang aja Mik. Aku bakal tutup mulut kok." Sebrina menepuk pundakku sembari berakting seperti menyegel mulutnya dengan gerakan jari.

"*Thanks Seb,*" ujarku. Setelah itu, dia berbalik badan dan berjalan menuju lokernya.

Entah memang Sebrina yang sial atau kursi itu mengganggu jalan, kaki Sebrina tersangkut hingga gadis itu terjatuh ke lantai. Posisi jatuhnya pun tidak enak dilihat. Untung dia cantik.

"Sebrina!!" teriakku dan anak cewek lainnya. Kami pun serempak mendekati Sebrina dan membantunya berdiri.

"Aussh..." keluh Sebrina setelah dipapah duduk di kursi.

"Lo gak apa-apa?" tanyaku seraya memindai tubuhnya yang kemungkinan terluka.

Apa memang protagonis wanita dalam novel remaja itu mudah terjatuh ya? Atau mungkin sistem dan penulis sengaja membuatnya terjadi agar *scene* si tokoh utama pria akan kebetulan membantunya?

Tapi di sini kan tidak ada Khalid. Hmm, kalau tidak salah, waktu aku membaca novelnya pun, Sebrina memang sering kecelakaan kecil seperti ini.

"Kayaknya kaki aku keseleo deh. Huhu aku gak liat kalo ada kursi disitu," ujar Sebrina sembari meringis-ringis memegang kakinya.

Kursi segede itu tidak kelihatan. Ada-ada saja gadis bodoh ini.

"Ya udah lo ke UKS aja istirahat. Nanti gue anterin," tutur Anin, teman sebangku Sebrina.

"Boleh juga tu Nin," ucapku setuju.

Anin menganggukkan kepala, "gue ganti baju dulu." Gadis itu mengambil seragam putih abu-abunya lalu berganti pakaian di depan loker karena kamar mandi sedang digunakan oleh yang lain. Karena di sini semuanya cewek, jadi tidak ada yang malu-malu lagi.

"Sial banget sih. Rasanya aku sering kesandung begini deh. Gak tau kenapa," keluh Sebrina dengan alis berkerut.

"Makanya jalan tu hati-hati Seb," ucapku duduk di sebelahnya.

"Iya. Tadi di lapangan juga kan lo hampir jatuh," timpal Laras.

"Mulai sekarang, aku jalan sambil lihat ke bawah terus deh biar gak jatuh lagi." Sebrina menampilkan wajah penuh tekad.

"Sama aja boong. Nanti pala' lo malah kepentok tiang." Aku menoyor lengannya dan Sebrina pun tertawa kecil. Tak lama kemudian, Anin selesai berganti pakaian dan memapah Sebrina untuk berjalan keluar sambil membawa seragam putih abunya. Mungkin dia ingin berganti pakaian di UKS sekalian.

Kalau begitu, aku juga harus cepat-cepat pergi ke kelas. Entah kenapa, aku ingin memberitahukan pada Khalid kalau Sebrina sedang sakit. Mungkin Khalid akan bolos dan memilih pergi ke UKS untuk sekedar basa-basi menanyakan kondisi Sebrina. Jadi, aku bisa menempati kursinya agar bisa melihat papan tulis dengan lebih jelas. Rencana yang bagus.

Setelah berganti pakaian, aku kembali ke kelas. Di dalam kelas ternyata masih sepi, hanya ada anak cowok dan segelintir orang anak cewek. Tapi sudah ada Khalid di tempat duduknya.

"Hei." Aku menyapa Khalid sambil duduk di kursi depannya yang masih kosong.

Khalid hanya melirikku sekilas.

"Sebrina tadi ke UKS. Lo gak samperin?" ujarku sembari mengangkat kedua alisku—menggoda Khalid sedikit biar dia terpancing maksudku.

Dahi Khalid langsung mengkerut, dan tatapannya menjadi tajam seperti setan di neraka. Padahal dia masih bocah, tapi wajahnya sudah menyeramkan seperti ini. Aku tidak bisa bayangkan bagaimana rupa Khalid di usia emasnya nanti.

"Lo yang buat?" Khalid bertanya singkat.

Heh, apa-apaan ini? Dia menuduhku?!

Aku pun protes, "enak aja. Dia jatuh sendiri ya kesandung kaki kursi. Bukan gue."

"Biasanya maling gak akan ngaku," balas Khalid dengan senyum miring. Rasanya aku ingin sekali menonjok wajah menyebalkan itu.

"Sumpah ya bukan gue. Nyesel gue kasitau lo." Aku pun berbalik badan dengan cepat. Bodo amat deh, aku mau duduk di tempat Winda saja. Aku juga yakin Feni mau-mau aja sih duduk sebangku denganku.

"Ihh apaan sih!" Aku mendumel sambil menengok sekilas ke belakang saat Khalid dengan sengaja menendang kursi yang kududuki. Bukan hanya sekali dia menendang, tapi secara *continuing* alias terus-terusan.

"Pindah." Khalid menolehkan kepalanya ke arah kursiku yang kosong di sampingnya.

"Gak mau!" jawabku acuh. Dan karena jawabanku itu, Khalid kembali menendang kursi Winda dengan keras. Hih kasar banget sih jadi cowok! Bisa patah nih kursi ditendang kuat begitu.

"Mikha," panggil Khalid dengan suara rendahnya. Seketika bulu kudukku merinding roma. Suaranya membuatku berhalusinasi,

bagaimana kalau dia memanggilku begitu di atas ranjang? Pasti sangat seksi.

Oh... tidak!! Aku tidak boleh mengotori otak Mikhaela yang masih polos.

Tapi... setelah dipikir-pikir, cewek genit ini tidak terlalu polos juga deh. Buktinya kan, Mikhaela mencium Khalid duluan di UKS—itu kata Sebrina sih.

"Gak-gak-gak. Aku mau duduk di sini. Titik." Aku bersikeras tidak mau pindah.

Aku tidak tahu ekspresi macam apa yang Khalid perlihatkan saat ini karena aku sedang menghadap ke depan. Namun, dari punggungku yang terasa panas, mungkin Khalid sedang menatapku tajam sambil mengucapkan sumpah serapah di dalam hatinya.

Selang dua menit kemudian, Winda dan Feni masuk ke kelas sambil mengobrol. Mereka berdua terlihat *fresh* seperti habis mandi.

"Eh Mik, ngapain lo duduk tempat gue?" tanya Winda setelah sampai di samping mejanya.

"Ehm.. gue pindah sementara ya. Lo mau gak pindah ke tempat duduk gue dulu?" tanyaku sambil menunjuk ke belakang dengan jempolku.

Winda dan Feni bersamaan melihat arah yang kutunjuk, dan dengan cepat, mereka berdua menggeleng seru.

"Gue... gak mau. Lo tau kan pelajaran Kimia abis ini. Bu Artha tuh kebanyakan nulis di papan, kalo gue duduk di tempat lo, gue gak bisa lihat. Mata gue minus," terang Winda panjang lebar.

"Bener Mik. Bukannya gue gak mau sebangku sama lo, tapi ya gitu." Feni ragu-ragu untuk bicara. Matanya bergantian menatapku dan ke arah belakang—mungkin dia takut dengan Khalid.

"Gue juga gitu Win, gue gak kelihatan papan tulis. Ya ya. Mau ya?" pintaku dengan mata memelas.

"Gak bisa Mik. Maafin gue ya. Ayo pindah. Bentar lagi guru masuk." Winda mencolek-colek lenganku supaya lekas berdiri dari kursinya. Aku pun mengembuskan napas berat, pasrah dengan kursi ini. Ya mau bagaimana lagi, dari awal juga ini memang bukan tempat dudukku.

Aku melihat Khalid yang terlihat puas melihat kesengsaraanku.

"Lo beneran gak mau lihat Sebrina di UKS?" tanyaku dengan sengaja bersuara lantang supaya semua orang di kelas ini bisa mendengarnya.

Dahi Khalid sontak mengkerut, dan lagi-lagi menatapku dengan tajam. Kalau tatapan mata bisa membunuh, mungkin sekarang aku sudah mati.

Sesuai dugaanku, sudah banyak yang memandang kami dengan raut muka penasaran.

"Kenapa lo ngomongin Sebrina terus?" tanya Khalid dengan suaranya yang kecil seolah tidak mau orang lain mendengarnya juga.

"Ya..." Aku tersenyum miring sambil menatapnya dengan sorot mengejek, "lo kan suka dengan Sebrina." Sama seperti tadi, aku sengaja bersuara keras agar semua orang di kelas ini bisa mendengarnya. Setelah aku mengucapkan itu, terdengar kericuhan

dari berbagai sudut di kelas ini termasuk Winda dan Feni yang duduk di depan kami. Awas, nanti ada lalat yang masuk ke mulut kalian.

Khalid mengepalkan kedua tangannya di atas meja dan melihatku sinis. Dia memang tidak membalas provokasiku, tapi matanya yang menatapku sekarang ini penuh dengan sorot kebencian.

Ya, benci saja aku dan jauhi aku, Khalid. Aku cuma tokoh figuran tidak penting di novel ini yang tak harus menerima *attention* lebih dari tokoh utama seperti lo.

Setelah drama singkat itu, guru Kimia masuk ke kelas dan aku cepat-cepat duduk di kursiku dengan melewati kursi Khalid dari belakangnya. Dia menarik kursinya ke depan hingga mentok sehingga aku bisa masuk. Untung badan Mikhaela ini tipis—maksudku kurus—sehingga muat saja nyempil di antara kursi dan dinding yang sempit itu.

Saat aku mengeluarkan buku dari dalam tas, Khalid memberikan secarik kertas kecil ke arahku. Aku mengambilnya dan membacanya singkat.

Tunggu gue nanti jam istirahat.

"Memangnya gue babu lo? Ogah." Aku membalas catatan kecil itu secara langsung. Tapi tentu saja, aku berbisik kecil supaya tidak berisik.

Tiba-tiba, Khalid mengangkat kursiku dengan kedua tangannya yang ditaruh di bawah kursi dan bagian punggung kursi. Dia melakukannya dengan mudah dan cepat seolah beban tubuhku ini hanya kapas yang mudah saja diangkat. Hampir aku berteriak keras di

kelas kalau aku tidak menggunakan reflek tubuhku untuk menutup mulut.

"Khalid!!" geramku sambil melotot matanya.

"Lo gak keliatan papan tulis kan? Makanya gue geser kursi lo," balas Khalid.

"Ya tapi gak nempel dengan lo juga kali," bisikku. Aku sudah tidak tahan untuk tidak mencubit tangannya. "Gue benci banget sama lo."

Sialnya, Khalid tidak terganggu dengan cubitanku. Dia mengusap bekas cubitanku dengan santai, "gue juga."

Lalu, Khalid balas mencubit pipiku hingga tertarik ke samping beberapa senti. Aku meringis kesakitan karena cubitannya begitu keras. Dia sangat pintar mengambil momen untuk mencubitku di saat guru sedang menulis pelajarannya di papan tulis.

Akh, pipiku....





BAB 12

Apa tidak ada satu orang pun yang bawa bekal di kelas ini?

Apa mereka semua tidak takut jika barang mereka yang tertinggal di kelas kosong ini akan dicuri orang luar? Kalau dulu saat aku masih kuliah, semua orang yang pergi ke kantin akan membawa tas mereka kemana-mana sehingga tidak masalah jika kelas kosong melompong.

Huh... bukan itu sih yang aku permasalahan. Tetapi, cowok gila yang masih bergeming di kursinya inilah yang seolah memang sengaja menungguku bergerak. Jangan-jangan, Khalid serius dengan ucapannya dikertas tadi?

"Hmm... lo gak keluar? Mungkin jengukin Sebrina ke UKS sambil bawain makanan buat doi?" tanyaku iseng memulai pembicaraan duluan daripada harus menjadi patung seperti yang Khalid lakukan sejak tadi. Ehm, sebenarnya Khalid gak diam aja sih, dia memainkan ponselnya dengan gabut.

"Ikut gue." Khalid menyimpan ponselnya ke saku seragam di depan dada, dan beranjak duluan dari kursi.

Aku mengembuskan napas berat dan mencoba menuruti keinginannya. Alasannya simpel; aku malas berdebat. Kalaupun aku

menolak, Khalid pasti akan menarik tanganku kasar seperti waktu itu. Aku tidak mau lagi menjadikan tanganku sebagai korban dari keganasan Khalid.

"Mau kemana?" Aku mengekori langkahnya dari belakang. Aku baru menyadari, setiap kami berjalan melewati siswa lain di sepanjang koridor, banyak yang merasa takut pada Khalid sehingga mereka memilih menghindar. Tetapi yang menghindar itu kebanyakan cowok sih. Beda lagi dengan para cewek-cewek, mereka malah terang-terangan bersikap genit di depan Khalid.

Hmm *sorry* saja ya adek-adek *gemesh*, Khalid udah punya Sebrina. Kalian semua gak ada peluang.

Seperti biasa, Khalid tidak mau menjawab pertanyaanku. Namun dari langkahnya yang menaiki tangga, mungkin Khalid akan membawaku ke atap gedung. Biasanya di dalam novel, tempat itu menjadi markas geng nakal. Kita lihat saja nanti, apakah tebakanku benar.

Sesampainya di lantai paling atas, Khalid membuka pintu menuju atap. Aku mengintip dari belakang tubuh Khalid yang tinggi dan pundaknya yang lebar. Di sana aku melihat sekitar empat orang cowok berandalan—aku lihat dari seragam mereka yang tidak dimasukkan ke celana dan rokok di tangan mereka—sedang asyik mengobrol dan tertawa garing.

Ini... ini gila sih. Kok bisa sekolah elit begini ada siswa yang lolos membawa rokok ke sekolah? Apa tidak ketahuan oleh para OSIS?

"Eh Bang Khalid." Saat melihat Khalid, mereka semua menjadi sunyi dan gugup. "Ada apa ya Bang?"

Yang bertanya dengan wajah tak enakan tadi sepertinya adalah ketua dari geng itu. Dia terlihat tampan dan berani, tapi kalau dibandingkan dengan cowok di depanku ini, dia hanyalah cumi-cumi.

"Keluar. Gue mau make tempat ini," ucap Khalid tanpa ekspresi. Aku yang mendengarnya pun merasa takut juga. Tanpa sadar, aku meremas bagian belakang seragam Khalid. Apalagi, kata-kata Khalid itu terdengar sangat ambigu. Dia membuat ucapannya seolah atap ini adalah kamar hotel.

"Oh oke Bang. Yuk cabut." Cowok dengan rambut lurus dan poni pendek itu mengajak teman-temannya untuk pergi. Oh ... semudah itu mereka mengalah pada Khalid? Aku tidak tahu kalau pengaruh Khalid sebesar itu di sekolah ini.

Saat melewatiku, mereka melihat dengan raut penasaran tapi takut untuk bertanya macam-macam. Ah sudahlah, aku tidak peduli. Lagipula, aku tidak kenal dengan mereka.

"Mau ngapain ke sini? Meskipun masih jam sepuluh, tapi dah panas banget." Aku menaruh telapak tanganku di atas mata untuk melindungi pandangan dari sinar matahari. Soalnya, silau banget di atas sini.

"Eh!" Aku terkejut saat Khalid menarik tanganku dan membawaku ke sisi atap yang teduh karena membelakangi matahari. Di sana ada kursi panjang tanpa sandaran, namun anehnya, Khalid justru memojokkanku di dinding. Aku merasa *de javu* dengan posisi ini.

"Apa maksud lo buat semua orang tahu kalau gue suka Sebrina?" tanya Khalid sambil menarik dagukuku ke atas—menatap matanya yang terlihat lebih gelap di cuaca terik ini.

Jantungku berdebar kencang tanpa diminta. Jujur saja, aku takut padanya, tapi arti debaran ini bukan karena aku takut, melainkan seperti perasaan suka yang teramat sangat. Sakit... aku tidak nyaman dengan perasaan asing ini. Apakah yang kurasakan sekarang ialah perasaan Mikhaela yang sebenarnya?

"Ya ... biar lo dan Sebrina cepet jadian." Aku menggabungkan dua jari telunjukku menjadi satu. Anggap saja itu Khalid dan Sebrina.

"Lo gak usah ikut campur. Itu urusan gue," ucap Khalid menaruh sebelah tangannya di samping kepalaku.

"Oke. Maaf kalo gitu. Gue gak bermaksud." Aku menggigit ujung jariku, "udah kan? Lo gak harus jauh-jauh bawa gue ke atap cuma buat ngomongin ini. Di kelas aja bisa," ucapku sambil menyingkirkan tangannya dan hendak berjalan.

"Lo mau kemana?" Khalid dengan cepat menahan tanganku. Kali ini, posisinya di tempatku berdiri tadi.

Aku memandang tangannya di pergelangan tanganku, "mau pergilah. Lo gak penting banget ngajak gue ke sini. Lepasin."

"Lo kira, gue ke sini cuma mau ngomongin itu?" Khalid dengan mudahnya menarik tubuhku cepat hingga aku kehilangan keseimbangan. Tubuhku terhuyung dan mendarat di pelukan Khalid.

"Eh-eh apa-apaan ini?" Aku berontak ingin dilepaskan tapi kurungan lengan Khalid di pinggangku semakin erat hingga tubuh kami benar-benar menempel. "Khalid! Lo jangan macem-macem ya!"

Khalid menyeringai sinis. Wajahnya yang tampan itu terlihat sungguh menyeramkan di mataku. "Lo harus dikasih pelajaran gara-gara bikin gue di situasi sulit."

"Situasi sulit apaan?" tanyaku sampai melotot marah kepadanya.

"Lo gak bakal ngerti meskipun gue terangin. Lo kan bodoh." Khalid mendekatkan wajahnya dan menempelkan dahinya ke keningku. Aku ingin menutup wajahku tapi tanganku berada di belakang tubuh Khalid. Aku benar-benar tak bisa berkutik di penjara ini.

"Khalid!" Aku menggelengkan kepalaku berkali-kali supaya dia menjauhkan wajahnya. Tapi upayaku gagal. Dia malah lebih menikmati momen ini seolah dia sudah menunggunya sejak lama.

"Akhhhh!" teriakku spontan saat Khalid mengangkat tubuhku hingga kakiku tidak menapak lantai. Kemudian, Khalid mundur beberapa langkah hingga tubuhnya menempel ke dinding. Entah bagaimana terjadi, Khalid perlahan duduk di lantai, dengan posisiku yang menjadi duduk di pangkuannya. Astaga, ini sama sekali tidak baik!!

"Wajah lo kayak kelinci." Khalid merapikan rambutku yang sebagian menutupi wajah akibat angin.

"Khalid!" Aku mengempaskan tangannya, "lo gak usah buat gue salah paham ya!"

"Salah paham kenapa?"

"Lo kayak gini ke gue... gue gak ngerti." Aku menggeleng lirih dan mencoba turun dari pangkuannya. Tetapi, Khalid tetap menahan

pinggangku agar diam. "Gue cuma mau pindah ke samping lo. Gue gak pergi kok! Lagian, kita juga harus obrolin masalah ini."

"Gak usah kemana-mana." Khalid menatapku tajam.

"Gue gak nyaman, Khal!" Aku berusaha menyingkirkan tangannya di pinggangku.

"Gue nyaman." Khalid mencengkram pinggangku hingga aku meringis.

"Gak, gue gak nyaman!" balasku.

"Gue nyaman," kata Khalid bersikeras.

"Ishhh!!" Aku memijit dahiku. Perdebatan ini tidak kunjung selesai kalau kulanjutkan. Baiklah, orang waras ngalah. "Dengerin gue, Khalid. Lo gak bisa kayak gini ke gue. Lo itu sukanya dengan Sebrina, bukan gue! Jadi, jangan bikin baper anak orang!" Aku menunjuk wajahnya sambil melotot marah.

Khalid terkekeh kecil, kemudian ia meraih jari tanganku yang tadinya untuk menunjuk wajahnya. Hmm aku akui sih, sikapku memang sedikit kurang ajar.

"Salah lo sendiri kalau baper. Dan perlu lo ingat, gue masih belum kasih lo pelajaran."

"Pelajaran-pelajaran apaan?! Emangnya lo itu guru?!"

"Oke, kita ganti kata '*pelajaran*' itu. Kalau hukuman, gimana?" Khalid meraih tangan kananku dan menautkan jari-jari kami. Lalu, ia arahkan tangan kami ke depan mulutnya. Seketika aku meneguk ludah gugup. Apa yang ingin dia lakukan?

"Hu—hukuman apa?"

Aku kira, Khalid akan mencium punggung tanganku, tapi dia justru menggigit sisi dalam telapak tanganku.

"Khalid!" Lagi-lagi, aku berusaha menarik tanganku, namun tenaga Khalid jauh lebih kuat daripada aku. Aku pun memejamkan mata kuat-kuat saat gigitan Khalid berjalan dari tanganku, kemudian lenganku, dan berakhir di

"Akh!!" Aku reflek mendorong wajah Khalid dengan tangan kiriku saat dia menggigit daguku. Mungkin aku yang terlalu kuat menghempaskan wajahnya, sampai kepala Khalid terbentur dinding dengan keras.

Aku menutup mulutku spontan, melihat Khalid yang tertunduk sambil mengusap belakang kepalanya yang sakit.

"Lo gak papa?" Aku bertanya dengan panik. "Maaf-maaf. Gue gak sengaja. Lo sih kenapa gigit dagu gue. Gue kan jadi kaget." Aku memegang tangan Khalid dan mengusap kepalanya yang terbentur tadi.

"Sakit," keluh Khalid dengan suara pelan. Dia masih menundukkan kepalanya seakan enggan menatapku.

"Iya pasti sakit. Gimana nih, mau gue bawa ke UKS?" Aku mencoba ingin melihat wajahnya. Bagaimanapun, aku khawatir kepalanya benjol atau lebih parahnya lagi, gegar otak. Tapi itu tidak mungkin juga sih.

"Khalid...?" Akhirnya, Khalid menatapku. Namun bukan ekspresi sakit yang terpatri di wajahnya, tetapi sorot mata tajam dan dingin hingga membuatku merinding.

Tanpa kusadari, wajah kami sudah sangat dekat bahkan hidungku mengenai pipinya. Khalid bergumam sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya karena terlalu pelan.

"Apa? Sakit banget ya? Ayo ke UKS." Aku menarik tangannya dan berusaha bangkit dari atas pahanya. Tetapi hanya berselang dua detik, Khalid kembali menarik tanganku, dan... "Ah! Khal—" Matakku terpejam kuat saat bibirnya menerjang bibirku dengan ganas dan kuat hingga aku tidak bisa berontak.

Khalid menciumku!



"Mikha, kenapa bibir lo bengkak?" tanya Ana, salah satu teman sekelas yang menyapaku duluan saat aku baru tiba di kantin. Sepuluh menit lagi waktu istirahat berakhir, namun aku baru punya kesempatan untuk mengisi perut. Ini semua gara-gara Khalid stres, sinting, iblis!

"Disengat lebah," jawabku singkat sambil menyeruput kuah bakso. Karena waktu terbatas, aku terpaksa memilih makanan yang cepat disiapkan oleh penjual di kantin.

"Lebah kepala item?" celetuk Lily, teman sebangku Ana. Di sini, hanya ada mereka berdua yang berasal dari kelasku, dan aku tidak enak menolak untuk duduk bersama mereka.

Aku mencoba mengingat bagaimana bentuk lebah. "Iya." Kayaknya kepala lebah memang berwarna hitam deh. Lagipula, aku tidak mungkin bicara jujur kalau bibir bengkak ini disebabkan oleh ciuman ganas dari Khalid.

Sial, mengingat kejadian itu membuat suasana hatiku buruk lagi.

"Wah? Siapa?" tanya Ana dan Lily secara bersamaan.

"Siapa apanya?" tanyaku bingung.

"Siapa yang nyipok lo lah Mik?" Lily bertanya dengan mata antusias dan penasaran. Hm, anak ini gesrek juga.

"Maksud lo apa? Ini bibir gue disengat lebah. Bukan dicipok orang!"

Ana mencolek tanganku, "ealah lo bohong kan Mik. Muka lo *ngeblush* kayak gitu. Ciyeeee."

"Hah?" Aku langsung menangkap wajahku. Jangan bilang pipiku sedang merona sekarang? Tidak mungkin!!

"Hahahaha. Ketauan kan lo. Jangan-jangan orangnya itu... Khalid?" Lily menyebutkan nama cowok menyebalkan itu dengan pelan dan hati-hati.

"Ihh enak aja? Gak lah ya!" tolakku keras.

"Ngaku aja deh. Lo baru bisa ke kantin sekarang karena pacaran dulu kan dengan Khalid di kelas? Uhuyyy..." Ana menggodaku lebih jahil. Aku terus menggelengkan kepala, membantah ucapannya yang *absurd* itu. Pacaran dengan Khalid? *No way!!*

"Muka lo tambah merah!" Lily menunjuk wajahku sambil tertawa puas.

"Udah deh *guys*. Serius gue gak ada apa-apanya dengan Khalid!"

Ana dan Lily saling pandang, kemudian mereka melihatku.

Ana menganggukkan kepalanya, "okeelah kami percaya."

"Iya anggep aja kami percaya. Hihi," timpal Lily.

"Huh! Serah lo pada." Aku pun lanjut menyantap baksoku.

"Tapi Mik. Ternyata lo asik juga ya. Sebenarnya, kami ragu-ragu mau nyapa lo tadi," kata Ana sambil bertopang dagu, menatapku penuh minat seolah sedang mengamati objek yang menarik.

Aku mengangkat alis, penasaran dengan alasannya, "Hmm? Memangnya kenapa?"

"Selama ini kan lo gak pernah mau deket dengan temen sekelas selain Utami dan Muthia," jawab Ana.

"Iya. Kalian trio orang kaya yang seolah berada di dunia berbeda dengan kami-kami ini. Kakeknya Utami kan pemilik yayasan ini, terus bokap lo dan bokap Muthia donatur terbesar di sini. Jadi, kalian tuh agak..." Lily cukup ragu melanjutkan ucapannya. Tapi aku sepertinya tahu kelanjutannya apa.

"Sombong gitu?" tebaku dan Lily mengangguk. "Hmm, *well..* gue akui sih dulu gue kayak gitu. Tapi sekarang, gue mau berubah. Gue sadar, kalau mereka itu temen *toxic* dan gak baik buat gue."

"Serius lo Mik? Padahal kan kalian sohib sudah lama?" Ana tampak tak percaya dengan pernyataanku. Ya, apapun reaksinya juga aku tidak peduli. Aku hanya perlu mengganggukan kepalaku untuk menjawabnya.

"Berarti duduk dengan Khalid, bikin pikiran lo makin terbuka ya Mik. Bagus deh," kata Lily.

Aku melotot protes, "Hehhhh kenapa bawa-bawa nama Khalid lagi? Perubahan gue juga bukan karena dia."

"Ya kali semenjak lo pacaran—"

"Gue gak pacaran! Gue jomblo dan gak bakal nikah sampe umur tiga puluh!" Aku langsung memotong ucapan Ana.

"Hih!" Ana dan Lily tiba-tiba bergidik ngeri sambil menatap ke arah belakangku. Di situasi ini, pasti ada sesuatu yang menyeramkan tengah berdiri di belakangku kan? Tidak! Tengkuk leherku merinding. Aku tidak mau menoleh. Tak mau pokoknya.

Dari arah pandangan Ana dan Lily yang perlahan bergeser ke kanan, kemudian mereka bernapas lega, sepertinya sudah tidak ada lagi orang di belakangku.

"Astaghfirullah. Gue kira tadi Khalid bakal nyiram kuah bakso Mikha ke wajah gue," tutur Ana sambil memeluk dirinya sendiri, seolah dia sedang ketakutan.

"Gue juga takut anjir!" Lily menimpali.

"Oh tadi ada Khalid toh." Aku baru berani untuk melihat situasinya, dan melihat Khalid yang berjalan ke arah penjual makanan ringan. Mungkin dia mau beli roti saja, mengingat waktu istirahat akan habis sebentar lagi.

"Gue beneran takut cok. Apalagi mata Khalid nyeremin banget!" Ana masih menatap punggung Khalid dengan horor.

Aku pun angguk-angguk kepala, setuju dengan ucapan Ana tentang sorot mata Khalid yang tajam. Kayak orang kerasukan mungkin lebih tepatnya. Heh.

"Lo beneran gak pacaran dengan Khalid, Mik?" tanya Lily untuk ke sekian kalinya.

"Gak. Dia kan suka dengan Sebrina, bukan gue. Mungkin bentar lagi dia bakal nembak Sebrina," ujarku sambil mengunyah bakso sapi yang tinggal dua biji di mangkok.

"Ngadi-ngadi lo Mik. Mana ada Khalid suka Sebrina, dia tuh suka sama lo!"

"Iya Mik. Lo buta atau gimana? Terus dia tuh pernah—"

Lily menggantung ucapannya saat Khalid selesai dengan urusannya dan kembali berjalan, hendak melewati kami. Ana dan Lily seketika terdiam, sementara aku menatap Khalid yang juga sedang melihat ke arahku.

Lihat, dialah orang yang merebut ciuman pertamaku sebagai Mikhaela di dunia novel ini!! Bukan ciuman sih, lebih tepatnya lumatan, gigitan, lilitan lidah, sedotan—akh banyak lagi pokoknya!

"Sudah selesai?" tanya Khalid sambil berdiri di sampingku.

"Apa?" tanyaku nyalang.

"Makannya." Khalid melihat ke arah mangkok baksoku yang baksunya sudah habis.

"Bukan urusan lo."

Jawabanku membuat Ana dan Lily melotot kaget. Atau mungkin, mereka tidak menyangka mendengarku bicara seperti itu pada Khalid yang seperti *devil*? Ah, tidak tahulah.

Khalid tidak membalas, namun ia bergerak tuk mengusap mulutku dengan telapak tangannya. Aku terbelalak kaget dan mengempaskan tangannya cepat. Huh! Kotor!

"Apaan sih?! Lo kurang kerjaan apa ngelap mulut gue?" Aku menatapnya marah.

"Bibir lo banyak bekas saos." Khalid tersenyum kecil kemudian pergi begitu saja tanpa mikir bagaimana perasaanku dipertainkan seperti ini.

Arghh!! Dasar Khalid aneh!

"Apa?" Aku bertanya lantang kepada Ana dan Lily yang menatapku takjub. Lalu, mereka bertepuk tangan seperti anak kecil yang dikasih balon. Huh, bukan Khalid saja yang aneh, tapi mereka berdua juga.





P*api dan Mami belum bisa pulang sekarang. Mungkin minggu depan baru bisa pulang. Kalau uang kamu habis, bilang ya Sayang. Nanti Papi transfer.*

Aku membaca pesan dari Papanya Mikhaela tanpa minat. Aku juga tidak berniat membalasnya. Untuk sekarang, aku memang membutuhkan orang tua Mikhaela untuk menghidupiku hingga lulus kuliah. Tetapi, saat aku sudah bekerja nanti, aku ingin terlepas dari mereka berdua. Aku akan tinggal di luar negeri dan tidak pernah kembali ke Indonesia.

Itu rencana yang bagus. Ditambah, aku tidak perlu bertemu lagi dengan cowok gila di sampingku ini. Gara-gara Khalid, rasanya hari ini aku sial sekali.

Pertama, aku mendapat nilai paling rendah di pelajaran Olahraga. Kedua, bibirku dicium paksa. Ketiga, aku harus menerima hukuman oleh guru Fisika karena tidak membuat PR. Keempat, ada ulangan mendadak di matpel terakhir.

Bukannya aku bodoh, tetapi aku sudah lama tidak belajar materi SMA di kehidupanku sebelumnya. Apa yang kuharapkan dari pelajaran Biologi yang penuh teori itu? Jika isinya tentang bagian reproduksi, mungkin aku bisa improvisasi sendiri.

Ya sudahlah, mungkin esok akan lebih baik daripada hari ini. Aku berniat untuk giat belajar supaya nilai Mikhaela di rapor semester nanti bisa berubah di atas KKM.

"Mik, lu gak pulang bareng Khalid? Dia duluan tuh," tanya Feni langsung noleh ke belakang setelah Khalid keluar kelas. *Fyi*, baik Feni maupun Winda, mereka berdua tidak berani mengajakku bicara jika masih ada Khalid di sini.

"Ngapain pulang bareng dia? Gue bisa pulang sendiri kali." Aku menyusun buku-buku yang berserakan di atas meja, dan memasukkannya ke dalam tas.

"Lo kan pacaran dengan Khalid?" imbuah Winda yang ikut-ikutan berbalik ke belakang.

Aku menatapnya curiga, "kalian... dapet gosip murahan itu darimana?"

"Seluruh kelas juga udah tau kalian pacaran. Apalagi, tadi pagi lu sengaja bikin Khalid cemburu kan? Bilang dia suka Sebrina, padahal akal-akalan lu aja." Feni mencari posisi duduk yang lebih nyaman untuk memulai ghibah.

"Gue gak asal-asalan ya. Emang Khalid tuh suka dengan Sebrina," ujarku seraya melirik Sebrina yang juga sedang merapikan meja belajarnya.

"Tapi kata Ana dan Lily pas istirahat pertama tadi, lo dan Khalid mesra-mesraan di kantin," kata Winda menimpali.

"Jadi mereka berdua yang nyebarin gosipnya?" Aku memandang tajam ke arah tempat duduk mereka yang berada paling depan di barisan ujung. Aku mau marah, tapi malas banget datang ke mereka

karena di belakang kursi Ana dan Lily, ada mantan teman Mikhaela yang sedang asyik berdandan.

"Mereka ngasitau soal kalian mesraan di kantin doang. Dibanding mereka, malah anak cowok di kelas kita yang bilang kalo lu dan Khalid pacaran," terang Ana menjelaskan panjang lebar padaku.

Aku mengerutkan dahiku bingung, "kok gitu sih?"

Ana menaikkan kedua bahunya, "entah. Rizky yang bilang di grup."

Grup kelas kah? "Kok gue gak dimasukin grup sih?" tanyaku.

"Lah lo kan yang keluar sendiri. Kata lu dulu, berisik banget, terus lu *left* grup diikuti oleh dua sohib lu itu." Ana menunjuk asal ke arah Muthia dan Utami dengan mulutnya.

"Masukin lagi dong gue ke grup. Biar kalau ada informasi terbaru, gue gak ketinggalan." Aku menyampirkan tas ke pundak, kemudian beranjak dari kursi.

"Minta aja ke perangkat kelas. Empat orang itu semuanya admin grup," ucap Feni.

Berarti, Sebrina yang menjabat sebagai bendahara kelas termasuk juga kan? Hmm itu mudah. Nanti aku minta tolong padanya saja.

"Ya udah kalo gitu. Gue duluan ya. Bye!" Aku melambaikan tanganku ke arah Feni dan Winda.

"Bilang aja lu janji dengan Khalid buat pulang bareng kan?" Feni meledekku lagi.

Aku menoleh ke belakang, "gak ya! Enak aja!!" Setelah itu, aku keluar kelas dengan langkah cepat. Sepertinya aku harus menyudahi kesalahpahaman ini. Semakin larut, akan semakin sulit untuk membersihkan gosip yang beredar. Padahal tujuan awalku adalah menjauhi Khalid, tetapi kenapa makin lama justru timbul prasangka di pikiran orang-orang kalau aku berpacaran dengannya?

Tidak! Ini tak boleh terjadi. Apakah aku perlu bicara dengan Khalid soal ini?

Aku sontak menggelengkan kepala. Aku tidak mau bicara dengannya! Semenjak insiden ciuman dan di kantin hari ini, aku memutuskan untuk memusuhinya. Bahkan aku enggan mengajaknya ngomong di sisa waktu pelajaran hari ini.

Untungnya, Khalid juga tidak mengajakku bicara. Dia memang seperti itu kalau di kelas atau saat banyak orang di sekitar kami. Aneh kan?

Oke, lupakan soal Khalid sableng.

Aku berjalan gontai menuju gerbang sekolah. Rencananya sehabis pulang ini, aku langsung pergi ke toko buku untuk membeli berbagai peralatan seperti pulpen, penggaris, buku tulis, *tipp-ex* kertas, dan sebagainya. Dari yang kulihat di atas meja belajar Mikhaela di rumah, sepertinya anak ini tidak ada niat sekolah. Bahkan buku tulisnya saja hanya tiga biji. Oleh karena itu, hari ini aku terpaksa beli buku tulis di koperasi. Padahal seingatku dulu, saat aku masih SMA, aku perlu buku dua lusin lebih untuk memisahkan antara buku catatan, latihan, dan PR di masing-masing pelajaran.

Aku sudah mengirimkan pesan ke Pak Heru, sopir di rumah untuk tidak menjemputku sekolah. Awalnya dia bersikeras untuk mengantarku pergi ke toko buku, tapi aku menolak dan beralasan bahwa aku pergi bersama teman. Jujur saja, aku masih canggung diperlakukan seperti Tuan Putri yang harus diantar jemput kemana-mana. Selain itu, aku juga ingin melihat suasana kota ini, apakah persis seperti dalam ingatanku atau memang berada di dimensi lain. Bagaimanapun, aku tetap berada di kota yang sama seperti dulu.

Ketika aku melewati area parkir motor, mataku tidak sengaja bersitatap dengan Khalid. Padahal dia sudah keluar kelas sejak tadi, kenapa belum pulang juga? Hmm, *macam tak betul je budak ni*.

Oh, hari ini Khalid bawa moge. Cocok sih untuk badannya yang tinggi. Daripada kemarin, saat aku lihat dia membawa motor matic yang membuat kaki panjangnya itu terlalu lucu untuk dilihat.

Tapi, mentang-mentang dia orang kaya, enak sekali bisa ganti motor sesuka hati. Khalid pasti membuat orang lain iri. Seharusnya dia lebih memikirkan orang yang lebih susah di luar sana.

Eh tunggu, Khalid memang orang kaya kan? Di novelnya sih tidak dijelaskan secara detail apa pekerjaan orang tuanya karena memang alur lebih terfokus pada hubungan Khalid dan Sebrina. Aku jadi penasaran, lebih kaya Mikhaela atau Khalid?

Ah, untuk apa aku memikirkan hal yang tidak penting?

Aku melengoskan wajah ke arah lain agar tidak menatap Khalid lagi. Cowok itu *suspicious*, sorot matanya membuatku tidak nyaman. Aku rasa, dia lebih menakutkan daripada atasanku di kantor dulu. Aku tidak ingin berandai-andai, bagaimana sisi gelap Khalid jika dia

menjadi seorang pemimpin di sebuah perusahaan besar. Pasti sangat mengintimidasi bukan?

Mengeluarkan ponsel dari saku seragam, aku berniat untuk memesan ojek *online*. Ternyata di dunia novel ini juga ada fasilitas umum seperti ini. Syukurlah, aku jadi tidak perlu bersusah payah untuk mencari lokasi toko buku terdekat.

Oh salah, lokasi toko buku terjauh dari lokasiku sekarang. Aku kan memang berniat untuk jalan-jalan dulu. Oleh sebab itu, aku memilih toko buku yang menempuh waktu empat puluh menit untuk sampai di sana.

Setelah menemukan *driver* yang hanya berjarak tiga menit dariku, aku menghabiskan waktu dengan *scroll reels* di IG. *By the way*, akun sosial media milik Mikhaela ini memiliki pengikut lima puluh satu ribu. Aku tidak menyangka kalau dia termasuk selebgram yang punya banyak fans. Apa semua gadis cantik dan modis sepertinya memang terkenal ya? Tidak di sini atau di duniaku dulu, sama saja, *good looking number one!*

Tak lama kemudian, aku menerima pesan jika *driver* sudah sampai. Aku pun segera menghampiri motor yang nomor plat-nya sama seperti di aplikasi. Driver ojek *online* itu adalah bapak-bapak paruh baya.

"Mbak Mikhaela?" tanya bapak itu.

"Iya Pak."

"Ke Gramedia Gandaria ya Mbak?"

Aku menganggukkan kepala, "iya Pak."

"Saya kira, Mbak salah pencet lokasi. Soalnya kan ada Gramedia Matraman yang lebih dekat dari sini," kata bapak itu sambil memberikan helm padaku.

"Gak kok Pak. Saya memang sengaja ke sana biar lebih jauh. Heheh." Aku tertawa canggung dan tiba-tiba merasa tidak enak. Apakah bapak itu menyesal ambil orderanku? Apalagi cuaca di siang bolong begini sangat terik. Aku bahkan langsung menyesali keputusanku ini karena tidak bawa jaket atau *sweater*.

Karena posisiku dan bapak ojol ini di depan gerbang, aku bisa melihat motor Khalid yang berderu keras keluar dari dalam area sekolah. Dengan helm hitam *full race* dan jaket kulit yang tampak mahal itu, Khalid memang terlihat keren sih. Tidak heran dia begitu populer di kalangan gadis-gadis.

Saat aku sudah memakai helm dan hendak naik ke atas motor, Khalid menarik tanganku dengan tangan kirinya. Aku begitu terkejut dengan sikap dadakannya itu. Aku bahkan bisa jatuh secara mengenaskan kalau tidak sigap menjaga keseimbangan. Bukan hanya aku, bapak ojol pun kaget dengan yang dilihatnya barusan.

"Mau kemana?" tanya Khalid setelah membuka kaca helmnya. Suaranya sedikit teredam karena tertutupi oleh moncong helm yang seperti bandit itu.

"Kepo," jawabku singkat. Aku berdecak kesal karena Khalid selalu mencampuri urusanku. Kenapa sih dia tidak bisa melihatku tenang sehari saja?!

"Mana sopir lo? Kenapa pesen ojek?" tanya Khalid lagi tanpa peduli kalau kami sudah menjadi pusat perhatian sekarang. Dia

mungkin menganggap orang-orang di sekitar kami ini hanyalah patung tak bergerak.

"Gue mau pergi, jadi gak minta jemput." Aku malas menjelaskannya panjang lebar. Aku mengempaskan tangan Khalid di pergelangan tanganku dan naik ke motor bapak ojol dengan duduk menyamping.

"Jalan Pak." Dengan cepat, aku menyuruh bapak ojol untuk melajukan motornya supaya Khalid tidak ikut campur lagi. Untungnya, bapak itu langsung mengikuti arahanku dan membawa kami ke jalan raya.

"Tadi siapa Mbak? Pacarnya ya?" tanya bapak itu setelah kami cukup jauh meninggalkan area sekolah.

"Bukan Pak. Dia itu *stalker*."

"Hah? Alan Walker? Dia kan penyanyi luar negeri, Mbak?" sahut si bapak dengan suara cukup keras agar bisa terdengar olehku. Maklum, di jalanan seperti ini memang sangat berisik.

Aku tertawa kecil, "bukan Pak. Dia itu *stalker*. Penguntit gitu. Ngefans sama saya."

"Iya toh Mbak? Kok saya lihat kayaknya dia pacar Mbaknya. Dia daritadi ngikutin kita dari belakang lho Mbak," kata beliau sambil melihat ke arah spion.

Serius? Mendengar itu, aku langsung menoleh ke belakang dan benar saja, Khalid mengikuti motor kami dari belakang. Astaga, yang benar saja. Bocah itu memang hobi sekali mencari gara-gara denganku. Sebentar saja tidak menggangguku, mungkin dia akan mati.

"Coba minggir dulu Pak."

"Oke kita cari tempat teduh aja Mbak. Tuh di depan banyak pohonnya." Sekitar lima menit kemudian, akhirnya kami menepi. Khalid sedikit melewati kami dan berhenti sekitar dua meter di depan motor si bapak ojol.

"Tunggu bentar ya Pak. Saya mau ngomong sama dia dulu."

"Oke Mbak. Semoga selesai berantemnya dengan Mas Pacar."

"Dia bukan pacar saya Pak." Aku menjawab cepat, kemudian berjalan menuju Khalid dengan langkah kesal. Apakah aku baru saja menghentakkan kakiku di aspal?

"Buka!" Aku menyuruh Khalid membuka kaca helmnya, sebab dari kami berhenti hingga aku mendekatinya, Khalid hanya diam menatap ke arahku dari balik kaca helm hitamnya itu.

Khalid sekarang benar-benar melepaskan kedua tangannya dari stang motor, lalu membuka kaca helmnya. Tanpa sadar aku meneguk ludah mendapati sorot matanya yang tertuju lurus padaku.

"Lo sengaja ngikutin gue ya?" tanyaku sambil berkacak pinggang.

"Lo mau kemana?" tanya Khalid tanpa menjawab pertanyaanku lebih dulu.

"Itu bukan urusan lo, Khalid!" Aku membentakinya. Dari ekspresi Khalid yang berubah kelam, sepertinya dia marah mendengar bentakanku.

"Lo... erghh, bikin kesel aja sih! Lo sengaja ya bikin gue marah kayak gini? Bisa berhenti gak gangguin gue? Gue capek!" ucapku

dengan lantang. Sebegitu kesalnya aku sampai ingin menonjok wajahnya sampai memar.

"Lo mau kemana?" tanya Khalid sekali lagi dengan pertanyaan yang sama seperti tadi.

"Gak mau jawab! Gak mau!" Aku menelusupkan tanganku ke depan dada.

"Tinggal jawab aja apa susahnya Mikha." Khalid menarik tangan kananku.

Aku mendengar kesal dan mulai memerhatikan ke sekeliling. Sial, akibat suaraku yang cukup melengking, kami jadi dilihatin orang-orang. Astaga, aku malu sekali. Aku seperti bocah alay yang viral di sosial media karena berantem di pinggir jalan.

"Ke toko buku doang kok," jawabku menciut. Rasanya aku ingin masuk ke lubang tikus sekarang.

"Ya sudah gue anter," kata Khalid.

"Kalo gue nolak, lo tetep maksa?" Aku bertanya dan Khalid menganggukkan kepalanya mantap.

Hah.... aku mengembuskan napas berat dan mencoba menyerah dengan keadaan.

"Lo emang punya dendam ya dengan gue. Gangguin gue mulu." Aku pun mencoba untuk melepaskan pengait helm yang melingkar di bawah daguku. Tapi, kenapa susah sekali terlepas. Argh, bikin tambah *badmood* saja.

Tiba-tiba, Khalid menarik tanganku dan menolongku untuk membuka pengait helm sialan itu. Akhirnya, bisa terlepas juga.

"Kalo gue ikut lo, helmnya gimana? Ini punya bapak ojol," ucapku sambil menenteng helm itu di tangan.

"Kita beli dulu helm buat lo. Sekalian beli jaket biar lo gak kepanasan," ucap Khalid memberikan solusi yang membuat suasana hatiku sedikit baikan.

"Oke tunggu bentar. Gue mau ngomong dengan bapak itu."

Setelah melihat anggukan kepala Khalid, aku pun kembali menghampiri bapak ojol yang setia menungguku.

"Pak maaf ya. Aku bareng temenku." Aku pun memberikan helm berwarna hijau itu kepada beliau.

"Oh gak masalah Mbak. Saya juga ikut seneng liat Mbak sudah akur dengan pacarnya."

Hah... aku terlalu malas untuk membantahnya. Terserah bapak itu sajalah. Lagipula, mungkin setelah ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan beliau.

"Ini kan gak bisa di *cancel* lagi ya Mbak. Apa gak papa saya jalani aja rutenya?"

"Itu terserah bapak aja. Ongkosnya udah bayar pake saldo ya. Makasih Pak."

Aku pun kembali lagi ke arah Khalid yang masih menungguku dalam mode *stand-by*. Sudah seperti setrika saja aku bolak-balik seperti ini.

"Gue paling males naik motor kayak gini. Susah!" Aku menerima bantuan tangan Khalid untuk naik ke atas motornya.

"Pegangan." Khalid mulai memutar gas motornya dan deru mesin terdengar keras saat itu.

"Iya iya. Jangan lupa beli helm dulu. Cari aja di sekitar sini," ujarku sambil memegang dua sisi jaket Khalid dari belakang. Setelah itu, Khalid melajukan motornya dengan pelan sambil melihat ke sekitar, apakah ada orang yang menjual helm.

Huh, hari ini gereget banget.

"*Btw*, lo cuma anter gue doang kan ke toko buku?" tanyaku, tapi Khalid tidak menjawabnya. Apa suaraku gak kedengeran ya? Ini nih yang aku tidak suka dari motor gede. Jarak dari orang di depan dan belakang jauh banget. Motor seperti ini memang cocok untuk orang pacaran, biar kalau pelukan bisa nempel seperti perangko. Tapi kalau untukku dan Khalid yang seperti anjing dan kucing, motor gede sama sekali gak cocok buat kami.

"Khalid," panggilku mencoba lebih dekat dengan telinganya.

"Apa?" jawab Khalid dengan suara kecil. Tumben sekali dia jawab panggilan dariku.

"Lo anter gue doang kan?" tanyaku lagi.

"Gue gak kedengeran," jawab Khalid singkat. Dia tidak bisa mendengarku, tapi kenapa aku bisa mendengar suaranya sekarang?

"Itu... Khalid! Itu ada yang jual helm!" Aku menepuk pundak Khalid beberapa kali dan menunjuk ke arah mobil *pick-up* yang berjualan helm murah meriah. Khalid pun berbelok ke kiri dan membelikan helm untukku.

Akhirnya, aku tidak perlu menahan sinar matahari yang terik ini lebih lama lagi. Ah, aku lupa menanyakan hal tadi. Nanti sajalah tunggu kami sampai di tujuan.





Panas. Pengap. Dan keringetan.

Lengkap sudah penderitaanku siang ini. Percuma saja memakai jaket untuk menutupi kulit tanganku dari sinar matahari, tapi kaki dan pahaku terkena imbasnya. Akh, aku benci naik motor Khalid! Sangat menyiksa.

"Pulangnya nanti gue mau naik mobil aja, pesen taksi atau ojol. Lo bisa pulang sekarang," ucapku setelah turun dari motor Khalid saat kami tiba di parkir *basement* sebuah toko buku yang cukup besar.

"Memangnya gue tukang ojek lo?" balas Khalid sambil membuka helm dan menyugar rambut dengan model *crew cut* itu ke belakang. Buat apa dia melakukan itu? Dia kan gak ada poni. Apa rambutnya lepek juga sepertiku?

"Emangnya bukan? Lo sendiri yang nawarin buat anter gue tadi." Aku kesusahan membuka pengait helm baru ini karena masih sangat kuat jepitannya. Khalid lalu membantuku untuk melepaskan helm itu, tapi dengan kurang ajarnya, dia langsung menarik pengait helm itu di bawah daguku sehingga kepalaku tertarik seperti orang bodoh. "Ish kasar banget," dumelku pelan.

Khalid membuka helm dari kepalaku dan menaruhnya di atas tangki bensin motor gede miliknya. Ia juga sudah turun dari sana, lalu melipat jaket kulitnya dan menaruhnya di bawah jok.

"Eh... lo ikut gue juga ke dalem? Gue kira, lo langsung balik."

"Ada yang pengen gue beli juga sekalian," kata Khalid sambil membawa ranselnya di pundak. Ia menarik tanganku dan kami pun berjalan masuk ke gedung toko buku. Oh ya, aku batal mengunjungi toko buku yang menjadi tujuan awalku saat memesan ojek *online* tadi. Aku pikir, lokasinya terlalu jauh dan juga, aku takut akan terjebak macet di jalan. Oleh karena itu, Khalid membawaku ke toko buku lain dan katanya, di sini lebih lengkap.

"Beli apa?" tanyaku sambil mendongakkan kepala demi melihat dirinya yang jauh lebih tinggi daripada aku. Padahal tubuh Mikhaela ini sudah cukup tinggi lho dibandingkan anak cewek lain di kelas kami—bahkan, Sebrina itu setinggi bahunya Mikhaela. Tapi saat aku berjalan di samping Khalid, aku hanya sebatas pundaknya saja. Aku jadi penasaran, berapa sih tinggi badan Khalid? Mau bertanya padanya, tapi gengsi. Ya sudahlah.

"Buku," jawab Khalid singkat.

"Oh..."

"Gak buka *cardigan*?" tanya Khalid seraya menatapku yang masih menggunakan *cardigan* berwarna biru tua yang baru aku beli di kios baju pinggir jalan. Tidak jauh dari tempat kami membeli helm.

"Gak ah. Gue keringetan. Lengket. Gak pede," jawabku singkat-singkat. Khalid menganggukkan kepalanya paham.

Tidak terasa berjalan, kami berdua pun telah tiba di dalam lobi toko buku itu. Lantai dasar ini sepertinya menjual *stationery*, alat-alat olah raga, mainan anak-anak, komputer, dan sejenisnya.

"Khalid, bentar. Ke situ dulu yuk? Gue mau beli peralatan sekolah. Kalo di atas kan biasanya cuma novel-novel doang."

Aku menunjuk ke arah bagian alat tulis dan perlengkapan sekolah. Saat itulah, aku baru sadar jika Khalid sedari tadi menggenggam tanganku. Berarti... selama berjalan tadi, kami terus berpegangan tangan dong? Aku merasa seperti nenek-nenek yang harus dituntun saat menyebrang jalan.

Dengan sengaja, aku melepaskan tangan Khalid dan berjalan lebih dulu menuju tempat yang kutunjuk tadi. Aku mengambil *tote bag* warna hitam yang tergantung di dekat rak untuk menampung belanjaanku nanti.

Rasanya aku khilaf. Tanpa melihat harga lagi, aku membeli buku tulis dua lusin, pensil, pulpen, penggaris, busur, *sticky note*, kalkulator, dan masih banyak lagi. Bahkan aku juga mengambil sepaket alat mewarnai dan buku gambar berukuran A3. Karena itulah, Khalid mengejekku seperti anak SD. Ya, aku tahu sih, di SMA ini tidak ada pelajaran bergambar, tapi aku ingin saja membelinya. Buat mengisi waktu senggang saat di rumah.

"Sudah semua?" tanya Khalid saat kami mengantri di kasir.

Aku menganggukkan kepala, "sudah," ucapku tersenyum puas melihat hasil belanjaanku yang hampir memenuhi *tote bag* itu.

Entah kenapa, Khalid mendadak terpaku melihatku. Hem, ada apa dengannya? Jangan-jangan dia berpikir kalau aku ini aneh?

Sekolah sudah berjalan beberapa bulan, tapi aku baru memborong perlengkapannya sekarang. Ini semua gara-gara Mikhaela yang tidak niat belajar, jadi aku harus kena imbasnya.

"Khalid?" Aku melambaikan tanganku ke depan wajahnya. Barulah ia tersadar setelah *cosplay* jadi patung. Melamun sih!

Aku tidak sengaja melihat ke arah bawah, Khalid sedang mengepalkan sebelah tangannya kuat. "Lo..." Aku menarik lengan Khalid dan membisikkan sesuatu di telinganya, "lagi nahan boker ya?" tanyaku sambil berbisik.

Tapi bukan jawaban yang kuterima, melainkan jentikan jarinya di keningku.

"Awshh.. hih sakit tau." Aku meringis sambil mengusap dahiku yang menjadi korban kekerasan Khalid. "Lo jangan malu. Emang biasanya kata orang-orang, kalo kita pergi ke toko buku, bawaannya pasti mules."

Setelah mendengar ucapanku, lagi-lagi aku menerima tindak kekerasan dari Khalid, tapi bedanya sekarang di pipiku. Dia menarik pipiku dengan keras hingga aku merintih kesakitan, plus sangat malu dilihati oleh mbak-mbak kasir yang sedang menghitung belanjaanku.

Ya ampun... pengen sembunyi di rawa-rawa kalau begini jadinya. Dasar Khalid kejam!!



"Lo bisa tunggu di sini sebentar?" tanya Khalid menghampiriku saat aku sedang membaca sinopsis novel di bagian rak novel terjemahan. Saat kami naik ke lantai dua, aku dan Khalid otomatis

berpencar—aku ke bagian novel dan komik, sedangkan Khalid ke bagian non-fiksi.

"Iya bisa," jawabku seadanya. Khalid pasti mau pergi ke toilet kan? Dia sudah tidak tahan rupanya.

"Jangan keluyuran," ucap Khalid seolah mengancamku lewat tatapan mata.

"Iya-iya. Emangnya gue mau pergi kemana? Lo paling cuma bentar kan? Gak lebih dari sejam kan?" tanyaku memberondong sambil mendongak ke arahnya.

"Gak, paling cuma lima belas menit."

"Heh, cepet amat. Pasti sudah diujung tuh," kataku sambil tertawa kecil.

Khalid mengerutkan dahinya bingung. Hehe, dia pasti malu karena ketahuan mau pergi boker.

"Udah sono gih. Nanti lo keciprit kan gak lucu," ucapku cengingisan. Khalid menggelengkan kepalanya beberapa kali, kemudian dia pergi begitu saja dengan wajah kesal. Lho, memangnya aku salah ngomong ya?

Aku hanya iseng melihat-lihat puluhan novel yang sepertinya menarik, namun aku tidak berniat membelinya. Aku takut, mereka akan terabaikan di rak buku kamarku, menunggu sangat lama untuk aku baca. Mubazir kan? Nyatanya, aku lebih suka membaca via ponsel seperti *e-book* atau aplikasi baca novel online. Menurutku lebih efisien dan fleksibel.

Setelah puas melihat ke barisan rak novel, aku beralih ke bagian komik. Tak lama kemudian, ada yang menyenggol pundakku dari

belakang. Sontak aku menoleh dan membelalak mata melihat dua gadis yang masih memakai seragam sekolah dengan beberapa novel di dekapan mereka.

"Mikha. Hai! Kamu ke sini juga? Kebetulan banget kita ketemu."

"Sebrina... Anin..." aku tersenyum kecil, "gak nyangka bisa ketemu kalian di sini."

Anin menunjuk Sebrina dengan jempolnya, "ho'oh, nemenin nih bocah buat beli novel incernya. Gak nyangka bisa ketemu lo. Lo ngapain?"

"Cuma beli alat tulis doang."

"Ohh gitu. Pantasan tadi kamu naik ojol. Gak dijemput sopir, tumben banget. Ternyata mau ke sini toh." Sebrina tersenyum lebar hingga terlihat barisan gigi putihnya.

Aku menggaruk kepalaku, "lo liat gue tadi depan gerbang?"

Sebrina menggeleng, "gak. Aku liat pas di jalan."

Entah kenapa, aku mendesah lega mendengarnya. Aku merasa seperti sedang kepergok selingkuh oleh Sebrina karena pergi dengan Khalid. Bagaimana ini, aku sangat gelisah jika Khalid tiba-tiba datang, lalu Sebrina dan Anin melihat kami berjalan bersama. Pasti kacau. Aku takut, gosip bahwa aku pacaran dengan Khalid semakin menyebar luas. Jika nanti mereka benar-benar percaya dengan gosip itu, bagaimana isi novel yang seharusnya berjalan sesuai alur.

Akhh! Aku mengacaukannya.

"Oh gitu." Aku menganggukkan kepalaku seperti orang bodoh, "oh iya, kalian masih lama di sini? Sopir gue udah jemput nih."

Sebrina sontak mengubah ekspresinya menjadi lesu, "yah... aku kira kita bisa *sharing* novel bareng. Kalo gitu ya mo gimana lagi. Hati-hati ya Mik."

"Ho'oh, cepetan gih lo balik. Mau ujan juga nih. Nanti lo basah kuyup."

"Tapi kan Mikha pasti naik mobil Nin. Ih gimana kamu ini."

"Eh dia kan bareng..."

Aku tidak bisa lagi mendengar perdebatan mereka karena sudah agak jauh. Setelah melambaikan tanganku sebagai tanda perpisahan, dengan cepat aku turun ke lantai dasar dan mengambil belanjaanku tadi yang ditiip di kasir. Tanpa pikir panjang, aku pergi ke area *basement* dan mencari motor Khalid. Aku akan menunggu di sini saja. Pasti Khalid akan kembali setelah tahu bahwa aku sudah tidak ada lagi di atas. Dia pasti akan bertanya kepada kasir—tempat aku menitip belanjaan—kemana aku pergi. Aku juga sudah mengirim pesan kepada mbak itu, jika Khalid mencariku, aku akan menunggunya di parkiran.

Namun... tidak ada motor Khalid di sana.

Oke, aku bukan orang yang pelupa. Di sini, di titik inilah motor Khalid terparkir. Bahkan motor orang yang berada di sebelah kanan motor Khalid saat kami parkir, masih motor yang sama, yang berarti aku tidak salah tempat.

Sialan! Sial!!! Khalid meninggalkanku! Dia langsung pulang tanpa menungguku lagi? Lantas, kenapa dia tadi menyuruhku untuk menunggu?

Akhhh!!! Khalid edan! Khalid gila! Khalid sinting! Aku benar-benar kesal sekarang. Saking kesalnya aku, aku ingin menangis, meraung, berteriak memaki Khalid sampai mulutku berbusa.

Tapi itu hanya buang-buang tenaga. Belum lagi, aku akan malu dilihatin orang-orang.

Oke, tarik napas Mika. Keluarkan perlahan. Tarik napas, buang perlahan. *Stay calm and cool*. Aku bisa pulang sendiri tanpa Khalid. Aku punya ponsel dan uang tunaiku juga lumayan di dompet.

Baiklah, aku akan pulang sendiri. Jangan bergantung pada orang lain lagi.



(Sudut pandang Anin dan Sebrina)

"Mikha tadi kan bareng Khalid ya? Kenapa dia n gomong dijemput sopir?" tanya Sebrina dengan muka lugunya.

"Jangan-jangan mereka berantem?"

Sebrina menggeleng, "gak mungkin lah Nin. Mereka aja mesra banget depan kasir."

"Dan anehnya, kita gak berani nyapa dia pas ada Khalid." Anin menggeleng heran.

"Hahaha penakut banget kita ya."

"Lo aja yang penakut. Gue kagak!"

"Alah. Kamu tadi kuajakin pas di lantai satu buat deketin Mikha, kamu malah naik ke sini. Kamu tu yang takut."

"Serah lo dehkh Seb."

"Tapi emang beneran ya Nin. Kalo ada Khalid tu rasanya Mikha gak keliatan," ujar Sebrina.

"Karena ketutup banget oleh badan Khalid?"

"Iya. Di kelas aja gitu. Aku susah banget tiap mau noleh ke Mikha. Ketutup Khalid mulu."

"Hmmm.... setelah dipikir-pikir bener juga. Ah, gue lupa motoin mereka. Bisa bikin geger grup kan. Lumayan rame lagi grup kelas."

"Ihh gak boleh gitu!"

"Santai aja lah, kan Khalid dan Mikha juga gak ada dalem grup."

"Hohhhh bener juga. Bolehlah kalo gitu."



BAB 15

Amarah dalam hatiku masih menggebu-gebu. Rasa dongkol pun masih panas di ubun-ubun. Aku tidak menyangka kalau Khalid akan meninggalkanku sendirian di toko buku ini. Ya walaupun dia memang membenciku, seharusnya dia tetap bertanggung jawab dong mengantarku pulang. *Toh*, dia juga yang memaksa untuk ikut denganku ke toko buku.

Kesal, kesal, kesal!!

Apalagi aku harus membawa dua kantong belanjaan yang terbilang cukup berat tuk dibawa oleh tangan kurus ini. Kalau ada Khalid kan, aku tinggal menyuruh dia saja untuk membawakannya untukku.

Huh, sudahlah. Mengeluh terus-terusan juga tidak ada gunanya. Yang penting sekarang adalah aku akan memesan ojek *online* dan pulang ke rumah. Tapi, perutku sangat lapar. Apa aku harus makan dulu? Di dalam sana, ada gerai *fast food* dan bakmi. Atau, aku beli roti saja buat mengganjal perut dan makan berat di rumah biar hemat.

Ah, kalau dipikir-pikir lagi, untuk apa aku berhemat sedangkan tabungan Mikhaela di rekening cukup untuk berfoya-foya. Baiklah kalau begitu, aku mau makan dulu.

Saat aku hendak masuk kembali ke dalam gedung toko buku sambil menenteng kantong belanja yang berat ini, aku dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba merangkul pundakku dan membawaku paksa ke jalan yang berlawanan. Ketika aku mendongak melihat siapa pelakunya—

"Khalid!" Aku berteriak sakit kagetnya. Dengan masih merangkul pundakku, Khalid merebut kantong belanjaan di tanganku dalam satu gerakan yang luwes dan cepat.

"Eh eh tunggu. Khalid!" Entah bagaimana terjadi, rasanya aku tidak sedang berjalan sekarang. Lebih tepatnya lagi, Khalid menyeretku—bukan, menopangku—bukan, akhh pokoknya dengan rangkulan Khalid yang kuat di pundakku ini, kami jadi cepat sampai di parkir mobil.

Aku yang masih ngos-ngosan dan belum bisa mencerna situasi mengejutkan ini, di dorong oleh Khalid untuk masuk ke Fortuner putih. Lalu Khalid melemparkan begitu saja semua barang yang kubeli ke dalam jok tengah hingga ada beberapa yang keluar dari kantongnya. Aku merasa gugup seketika, dari sikap Khalid yang diam seribu bahasa hingga cara dia menutup pintu mobil dengan kasar itu, sepertinya Khalid sedang marah besar.

Tapi, kenapa dia yang marah? Seharusnya aku dong yang melampiaskan emosi di sini. Dia seenaknya menghilang tanpa kabar, dan meninggalkanku, lalu tiba-tiba muncul seperti hantu. Aku bahkan tidak sempat bicara dan bertanya darimana Khalid mendapatkan mobil ini, alih-alih motornya yang raib di parkir.

"Khalid, kenapa lo ngilang??"

Setelah menghidupkan mesin, Khalid menaruh tangan kanannya di atas setir mobil. Ia menatapku lurus, mengintimidasi dengan auranya yang terasa mencekam. Tanpa sadar aku meneguk ludah karena gugup.

"Gue ngilang? Bukannya lo yang kabur?" kata Khalid yang tidak mengalihkan pandangannya dariku sedikit pun. Aku juga tidak nyaman dengan pemilihan kata-katanya yang terdengar ambigu.

"Kabur? Kenapa gue harus kabur? Gue nunggu lo di parkirán, tapi motor lo ilang!"

"Gue sudah bilang, tunggu gue sebentar aja kan? Gue nyari lo kemana-mana, tapi lo gak ada! Lo pengen gue jadi gila?" Khalid meninggikan suaranya hingga membuatku terperanjat kaget. Baru kali pertama aku melihat Khalid semarah ini. Hilang sudah sikap tenang dan dingin yang selalu Khalid tunjukkan di sekolah tiap hari. Dia tampak kalut.

"Gue gak ngerti maksud lo. Ngapain lo jadi gila? Gue tadi itu—" Aku sungguh terkejut saat Khalid memukul setir mobil dengan keras. Bahkan aku tidak berani untuk bicara lebih lanjut jika melihat reaksi Khalid yang kacau seperti ini. Dia kenapa sih? Aku benar-benar tidak paham apa maksud perkataannya itu.

"Sekali lagi lo kayak gini, gue bakal lakuin hal yang gak lo suka, Mikha. Lo paham?" ancam Khalid dengan mata elangnya. Ditatap tajam seperti itu membuat bulu kudukku berdiri. Serius, aku merinding sekarang. Ucapannya itu terdengar begitu serius hingga aku menganggukkan kepala tanpa sadar. Sampai aku sendiri heran, kenapa aku menurutinya begitu saja sih?

"Mana hp lo?" pinta Khalid seraya mengulurkan tangan kirinya.

Aku pun memberikan ponselku yang sedari tadi memang kupegang, "mau ngapain?"

Khalid mengutak-atik ponselku, "*save* nomor gue. Kalau nanti ada kejadian kayak gini lagi, lo bisa hubungi gue."

"Hmm... kayaknya udah kesimpenn deh." Aku menggaruk tengkuk leherku padahal tidak terasa gatal. Bukan kenapa, tapi aku lupa apakah nomor Khalid disimpan oleh Mikhaela atau tidak. Bukankah aneh kalau cewek itu tidak menyimpan nomor teman-teman sekelas? Apalagi, aku belum pernah mengecek daftar kontakannya. Selama aku masuk ke raga ini, aku hanya membuka sosial media, *mobile banking*, dan beberapa *games* yang sering kumainkan dulu.

Aku mendengar suara Khalid yang terkekeh kecil sambil menatap ponselku. Yang awalnya ada kerutan dalam di tengah alis tebalnya itu, sekarang tidak ada lagi. Wajahnya pun menjadi cerah kembali. Dia sudah tidak marah seperti tadi.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Lo sudah simpen nomor gue," kata Khalid.

"Iya dong. Masa' belum nyimpen nomor temen satu kelas sih." Aku menganggukkan kepalaku, tentu saja Mikhaela sudah menyimpannya.

"*My love.*"

"Hah?" Jantungku seketika berdebar mendengar panggilan itu.

Khalid menunjukkan layar ponsel ke depan wajahku, "lo simpen nomor gue dengan nama '*My Love*'."

"Apa?!" Aku langsung merebut ponselku dari tangan Khalid dan melihat nomor kontak Khalid yang tersimpan dengan nama spesial.

Sialan Mikhaela!! Lo buat gue malu banget!!

Sejenak aku lupa sebuah fakta bahwa gadis yang kurasuki ini adalah pemuja Khalid yang super halu. Lihat, kontak Khalid saja diberi nama seperti itu, apalagi dengan emoji *love* merah di ujungnya. Padahal mereka tidak pacaran, bahkan Khalid tidak tahu sampai sekarang kalau nomornya ada atau tidak di ponsel ini!

Mikha, lo harus sadari diri!

"Gak gak. Ini bukan gue yang nyimpen." Aku menolak keras, sedangkan Khalid menyunggingkan senyum nyebelannya. Aku ingin sekali menonjok muka tampan nan songong itu. "Gue ganti namanya. Lo tenang aja."

"Jangan ganti," kata Khalid.

"Gak maulah. Ini alay banget," ucapku seraya mengganti nama kontak aneh itu dengan nama *Khalid* biasa. "Jangan macem-macem mikirnya ya. Ini bukan gue yang simpen nomor lo. Ini ulah temen gue. Muthia, lo kenal kan? Temen sekelas kita. Dia yang simpen," celotehku panjang lebar, namun Khalid hanya memandangu dengan tatapan remeh seolah tidak percaya padaku.

Astaga, aku sangat malu sampai rasanya ingin sembunyi sekarang juga.



Butuh waktu hampir dua jam untuk sampai di rumahku gara-gara macet total di beberapa ruas jalan. Apalagi Khalid mengendarai

mobilnya dengan kecepatan siput seperti baru bisa menyetir saja. Padahal dari gayanya yang santai memegang kemudi terus keahliannya dalam menyalip kendaraan lain, bisa dibilang cukup pro. Entahlah kenapa dia sangat lambat menyetir mobilnya hari ini. Bikin aku kesal melihatnya dan ingin merebut setirnya itu. Sayang, mobil Khalid bukan matic.

Selama di perjalanan, aku mengobrol hal-hal remeh dengan Khalid. *Well* meskipun selama kami bicara, aku yang terus bertanya lebih dulu dan Khalid menjawabnya secara singkat-singkat saja. Tapi, aku tetap senang karena Khalid tidak mengabaikanku.

Rupanya Khalid memang menukar motornya dengan mobil yang dibawa oleh sopirnya ke toko buku. Ia turun ke bawah itu untuk memberikan kunci motor pada sopir dan ada urusan beberapa hal sehingga membuatnya agak lama. Tidak sampai dua puluh menit sih memang. Setelah dipikir-pikir, aku juga salah karena tidak menepati janji untuk menunggunya. Untunglah masalah itu sudah selesai.

"Makasih ya udah nganterin gue." Aku melihat ke sekeliling apakah ada barang yang tertinggal di dalam mobil Khalid sebelum aku keluar dari sana. Selain itu, kantong belanjaanku di jok belakang juga belum kubereskan. Nanti saja deh aku ambilnya kalau sudah di luar.

Khalid belum mematikan mesin mobilnya dan juga, belum membuka kunci mobil. Dia hanya menatapku datar seolah menungguku untuk peka atas sesuatu.

Kaki kiri Khalid bergerak-gerak seolah tidak sabar. Apa dia lelah menempuh perjalanan yang macet dan lama? Makanya, pakai matic dong.

"Lo.. mau masuk dulu?" tanyaku basa-basi.

"Hmm." Khalid menganggukkan kepalanya. Oh ternyata dia memang mau istirahat dulu di rumahku. Ya setidaknya aku akan memberinya minuman dan cemilan karena dia sudah meluangkan waktu untuk menemaniku ke toko buku. Eh bukan menemani, tapi memaksa untuk ikut denganku.

"Ya udah bukain kuncinya. Gue masuk dulu suruh pak satpam buka pager."

Khalid menuruti ucapanku, kemudian aku turun dari mobilnya. Sesuai intruksi dariku, pak satpam yang waktu malam itu aku pinjam motornya, membukakan pagar lebar-lebar supaya mobil Khalid bisa masuk.

"Pacarnya Non?" tanya beliau.

"Bukan, temen aku Pak."

"Ohh. Kirain pacarnya. Ganteng banget soalnya Non," puji bapak itu setelah melihat Khalid yang sengaja membuka kaca mobilnya.

"Heeee. Bukan." Aku menggelengkan kepalaku cepat dan berjalan menuju Khalid yang sudah memikirkan mobilnya di pekarangan rumah. Cowok tinggi dengan hidung mancung bak pelosotan itu sedang mengambilkan belanjaanku di jok tengah.

"Lo pulang sebelum atau sesudah maghrib?" tanyaku seraya meminta satu kantong di tangan Khalid untuk kubawa sendiri, namun dia menggelengkan kepalanya tegas. Ya sudah deh, makasih banyak!

"Habis maghrib aja."

"Tapi lo belum mandi. Emangnya gak gerah pake seragam sekolah dari pagi?" Aku mengajak Khalid masuk ke rumahku. Sepertinya, dia tidak pernah mampir ke rumah Mikhaela. Dari cara dia celingak-celinguk dan memandang ke sekeliling, sudah pasti Khalid kagum dengan kemegahan rumah ini kan? Sama seperti aku saat pertama kali datang.

"Gue gerah. Keringetan juga," kata Khalid sambil menaruh kantong belanjaanku di dekat sofa ruang tamu. Memang penampilan Khalid saat ini terlihat kusut, tapi entah kenapa dia makin terlihat seksi. *Vibes bad boy* yang melekat di wajahnya itu semakin terpancar saat Khalid berantakan seperti ini.

"Ganti baju aja. Atau mau mandi sekalian?" Ups, apa aku salah ngomong? Pasti Khalid menganggap aku tidak sopan karena menawarinya hal yang memalukan seperti itu. "Maaf, gue gak bermaksud apa-apa kok."

"Gue boleh mandi di rumah lo?" tanya Khalid dengan raut penasaran. Sepertinya, dia tidak marah mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba tadi.

"Boleh aja sih. Tapi, gue gak punya baju ganti buat lo. Ada sih baju bokap gue, tapi gue gak berani ambil sembarangan," ujarku sambil mendongak ke atas untuk melihat Khalid. *Brw*, kami memang masih berdiri di ruang tamu.

"Gue ada baju di mobil. Gue ambil dulu." Khalid menepuk pelan pucuk kepalaku dan dia berjalan cepat keluar rumah. Hmm, mungkin untuk mengambil baju dalam mobilnya. Aku salut sih padanya yang sudah menyiapkan baju ganti di dalam mobil sebagai persiapan kalau

terjadi apa-apa di jalan. Jika Khalid kecelakaan atau terjadi tawuran antar geng sekolah yang sering kutemukan dalam novel remaja, Khalid bisa mengganti pakaiannya yang lusuh dengan yang baru.

"Non. Sudah pulang rupanya." Mbak Sari, pelayan pribadi Mikhaela muncul dari belakang, "Kenapa gak ngabarin dulu kalau mau ke toko buku? Biar Pak Heru yang antar jemput."

"Gak apa-apa kok Mbak. Aku bareng temen sekelas."

"Oh temen Non yang namanya Muthia atau Utami?" tanya Mbak Sari.

"Bukan mereka. Temen cowok sih. Namanya Khalid." Aku merasa canggung membicarakan Khalid di depan orang lain, "nah ini dia orangnya." Khalid muncul tepat waktu. Aku lalu mengenalkannya pada Mbak Sari.

"Maaf kalau saya tidak sopan. Tapi apakah teman Non ini berasal dari keluarga Arsenio?" tanya Mbak Sari.

"Iya." Aku menganggukkan kepala, "oh ya Mbak. Tolong bawain handuk baru ya. Dan juga, tolong siapin makanan di meja buat kami makan."

"Baik." Mbak Sari sepertinya ingin mengajukan pertanyaan lain, tapi aku segera mengalihkan perhatianku pada Khalid. Oleh karena itu, Mbak Sari pergi beberapa saat dan kembali dengan handuk di tangannya.

Aku memberikan handuk itu pada Khalid, "lo bisa mandi di kamar mandi belakang. Deket dapur. Mbak Sari bisa anterin."

"Mari saya antar," kata Mbak Sari dengan sopan. Namun Khalid hanya diam.

"Bisa ngomong dengan lo berdua aja?" tanya Khalid memegang pergelangan tanganku.

Aku menaikkan kedua mataku bingung, "ya bisa. Kenapa?" Aku menyuruh Mbak Sari pergi dengan gerakan tangan. Bukan mengusir lho ya ini, tapi refleks aku bergerak seperti itu. Si Mbak Sari juga nurut saja dengan sikap acuh tak acuh dariku tadi.

"Ada kamar mandi yang lain? Gue gak enak dilihat oleh pembantu-pembantu lo di belakang," ucap Khalid sambil mengerutkan dahi.

Alasannya masuk akal. Kalau aku jadi dia juga pasti malu. Apalagi baru pertama kali datang ke rumah teman.

"Hmm di kamar tamu emang gak ada toilet, tapi di kamar ortu gue ada." Aku menunjuk ke sebuah kamar yang tidak jauh dari ruang tengah. "Sayangnya, kamar mereka dikunci."

Aku baru tersadar akan sesuatu. Hingga detik ini Khalid tidak penasaran dengan keberadaan orang tua Mikhaela. Sejak kami tiba di rumah, dia tidak kepo soal itu. Aku pikir, Khalid akan sibuk bertanya kemana ortu Mikhaela, dan kenapa dua orang itu tidak ada di rumah, atau sebagainya. Hmm, Khalid memang terkenal cuek dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

"Kamar lo?" tanya Khalid seolah tak sabaran.

"Kamar gue sih ada kamar mandinya. Lo mau mandi di sana?"

"Iya," jawab Khalid cepat.

"Ya udah. Tapi cepet ya. Gue juga mau ganti baju," jawabku sambil membuka *cardigan*. Lagipula, di dalam kamar Mikhaela tidak ada barang berharga seperti uang cash puluhan juta atau emas

batangan, sehingga aku tidak takut Khalid akan mencuri sesuatu dari sana. Heh, pikiranku yang norak. Bagaimana mungkin Khalid yang kaya raya itu mau mencuri? Sangat *unbelievable*.

"Gak sampai sepuluh menit," ujar Khalid.

"Oke oke oke. Ayo ikut gue. Gue anter sampe tangga. Kamar gue di atas." Aku menyuruh Khalid untuk mengikutiku dari belakang. Sepanjang kami berjalan, Khalid kembali melihat ke sekeliling—matanya memindai ke seluruh ruangan yang dilewati seolah dia memang terkagum-kagum melihat kemewahan dari rumah ini.

"Lo naik aja terus cari pintu yang di depannya ada gantungan *Crong*—eh lo gak tau pasti—itu boneka dinasourus kecil warna ijo," ucapku saat kami sudah sampai di depan tangga.

"Oke gue ngerti." Khalid menganggukkan kepalanya paham, lalu melesat naik dengan langkah ringannya. Memang harus kuakui sih, pemandangan punggung Khalid dari belakang itu sangat menggiurkan. Pundaknya yang lebar nan kokoh, didukung oleh kaki jenjangnya yang tampak kuat, membuat fisik Khalid terlihat luar biasa. Pesona tokoh utama sebuah cerita memang tidak kaleng-kaleng. Tuhan pasti sedang tersenyum senang saat menciptakannya.

Astaga, aku meracau hal yang tak penting. Lupakan tentang pujianku barusan. Ini pasti karena aku terlalu lelah hingga pikiranku menjadi tidak fokus.

Selagi menunggu Khalid selesai, aku akan melihat persiapan di belakang—alias di ruang makan. Apakah sudah tersaji dengan baik atau belum. Setidaknya aku harus memberi makan Khalid dulu sebelum dia pulang nanti. Untuk sekedar kesopanan saja, tidak lebih.

Lagipula ini mungkin yang terakhir kalinya Khalid akan mampir ke rumah Mikhaela.

Iya apa tidak? Semoga saja memang iya. Aku tidak mau terlalu lama berurusan dengan Khalid. Aku mau hidup dengan tenang di dalam *toples maduku* ini.



BAB 16

Suara langkah kaki turun dari tangga terdengar dari belakang, membuatku menoleh dan mendongak. Terlihat sudah Khalid yang segar dan tampan setelah selesai mandi. Aku melihat ke arah jarum jam, Khalid menepati ucapannya yang bilang bahwa dia mandi tidak lebih dari sepuluh menit. Disiplin sekali orang itu.

"Lo gak nyuri apapun dari kamar gue kan?" tanyaku seraya berdiri dari sofa di dekat tangga. Oh ngomong-ngomong, ruangan di dekat tangga itu bisa disebut sebagai tempat bersantai sambil menonton film dari proyektor yang telah menempel rapi di dinding.

Tetapi di sini bukan ruang keluarga ya, karena beda lagi tempatnya. Ruang tengah yang belum pernah kugunakan itu terdapat televisi enam puluh inch dan karpet bulu tebal di depannya sehingga terlihat lebih *cozy*. Nanti aku akan rebahan sepuasnya di sana jika hari libur tiba.

Khalid sudah tiba di depanku, dan ia langsung mencubit pipiku kuat.

"Akh kenapa sih!?" Aku melotot padanya sambil mengusap pipiku yang kuyakin sudah memerah.

"Kamar lo rapi juga," kata Khalid, entah itu berkata jujur atau hanya basa-basi.

"Iyalah kan gue rapiin. Siniin handuknya. Gue taruh di kumpulan baju kotor biar dicuci." Aku menjulurkan tanganku, meminta handuk yang agak basah di lengan Khalid. Ia pun memberikannya tanpa banyak omong. Sedangkan seragam sekolah yang dipakai Khalid sebelumnya, tampak sudah terlipat rapi.

"Lo udah mandi juga?" Khalid memandangu dari atas ke bawah. Mungkin dia aneh melihatku yang sudah berganti pakaian.

Aku menggeleng ringan, "belum tuh. Gue cuma ganti baju doang, ambil dari tempat cucian."

"Oh..." Khalid menganggukkan kepalanya.

"Yok makan. Abis itu lo bisa pulang," ujarku menyuruh Khalid untuk mengikutiku dari belakang.

"Ortu lo kemana?"

Finally, Khalid bertanya tentang orang tua Mikhaela. Kalau dia tetap acuh sampai pulang nanti, aku pasti akan berpikiran negatif bahwa Khalid sudah menyelidiki soal ini sebelumnya.

"Pergi ke luar negeri," jawabku apa adanya.

"Kapan pulangnye?" tanya Khalid lagi.

"Kata bokap sih, Minggu depan. Emangnya kenapa, Khal?"

"Gak. Gue nanya doang," balas Khalid kembali bersikap *cool*.

"Gue liat-liat daritadi lo kayak nyari sesuatu di rumah gue. Nyari apaan sih?" tanyaku bingung. Aku penasaran karena Khalid seperti sedang memerhatikan seluruh pojok rumah ini. Kalau dia mencari tikus atau kecoa, sudah pasti gak ada.

"Gue cuma heran, rumah sebesar ini tapi lo sendirian aja."

"Hmm..." aku ikut mengedarkan pandangan ke penjuru rumah, "gak sendirian banget kok. Kalo gak salah ada delapan orang yang kerja di rumah ini." Aku hanya kira-kira saja jika menghitung satu per satu dari tiap pekerjaan yang ada seperti Pak Heru sebagai sopir, Pak Satpam sebanyak dua orang di depan, Mbak Sari, tukang beres rumah, masak, nyuci, dan mengurus kebun plus kolam renang di belakang.

"Tapi gak semua nginep di sini kan?" Khalid sekarang mensejajarkan langkah kakinya denganku. Oleh karena itu, aku bisa mencium aroma sabun milikku menyeruak dari badan Khalid. Entah kenapa, aku tiba-tiba merasa malu setelah mengetahui bahwa Khalid memakai sabunku saat mandi. Kami seperti sudah suami istri saja.

"Gak dong. Rata-rata semua pelayan pulang ke rumah masing-masing setiap malem, dan dateng lagi pas paginya. Yang nginep di sini cuma Pak Heru, Pak Satpam dan Mbak Sari," ujarku menjelaskan, dan Khalid hanya angguk-angguk kepala saja saat mendengarkannya.

Tak terasa kami sudah sampai di meja makan. Aku tersenyum bangga saat melihat berbagai menu lezat yang tersaji di atas meja. Ada tumis udang asem manis, cumi-cumi cabe garam, sayur lodeh, ayam panggang, dan *side-dishes* lainnya. Seperti sedang pesta besar saja, padahal kami hanya berdua. Semoga makanan sebanyak ini tidak dibuang percuma jika tidak habis olehku dan Khalid.

"Lo mau minum apa?" tanyaku sambil duduk di kursi yang sudah ditarik lebih dulu oleh Khalid. Sepertinya, peran kami terbalik deh. Bukankah aku yang harus memperlakukan dia sebagai tamu? Ah, terserah Khalid saja lah.

"Lo biasanya minum apa?" tanya balik Khalid.

"Gue sih biasanya air putih dingin."

Khalid lalu duduk persis di sebelahku, "gue juga mau itu."

"Oke." Aku menyuruh salah satu pelayan yang berdiri di seberang kami untuk mengambilkan air baru dari kulkas, alih-alih yang tersedia di atas meja tapi airnya tidak dingin.

"Ambillah Khalid. Lo mau makan semuanya juga boleh," ujarku mempersilahkan Khalid untuk ambil makanan duluan.

"Bisa lo ambilin?" pinta Khalid.

"Huh??" Aku tercengang mendengarnya. Khalid merasa seorang Raja ya? Kok seenaknya nyuruh orang sih? Tapi.. *it's okay* deh, aku akan menuruti keinginannya, anggap saja ini sebagai balasan karena dia sudah membayar semua belanjaanku di toko buku tadi. Walaupun aku bisa membayarnya sendiri jika Khalid tidak memaksaku untuk mengalah saat di kasir.

Aku setengah berdiri untuk mengambilkan lauk-pauk beserta nasi putihnya untuk Khalid, "lagi gak?" tanyaku setelah menaruh dua centong nasi ke piring Khalid.

"Cukup." Khalid tersenyum kecil. Melihat wajah tampan yang santai itu, sepertinya dia senang karena berhasil membuatku menjadi pelayan pribadinya.

"Lo ada alergi atau ada yang gak suka dengan makanan tertentu?"

Khalid menggeleng, "gak ada. Semuanya bisa kumakan."

"Pinter." Aku refleks mengusap kepalanya dengan tangan kiriku, "memang laki-laki harus begitu. Hehe." Setelah sadar bahwa Khalid tidak suka disentuh orang lain, aku pun langsung menarik tanganku.

Untuk menutupi rasa canggung, aku dengan cepat mengambilkan porsi kecil dari setiap lauk yang ada di meja, "Makan gih," ucapku sambil duduk.

"Lo sudah cocok jadi istri," ledek Khalid sambil tertawa kecil. Aku sempat tercengang sebentar karena jarang sekali melihat dia sumringah seperti itu. Bahaya nih kalau ada tante-tante girang penyuka brondong, pasti Khalid sudah diculik.

"Hahaha lawakan lo garing." Aku tertawa remeh, "asal lo tau ya Khal, gue juga gak mau nikah. Gue mau jadi *single lady* sampe akhir hayat gue."

"Kenapa?" tanya Khalid berhenti sejenak dari acara makannya.

"Karena kebanyakan pasutri yang gue lihat selama ini gak bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Menurut gue, seorang wanita lebih bisa menikmati hidupnya saat mereka *single*. Setelah mereka nikah, mereka gak jadi diri mereka sendiri. *Well*, begitulah."

"Tapi lo belum jadi wanita," ujar Khalid seraya menaikkan sebelah alisnya.

"*Well*, meskipun gue gak nikah, belum tentu gue bakal perawan terus kan? Hahaha." Aku menaikkan kedua pundakku acuh tak acuh. Pembahasan berat soal pernikahan agak tidak cocok dengan suasana makan malam yang nyaman ini. Aku ingin mengubah topik. "Kalo lo gimana, Khal? Lo berencana mau nikahin Sebrina?" tembakku langsung.

"Sebrina?" ulang Khalid seolah tak yakin.

"Iya. Lo kan suka sama dia sampe ngancem gue waktu itu," ucapku setelah memasukkan seiris tempe goreng ke mulut. Kami memang mengobrol sambil makan.

"Bener, gue dulu pernah ancem lo."

"Tuh kan. Sampe lo bikin leher gue memar. Gila sih lo. Benci gue kalo inget lagi." Aku mendorongnya dengan badanku sehingga Khalid agak terhuyung.

Khalid terdiam setelahnya seolah sedang memikirkan sesuatu. Aku tidak perlu pusing-pusing mencari tahu apa itu, karena pada dasarnya Khalid adalah orang yang tidak mudah ditebak. Kadang pikiran dan tindakannya di luar akal sehat untuk *range* manusia normal sepertiku.

Tetapi, aku benci dengan keheningan *akward* ini. Hanya terdengar suara dentingan sendok saja di ruang makan ini, tidak nyaman sekali.

"Eh besok ada PR gak ya? Gue kadang lupa kalo ada PR," ucapku memecah kesunyian. Aku juga melihat piring Khalid yang sudah hampir habis.

"Besok tanggal merah," ucapnya singkat. Aku merasa, Khalid menjadi dingin seperti sebelumnya. Dia seakan membangun tembok tinggi diantara kami sehingga aku tidak bisa masuk. Padahal aku kira, aku bisa berteman dengan Khalid seperti dengan teman sekelas pada umumnya. Ternyata, tetap sulit ya.

"Oh untunglah," jawabku seadanya. Karena makananku masih banyak, aku pun memilih untuk memainkan ponsel. Namun, ponselku

langsung direbut Khalid dan disingkirkannya ke bagian paling ujung meja makan.

"Gue gak suka liat orang main hp sambil makan," ucapnya.

Aku memeleatkan lidah, "kolot!"

"Mau gue gigit?" Khalid mendekatkan wajahnya tiba-tiba.

"Gak!" Aku menghempaskan wajah Khalid dengan tangan kiriku. "Udah kan makannya? Lo cepetan pulang deh."

"Lo ngusir gue?"

"Iya!"

"Gue pulang kalo makanan lo sudah habis."

"Oke!! Gue abisin ini dalem satu menit!"

Oleh sebab itu, aku melahap makananku dengan cepat supaya Khalid lekas pergi dari rumahku.

"Pelan-pelan aja Mikha." Khalid mengusap pelipisku sambil menopang dagu dengan sebelah tangannya. Aku sempat terdiam menerima sikap anehnya itu. Dia kadang lembut, dan kadang sadis. Aku bingung harus menanggapi seperti apa.

Semakin lama Khalid di sini, semakin aku merasa bahwa keadaan ini normal untuk dijalani. Tidak boleh! Tidak. Aku tidak mau terbiasa dengan Khalid.



BAB 17

Selepas Khalid pulang pukul delapan malam, aku langsung tertidur pulas di kamarku. Awalnya, aku hanya menghabiskan waktu dengan *scroll-scroll* media sosial di ranjang yang empuk, tetapi lama-kelamaan, aku pun tertidur tanpa sadar. Ya maklum saja, aku memang sudah mengantuk sejak habis mandi.

Di dalam tidurku, aku bermimpi tentang Mikhaela. Latar belakangnya adalah UKS sekolah. Salah satu hal yang membuatku terkejut adalah aku menjadi sosok diriku sendiri di dalam mimpi itu. Aku berperan sebagai pengamat yang tembus pandang, dan melihat peristiwa yang telah dialami Mikhaela sebelum aku memasuki raganya waktu itu.

Sesuai dugaanku, Mikhaela menghancurkan alur novelnya sejak awal. Ia mencium bibir Khalid saat di UKS. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, bahwa Khalid memang tidak tidur dan dari gerak-geriknya, ia juga terkejut menerima ciuman itu.

Dasar Mikhaela *tolol!!* Lo sudah melakukan pelecehan seksual, *you know!* Untung saja Khalid tidak membunuhmu.

Kejadian ciuman sepihak itu dilihat oleh Sebrina tanpa disengaja dari balik gordan pembatas yang menutupi tiap bilik kasur di ruangan.

Tentu saja Sebrina juga tidak menyangka bahwa dia menjadi saksi dalam adegan ciuman yang dilakukan oleh teman sekelasnya sendiri. Dari sudut pandang tempat Sebrina melihat, aku bisa mengerti kalau dia menganggap Khalid dan Mikhaela sedang berciuman intens dari belakang. Padahal bukan itu yang sebenarnya terjadi.

Setelah beberapa detik Mikhaela menempelkan bibirnya, ia pun kabur begitu saja dari sana. Khalid kemudian terbangun spontan dari posisi rebahannya. Aku sengaja mendekat supaya bisa mendengar gumaman dari mulut Khalid.

"Ciuman pertama gue."

Ohemji, Mikhaela sudah mencuri bibir perjaka Khalid! Hah, gadis gila itu membuatku berada di tempat yang sulit. Pantas saja Khalid ingin balas dendam. Dia tidak terima kalau ciuman pertamanya yang berharga hanya untuk Sebrina, telah dicuri dengan kurang ajarnya saat dia tidur—atau lebih tepatnya, pura-pura tidur.

Lalu *after* Mikhaela pergi, Sebrina masuk ke bilik Khalid. Aku melihat gadis polos dan cantik itu dari samping Khalid berada.

"Maaf ya kak, aku gak sengaja lihat yang tadi. Aku awalnya pengen gantiin perban kakak, tapi ternyata ada temen aku," ucap Sebrina dengan gugup. Oh aku baru ingat, *setting* waktu saat kejadian ini adalah ketika Sebrina berada di kelas sebelas, dan Khalid kelas dua belas. Pantas saja Sebrina memanggilnya dengan sebutan kakak. Hihi, gadis itu mungil banget. Pengen aku gigit.

"Lo tau siapa tadi?" tanya Khalid yang tidak memedulikan ekspresi kaget Sebrina. Mungkin di otak Sebrina yang agak bloon,

Khalid hanya berpura-pura tidak mengenali Mikhaela untuk menutupi rasa malunya. Dia pasti tidak ingin diketahui oleh orang lain.

"Dia temen sekelas aku kak. Namanya Mikhaela."

"Mikhaela?"

"Iya. Kakak pasti tahu kan? Dia cewek paling cantik seangkatan kami." Wah, Sebrina pandai sekali memuji.

"Gue tahu," jawab Khalid seraya mengusap bibir bawahnya yang agak basah, *"dulu, dia calon tunangan gue. Tapi gue tolak. Sejak itu, dia ngejer-ngejer gue kayak orang tolol."*

APA?! Calon tunangan?! *What the hell??* Sungguh sebuah *plot twist*! Pantas saja Mbak Sari bertingkah seolah sudah kenal dengan Khalid saat itu. Ternyata oh ternyata; Khalid dan Mikhaela sudah lama kenal! Dugaanku, mereka akan dijodohkan oleh orang tua atau keluarga mereka masing-masing. Namun, karena Khalid menolak keras usul pertunangan itu, maka perjodohan mereka batal. Mikhaela yang jatuh cinta dengan Khalid saat pandangan pertama itu pun tidak bisa melupakan sosok Khalid yang baginya sangat sempurna.

Sekarang, semuanya menjadi masuk akal. Anehnya, penulis novel ini sama sekali tidak pernah menyebutkan nama Mikhaela dalam tulisannya. Apa pernah ya, hanya sekali atau dua kali, tapi aku saja yang lupa karena sudah lama waktu terlewati sejak aku membaca novel itu? Ahh, tidak tahulah! Aku pusing memikirkannya.

Perbincangan Khalid dan Sebrina di ruang UKS berakhir setelah Sebrina menggantikan perban Khalid yang sudah kotor bekas darah. Dia bisa di sini memang karena habis adu jontos dengan anak IPS.

Aku tidak tahu bagaimana detailnya karena aku cuma baca sekilas dari novel. Setelah itu, Sebrina keluar dan membiarkan Khalid istirahat.

"Hmm sudah selesai kah *flashbacknya*?" ujarku menatap Khalid yang terdiam seperti sedang melamunkan sesuatu.

Alih-alih dengan alur novel yang berantakan ini, aku lebih berminat untuk memandangi sosok Khalid. Ia memang sangat tampan. Wajahnya lebih muda dan polos dari Khalid yang sekarang, lalu rambutnya juga lebih tebal dan poninya agak panjang. Hihi, kalau dia daftar jadi anak *boyband* Korea, pasti diterima deh. Aku tidak sabar melihat Khalid saat usianya menginjak tiga puluh atau empat puluhan, pasti *damage* ketampanannya lebih dashyat daripada sekarang kan. *Like hot daddy*, gitu lho.

"Khalid! Lo ganteng banget!" Aku merangkul leher Khalid dan mencium gemas pipinya meskipun saat ini aku hanya sebagai bayangan semu yang mampir ke dalam kenangan Mikhaela.

"Eh." Aku terpaku saat Khalid tiba-tiba menolehkan kepalanya ke arahku. Dia menatapku lurus seolah sudah menyadari keberadaanku sejak tadi. Tidak, tidak, tidak. Tidak mungkin dia menyadari keberadaanku kan? Kalaupun memang benar, bakal jadi novel horor dong! Ini bukan kenyataan lho, melainkan hanya dalam mimpiku.

Khalid bergerak perlahan tuk mengusap pipiku. Belaian tangannya tampak begitu nyata hingga aku terlena. Yang awalnya aku melihat tubuhku seperti bayangan melalui kaca saat awal mula tadi, tiba-tiba sekarang berubah pelan menjadi manusia nyata yang bisa dipegang. Ah, mimpi ini benar-benar aneh.

"Khalid?" panggilku iseng.

"Hmm..." Khalid merespon panggilanku.

"Sebentar!"

Aku sekarang siapa sih? Aku masih sebagai diriku sendiri atau sudah berubah menjadi Mikhaela? Ya Tuhan, aku ingin melihatnya! Oleh karena itu, aku bersiap tuk berlari menuju kaca yang tergantung dekat meja penjaga UKS, tetapi Khalid menarik cepat tanganku dan membaringkanku ke atas ranjang. Ia menindihku dalam posisi setengah duduk di atas perutku.

Sumpah, Khalid berubah jadi nyeremin banget. Aku ingin terbangun dari mimpi buruk ini. Bangun Mika, bangun! Lo pasti bisa bebas dari alam bawah sadar Mikhaela!

"Lo gak bisa bangun," bisik Khalid. Dia juga menggigit pelan daun telinga hingga aku mendesah pelan. Anehnya, semua yang kurasakan sekarang seolah sangat nyata hingga tubuhku bergetar ketakutan.

Aku sungguh bingung. Bukankah aku tadi hanya menjadi orang ketiga dalam kenangan Mikhaela? Kenapa sekarang Khalid bisa menyadari keberadaanku, apalagi dia juga bisa menyentuhku?

"Khalid... lo gak boleh begini ke orang yang lebih tua." Aku membujuknya dengan tatapan polos.

"Gue dua tahun lebih tua dari lo," ucap Khalid seraya menciumi pipi kananku. Dari kecupannya yang kuat dan cepat, Khalid seolah sudah menahan diri untuk tidak melakukan ini. Dia seperti kerasukan.

Padahal Khalid tidak sedang menahan tanganku, tetapi tanganku tidak bisa digerakkan sama sekali. Aku merasa sangat lemah dan tak

berdaya. Bahkan di dalam mimpi sekalipun, Khalid sangat berkuasa dan dominan.

"Engh.." lenguhku ketika Khalid menjilati area leher dan rahangku yang sensitif. Aku bergerak gelisah di bawah tindihannya.

"Lo milik gue kan?" ujar Khalid dengan suara pelan dan serak.

"Gue bukan milik siapa-siapa." Aku menggeleng pelan.

"Benarkah?" Khalid membuka satu persatu kancing bajuku. Setelah membuka seluruhnya, Khalid membuka lebar-lebar pakaianku hingga kedua payudaraku terlihat begitu saja karena tidak memakai bra.

Aku menggeleng lirih. Tubuhku sangat lemas. Tidak! Tidak. Ini terlalu nyata untuk menjadi mimpi. Tapi tidak mungkin juga untuk disebut sebagai kenyataan, karena aku masih berada di UKS sekolah meski terasa begitu semu dan sepi.

"Khalid ini di sekolah. Ntar dilihat orang!"

"Gak ada orang di kamar ini selain kita berdua." Khalid mengendus hidungnya di belahan dadaku. Aku bergidik merasakan hembusan napasnya yang terasa hangat dan geli.

"Jangan.. Khalid..." Aku memohon agar Khalid berhenti melakukan ini. Tetapi keinginanku itu sia-sia, karena lidah Khalid telah menyapu putingku dan memainkannya seperti sebuah permen manis yang membuat candu.

"Akh... Khalid *please*." Aku melengkungkan punggungku, merasakan sensasi aneh yang menjulur di sepanjang tubuhku. Permainan lidah dan giginya di dadaku itu membuatku makin tergolek

lemas. Apalagi saat tangan Khalid menangkap kedua dadaku secara bersamaan dan meremasnya seperti *squishy*.

"Lo milik gue kan?" tanya Khalid dengan pertanyaan yang sama.

"Gak!!" Aku menolak keras. "Gue milik diri gue sendiri. Bukan lo, atau bahkan siapapun itu."

"Jadi, lo ingin nerusin permainan ini? Oke, lo yang minta." Khalid melahap payudaku dan memainkan lidahnya untuk menggoda putingku. Satu tangannya lagi untuk meremas di sebelahnya. Aku memberontak sebisaku, tetapi tindihan badan Khalid yang tinggi dan besar, membuatku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Akh... gak! Gak mau. Gak mau, Khalid..." Aku terus menggeleng ketika tangan Khalid mulai menjalar dari dadaku menuju ke area bawah. Kulitku bergelenyar setiap jari Khalid melewatinya. Lalu saat dia sampai di tujuan, jari Khalid menelusup masuk ke celana dalamku dan menemukan titik paling sensitif di tubuh ini. Aku terisak pelan ketika jarinya mulai meraba pintu masuk milikku.

"Lo basah." Khalid menyeringai kala tangannya semakin masuk dan membuat gerakan maju mundur di dalam sana. Aku semakin berontak dan menangis kejar mendapatkan semua pelecehan itu. Aku memang bukan gadis perawan di kehidupanku sebelumnya, dan jujur saja, perlakuan Khalid yang sekarang, belum apa-apanya saat aku melakukan ONS dulu. Tapi aku tidak mau diperlakukan semena-mena seperti ini, meskipun hanya di dalam mimpi.

Khalid mengeluarkan tangannya dan menjilat jarinya dengan gerakan sensual. "Lo milik gue kan?"

Aku ingin mengakhirinya dengan cepat. Jika aku menolak lagi, Khalid pasti akan melakukan sesuatu lebih dari ini. Aku tidak mau diperkosa dalam tidurku ataupun di dalam *lucid dream*. Oleh karena itu, aku berusaha keras untuk mengangkat tanganku pelan-pelan dan mengusap pipinya, "iya, gue milik lo."

"Milik siapa?" Khalid mendekatkan wajahnya lagi dan mengecup bibirku.

"Milik Khalid," ujarku pelan. Mataku mendadak terasa berat dan rileks. Apakah aku akan memasuki dunia mimpi lagi walaupun sekarang aku sudah berada di sebuah mimpi? Mimpi di dalam mimpi. Itu terdengar cukup aneh.

"Bagus.." Khalid mengecup bibirku beberapa kali, "*sweet dream my love.*"





// Nona. Nona. Bangun."

Pundakku bergoyang karena seseorang membangunkanku dengan gerakan yang cukup heboh. Aku spontan saja membuka mata meski kepalaku terasa berdenyut dan kerongkonganku kering. Di samping ranjang, ada Mbak Sari yang tampak cemas dan berantakan, terlihat dia juga masih memakai piyama tidur. Sepertinya dia baru bangun, sama sepertiku.

"Maaf Non, saya terlambat bangunin Non pagi ini. Sekarang udah jam delapan. Non sudah terlambat masuk sekolah," kata Mbak Sari dengan cekatan membuka selimutku dan langsung melipatnya rapi.

"Huh sekolah? Ini kan tanggal merah," ucapku sambil mengucek mata. Semalam Khalid bilang kalau hari ini libur, makanya aku tidak menyetel alarm di ponsel. Sebenarnya, aku juga lupa sih buat menghidupkan alarm karena ketiduran saat asyik main hp.

"Tanggal merah?!" Mbak Sari menutup mulutnya kaget. Ia dengan cepat melihat ke arah kalender yang tertempel dekat meja

belajar. "Astaga, maaf Non. Saya kira hari ini hari Sabtu, ternyata masih Jum'at toh."

Biasanya aku melihat Mbak Sari dengan setelan *maid* yang apik dan cermat, tapi pagi ini, aku melihat versinya yang lain, dan bagiku dia cukup lucu.

"Ya gak apa-apa. Tumben juga Mbak baru bangun jam segini," ucapku sembari turun dari ranjang. Astaga, tubuhku lemas sekali. Apalagi perasaanku menjadi tidak nyaman setelah mendapatkan mimpi buruk semalam. Atau bisa dikatakan sebagai "*mimpi basah*"? Ahh, sudahlah lupakan saja. Aku tidak mau mengingatnya lagi. Untung saja itu cuma bunga tidur, kalau terjadi di dunia nyata, aku pasti akan super ketakutan.

"Saya juga tidak tahu kenapa Non. Baru pertama kalinya saya bangun sesiang ini," jawab Mbak Sari sambil memijit dahinya.

"Mungkin Mbak kecapean aja. Oh ya, hari ini Mbak santai aja ya. Aku juga mau rebahan doang di rumah." Aku merenggangkan badan, mengangkat kedua tanganku ke atas sambil menguap lebar.

"Baik Non. Sarapan sudah siap di meja makan. Apa mau saya antar ke kamar?" tanya Mbak Sari dengan sopan. Kadang aku tidak terbiasa menerima sikapnya itu karena dia jauh lebih tua daripada usia tubuh Mikhaela ini.

"Gak usah Mbak. Nanti aku sarapan di bawah aja."

"Oke Non. Kalau begitu, saya permisi." Mbak Sari pun keluar setelah aku mengizinkannya pergi. Setelah itu, aku masuk ke kamar mandi, berniat untuk membasuh muka dan gosok gigi. Ketika aku menggosok gigiku, aku kembali mengingat tentang mimpi semalam.

Pertama, ingatan Mikhaela di UKS dan kedua adalah saat Khalid menindih tubuhku. Ia juga melakukan hal yang tak senonoh padaku. Mimpi itu antara nyata dan ilusi, sehingga aku bingung harus percaya apakah mimpi tersebut benar-benar hanyalah bunga tidur atau tidak. Tetapi jika dilihat dari tubuhku yang tidak ada jejak apapun, seperti *kissmark* atau bekas gigitan, rasanya memang benar itu hanyalah mimpi.

Ah terserah deh, aku tidak perlu memusingkannya. Yang paling penting sekarang adalah Mikhaela sudah menghancurkan plot novelnya. Seharusnya, dia tidak mengganggu *scene* berharga tentang pertemuan antara Khalid dan Sebrina. Apalagi sampai mencuri ciuman pertamanya Khalid.

Namun bukankah itu sedikit aneh? Hanya karena kejadian remeh itu hingga bisa membuat Khalid tidak menyukai Sebrina lagi, dan malah belok ke Mikhaela—yang tak lain dan tak bukan sekarang ialah aku. Aku yang harus menjalani karmanya karena sekarang aku adalah Mikhaela.

Shit!! Ini tidak benar. Cuma ciuman doang lho?! Gak masuk akal banget kalau Khalid benar-benar mempermasalahkan soal itu. Bahkan di dalam novelnya pun, Khalid sudah mahir dalam urusan ranjang, bahkan dia bisa dikatakan sebagai dewa seks yang mengurung Sebrina dalam penjara kenikmatan.

Dan sampai detik ini, aku masih tidak percaya misalkan Khalid memang benar-benar menyukai Mikhaela. Terdengar agak tidak mungkin.

Apa aku harus mengetesnya? Atau aku akan pura-pura bodoh dan membiarkan semua terjadi sebagaimana mestinya? Huh.. masalah ini membuatku stress. Apa aku tidak bisa hidup dengan damai di kehidupan keduaku ini?

Oke oke, baiklah. Aku akan mengetes Khalid agar bisa mendapatkan kebenaran. Mikhaela memang masih berumur tujuh belas tahun, tapi jiwaku sekarang sepuluh tahun lebih tua dari usianya. Oleh karena itu, aku harus menyelesaikan persoalan ini dengan cara dewasa. Aku akan membicarakannya secara terus terang bersama Khalid.

Tetapi sebelum itu, aku ingin memastikan sesuatu. Apakah Khalid memasang *chip* pelacak di ponselku atau tidak? Soalnya kejadian di minimarket malam itu masih terasa janggal di pikiranku. Aku masih tidak percaya kalau itu semua hanya kebetulan belaka. Maka dari itu, hari ini aku berencana untuk pergi ke suatu tempat tanpa mengabari Khalid atau membuat status di sosial media. Jika Khalid ada di sana atau secara '*kebetulan*' bertemu denganku, maka dugaanku benar, dia memang memata-mataiku.



Awalnya aku ingin *shopping* membeli alat *make up* di gerai kecantikan dalam mall besar ini, tapi aku urungkan niat itu dan beralih ke nonton bioskop saja. Untuk sekarang, tidak ada tanda-tanda keberadaan Khalid di manapun. Bisa jadi karena aku belum terlalu lama sampai ke sini. Mari kita beri waktu untuk Khalid mengetahui bahwa aku telah pergi dari rumah.

Ketika aku berjalan santai menuju bioskop, aku tak sengaja bertemu dengan rombongan anak cowok yang sekelas dengan Mikhaela. Sekitar satu-dua—ehm totalnya enam orang. Sialnya, aku masih belum terlalu ingat nama mereka semua.

"Mikha!" panggil mereka dengan senyum sumringah. Anehnya, mereka terlihat sok akrab padaku. Padahal di kelas, mereka tidak berani untuk menyapaku atau sekedar mengobrol denganku. Huh, aku harus cepat pergi dari sini.

"Eh kalian? Mau nonton juga?" tanyaku basa-basi.

"Iya, rencananya mau nobar. Sudah direncanain dari Minggu lalu sih," ujar salah satu dari mereka.

"Ohhh..."

"Lo sendirian aja Mik?" tanya cowok dengan kaos polo coklat dan celana jeans abu-abu. Ugh, dia siapa sih? Antara Rangga atau Ade? Atau Edo, atau Dareen? Aku lupa. Seharusnya aku lebih memerhatikan saat guru mengabsen para siswa sebelum memulai pelajaran.

"Gak kok. Tadi gue bareng temen." Aku menggaruk tengkuk leherku. Kenapa pula aku harus berbohong? Kelihatan jadi tambah bego kan.

"Bareng Khalid?" potong seseorang dari belakang. Ah, aku ingat nama cowok itu. Dia adalah Hendru, wakil ketua kelas. Kalau perangkat kelas sih, aku sudah hafal nama mereka. Selain Hendru, ada Brandon si ketua kelas, Ratna si sekretaris dan Sebrina sebagai bendahara.

"Iya," jawabku ngasal.

"Oh pantesan dia batalin tadi pagi."

"Ternyata mau pergi bareng Mikha."

Aku mengernyitkan dahi, "Khalid awalnya mau ikut kalian ya?"

Hendru mengangguk, "iya Mik. Tapi tadi pagi dia batalin katanya mau pergi bareng lo."

"Hah?" Aku semakin bingung, "kira-kira kapan dia batalinnya?" tanyaku.

"Ehmm... jam sepuluh kayaknya Mik. Sekitar itulah. Emangnya kenapa?"

Jantungku makin berdegup kencang. Pikiran negatif pun langsung menyerbu otakku hingga aku kewalahan menerimanya. Ini tidak mungkin. Tiba-tiba, aku menduga jika Khalid sudah tahu lebih awal bahwa aku akan pergi hari ini. Darimana? Kapan? Jam sepuluh.. jam sepuluh. Ahhh!! Saat itu, aku sedang sarapan dan mengobrol dengan Mbak Sari kalau aku akan pergi dan minta diantar oleh Pak Heru, sopir keluargaku.

Jangan-jangan....

"Lo kenapa Mik? Muka lo tiba-tiba pucet," tanya cowok berambut keriting.

"Eh gak apa-apa. Gue pergi dulu ya. Dah." Aku melambaikan tangan pada mereka tanpa menunggu responnya sebab aku langsung berbalik dan berjalan. Langkahku tergesa-gesa, hatiku berkecamuk. Entah kenapa, aku merasa marah saat ini dan ingin melampiaskannya pada Khalid.

Kenapa aku begitu bodoh? Kenapa aku melupakan sebuah fakta bahwa Khalid adalah pria manipulatif, agresif, obsesif, dan

mengerikan? Seharusnya aku sudah menyadarinya. Di dalam novelnya pun, Khalid memasang puluhan kamera pengawas di rumah Sebrina. Bukan hanya di ruang tamu, di ruang tengah, atau di ruang makan, bahkan di kamar Sebrina pun dia menyembunyikan micro kamera yang canggih itu. Kamera itu berukuran sangat kecil sehingga sulit untuk ditemukan.

Akh, aku sudah gila mempersilahkan Khalid untuk masuk ke kamarku kemarin. Dia pasti sudah melakukan aksi menguntit yang menyeramkan itu. Aku pun tiba-tiba merinding saat mengingat kalau tadi pagi aku berpakaian di dalam kamar sesudah mandi. Yang berarti... Khalid melihat tubuh telanjangku. Benar kan?

Tidak!! Aku tidak mau membayangkannya.

"Akh!" Aku meringis kesakitan saat dahiku menabrak dada seseorang. Aroma citrus segar yang tercampur dengan musk dan cedar, langsung menusuk hidungku. Aku mengenali parfum dari Calvin Klein ini. Orang yang memakainya adalah... "Khalid," ucapku sambil menatapnya tajam.

"Kayaknya lo gak terkejut lagi ketemu gue," ucapnya menyeringai. Saat tangannya hendak mengusap pipiku, aku pun menepiskannya dengan kasar. Khalid tampak terkejut dengan sikapku, namun ekspresinya berubah menjadi tenang kembali.

"Banyak hal yang harus lo omongin ke gue." Aku menarik tangannya dan menjauh dari pusat keramaian. "Dan lo gak boleh bohong!" ucapku tanpa melihat ke belakang. Khalid hanya mengikuti langkahku dengan patuh.

"Tunggu." Khalid tiba-tiba berhenti sehingga aku juga spontan tertarik ke belakang. Astaga, kenapa dia kuat sekali? Jika Khalid tidak mau mengikutiku tadi, sudah pasti aku tidak bisa menarik tangannya.

"Apa lagi?" tanyaku lantang.

"Gue akan jawab semua pertanyaan lo, tapi dengan satu syarat." Khalid tersenyum kecil padaku.

"Di sini bukan posisi lo buat negosiasi ya." Aku melepaskan tanganku dari tangannya lalu berkacak pinggang.

Khalid juga ikut melipat dua tangannya di depan dada, "kalo lo gak mau, ya sudah. Lo juga gak berhak buat maksa gue."

"Gue berhak ya!" Aku melotot padanya.

"Memangnya lo siapa gue?" tantang Khalid.

"Gue milik lo! Eh—" Aku langsung menutup mulutku spontan dan menggeleng seru. Tidak-tidak. Ini pasti efek dari mimpi buruk semalam. Kenapa aku mesti keceplosan di saat genting begini sih?

"Lo yang bilang." Khalid tersenyum puas dan menarik tanganku lagi. Kami pun kembali berjalan menyusuri lantai mall menuju pintu keluar. Sebelum itu, aku baru sadar jika kami berdua telah menjadi artis dadakan. Huh, salahkan saja pada wajah Khalid yang memang cocok jadi superstar. Karena dia, sekarang aku benci menjadi pusat perhatian.

"Tunggu Khalid! Maksud gue tadi, gue ini korban." Aku berusaha menyamakan langkah kakiku dengan Khalid.

"Gue gak ngerti apa yang lo maksud dengan korban."

"Ishh! Males banget jelasin panjang lebar. Terus ini lo mau bawa gue kemana?"

Dari arah Khalid membawaku, sepertinya kamu menuju ke tempat parkir *basement*.

"Ke apartemen gue," jawab Khalid singkat.

"Heh ngapain?!"

Khalid berhenti sejenak dan menatapku datar, "lo denger tadi kan? Gue punya satu syarat kalo lo mau gue jawab semua pertanyaan lo nanti."

"Apa?" tanyaku sembari mendongak tuk membalas tatapannya.

"Lo harus mau gue culik." Khalid memeluk perutku dari samping, dan dia kembali berjalan seraya menyeretku untuk cepat sampai ke mobilnya.

"Gue gak mau Khalid! Enggak! Enggak!"

Hah.. selamatkan aku siapapun tolong. Aku tidak mau dibawa Khalid ke apartemennya. Firasatku mengatakan bahwa aku akan di *unboxing*. Tidak!!!





Wow. Khalid ganti mobil lagi. Bukan Fortuner kayak kemarin, melainkan sekarang Mercedes-Benz terbaru warna hitam. Keren sih, tapi... bukan itu yang menjadi masalahku sekarang! Aku harus menghentikan aksi penculikan yang akan Khalid lakukan sebentar lagi. Enak saja dia mau membawaku ke apartemennya, bisa-bisa di sana nanti aku tinggal nama doang.

"Tunggu—!" Aku menahan tangan Khalid yang hendak menurunkan persneling. "Tunggu bentar, Khalid. Gue berubah pikiran."

Khalid menaikkan sebelah alisnya sehingga mimik wajahnya kini terlihat sinis, "maksud lo?"

"Gue gak mau nanyain lo macem-macem. Gue gak mau tau apapun itu. Jadi sekarang, kita gak perlu pergi ke apartemen lo." Aku tersenyum canggung sambil memegang tangan Khalid dengan kedua tanganku. Posisi ini bisa disalahpahami sebagai permohonan dariku. Tapi tidak apa-apa aku mengalah sekarang, yang penting aku tidak terjebak ke dalam lubang buaya.

"Kalo gak mau ke apart gue, lo mau ke *penthouse*? Atau mansion?" tanya Khalid dengan muka songongnya. Aku pun cuma bisa menganga.

"Apa bedanya itu semua? Sama-sama rumah lo juga kan?"

Khalid menaikkan kedua bahunya acuh, "*well*, unit *apart* dan penthouse itu milik gue pribadi, sedangkan mansion milik bokap gue."

"Oke, itu gak penting! Pokoknya gue batal mau interogasi lo. Gue mau pulang ke rumah gue aja." Aku melepaskan tangan Khalid dan beralih ke pintu mobilnya yang terkunci.

"Atau lo mau ke hotel?"

"Khalid!!" Aku berteriak marah, "gak semudah itu!"

"Kenapa? Gue tahun ini sembilan belas tahun. Kita bisa *check-in* tanpa masalah," jawab Khalid dengan entengnya.

"Udah umur segitu tapi lo belum lulus SMA! Seharusnya lo malu! Terus gue udah bilang, gue gak mau lagi— umph!" Matakku terbelalak lebar saat Khalid menarik wajahku cepat dan mendaratkan bibirnya ke bibirku. Kecupan itu terasa intens hingga aku terdiam sejenak. Tetapi, saat sesuatu yang lembut bergerak ingin menelusup masuk ke mulutku, aku segera mendorong bahu Khalid dan ciuman itu pun terlepas.

"Ugh.. lo udah dua kali ya cium gue!" Aku mengusap jejak basah di bibirku, "apa sih maksud lo kayak gini? Lo suka sama gue? Iya?!"

Khalid menarik tangan kiriku, "bukankah itu sejenis pertanyaan?" tanyanya sambil menempelkan telapak tanganku ke pipinya. Aku ingin menarik tanganku, namun tertahan oleh tenaga Khalid.

"Bukan! Gue ngedongeng!" Aku mendengus kesal, "ya iyalah, gue nanya Khalid! Gimana sih."

"Kalau gitu, lo harus nurutin syarat dari gue tadi." Khalid yang mencium telapak tanganku itu sukses membuat bulu kudukku merinding. Terus, tatapan tajamnya terlihat berkilat di dalam mobil yang cukup gelap ini. Kenapa Khalid harus parkir di *basement* sih? Sudah sepi, gelap, seram lagi. Walaupun ada lampu, tetap saja suasananya itu lho bikin merinding. *Security* mall-nya saja jarang mampir ke sini.

"Cuma jawab iya atau gak aja susah banget. Gue kan nanyanya simpel, lo suka gue atau gak?! Kalo lo cuma mau mainin perasaan gue, lebih baik lo pergi deh dari hidup gue." Aku pun menarik kasar tanganku dari pipinya.

"Gue akan jawab kalo lo ikutin syarat dari gue tadi. Bukan hanya pertanyaan itu aja, bahkan lo bisa nanya apapun ke gue. Gimana?" tawar Khalid lagi dengan nada meyakinkan.

Penawaran itu memang menggiurkan sih, tapi aku harus mengorbankan harga diriku untuk ikut ke rumah Khalid. Lantas, diantara harga diri atau rasa penasaran, yang manakah yang harus aku pilih? Jika aku bersikeras untuk menahan semua gejolak dalam hati atas sikap Khalid yang abu-abu ini, aku pasti tidak akan tenang. Tetapi, aku masih gengsi untuk menuruti kehendaknya yang mengajakku ke rumahnya itu.

Ugh aku bingung... Mikhaela, dimana kau berada?! Seharusnya lo yang bertanggung jawab atas perubahan total Khalid. Bukan malah gue yang menanggung semuanya, padahal gue juga baru masuk ke dunia novel *dark romance* ini! Sialan lo, Mikha.

"Akh sakit!" Aku terkejut karena Khalid tiba-tiba menggigit pipiku. Aku tidak sadar kalau dia sudah hampir menempel padaku.

"Waktu lo habis."

"Bentar... gue masih bingung." Aku menjauhkan wajah Khalid lagi dengan telapak tanganku. Terdengar decakan kesal setelahnya dari mulut Khalid. Ia tampak tidak suka dengan sikap kurang ajariku itu.

"Apa yang lo pusingin? Anggep aja lo lagi main ke rumah temen," ucap Khalid menumpukan sebelah tangannya ke setir mobil.

"Memangnya lo temen gue?"

Khalid terkekeh, "bukan sih."

"Kan!" Aku mendengus kesal, "gini Khal, gue cuma mau mastiin sesuatu, lo gak bakal macem-macem kan misalnya gue ikut ke rumah lo?"

"Itu pertanyaan?" tanya balik Khalid dengan wajahnya yang menyebalkan.

"Jawab aja kenapa sih!" Aku melotot padanya.

Khalid mengembuskan napas berat, kemudian ia menatapku intens, "gue cuma mau *quality time* aja sama lo."

"*Like what?*"

"Ya ngobrol santai sambil makan cemilan atau *netflix and chill*," jawab Khalid.

Itu bahasa gaul anak jaman sekarang ya? Aku tidak tahu maksudnya apa. Yang aku tahu cuma Netflix itu layanan *streaming* yang menawarkan berbagai acara TV dan film. Kalau aku menarik

kesimpulannya, Khalid hanya ingin menghabiskan waktu berduaan denganku.

"Tapi lo janji bakal jawab-in semua pertanyaan gue?" tanyaku sungguh-sungguh dan Khalid menganggukkan kepalanya. "Oke kalo gitu, gue mau. Tapi jangan ke apartemen lo ya."

"Kalo ke mansion gue?"

"Iya ke situ aja."

Aku berpikir kalau di mansion Khalid, sudah pasti banyak pelayan yang bekerja di sana bukan? Sehingga kami tidak perlu berduaan saja di rumah sebesar itu. Khalid pasti tidak akan berani macam-macam jika suasana rumahnya ramai.

"Oke pasang *seatbelt* lo. Atau mau gue yang pasangin?"

Aku segera menahan lengan Khalid yang ingin mendekat, "gak usah. Gue bisa sendiri," ucapku sembari memasang sabuk pengaman. Setelah itu, Khalid melajukan mobilnya keluar area mall dengan wajah tersenyum puas.



Mansion Khalid lebih besar dua kali lipat daripada rumah orang tua Mikhaela. Aku hampir menjatuhkan rahangku ke tanah saat melihatnya. Sangat besar dan megah. Aku tidak bisa mendeksripsikannya secara detail. Namun kuyakin, harga mansion itu bisa mencapai puluhan miliar. Bahkan aku tidak menyangka ada istana sebesar ini di ibukota yang begitu padat. Atau... kami memang sudah di luar kota karena tadi melewati jalan tol? Aku pun tidak tahu

karena aku tertidur selama perjalanan yang hampir memakan waktu dua jam setengah itu.

Pagar lebar dua sisi dibukakan oleh penjaga yang memakai pakaian serba hitam dan tak lupa dengan kacamata hitamnya juga. Memasuki pekarangan mansion yang sebesar lapangan sepak bola dikali dua, aku melihat lebih banyak *bodyguard* bertubuh tinggi dan besar, mirip seperti agen mata-mata yang sering kutonton dalam film *action*.

"Papa kamu mafia ya?" tanyaku iseng.

"Lo mau ngerayu gue?" Khalid tertawa kecil. Astaga, dikira aku sedang melawak apa.

"Gue nanya serius, Khal."

"Ohh... bukan. Bokap gue cuma pengusaha biasa. Sama kayak bokap lo," jawab Khalid lebih serius sekarang.

"Tapi kenapa banyak banget penjaganya? Kayak rumah Presiden aja," ucapku masih melihat ke luar kaca mobil. *Btw*, kami masih di dalam mobil dan sedang berjalan menyusuri pekarangan mansion Khalid.

"Itu biar lo gak bisa kabur," kata Khalid berhasil membuatku terperangah kaget.

"Hah!? Serius lo?"

"Gak kok, bercanda." Khalid mengusap kepalaku dua kali sebelum memegang setir lagi.

"Ih bikin jantungan aja." Aku mengusap dadaku untuk menetralkan detak jantung yang hampir menggila.

Akhirnya, mobil Khalid berhenti di dekat pintu utama mansion. Kemudian, ada seseorang yang membukakan pintu mobil di samping Khalid. Seorang pria yang berpakaian seperti *butler* dengan rambut putih rapi, tapi itu bukan uban. Sepertinya memang rambut asli karena orang itu juga *bule*.

"*All is done, young master.*"

"*Good.*"

Aku sempat mendengar pembicaraan Khalid dan orang itu sebelum pintu mobil kembali tertutup dari luar.

Wow, Khalid dipanggil Tuan Muda? Jangan-jangan, keluarga Khalid ini gembong narkoba berkedok perusahaan biasa?! Seperti dalam film bunuh-bunuhan gitu. Bisa jadi bukan? Mengingat seluruh kekayaan yang dimilikinya, dari aset mobil hingga *penthouse*. Ditambah lagi dengan mansion milyaran ini. Wahai penegak hukum, keluarga Khalid perlu disidak nih.

Setelah beberapa menit, pembicaraan mereka akhirnya selesai dan Khalid membukakan pintu mobil untukku. Ia memegang tanganku, membantuku keluar, dan mengecup pipiku tanpa canggung. Aku sangat risih dibuatnya.

"*Welcome home,*" kata Khalid tersenyum kecil.

"Gak perlu formal ginilah," ucapku sambil mengusap bekas kecupan Khalid.

"Gue seneng banget lo datang ke sini." Khalid menggandeng tanganku dan menuntunku untuk masuk ke rumahnya. Ketika kami melewati *butler* yang ternyata wajahnya lumayan tampan, dia

langsung menundukkan kepalanya dan tersenyum sopan padaku. Keramah-tamahan si *butler* itu membuatku sedikit tak nyaman.

"Temen kelas kita, gak ada yang pernah mampir ke rumah lo?" tanyaku penasaran.

Khalid menggeleng, "mereka semua gak penting," ucapnya pelan tapi menusuk.

"Berarti gue penting gitu?"

Khalid tidak menjawab pertanyaan itu, melainkan hanya memasang senyum palsu. Sudah kukatakan sebelumnya, kalau Khalid itu memang sangat menyebalkan.

"Lo tunggu di sini. Gue mau ambil minum dulu," ucap Khalid saat kami sudah sampai di ruang keluarga yang memiliki lampu gantung dan sofa melingkar di depan televisi.

"Oke."

Selagi menunggu, aku berjalan mengelilingi sekitar ruangan tersebut dan melihat beberapa foto keluarga yang tertempel di dinding. Ternyata Khalid adalah anak tunggal dan satu-satunya di keluarga ini. Sama seperti Mikhaela. Aku kadang heran, kenapa kebanyakan orang kaya raya itu anaknya sedikit ya? Padahal kalau mereka punya anak selusin pun, pasti sanggup untuk menghidupinya sampai kakek nenek, mengingat harta mereka yang tidak habis tujuh turunan.

Oh ngomong-ngomong, aku jadi tahu darimana kesempurnaan fisik Khalid berasal. Itu sudah pasti dari gen bapaknya. Lihat saja wajah om-om tipe *sugar daddy* yang sangat menggoda iman itu. Bahkan beliau lebih terlihat seksi di mataku daripada Khalid yang masih bau kencur. Istrinya bisa berantem gak ya? Heh, ngaco.

Sudah puas melihat foto keluarga Khalid, aku pun lalu duduk di sofa, menyenderkan punggung dengan nyaman dan menatap layar televisi yang masih dalam keadaan mati. Saat itulah aku baru menyadari, sejak aku masuk ke rumah ini hingga sampai di ruang tengah, aku sama sekali tidak melihat satu pun pelayan atau orang yang berseliweran selain aku dan Khalid.

Mansion raksasa nan megah ini sangat sunyi dan sepi. Seolah memang tidak ada yang tinggal di dalamnya.

"Hmm.." Oke tenang. Rileks. Ayo berpikir positif. Mungkin para pelayan ada di belakang atau sedang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Bisa jadi, sistem kerja pelayan Khalid itu sama seperti sebagian pelayanku di rumah—setelah pekerjaan mereka selesai, mereka bisa pulang ke rumah masing-masing. Masuk akal kan?

Tidak! Tidak sama sekali!! Mansion sebesar ini tidak mungkin kosong. Ini pasti disengaja oleh Khalid. Aku yakin seratus persen!

Khalid kemudian datang dengan nampan di tangannya. Ia membawa dua gelas es jeruk dan beberapa cemilan. Selain itu, Khalid juga sudah mengganti pakaiannya. Dari yang kemeja berkancing menjadi kaos biasa, dan celana chinos abunya, menjadi celana pendek selutut. Dia seperti remaja normal pada umumnya yang menikmati hari libur di rumah.

"Lo kenapa? Wajah lo pucet banget kayak habis ngelihat hantu," ucap Khalid setelah dia meletakkan nampan di atas meja.

"Kemana semua pembantu lo sampe lo sendiri yang harus ngambil minum?"

"Gue sudah usir semuanya." Khalid mendekatkan wajahnya, membuat aku refleks memundurkan wajahku. Aku tidak boleh takut. Jika aku meringkuk seperti anjing kehujanan, Khalid pasti akan semakin mempermainkanku.

"Kenapa lo sengaja ngelakuin itu?"

Khalid menyeringai sinis, "ohh sudah mulai sesi tanya jawabnya?" tanyanya sarkas. Tapi aku enggan menjawab ucapannya. Aku hanya menuntut jawaban lewat mataku. "Gue gak mungkin biarin orang buat ganggu *quality time* kita."

Tanganku gemetar dan jantungku bergemuruh hebat. Aku ingin lekas pergi dari sini, tapi amat sangat mustahil. Aku tidak akan bisa melewati puluhan *bodyguard* berbadan besar yang menyeramkan itu.

Terlebih lagi, aku juga harus melewati monster di depanku ini yang berkali-kali lipat lebih berbahaya dari penjaga di luar sana.

Aku harus bermain cantik atau bar-bar?

"Oke. Baguslah kalau gitu. Gak ada yang ganggu pembicaraan kita," jawabku berusaha terlihat santai meskipun jauh di dalam lubuk hatiku sudah terbantai oleh ketakutan.

Khalid tampak senang sekaligus terkejut mendengar ucapanku. Dia pun menghempaskan tubuhnya ke sofa dengan cepat. Namun sialnya, ia juga sambil menarik tanganku kuat hingga aku terjerembab di dadanya. Posisiku kini duduk di atas pangkuannya.

"Khalid!!" teriakku kaget.

"Lo nginep sini ya." Khalid melingkarkan tangannya ke pinggangku.

Btw, ucapan Khalid bukan pertanyaan ya, melainkan pernyataan mutlak!

"Gak mau—"

Khalid langsung memotong ucapanku, "ssh.. gue gak nerima penolakan."

Dan tibalah saatnya, sebuah kalimat yang sering aku baca di dalam novel romansa, dimana tokoh utama prianya bertipe posesif dan dominan. Dia tidak menerima penolakan! *It's super red flag!*

Aku merasa itu sangat *cringe*—tidak, itu sangat menjijikkan!!!



BAB 20

//

Bisa gak sih lepas dulu. Engap tau." Aku mendorong dada Khalid sekuat tenaga, namun pelukannya itu tetap saja tidak bisa terlepas. Aku merasa seperti sedang dililit oleh anaconda jantan yang ngebet kawin.

Setelah berhasil turun dari pangkuan Khalid dengan dalih ingin minum dan makan cemilan yang dia sediakan, Khalid kembali memelukku dari samping. Bahkan kakinya juga mengurung pahaku sehingga aku benar-benar terperjara dalam tubuhnya. Kenapa aku jadi merasa *de javu* sih?

"Gimana bisa ngobrol kalo kayak gini?" keluhku sambil mengembuskan napas berat.

"Ya tinggal ngomong aja."

Aku menepiskan wajahnya yang bersandar di pundakku, "gue geli napas lo di leher gue, Khalid."

"Hehe." Bukannya sadar diri atas perbuatannya yang menggangguku, Khalid justru tertawa kecil seperti orang stres. Melihat dia yang kekanakan dan manja begini, kadang aku tidak percaya dengan sosok Khalid yang kubaca dari novel. Mereka sangat timpang tindih seperti dua orang yang berbeda.

Khalid yang kutahu itu dingin, cuek, dan tidak mudah didekati. Ia juga sering melakukan kejahatan, bahkan sering membunuh orang yang tidak disukainya. Namun karena uang dan pengaruh keluarganya, Khalid menjadi kebal hukum. Kalau di dalam novel sih aku maklumi sifat jahatnya itu, tapi misalnya dipresentasikan ke dunia nyata, tidak dulu deh.

"Lo wangi." Khalid menggosok hidungnya di ceruk leherku. Aku semakin kegelian dan hampir cekikikan. Tahan.. tahan. Ini termasuk cobaan setan.

"Lo beneran suka sama gue ya Khal?" tanyaku sambil menggigit kecil *cookies* kacang mede berbentuk bulat. Khalid tahu saja kalau *cookies* itu cemilan favoritku.

"Iya. Gue suka sama lo," jawab Khalid tanpa beban seolah perkataannya itu tidaklah penting.

Sialan. Kenapa aku harus berdebar sih mendengar pengakuan dari bocah ini? Padahal aku sudah menyiapkan hati supaya tidak baper.

"Cinta gue juga?" Aku sedikit menyerongkan badan ke arah Khalid sehingga kami bisa menatap satu sama lain.

"Gak. Gue cuma suka, bukan cinta," ucap Khalid sambil menciumi pipiku gemas berkali-kali. Tidak cinta katanya? Jadi ciuman ini maksudnya apa? Cuma nafsu doang?

"Oh gitu. Bagus deh. Gue juga enek banget kalo lo sampe cinta sama gue." Aku tersenyum kaku sebelum menolehkan kepala ke arah lain. Sebenarnya, aku masih belum kuat untuk beradu pandang dengan

mata tajam Khalid itu. Apalagi dia menatapku dengan intens seolah ingin mengorek lebih dalam apa yang ada di pikiranku.

"Lo tenang aja, gue gak akan pernah cinta sama lo." Khalid mengucapkan kalimat itu dengan sangat yakin. Lain di mulut, lain di tangannya yang terus mengusap pipiku dari belakang. Dia memang bodoh. Aku yakin, Khalid tidak pernah membaca novel percintaan, yang mana kalimat semacam itu termasuk tanda-tanda pria tokoh utama akan super bucin dengan protagonisnya.

"Memangnya lo tau perbedaan antara rasa suka dan cinta?" Aku menaikkan kedua kaki ke atas sofa, sehingga tubuhku dan Khalid makin menempel. Entah aku yang terbawa suasana romantis ini atau aku t'lah tergoda dengan kehangatan yang Khalid berikan. Tapi satu hal yang ingin aku lakukan sekarang adalah aku ingin menjahili perjaka polos ini.

"Gue tau," jawab Khalid percaya diri.

"Coba jelasin."

Khalid memainkan rambut panjangku yang terjuntai ke depan wajah, "karena gue suka sama lo, otomatis gue tertarik dengan semua yang berkaitan dengan lo."

"Hmmm. Terus?" Aku menganggukkan kepalaku. Penjelasannya singkat dan masuk akal, yang berarti perasaan Khalid selurus dengan logika. Tapi itu tidak apa-apa, aku tetap menghargai kejujurannya.

"Tiap saat gue kepikiran lo. Sampe gue mikir, gue jadi bergantung sama lo. Gue pun makin penasaran." Khalid melihat bibir dan mataku secara bergantian, "hingga timbul keinginan buat nyentuh lo, nyium lo, meluk lo, dan miliki lo."

Aku terdiam mendengar perkataannya. Apa yang barusan Khalid katakan itu, bukankah ciri-ciri orang saat jatuh cinta? Ditambah lagi dengan sikap Khalid ketika bersamaku, sangat berbeda saat ia menghadapi orang lain. Kata teman sekelas sih, Khalid berubah menjadi orang yang lembut dan perhatian. Padahal mereka tidak tahu kalau Khalid pernah mencekikku hingga hampir mati.

"Itu namanya lo sudah cinta sama gue," ujarku sambil menunjuk dadanya dengan telunjuk.

"Kalo gue sudah cinta, lo gak bakal bisa liat dunia luar lagi."

"Lo gila."

"Lo yang buat." Khalid menggigit kecil pipiku. Entah sudah berapa kali dia melakukan itu hari ini. Mungkin dia menganggap pipiku sebagai mochi.

"Itu bukan cinta, tapi obsesi. Orang yang mencintai, gak mungkin kayak gitu," ucapku sambil mengucek mata.

"Terserah. Yang jelas, gue gak terima kalo cewek yang gue cinta, dilihat oleh orang lain."

"Serem banget! Hoaam... Gue masih banyak banget pertanyaan buat lo tapi gak tau kenapa, gue tiba-tiba ngantuk," ucapku sambil menutup mulutku saat menguap lebar. Sangat aneh rasanya, "lo masukin obat tidur ke minuman gue ya?"

Tak disangka, Khalid menjawab jujur dengan menganggukkan kepalanya, "cepat juga ternyata."

"Sialan lo.." Aku refleks menyandarkan kepalaku ke dada Khalid karena matakuku yang mendadak berat, "lo sudah janji buat gak macem-macem."

"Gue cuma mau tidur siang bareng lo."

Khalid mengangkat tubuhku dari depan seperti ibu koala yang menggendong anaknya. Otomatis, aku memeluk perut Khalid dengan kedua tungkai kaki. Setelah itu, Khalid membawaku ke kamarnya yang berada di lantai dua.

"Tapi gak usah pake obat tidur juga kali. Lo tinggal minta aja sama gue."

"Lo pasti nolak," balas Khalid sembari melangkah naik di tangga yang melingkar.

"Iyalah gue bakal nolak." Suaraku makin melemah. Efeknya ini bukan seperti obat tidur, melainkan obat bius. Aku merasa tidak berdaya dan lemas, "lo harusnya gak kayak gini Khalid..."

"Iya. Seharusnya dari dulu gue kayak gini." Khalid mengusap punggungku beberapa kali, membuatku makin mengantuk dan lebih cepat masuk ke alam mimpi.

Awas saja jika aku terbangun nanti, aku sudah tidak lagi perawan, Khalid akan menerima amarahku yang sesungguhnya.



"AJIS! AJIS! Go go go!"

"AYO SEMANGAT AJIS!!!"

"KITA PASTI MENANG!"

"KHALID !! WE LOVE YOU!"

Sorakan nyaring dari penonton di tribun memekakkan telingaku. Bunyi decitan bola basket di lantai saat seseorang menggiring dan

memasukkan bola ke ring lawan pun semakin membuat teriakan para cewek menggila. Aku melihat banyak wajah yang tidak asing di sini, termasuk Khalid yang sedang bermain di lapangan sebagai Kapten Tim dan juga Mikhaela yang berdiri tak jauh dari para pemain cadangan sambil membawa botol minum di tangannya.

Suasana pertandingan antar sekolah yang ramai ini adalah mimpi kedua berisi kenangan Mikhaela untukku.

Selama aku menonton performa Khalid yang mengagumkan saat bermain basket, tidak ada sesuatu yang spesial yang bisa aku ambil dari kenangan ini. Namun, aku langsung menarik ucapanku saat melihat sekelibat momen antara Khalid dan Mikhaela ketika pertandingan usai.

Klise, dan adegan ini sering ditemukan dalam novel percintaan remaja. Mikhaela mendekati Khalid dan hendak memberikan cowok itu minum, tetapi Khalid menolaknya—oh, bahkan dia menepiskan botol air minum hingga terjatuh ke lantai. Muka Mikhaela merah padam menahan malu dan tangis. Kejadian itu pun tak luput dari banyak orang yang melihatnya secara langsung.

Dan bodohnya, Mikhaela justru tersenyum manis dan mengatakan kalau tangannya licin hingga botol itu terjatuh dari tangannya. Astaga, perempuan bucin tolol! Lo udah dipermalukan ke seluruh penonton di tribun tapi bisa-bisanya lo masih membela Khalid?! Yang benar saja. *Come on girl*, harga dirimu kemana?

Aku mengikuti Mikhaela yang berlari kecil menuju area belakang lapangan basket *indoor* milik AJIS itu. Tepat dugaanku, Mikhaela langsung menangis di sana. Dasar drama telenovela

murahan. Kenapa anak gadis jaman sekarang begitu bodoh mengharapkan seseorang yang sudah jelas tidak membuka hatinya untukmu?

"*Mikha.*" Seorang cowok berwajah *soft boy* mendekati Mikhaela. Dari seragam sekolahnya yang berbeda dari yang dipakai oleh anak AJIS, cowok itu pasti berasal dari sekolah lawan tanding basket tadi.

"*Rafka?*"

Heh, siapa lagi dia? Di dalam novel tidak ada nama seperti itu. Jangankan Rafka, Mikhaela saja hanya tokoh figuran yang namanya cuma muncul sekali saat guru mengabsen siswa di kelas!

"*Gue masih nunggu lo, Mik. Please lihat gue.*"

"*Rafka. Gue gak bisa..*"

"*Sampai kapan lo ngejar Khalid? Dia bahkan gak mau tau gimana perasaan lo ke dia.*"

"*Dia cinta pertama gue, Ka.*"

"*Dan lo cinta pertama gue, Mik.*"

"*Rafka. Lo....*"

"*Ra..fka?*"

Potongan pembicaraan antara Mikhaela dan cowok bernama Rafka terdengar sayup di telingaku, hingga mimpi itu langsung menghilang seperti diserang oleh badai angin yang kencang. Kenangan Mikhaela dalam tidurku ini tergantikan dengan rasa sakit yang teramat sangat di leherku seolah ada yang mencekiknya kuat. Aku terbangun spontan dan membelalakkan mata, napasku tersenggal-senggal, berusaha menghirup oksigen sebanyak-banyaknya meskipun terasa sangat sesak.

"Khalid..." Aku mencoba melepaskan tangan Khalid di leherku.

"Beraninya lo nyebut nama cowok lain di ranjang gue." Mata Khalid berkilat marah dan memerah, giginya bergemeletuk geram, dan ekspresinya pun menggelap. Jika Khalid menambahkan kekuatannya sedikit saja, aku pasti sudah mati tercekik.

"Engh..." Air mataku keluar tanpa diminta karena aku makin susah bernapas. "Gue.. bisa.. jelasin.." Untuk berbicara singkat pun susah. "*Please* lepasin Khal."

Khalid yang menumpukan berat badannya di atas tubuhku, menahan satu tanganku ke atas sedangkan satu tangannya lagi, masih menggenggam leherku. Untungnya, tidak sekuat tadi sehingga oksigen perlahan masuk ke hidungku hingga aku langsung batuk-batuk.

"Siapa Rafka hah? Pacar lo?!" tanya Khalid dengan setengah berteriak.

"Bukan!" Aku menggeleng cepat, "dia temen gue."

"Temen? Hahahah." Khalid tertawa hambar, "gak usah bohong Mikha!" Suara *bass*-nya yang rendah itu menggelegar di ruangan, membuatku bertambah ketakutan. Tubuhku terus gemetar menahan sakit di leher dan tanganku.

"Rafka itu—umph!"

Khalid tidak memberikan kesempatan untukku menjelaskan sebab ia sudah merebut paksa ciuman di bibirku. Semakin lama, ciuman yang awalnya sudah kasar itu semakin ganas dan liar. Ia terus melumat dan menghisap bibirku, bahkan tangannya tidak tinggal diam untuk meraba setiap jengkal kulitku.

Yang bisa kulakukan hanyalah berontak dan menangis. Adu kekuatan? Sangat tidak mungkin. Badanku lemas setelah bangun tidur, apalagi penjara tubuh Khalid yang menindihku, benar-benar membuatku tidak bisa bergerak. Terkadang aku berteriak keras saat Khalid menggigit kuat rahangku, daguku, dan leherku. Aku bahkan yakin jika gigitan itu membuat bekas merah di sekujur tubuhku.

"Khalid.. hiks.. gue tadi itu.. hiks... mimpiin lo." Aku berusaha untuk bicara meskipun sulit. Bibirku berdenyut kebas dan sakit, mataku bengkak sehingga aku susah melihat sebab dihalangi oleh air yang terus meluncur deras seperti air terjun. Bayangan tubuh Khalid yang besar di atasku saja terlihat sangat blur.

Khalid tidak merespon ucapanku karena dia sedang sibuk bermain dengan payudaraku yang entah kapan sudah terekspose sejak tadi.

"Gue mimpi..." Dengan tangan yang bergetar, aku mencoba untuk menggapai pipi Khalid. "Lo nolak minuman dari gue saat lo tanding basket. Gue keinget itu lagi."

Mendengar hal itu, Khalid menghentikan mulutnya yang berada di puting dadaku. Ia mendongakkan kepalanya dan menatapku tajam, "apa hubungan kejadian itu dengan cowok sialan yang lo sebutin namanya tadi?"

"Rafka—"

Khalid menutup mulutku dengan telapak tangannya, "gue gak mau denger nama itu lagi keluar dari mulut lo. Ngerti?" ancamna dan seketika aku mengangguk supaya masalah ini cepat selesai.

Aku memegang tangan Khalid yang menutup mulutku tadi, "cowok itu nemuin gue di belakang stadion, dan dia bilang kalo dia masih nunggu gue."

"Dia anak Smansa?" Khalid menyeringai kejam setelah mendengar jawabanku dengan amat serius. Sesekali jarinya mengusap jejak air mata yang tersisa di wajahku.

Karena aku memang tidak tahu asal sekolah cowok itu, aku iyaikan saja pertanyaan Khalid.

"Baiklah. Gue suka lo sudah jujur." Khalid menarik daguku dan mencium bibirku sekali lagi. Reflek, aku memejamkan mata kuat-kuat, takut akan dilahap seperti tadi. Aku sungguh tidak bisa mengimbangi ciumannya yang seolah ingin memakan bibirku.

"Khalid.. jangan digigit lagi," pintaku masih sesenggukan.

"Sialan," gumam Khalid di depan bibirku, "bayangin lo ketemuan dengan cowok itu—*fuck*, gue ingin bunuh dia." Ia turun dari atas tubuhku dan berjalan cepat menuju pintu kamar, "jangan harap lo bisa ketemu dengan dia lagi."

Khalid menutup pintu dengan keras hingga dinding di sekitarnya bergetar. Setelah itu, aku mendengar bunyi kunci diputar yang berarti Khalid mengunci aku dari luar.

Aku tidak peduli lagi dengan yang terjadi, karena sekarang aku hanya merasa lega, Khalid sudah melepaskanku dari siksaannya yang kejam. Aku melihat tubuhku dengan pilu, banyak jejak kemerahan di sekitar pergelangan tanganku, lenganku, hingga dadaku. Mungkin akan lebih banyak lagi bekasnya jika aku melihatnya dari cermin.

Ini sudah tidak waras lagi. Khalid benar-benar sanggup membuatku tidak berkulit. Jika ia mau, ia bisa memperkosaku dengan mudah. Tapi untunglah itu tidak terjadi. Setidaknya, belum untuk saat ini, dan aku tidak mau menunggu hal itu sampai terjadi di luar keinginanku.

Aku harus mencari cara untuk kabur dari Khalid. Apa aku harus bunuh diri? Oh tentu tidak, aku masih sayang dengan nyawaku. Mati konyol hanya karena cowok yang bahkan belum tamat SMA? *Please* deh, aku tidak sebodoh itu.

"Gimana caranya ya?"

"Lo gak bisa kabur dari Khalid."

Aku terperanjat kaget saat mendengar suara berbisik namun secara bersamaan terdengar sangat nyaring di telingaku. Aneh bukan? Aku mencari asal suara dari seluruh penjuru ruangan dan menemukan sesosok perempuan berbaju putih di luar balkon.

"Kun—kuntulanak!!" teriakku dengan spontan menarik selimut untuk menutupi wajahku. Seumur hidup, baru kali ini aku melihat hantu secara langsung. Suasana gelap malam hari pun semakin menambah ketakutanku.

"Gue bukan kuntulanak. Gue Mikhaela!"

"Mikhaela?" Pelan-pelan, aku menurunkan selimutku ke bawah. Dengan masih bulu kuduk merinding, aku berusaha memberanikan untuk melihat wajah hantu tembus pandang itu.

"Iya, gue Mikhaela, pemilik asli tubuh yang lo pake sekarang. Cepetan sini. Gue gak banyak waktu." Mikhaela, yang wajahnya sama persis seperti wajahku saat ini, berusaha mendobrak pintu balkon

kamar Khalid yang masih terkunci. Dia memang cantik sih, tapi ekspresinya berbeda seratus delapan puluh derajat denganku. Ia terlihat judes.

"Lo aja yang kemari. Lo kan hantu."

"Gue gak bisa ke situ. Khalid—ah waktu gue menipis kalo jelasinnya. Cepetan!"

Bisa-bisanya aku menuruti ucapan hantu. Jangan-jangan cewek ini bukan Mikhaela, melainkan jin yang memang menyamar sebagai Mikhaela? Lantas, genre novel ini berubah menjadi horor dong? Ah ngaco.

"Kenapa?" Aku tidak berani untuk membuka pintu balkon, sehingga aku hanya bicara dari dalam.

"Lo mau kabur dari Khalid kan? Gue punya caranya."

"Gimana?"

"Lo bunuh aja Khalid."

"Gila lo!?"

"Atau balikin tubuh gue. Biar gue yang melakukannya."

"Gak! Lo gak waras!" Aku menggeleng seru dan perlahan melangkah mundur.

"Balikin! Balikin tubuh gue!!" Mikhaela memukul-mukul balkon dengan keras hingga aku dengan cepat berlari menjauh darinya.

"BALIKIN! ITU TUBUH GUE!"

"KHALID CUMA MILIK GUE."

"LO PENCURI!!"

Aku menutup telingaku rapat-rapat dan menggelengkan kepalaku, "gak! Gue bukan pencuri! Pergi! Pergi!"

"*PENCURI!*"

"Gak!"

"Gak!" Aku menangis sejadi-jadinya. Mikhaela yang awalnya cantik, berubah menjadi sosok yang menyeramkan dengan wajah hancur dan penuh darah. Aku berteriak keras, dan berharap Khalid datang secepatnya.

"Khalid... Khalid..." panggilku putus asa.

Aku menggeleng sambil menangis kejar, dan terus memanggil nama Khalid tanpa henti. Hingga beberapa saat kemudian, aku merasa pipiku ditepuk beberapa kali dan saat itulah, aku membuka mataku.

Hah... tadi itu hanya mimpi? Serius? Kapan aku tertidur?

"Kenapa? Gue di sini. Gue gak kemana-mana." Khalid membangunkanku dari posisi telentang dan memelukku erat.

Seolah menemukan oasis di padang pasir, aku langsung membalas pelukan Khalid dengan sangat kuat, "jangan tinggalkan gue. Gue takut sendirian. Gue gak mau sendirian," racauku di depan dadanya.

"Gue tadi pergi sebentar buat ambil lo minum. Gue gak pergi jauh, gue sudah di sini." Khalid mengelus punggungku dengan lembut dan berulang kali. Elusan tangannya itu perlahan membuatku nyaman dan berangsur membaik. Namun, bayangan Mikhaela dalam mimpiku yang sangat menyeramkan itu, kembali membuatku takut hingga aku enggan melepaskan pelukanku pada Khalid.

"Jangan tinggalkan gue lagi," pintaku sambil menangis.

"Gue gak pernah ninggalkan lo, bahkan kalau gue sudah mati."



BAB 21

Aku mengacau. Aku pasti sudah gila. Kenapa aku harus mengatakan hal itu—mengatakan dengan bodohnya pada Khalid untuk jangan meninggalkanku. Argghh! Ini pasti gara-gara mimpi buruk yang membuat aku jadi terbawa suasana horor. *Please.. please* Ya Tuhan, aku sangat menyesal sudah mengatakannya. Aku tidak mau Khalid mengira bahwa aku bergantung padanya. Aku tidak mau.

PRANG!

Bunyi sendok dan garpu terjatuh dari tanganku ke lantai marmer dengan kerasnya. Oh tidak, tanganku rasanya lemas sekali, bahkan hanya untuk menyuapkan makanan ke mulut pun, aku tidak sanggup.

"Maaf, Khal. Gue gak sengaja," alasanku sambil tersenyum canggung.

Khalid menyuruh salah satu pelayan yang berdiri di dekat kami untuk memungut barang yang terjatuh tadi dan mengambilkan alat makan yang baru untukku.

Setelah insiden mewek-mewek sambil pelukan beberapa saat lalu, mansion Khalid seketika berubah ramai oleh pelayan yang bekerja di dalamnya. Ada pula tiga orang *maid* wanita yang

membantuku untuk mandi dan berpakaian. Aku sudah mengatakan kepada mereka bahwa aku bisa mandi sendiri, tapi para pelayan itu memohon agar aku diam saja karena mereka takut dipecat oleh Khalid.

Saat mereka memandikanku di dalam *bath tub*, tampak sangat jelas raut kaget dan syok dari wajah mereka melihat banyak bekas kekejaman Khalid di tubuhku. Tapi untungnya, mereka tidak bertanya macam-macam. Mereka hanya mengatakan bahwa aku sangat spesial bagi Tuan Mudanya dan hanya aku satu-satunya perempuan yang pernah Khalid bawa ke mansion. Meski demikian, aku tidak merasa bangga atas prestasi itu.

Setelah mandi dan berpakaian, aku diboyong ke ruang makan yang telah tersaji berbagai lauk lezat di atas meja makan. Aku salut pada koki di dapur yang mampu memasak semua itu dalam waktu kurang lebih dua jam saja.

"Sini." Khalid menepuk pahanya dua kali.

"Mau apa?" Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti dengan maksudnya.

"Gue suapin," ucap Khalid.

"Gue bisa makan sendiri kok." Aku memegang sendok dan menahannya kuat agar tidak jatuh lagi.

"Tangan lo masih gemetar kayak gitu."

Salah siapa hah yang membuat tanganku begini? Dia tidak lihat apa bekas kemerahan di sepanjang pergelangan tanganku?! Masih nyut-nyutan banget rasanya, seperti habis dicengkram oleh Kingkong saja.

"Ini asam urat doang," alibiku sambil menyendokkan nasi ke atas sendok.

"Mikha," panggil Khalid dengan suara bass-nya yang berhasil membuatku bergidik. "Gue suapin."

Aku mengembuskan napas berat, "tapi gak dipangku juga kali, Khal. Gue bukan anak kecil."

"Ayo sini." Khalid mendorong kursinya ke belakang dan menyuruhku untuk duduk di atas pahanya.

"Gak mau pokoknya! Jangan paksa gue terus," ucapku kekeuh dengan pendirianku. Untuk membuat Khalid yakin, aku mencoba kembali menyuapkan makanan ke mulutku, "nih bisa kan." Syukurlah, tremor di tanganku agak berkurang.

Khalid tampak tidak senang dengan penolakanku itu. Ia lalu berdiri dari kursinya dan mendekatiku. Aku siap-siap memasang badan, ingin melindungi diri kalau saja Khalid akan menyakitiku. Namun di luar dugaan, ia justru menarik kursi di sampingku dan duduk di sana.

"Hmm?" Aku hanya mengamati pergerakan Khalid yang merebut piringku, kemudian mengambil alih sendok makanku. "Tapi lo sendiri belum selesai makan—" Aku membuka mulut saat cowok bermuka songong ini menyuapiku dengan ekspresi datarnya. Baiklah, lebih baik aku mengalah ketimbang Khalid akan marah nanti.

"Khalid, kata pelayan yang bantu mandiin gue tadi, gue satu-satunya temen lo yang pernah dateng ke sini. Apa bener?" tanyaku mencoba mencairkan suasana agar tidak terlalu sunyi.

"Lo bukan temen gue," sahut Khalid dengan sinis.

"Oke oke serah lo anggep gue apa. Tapi apa bener yang mereka omongin itu?"

"Iya. Emang kenapa?" Khalid bertanya balik. Tangannya masih rutin menyuapiku tiap mulutku sudah kosong.

"Humm... Sebrina memangnya gak pernah?"

Khalid mengerutkan dahinya, "kenapa lo selalu sebut nama dia?" Terlihat sekali kalau dia terganggu setiap aku menyinggung soal Sebrina.

"Lho bukannya lo sendiri yang dulu ancem gue biar gak deketin Sebrina?" Aku bertanya balik padanya, mengingat Khalid pernah melakukan hal itu padaku saat aku pertama kali masuk ke tubuh Mikhaela.

"Oh tentang itu..." Khalid baru paham apa yang kumaksud, "gue ngomong kayak gitu ke lo karena lo duluan yang ngira gue suka sama Sebrina. Setelah itu, lo ngejauhin gue. Sebrina cuma alasan untuk gue ngomong dengan lo."

"Gue?" Aku menunjuk diriku sendiri, dan Khalid menganggukkan kepalanya.

"Lo lupa?"

"Ah gak.."

Really? Jika memang benar yang dikatakan oleh Khalid, berarti Mikhaela yang asli-lah yang melakukannya. Aduh, kepalaku bertambah pusing memikirkan asal mula salah paham ini. Tapi jika aku menyangkal, Khalid bakal tahu kalau aku ini bukan Mikhaela yang dia kenal. Dia pasti akan membunuhku. Memikirkannya saja membuatku takut.

Terlepas dari semua kekhawatiranku itu, aku justru lebih penasaran tentang satu hal, yakni bagaimana Mikhaela bisa berasumsi jika Khalid menyukai Sebrina. Hanya orang-orang luar yang membaca novelnya yang tahu alur tersebut, seperti aku.

Jangan-jangan, Mikhaela itu juga isekai? Atau mungkin dia menemukan novelnya di suatu tempat? Ya Tuhan, semakin bertambah saja misteri yang harus aku pecahkan.

Oke, sekarang aku harus mengalihkan pembicaraan supaya Khalid tidak curiga.

"Jadi.. lo gak ada perasaan apapun ke Sebrina?" tanyaku sambil meminum es jeruk yang Khalid arahkan ke mulutku. Hem, segar dan manis. Rasanya, suasana hatiku pun juga ikut membaik.

Khalid menggelengkan kepalanya, "gak sama sekali. Jadi, berhenti nyebar hoax ke anak kelas kalo gue suka sama dia. Lo bikin gue malu," katanya sambil menarik pipiku. Huh, untung saja aku sedang tidak mengunyah sekarang. Kalau iya, aku sudah menyemburkan makanan ke wajah gantengnya itu.

Aku menggaruk tengkuk leherku, "ya maaf aja, dulu kan gue taunya begitu."

"Lo memang aneh. Dulu lo ngejar-ngejar gue, tapi entah kenapa lo tiba-tiba menjauh. Seharusnya gue di sini yang nanya kenapa tingkah lo bisa berubah," ucap Khalid sambil menopang dagunya ke meja, memandanguku penuh selidik dan tajam. Aku pun sontak meneguk ludah karena gugup. Ya jangan tanya saya dong, saya kan bukan Mikhaela asli. Anda tanya saja dengan Mikhaela-nya langsung, yang entah dimana rohnya sekarang.

Tapi tidak mungkin kan aku bicara begitu jujur pada Khalid. Bisa-bisa nyawaku terancam, atau minimal aku bisa dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Aku tidak mau!

"Manusia itu memang makhluk yang paling gampang berubah, Khal. Apalagi kalo soal perasaan. *Well*, dulu gue emang suka dan jatuh cinta sama lo. Tapi semakin lama, gue pun sadar, gak ada gunanya berharap pada orang yang bahkan gak pernah mencoba buka hatinya tuk gue. Maka dari itu, gue sekarang sudah nyerah. Gue gak suka lagi sama lo."

Aku harus memberikan apresiasi kepada diriku sendiri yang pintar merangkai kalimat puitis seperti itu. Ada gunanya juga aku hobi membaca novel picisan dulu.

Ekspresi Khalid tampak rumit. Tatapannya sendu, tapi dilain sisi, aku melihat ada setitik kemarahan di sana. Tak lama kemudian, Khalid meraih pergelangan tanganku, dan mencium punggung tanganku dengan lembut.

"Tapi sekarang gue suka sama lo," kata Khalid dengan mata tajamnya yang menusuk hatiku.

"Itu gak merubah apapun."

"Gue gak peduli dengan perasaan lo sekarang. Yang jelas, gue suka sama lo, dan gue pengen miliki lo." Khalid menggenggam tanganku lebih erat.

"Kalo gue gak mau gimana?"

"Gue akan maksa lo nerima gue," tutur Khalid tanpa mengalihkan pandangannya ke arah lain. Jantungku terus berdebar

sejak tadi, dan tanganku mulai tremor lagi. Sial.. ternyata aku masih takut padanya.

"Lo tau kan, lo sekarang itu *red flag, toxic*. Dan gue paling benci dengan cowok kayak gitu."

Khalid tiba-tiba mendekatkan wajahnya hingga aku juga spontan memundurkan kepala hingga terbentur punggung kursi. Aku juga menutup mulutku dengan tangan kiri sebagai bentuk pertahanan diri kalau-kalau Khalid akan menciumku paksa.

Alih-alih tersinggung, Khalid justru tertawa kecil hingga membuatku tercengang. Selama aku berinteraksi dengannya, sangat jarang untuk melihat ekspresi tawanya itu. Jujur saja, dia terlihat lebih tampan saat tertawa, seperti remaja polos pada umumnya.

"Lo mirip kucing. Pengen gue masukin ke karung," ejek Khalid sambil mencolek hidungnya.

"Lo mirip anjing," balasku tak terima. "Kayaknya lo harus pergi ke psikolog deh. Lo itu sakit, Khal."

"Gue sehat, Sayang." Khalid menyelipkan rambutku yang terurai ke belakang telinga.

"Heh! Jangan panggil gue gitu ya. Gak mau pokoknya!" Aku menepiskan tangan Khalid dengan kasar.

"Oke oke oke. Gue gak lagi panggil lo kayak gitu," ucap Khalid mengangkat kedua tangannya dan berpose sebagai pihak yang kalah. Melihat tingkah konyolnya seperti ini, membuatku merasa bodoh kenapa harus takut padanya.

"Bagus." Aku mengangguk bangga, "dan lo itu emang sakit. *Well*, fisik lo memang sehat, tapi kejiwaan lo gak. Lo mesti tau, kita—

manusia normal, gak boleh maksain kehendak kita ke orang lain. Kalo lo kayak gitu, namanya lo psikopat." Aku menunjuk ke dadanya yang keras.

Khalid menangkap jariku dan menggigitnya cepat, "lo tau apa soal itu? Kalau gue psikopat, lo pasti sudah gue ikat di ranjang dan gue perkosa abis-abisan," ucapnya dengan enteng seolah perkataan itu hanyalah remeh temeh biasa.

"Khalid!" Aku berteriak saking kagetnya. Bulu kudukku seketika merinding dan jantungku menggila seperti drum yang bertalu-talu kencang. "Lo... gak boleh ngomong kayak gitu," cicitku ketakutan.

"Kenapa? Sejujurnya, gue memang pengen melakukan itu kok. Tapi gue gak mau kalo lo terpaksa. Lebih baik gue pake obat perangsang buat lo nyerahin diri dengan sukarela," kata Khalid menarik leherku kuat hingga ia bisa merebut sebuah kecupan di pipiku.

"Lo bener-bener gila! Awas aja ya kalo sampe kejadian, gue bakal benci sama lo selamanya." Aku melotot padanya, mengancam dengan tangan bergetar. Tremor sialan ini, kenapa harus muncul setiap aku ketakutan padanya?

Khalid tersenyum miring, menganggap ucapanku sebagai angin lalu. Bukannya menjawab, ia justru menarik satu tanganku hingga aku otomatis berdiri, kemudian ia membenarkan pinggangku ke dekapannya. Aku memandangnya dari atas, sebab Khalid masih duduk di kursi, sedangkan aku berdiri diantara kedua pahanya.

"Tenang aja. Gue masih punya hati nurani kok," kata Khalid dengan nada sombongnya. Entah sudah beberapa kali aku

mengakuinya, wajah tampan, mulus, dan tanpa cela ini memang sangat berdosa. Seharusnya, dengan kepribadian Khalid yang buruk, dia juga harus memiliki tampang yang jelek pula. Bukan seperti aktor papan atas seperti ini. Gak adil.

"Lo gak berhak ngomongin soal hati nurani setelah nyiksa gue beberapa saat lalu." Aku menahan kedua bahunya agar tidak terlalu menempel kepadaku.

"Itu karena hati nurani gue lagi hilang sebentar, gara-gara dengar sesuatu yang tak pantas diucapkan oleh mulut manis lo itu," kata Khalid sambil mencengkram pinggangku seolah ia masih marah jika mengingatnya kembali. Hah... dia pasti menyinggung soal Rafka bukan? Aku sangat yakin.

"Lo cemburu?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Cemburu? Gak, gue cuma kesal."

"Jadi lo gak cemburu dengan Rafka—akh sakit!" Aku meringis sambil melentingkan badan saat Khalid menambah kekuatan tangannya di pinggangku yang kurus ini.

"Jangan sebut nama itu lagi!" bentaknya dengan suara keras hingga aku terlonjak.

"Gue cuma mau mastiin, kalo lo cemburu atau gak. Udah, Khalid . Sakit.. jangan dicengkram terus." Aku menaruh tanganku ke atas tangan Khalid yang masih meremas pinggangku dengan kuat. Aku yakin, di kulitku nanti pasti ada bekas kemerahan ulah tangannya.

"Sekali lagi lo—"

"Iya-iya, gak lagi." Aku langsung memotong pembicaraannya sebab sudah tahu kelanjutan dari kalimat ancamannya itu. Perlahan tangan Khalid pun mengendur, lalu berganti menjadi pelukan biasa.

"Sekarang cium gue," perintahnya dengan mutlak.

"Bibir gue masih nyeri karena lo gigit," tolakku halus.

"Masa' masih sakit? Bukannya dah lama jeda waktunya?" tanya Khalid sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Belum juga selang tiga jam dari kejadian itu, Khal! Dan lo isep habis bibir gue selama sepuluh menit *non-stop*! Gue ngira, bibir gue disengat lebah sampe bengkak begini." Aku mengelus bibirku yang masih nyut-nyutan. Bahkan kata pelayan yang mengoles gincu ke bibirku tadi, ada beberapa luka kecil di sekitaran bibirku. Ciuman Khalid benar-benar brutal.

Tak disangka, Khalid tertawa keras mendengar ucapanku. Disangkanya aku pelawak yang sedang melucu apa? Padahal ini memang sebuah fakta lho. Selama aku gonta-ganti pasangan sebelum mati kecelakaan, aku tidak pernah merasakan ciuman sekasar itu sebelumnya. Dan saat Khalid melakukannya padaku, aku sangat syok dan berpikir bahwa ciuman, mungkin bisa jadi alat penyiksaan yang baru.

"Lo ketawa di atas penderitaan gue." Aku menutup mulutnya supaya berhenti. Lama-lama menyembalkan juga rasanya. "Ih jangan jilat!" Tanganku yang membekap mulutnya hanya bertahan beberapa detik saja karena Khalid langsung menjilat telapak tanganku. Dasar bocah kematian!!

"Gue jadi pengen nyium lo lagi," kata Khalid sambil menarik kedua tanganku dan menuntunku untuk memeluk lehernya.

"Jangan aneh-aneh deh. Gue gak mau dicium kayak gitu."

"Tapi gue suka lihat lo gak berdaya buat bales ciuman gue. Gue juga seneng lihat lo nangis saat gue gigit lidah lo. Lo semakin cantik." Khalid membawa tubuhku ke atas pangkuannya. Senyuman manis di wajahnya itu berbanding terbalik dengan ucapannya yang mengerikan. Aku tidak tahan untuk tidak gemetar ketakutan. Dia memang tidak waras.

Khalid menghapus air mataku yang baru keluar dari sarangnya, "tuh kan, lo memang tambah cantik saat lo nangis begini." Ia tersenyum sampai matanya berbentuk bulan sabit.

"Lo .." Aku mencengkram pundak Khalid, "lo gak akan ngelepasin gue, kan?"

"Jelas," jawab Khalid.

"Sampai kapan?"

Khalid menggigit pelan daun telinga, "sampe gue bosen, mungkin?"

"Apa yang bikin lo cepet bosen?" tanyaku tidak sabar.

"Kalau lo nempelin gue tiap hari, terus manja-manja dengan gue, nyiumin gue, meluk gue, mungkin gue bakal cepet bosen. Gue gak suka dengan cewek *clingy* soalnya," kata Khalid tersenyum sinis..

Baiklah, ayo kita lakukan itu semua biar Khalid cepet bosan dan melepaskanku. Semangat Mika!





BAB 22

Wew kayaknya lu sekarang udah gak malu-malu lagi ya." Feni menyenggol bahu ku saat aku baru masuk ke kelas.

"Apaan sih?" Aku cemberut padanya karena menambah rasa *badmood*-ku pagi hari ini.

"Lu tadi gandengan tangan sama Khalid. Cihuy. Dah berani *go public* nih."

Aku memilih untuk tidak membalas ucapan jahilnya itu, dan terus berjalan menuju kursiku yang berada di sudut kelas.

Sesuai dengan perintah Khalid sebelumnya, aku jadi menginap di mansionnya semalam. Tetapi yang bikin aku darah tinggi itu adalah Khalid mengharuskan kami untuk tidur bersama. Astaga, sudah seperti suami istri saja. Apalagi Khalid selalu memelukku sepanjang waktu sampai membuatku gerah dan tak nyaman. Apa dia tidak mengerti juga kalau aku paling tidak mau disentuh saat tidur? Aku sangat risih dibuatnya.

Namun yang membuat suasana hatiku kian memburuk adalah Khalid tidak mengizinkanku pulang hingga esok hari. Ia akan mengantarku pulang pada saat hari Minggu di malam harinya. Jika aku menolak, dia akan terus memaksa.

"Jadi, dimana cowok lu tadi? Bukannya kalian pergi barengan?" tanya Feni ketika kami sudah sampai di kursi masing-masing. Feni memakai celana jeans hitam dan jaket kulit denim yang dilengkapi dengan sepatu boots hingga mata kaki. Penampilannya itu membuat Feni terlihat lebih eksentrik dari saat ia memakai seragam sekolah. Hemm, anak yang lain juga begitu sih. Apalagi Sebrina yang memakai *dress* selutut berlengan panjang dengan warna *corn* yang lembut, dia semakin mirip dengan Si Belle, tokoh Disney di *Beauty and The Beast*.

Ngomong-ngomong, hari Sabtu di AJIS adalah hari spesial ekstrakurikuler untuk kelas sepuluh dan sebelas. Namun untuk kelas dua belas berbeda—mereka bisa bebas untuk mengikuti jadwal ekskul sepulang sekolah, dan sebagai gantinya, di hari Sabtu, mereka harus mengikuti les tambahan sebagai persiapan mengikuti Ujian Nasional nanti.

Dulu di kehidupanku sebelumnya, pada tahun 2021, Mendikbud, Nadiem Makarim, menyatakan dengan tegas bahwa Ujian Nasional diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Tapi di dalam dunia novel ini, ternyata masih ada UN seperti biasanya. Baguslah kalau begitu, aku tidak perlu menyesuaikan diri lagi dengan aturan yang baru.

"Khalid pergi ke kantin bentar buat beli makanan. Kami gak sempet sarapan tadi," ujarku seraya menaruh tas ke atas meja.

"Ohhhh...."

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh kelas yang tidak penuh seperti biasanya, "kok sepi ya Fen? Ada kali sepuluh orang yang gak ada di sini."

"Lah iyalah Mik. Banyak yang bolos karena ini memang gak diabsen," ujar Feni dari depan tempat dudukku.

"Tapi kan kita diwajib-in ikut les ini?" Itu pun aku tahu dari Khalid sebelum pergi ke sekolah. Sebenarnya, dia malas pergi karena ingin berduaan saja denganku di mansion, tapi aku yang memaksa pergi sebab tidak tahan jika seharian selalu ditempelin oleh Khalid yang seperti lintah penyedot darah.

"Iya memang. Yang gak ikut kan denda tiga ratus ribu. Kalo gue mah rugi buang-buang duit ya. Gak tau kalo sultan macam lu dan Khalid," ucap Feni setelah ia melambaikan tangan pada Winda, teman sebangkunya, yang baru saja datang.

Benar kata Feni, sayang sekali keluar uang tiga ratus ribu rupiah hanya karena tidak mau belajar lebih giat? Padahal ini semua untuk kebaikan siswa itu sendiri. Mereka yang bolos pasti akan menyesal nantinya. Lagipula, kegiatan di hari Sabtu ini hanya berlangsung selama tiga jam saja, dimulai dari pukul sembilan pagi dan selesai pada jam dua belas siang. Apa susahnya meluangkan waktu yang tidak seberapa itu? Dasar pemalas.

"Oh itu Khalid," gumamku melihat Khalid yang memakai *jumper* dengan *striped pattern polo* berwarna biru dan putih, memasuki kelas dengan langkah anggunnya. Tanpa dia sadari, seluruh orang di dalam kelas ini memandangnya dengan takjub. Tentu saja mereka akan kagum dengan perpaduan fisik yang sempurna dan wajah

tampam nan memikat itu. *Well*, pesona tokoh utama memang sungguh menggoda, apalagi jika akhlak minusnya itu dihilangkan. Pasti lebih *perfect*.

"*Vibes watsapp* gak sih?" bisik Feni ke telinga Winda yang sialnya masih bisa kudengar.

"Ho'oh. Gue selalu ngira kalo Khalid itu tokoh utama dalem novel," balas Winda. *Bingo!* Kalian benar. Kemudian mereka cengengesan dengan seru, entah sedang membicarakan apa. Aku tidak bisa kepo lagi karena Khalid sudah duduk di sampingku.

"Nih." Khalid memberikan beberapa roti dan susu kotak rasa caramel di dalam kantong kresek warna putih.

"Makasih ya Khal," ucapku sambil tersenyum manis padanya. Setelah itu, aku mendapatkan elusan lembut di kepalaku sebagai hadiah. "Makan bareng, mau? Ini terlalu banyak buat gue makan sendirian." Aku melirik ke depan, melihat Feni dan Winda yang pura-pura sedang selfi padahal mereka sedang asyik menontonku. Duh remaja seumuran mereka memang sedang masa jahil-jahilnya.

"Suapin gue," kata Khalid dengan suara pelan dan cuma aku saja yang bisa mendengarnya. Mungkin dia malu kalau sampai kedengaran dengan orang di depan kami.

"Oke." Aku pun mengeluarkan tiga bungkus roti dari kantong, "hmm gak ada rasa keju ya Khal?"

"Bukannya lo gak suka keju?" Khalid menatapku sambil mengerutkan dahinya.

"Hah? Oh itu..." Astaga, mana aku tahu kalau Mikhaela tidak suka keju. "Aku udah nyoba varian keju dari merk roti ini, ternyata

enak juga. Jadi mulai sekarang, aku suka deh. Heheh." Aku tersenyum kaku, mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mengambil sejumput roti dan memasukkannya ke dalam mulut Khalid. Untung saja cowok itu langsung membuka mulutnya.

"Mau gue beliin lagi?" tawar Khalid.

Aku menggeleng, "gak usah. Sebagai gantinya, nanti pulang les ini kita jalan-jalan dulu ya?"

"Tentu." Khalid mengusap sisa krim di sudut bibirku dengan jempolnya. Kami pun terus memakan roti itu sampai habis sebelum guru datang ke kelas.



Hari Sabtu ini, dari pagi hingga siang, cuaca *stay* di tingkat mendung. Pula terhitung dua kali hujan turun saat aku berada di kelas. Biasanya di cuaca dingin seperti ini, aku paling enggan berjalan-jalan keluar, inginnya cuma rebahan di rumah sambil nonton film atau baca komik.

Namun, jika aku memilih langsung pulang, Khalid pasti akan membawaku kembali ke rumahnya. Lebih baik aku mengulur waktu di mall—memanjakan mata dan lidah—daripada harus berduaan saja dengannya. Oleh sebab itu, aku mengajak Khalid untuk kencan menonton bioskop, kemudian makan di restoran terkenal.

Selama kami berjalan menyusuri mall, aku selalu menggandeng lengan Khalid dengan erat, persis seperti pacar posesif yang takut kehilangan kekasih. Belum lagi aku terus merengek minta ini-itu pada Khalid, seperti makanan ringan dan minuman, kemudian alat *make-up*, dan barang remeh lainnya yang sebenarnya tidak kuperlukan.

Semua itu kulakukan demi menjadi cewek *clingy* yang dibenci Khalid. Namun anehnya, bukannya jijik dengan sikap manjaku, Khalid justru menanggapinya dengan senang hati. Ia bahkan sering terlihat gemas dengan tingkahku yang kekanakan. Mungkinkah aku yang kurang berusaha? *Toh* baru sehari juga aku berakting seperti cewek menyebalkan ini. Oleh sebab itu, aku akan terus melakukannya dalam kurun waktu sebulan, lalu aku akan evaluasi perubahan Khalid seperti apa.

Aku dan Khalid pulang ke mansion pukul lima sore. Sebelumnya, aku cuma iseng merayu dia untuk mampir sebentar ke rumahku buat mengambil baju dan pakaian dalam, tapi rayuanku itu gagal total karena Khalid bilang dia sudah membeli semua keperluanku. Kalau tahu bakal ditolak begini, aku tidak akan menciumi pipinya di mobil tadi. Huh, sia-sia saja.

"Apa perasaan gue aja, mansion lo lebih rame dari biasanya?" Aku melihat lebih banyak *bodyguard* di depan pintu utama, begitu pula dengan para penjaga di depan gerbang.

"Sial." Khalid mengumpat pelan dari balik kemudi. "Lo tunggu di mobil aja. Gue masuk sebentar, abis itu kita pergi ke apartemen gue."

"Lho lho, kenapa? Khalid!"

Khalid tidak menggubris panggilanku karena ia sudah keluar dari mobil dengan langkah tergesa. Dari raut wajahnya yang mengeras, kuyakin sekali kalau dia sedang menahan amarah. Mungkin saat ini, mansion Khalid sedang kedatangan tamu penting—atau bisa jadi, keluarga intinya yang berkunjung?

Seingatku, Khalid pernah bilang kalau orang tuanya jarang pulang ke mansion karena sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing. Aku kurang paham maksudnya apa, tapi aku bisa berasumsi kalau ortu Khalid sudah bercerai. Entahlah, aku tidak mau menyinggung lebih lanjut karena Khalid juga sepertinya enggan untuk menceritakannya.

Yang jelas, aku sekarang tahu darimana Khalid bisa memiliki sifat yang kejam dan agak psikopat seperti itu. Salah satunya adalah dari keluarganya yang tidak harmonis.

Mumpung Khalid tidak ada di sini, bukankah sekarang kesempatanku untuk kabur?

Hahahaha, tidak-tidak. Lebih baik aku berakting menjadi anak penurut daripada menerima siksaan dari Khalid seperti kemarin.

Saat aku menunggu Khalid sambil bermain ponsel, pintu mobil di sebelahku terbuka dari luar. Aku kira yang membukanya itu adalah Khalid, tapi ternyata seorang *bodyguard* dengan badan raksasa hampir dua meter yang memakai setelan serba hitam, terlihat sangat mengintimidasi siapapun yang melihatnya. Tentu saja, aku tidak termasuk ke dalamnya karena bagiku, Khalid jauh lebih menyeramkan dua kali lipat.

"Ada apa ya Om?" tanyaku bingung, "kemana Khalid?"

"Mohon ikuti saya, Nona. Tuan Besar memanggil Anda," ucapnya.

"Tuan Besar? Papanya Khalid?"

Pria berotot itu pun menganggukkan kepalanya, "mari." Walaupun ekspresinya datar, tapi sikapnya cukup sopan.

"Oke, bentar, gue matiin mobil Khalid dulu."

Setelah memastikan mobil mahal itu sudah terkunci, aku mengikuti langkah si *bodyguard* yang berjalan menuju dalam mansion. Ternyata dia membawaku ke ruang keluarga yang menjadi tempat pertama kalinya aku singgah di mansion Khalid kemarin.

Di sana, aku melihat beberapa pengawal, berdiri di belakang seorang pria dewasa yang tengah duduk bersama seorang wanita cantik nan glamor. Wanita itu sepertinya masih berusia dua puluhan, sedangkan prianya empat puluhan. Dari aura penguasa dan wajah tampan memikat itu, sudah pasti dia adalah Papanya Khalid.

"Oh... kamu anaknya Bernard, bukan?" Itulah kalimat pertama yang beliau ucapkan untukku. Entah kenapa, aku tidak suka dengannya. "Duduk.. duduk." Pria itu memamerkan senyum lebarinya sambil menyuruhku untuk duduk di sofa yang sama dengannya. Namun aku sengaja memilih *space* yang paling jauh di ujung.

"Kenapa ya Om? Dimana Khalid?" tanyaku basa-basi.

"Anak itu tidak mau bicara dengan saya. Dia langsung pergi ke kamarnya, entah mau mengambil apa." Pria itu terkekeh seolah tingkah Khalid itu adalah sesuatu yang lucu di matanya, "apa kamu masih ingat saya? Dua tahun lalu kita pernah bertemu saat ingin menjodohkan kamu dengan Khalid."

Gaya bicaranya sangat berbeda dengan Khalid yang jutek. Pria itu lebih *friendly* dan ramah. Walaupun usianya sudah paruh baya, namun tidak ada satu pun kerutan di wajah tampannya itu.

"Maaf Om, saya lupa-lupa ingat. Yang saya ingat malah, wanita yang di sebelah Om itu, bukan Mamanya Khalid kan?" tunjukku dengan sopan menggunakan telapak tangan yang mengarah ke atas.

"Benar. Dia pacar saya, Lana."

"Hai, Mikha." Wanita itu melambaikan tangan padaku.

*What the fu*k!?* Aku menganga lebar mendengar pengakuan dari pria itu. Ia bicara dengan sangat mudah seolah sedang memperkenalkan istri sah saja. Sial, aku tidak percaya Papanya Khalid yang kemarin aku puji-puji, memiliki sifat brengsek seperti ini. Aku langsung membencinya.

"Hahahaha. Reaksi kamu lucu sekali," ujar Papanya Khalid yang hingga kini masih tidak kuketahui namanya itu. "Kenapa kamu terkejut? Khalid belum cerita padamu ya?"

Aku menggeleng pelan, "dia gak cerita apa-apa Om."

"Saya dan Lana sudah menjalin hubungan hampir lima tahun. Begitu juga dengan Maya dan William. Kalau Khalid sudah menganggapmu sebagai orang terdekatnya, pasti dia sudah cerita."

Astaga, aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang barusan ku dengar. Berarti, orang tua Khalid masing-masing punya pasangan di luar pernikahan mereka? Oh tidak, apa mereka sudah gila semuanya? Orang dewasa sinting seperti mereka-lah yang merusak kepribadian anaknya yang masih polos menjadi iblis yang menyeramkan. Sialan, kalian yang buat Khalid seperti itu, tapi malah aku yang kena imbasnya. Kalian seharusnya bertanggung jawab juga dong!!

"Maaf Om, kalau saya lancang. Kenapa Om dan Tante Maya gak bercerai aja?" tanyaku sambil tersenyum kaku.

"Ohh.. memang rencananya seperti itu, tapi kami tidak bisa bercerai sekarang. Tidak, sampai kakeknya Khalid mati."

"Hihi. Pokoknya jangan sampai bercerai dengan Mbak Maya ya, beb. Nanti kamu gak dapat warisan," kata Lana sambil tertawa kecil.

"A—apa?" tanyaku gagu karena terlalu syok.

"Kalau saya dan Maya bercerai sekarang, seluruh harta kekayaan kakek tua itu akan diwariskan ke Khalid. Tentu saja, saya tidak akan membiarkan itu terjadi."

Anjing kalian semua! Ah tidak. Bahkan hewan seperti anjing pun terlalu mulia untuk disamakan dengan kalian.

Tanpa sadar, aku sudah mengepalkan kedua tanganku dengan kuat. Emosiku sudah naik ke ubun-ubun saking kesalnya. Aku berani untuk mengumpati mereka berdua sekarang juga. Bahkan, aku juga bisa melemparkan vas bunga ke wajah mereka tanpa takut di cap sebagai anak kurang ajar.

Saat aku hendak melontarkan kata-kata kasar yang sudah kususun rapi di otak, Khalid datang dengan langkah cepat entah darimana dan langsung saja menarik tanganku, hingga aku reflek berdiri. Khalid terus menarikku hingga kami keluar dari mansion.

"Khalid, tunggu." Aku memegang tangannya di pergelangan tanganku supaya dia berhenti sejenak, tapi cowok tinggi itu terus saja berjalan cepat menuju mobil.

"Awshh!" Aku mengeluh kesakitan saat Khalid mendorong tubuhku ke *body* mobil.

"Gue sudah bilang tunggu di mobil! Tunggu di mobil!!! Kenapa lo malah keluar hah?" bentaknya dengan mata melotot dan wajah yang kentara kesal.

"Gue tadi—"

"Berani lo jawab gue?!" Khalid meninju kaca mobil di samping kepalaku hingga aku mendengar suara retakan halus. Tak lama kemudian, aku melihat kepalan tangan Khalid mulai berdarah.

"Tangan lo—"

"Diem!" Khalid mencengkram daguku kuat. Aku pun sontak memejamkan mata untuk menahan nyeri, "mana kunci mobil?" tanyanya sambil terus menatapku lurus.

Dengan tangan bergetar, aku mengeluarkan kunci mobil Khalid yang kusimpan di dalam kantung celanaku. Kunci itu dirampas secepat kilat oleh Khalid, lalu ia membuka pintu mobil di belakangku, dan dia juga mendorong paksa tubuhku untuk masuk ke sana.

Tak lama kemudian, Khalid ikut masuk ke mobil dan menghidupkan mesinnya dengan gerakan tergesa-gesa. Ia seperti orang kerasukan setan.

"Lo harus dapat hukuman karena gak nurut omongan gue," kata Khalid sambil menatapku sinis.

Here we go again...



BAB 23

Jika mencari daftar apartemen termewah di Jakarta dalam pencarian internet, pasti ada nama apartemen ini di salah satu daftarnya. Hunian Khalid berada di lokasi yang sangat strategis di pusat bisnis dan perkantoran, berdampingan dengan pusat perbelanjaan seperti Mall Grand Indonesia, Thamrin City, dan Plaza Indonesia. Bahkan untuk sewa per bulannya saja bisa puluhan juta rupiah. Aku tidak berani mencari harga jual per unitnya di jaman sekarang. Pasti mahal sekali.

Namun bukan itu yang menjadi masalahnya sekarang, melainkan bagaimana caraku untuk meredakan amarah Khalid? Aku sudah muak disiksa lagi, aku capek. Aku tidak mau menerima kekerasan yang seharusnya tidak kudapatkan hanya gara-gara sepele. Oleh karena itu, aku harus melakukan sesuatu sebelum Khalid melancarkan aksi hukumannya padaku.

Sepanjang perjalanan, Khalid hanya membisu, tapi tidak dengan kecepatan menyetirnya yang gila-gilaan. Ditambah lagi dengan hujan deras dan petir yang menyambar, semakin menambah kesan horor yang tak terelakkan. Entah sudah berapa kali aku berteriak agar dia

mengendarai mobil dengan hati-hati, karena aku enggan mati konyol oleh kecelakaan untuk kedua kalinya.

Tentu saja, Khalid juga berubah menjadi tuli. Dia tidak mau mendengar renekanku atau sekedar peduli denganku yang gemetar ketakutan saat kami hampir menabrak pengendara lain. Benar apa kataku sebelumnya, Khalid seperti kerasukan setan. Kalau dia tetap seperti ini sampai kami tiba di apartemennya, aku yakin sekali hukuman yang akan diberikannya nanti lebih parah dari kemarin.

Lihat saja, aku tidak akan biarkan hal itu terjadi.

Aku menurut saja seperti sapi yang dicucuk hidungnya kala Khalid terus menggenggam—hmm mungkin lebih tepatnya disebut mencengkram—tanganku hingga kami sampai di apartemen Khalid yang bertempat di lantai dua puluh. Saat Khalid membuka pintunya dan menutup lagi dengan kekuatan yang luar biasa, aku langsung menerjang Khalid dengan pelukan. Dia tidak mungkin memprediksi hal ini, maka dari itu, wajar saja jika kami terjerembab di lantai akibat pelukanku yang tiba-tiba.

Dengan keyakinanku sebesar dua ratus persen, Khalid pasti terkejut dengan sikapku ini. Dia bahkan masih belum bergerak. Tubuhnya kaku seperti patung yang baru dipahat. Hoho, aku akan mengambil alih mulai dari sekarang.

"Khalid.." panggilku selembut mungkin. Aku perlahan mendongak, ingin melihat ekspresi apa yang terpasang di wajah tampan Khalid saat ini. Sesuai dugaanku, ia tampak linglung dengan matanya yang membulat dan bibirnya yang sedikit terbuka itu. Aku harus melanjutkan rencanaku lagi sebelum kesadaran Khalid kembali.

"Gue.. minta maaf ya? Gue ngaku salah gak nurut ucapan lo." Aku merubah posisiku yang semula memeluknya, menjadi duduk di atas perutnya yang terasa keras. Aku juga mendorong pelan bahu Khalid sehingga dia benar-benar terbaring di lantai. Agar lebih meyakinkan, aku mengelus pipi Khalid dengan hati-hati seolah sedang mengusap kaca yang begitu rapuh.

Entah dia keenakan atau gimana, Khalid menutup matanya dengan damai, napasnya pun mulai teratur, tidak berderu cepat karena emosi seperti sebelumnya. Senyum kecil yang manis juga terpatir di wajahnya. *Yes!* Aku berhasil meredakan amarahnya.

Tapi aku tidak boleh senang dulu. Khalid itu seperti bom waktu, dia bisa meledak kapan saja. Aku harus melakukan ini secara *continuing* hingga dia benar-benar lupa dengan keinginannya untuk menghukumku itu.

"Khalid," panggilku sekali lagi, dan kini Khalid perlahan membuka matanya. Bola matanya yang hitam pekat itu tampak terkejut melihat aku yang sangat dekat dengan wajahnya, bahkan dengan dorongan sedikit saja, aku bisa mencium bibirnya. Napas hangat Khalid pun menggelitiki pipiku, membuatku ingin menggosokkan pipiku ke pipinya seperti kucing. "Lo maafin gue kan, Sayang?"

Astaga, demi apa? Aku yang berakting, tapi jantungku pula yang berdebar parah! Tidak... jangan kalah Mika! Jangan pernah membiarkan Khalid mengambil alih situasi ini.

"Panggil gue kayak gitu lagi," pintanya sambil mengusap pelipisku.

"Sayang?" Aku memiringkan kepalaku, membuat rambutku yang terurai mengenai wajah Khalid.

"Lagi."

"Sayang."

"Lagi." Khalid tersenyum kecil.

Oke, ini mulai menyebalkan.

"Sayanggggg.... Udah ahh!!!" Aku jijik mendengar suaraku sendiri yang mendayu manja seperti cewek cabe-cabean. Aku menggusel kepalaku di ceruk leher Khalid dan menggigit gemas rahangnya yang tajam dan kokoh itu. Tak kusangka, reaksi Khalid adalah tertawa puas.

Aku ulangi sekali lagi, Khalid tertawa!!! Yeay, aku pun bersorak dalam hati. Kalau sudah begini, dia pasti sudah melupakan kemarahannya padaku.

"Lo pintar buat gue senang," ujar Khalid sambil menangkap wajahku dengan kedua tangannya. Sedangkan posisiku adalah tengkurap di atas dada Khalid. Bodo' amat deh kalau dia sesak napas. Tapi sepertinya dia juga tidak keberatan—dalam artian sesungguhnya.

Aku mengecup bibirnya, hingga raut wajah Khalid semakin cerah, "gak marah lagi kan?"

"Masih sedikit," ujar Khalid sambil tersenyum miring.

"Masa' sih?" Aku mengecup bibirnya lagi sebanyak tiga kali.

"Lo tau kan, kalo gue gak akan puas hanya dengan kecupan?" Dari jarak sedekat ini, aku bisa menghirup aroma napas Khalid yang anehnya tidak berbau aneh. Tidak juga wangi mint atau permen

seperti yang sering aku baca di novel-novel, tapi lebih ke arah *flat* aja gitu. Eh, kenapa aku jadi ngawur begini sih?

"Biasanya lo yang nyosor duluan?" ledekku. Tuh kan, karena pikiran *absurd*-ku tadi, aku pun *overthinking* dan bertanya-tanya, napasku bau gak ya? Namun dari ekspresi Khalid yang enjoy-enjoy saja, sepertinya tidak ada yang perlu dirisaukan.

"Gue mau lo yang duluan," ujar Khalid.

"Mau gue atau lo yang duluan kan sama aja, ujung-ujungnya juga ciuman." Aku merasakan tangan Khalid yang melingkar di punggungku. Sepertinya dia sudah terlanjur nyaman di posisi ini. Padahal kukira, kepalanya akan sakit karena berbaring di lantai tanpa bantal di bawahnya.

"Gue mau lo yang inisiatif nyium gue. Selama ini, gue terus kan yang nyium lo." Khalid mencium singkat ujung hidungku.

"Oke-oke-oke. Tapi kita pindah dulu napa. Gue gak nyaman kayak gini. Dada gue sesak." Aku yang menindih tubuh Khalid, tapi anehnya aku yang merasa begah. Padahal ukuran payudara di tubuh ini juga tidak terlalu besar.

"Pegangan," titah Khalid yang langsung saja kuturuti. Setelah mengalungkan tanganku ke lehernya, Khalid mulai beranjak dan berdiri sambil menggendongku dari depan seperti koala menggendong anaknya. Oh, aku merasa *de javu* lagi. Bukankah Khalid juga menggendongku dengan cara yang sama kemarin?

Khalid membawaku ke sebuah kamar dengan pintu warna abu-abu yang tidak jauh dari ruang keluarga. Kamar itu tidak sebesar dan semewah kamar Khalid di mansion, tapi cukup nyaman untuk

ditinggali oleh bujang sendirian. Perabotannya juga simpel, hanya ada ranjang, lemari, nakas, dan beberapa *painting* yang terpajang di dinding. *Well*, seperti kamar apartemen pada umumnya.

"Lo sering tidur di sini ya?" tanyaku saat Khalid menurunkanku dengan hati-hati ke atas kasur.

"Gue memang tinggal di sini kalau sehari-hari," jawab Khalid sambil berbalik badan untuk menutup pintu dan menyalakan pendingin ruangan. Kenapa melihat punggung Khalid yang lebar itu semakin membuat jantungku berdebar ya? Kami seperti ingin bercinta saja.

"Jadi kenapa kemaren kita ke mansion lo?"

Khalid berjalan pelan ke arahku dengan mata tajam seperti seekor predator yang tengah mengunci mangsanya, "itu karena lo yang minta kan."

"Ahhh bener juga." Aku baru ingat kalau Khalid awalnya memang mau membawaku ke apartemennya. "Eh eh.." Khalid membuatku mundur hingga mentok ke sandaran ranjang karena ia merangkak ke arahku. Aku pikir dia akan menerkamku dengan ciuman ganas, namun ternyata salah besar, dia tiba-tiba ambruk di atas pahaku.

"Khalid?" Aku mengusap rambutnya. Dia tidak pingsan kan?

"Hmm." Khalid merespon dengan dehaman singkat. Fiuh untunglah dia tidak kenapa-kenapa. Bikin aku khawatir saja.

"Lo ... gak apa-apa?" tanyaku dengan ragu, takut untuk menyinggung perasaannya. Aku yakin, Khalid mendengar pembicaraanku dengan Papanya di mansion tadi. Waktunya terlalu

tepat jika dibilang hanya kebetulan saja. Selain itu, amarah Khalid yang meledak juga pasti penyebabnya dari sana. Tidak mungkin dia mengamuk hanya karena aku yang keluar dari mobil kan? *It's nonsense.*

Khalid tidak menjawab. Namun tangannya bergerak untuk melingkar ke seputaran pinggangku. Ia menyenderkan kepalanya di atas paha kiriku. Dari bahunya yang lemas, Khalid terlihat sangat capek.

"Kalau lo gak mau ngomong ya udah, gak papa. Lo tidur aja." Aku terus mengusap kepalanya berulang kali, kadang dari kanan ke kiri, kiri ke kanan, atas ke bawah, dan sebaliknya. Rambut Khalid yang tidak terlalu lebat itu terasa sangat halus dan wangi.

"Gue tadi keluar mobil itu karena dipanggil oleh bokap lo. Ada *bodyguard* yang badannya gueeeeeeeeeee banget kayak beruang yang buka mobil dan bilang kalau 'Tuan Besar' ingin ketemu gue. Karena gue takut bakal diseret kalo nolak dia, jadi gue nurut aja deh."

Aku terus mengoceh panjang lebar sebab ingin memecah kesunyian di kamar ini. Aku tidak terbiasa dengan suasana canggung soalnya. Jika Khalid tetap bungkam, *it's okay*, anggap saja aku ngobrol dengan patung.

"Terus tuh ya, gue gak sangka aja kalo Papa lo kayak gitu. Sumpah, gue pengen banget marah tadi kalo lo gak dateng. Gue gak tau sih lo denger atau gak—"

"Gue denger," potong Khalid tiba-tiba dan berhasil membuatku kaget. Ohh, dia mendengar ocehanku ternyata. Aku kira, Khalid akan tidur saking bosennya mendengarku bercerita.

"Hmmm... pokoknya gitu deh. Gue gak nyangka aja ortu lo kayak gitu. Gue kira, ortu gue yang paling jahat sedunia, ternyata ortu lo lebih parah. Apalagi dengan sebegitu mudahnya dia ngomongin hal buruk tentang kakek lo. Kenapa gak mereka aja yang mati—upsss!" Aku spontan saja menutup mulutku karena keceplosan. Sial—sial!! Aku sudah kelewatan. Lihat, Khalid bahkan langsung membalikkan badannya setelah mendengarku bicara seperti itu.

Aku mengatup kedua tanganku dan menggosoknya berulang kali, "maaf Khalid. Maaf. Gue gak bermaksud ngomong kayak gitu. Gue khilaf.. maaf." Aku memejamkan mata, memohon ampun berulang kali untuk mulutku yang kurang ajar ini. Mau sebesar apapun kesalahan orang tua Khalid, mereka tetaplah ayah dan ibunya, dan tidak mungkin seorang anak akan membiarkan orang lain menyumpahi orang tua mereka untuk mati. Arghhh, aku sangat berdosa! Maafkan aku Ya Tuhan.

Dengan mata masih terpejam takut, Khalid tiba-tiba menyerbu bibirku hingga aku refleks membuka mulut. Lidahnya pun langsung menelusup masuk dan melakukan gerilya di dalam sana. Aku kewalahan menerima ciuman buasnya, tapi aku juga tidak menolak seperti sebelumnya.

Aku mengalungkan tanganku di lehernya dan semakin mengimbangi lumatan Khalid. Terdengar desahan lembut setiap bibir kami berjarak, napas kami pun saling beradu cepat seolah kehabisan oksigen.

"Gue .. suka sama lo.." kata Khalid di sela-sela ciumannya. "Gue sangat suka.." Dia menarik lenganku hingga aku terjerebab ke atas

bantal. Sekarang gantian, Khalid yang berada di atas tubuhku, tapi tidak sampai menindihnya.

Setelah beberapa menit, akhirnya Khalid melepaskan bibirku, tapi dia tidak membiarkan bibirnya menggurur. Kecupan dan lidahnya terus turun ke daguku, rahangku, hingga leherku. Aku terengah-engah mengambil napas sebanyak-banyaknya, dan tidak peduli dengan apa yang Khalid lakukan sekarang pada tubuhku. Kepalaku terasa pusing. Ciumannya pun membuatku mabuk kepayang. Aku tidak pernah merasakan ciuman sedashyat ini sebelumnya.

Yang hanya bisa kulakukan adalah mendesah dan menerima sensasi nikmat yang Khalid berikan untukku.

Oh ya, bukankah tangan Khalid berdarah karena memukul kaca mobil tadi? Hmm baiklah, aku akan mengobatinya nanti setelah urusan cium-mencium ini selesai.



BAB 24

//

Mikha.. ahh.. Sayang.. terus... enak Sayang.. ahh..."

Wajahku terasa memanas mendengar desahan hebat di dalam kamar mandi. Khalid, sang pelaku yang sedang *colay* itu melampiaskan nafsu birahinya dengan bermain solo. Sambil menyerukan namaku berulang kali, ia sepertinya akan sampai sebentar lagi.

Well, itu salahnya sendiri. Siapa yang menyulut hasrat, dialah yang bertanggung jawab. Sebenarnya, aku bisa sih membantu dengan tangan atau mulutku biar dia cepat keluar, tapi kan aku masih gengsi untuk memberikannya servis gitu. Harga diri dong. Oleh sebab itu, Khalid pun mengalah dan menuntaskannya sendiri dengan mandi air dingin sambil masturbasi.

Karena aku tidak mau lagi mendengar namaku terus dijadikan objek fantasi oleh Khalid, aku lebih memilih keluar dari kamar dan pergi ke dapur. Perutku keroncongan. Sekarang sudah jam tujuh malam, dan terakhir aku makan bersama Khalid di mall jam empat sore tadi.

Aku membuka lebar pintu kulkas dua pintu milik Khalid. Awalnya aku mengira tidak ada isi di sana, paling-paling cuma makanan sisa atau cemilan ringan, namun ternyata tebakanku salah. Isi kulkas Khalid sangat penuh, mulai dari minuman berenergi, telur, buah, hingga bahan makanan berat seperti daging, ayam, ikan dan sebagainya. Wow, untuk laki-laki yang tinggal sendirian di apartemen, ini sungguh pemandangan yang luar biasa.

"Masak apa ya yang cepat dan mudah? Hmm..." Mataku memindai dari atas ke bawah. Hahaha, aku pun langsung tertawa garing. Untuk apa aku bingung seperti orang bodoh padahal aku sendiri tidak bisa memasak. Di kehidupanku sebelumnya pun, aku tidak punya waktu senggang untuk belajar memasak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor. Bahkan saat hari libur tiba, aku menghabiskan waktu dengan *me time* di salon, alih-alih bergelut di dapur seperti wanita sejati.

Hah... apakah aku harus menunggu Khalid? Tidak.. tidak.. aku tak mau mengganggu waktu berharganya. Mie instan... ya, aku akan mengganjal perut dengan itu saja. Tetapi setelah lima menit mencari...

"Hueee gak ada..." Aku menunduk lesu setelah mencari keberadaan mie instan di pantri atau di beberapa rak penyimpanan dalam *kitchen set* di dapur ini. Semuanya nihil. Tidak ada satu pun bungkus mie instan yang terlihat. Sebenarnya, Khalid itu tajir atau kere sih? Mie saja tidak ada.

"Kenapa duduk di lantai?"

"Wuah!" Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba wajah Khalid muncul dari atas. Satu.. dua.. tiga, saatnya akting jadi cewek *clingy* di mulai.

Ingat kan, aku harus tetap melanjutkan rencanaku hingga satu bulan ke depan untuk membuat Khalid cepat bosan padaku.

Aku merentangkan tanganku ke atas, memberikan kode supaya Khalid mengangkat tubuhku. Anggap saja aku mager untuk berdiri sendiri.

Setelah Khalid mengangkatku dengan mudahnya, aku pun langsung memeluknya erat, "laperrrr.." regekku manja sambil menggusel kepalaku di dadanya.

"Mau makan apa?" tanya Khalid seraya mengelus kepalaku.

"Yang enak dan cepet buatnya," jawabku sambil menengadahkan kepala untuk melihat Khalid yang kini berekspresi tenang.

"Mau gue masakin atau *delivery* aja?" Khalid mengusap pelipisku dengan jempolnya.

Aku menganga kaget, "Memangnya lo bisa masak?"

"Bisa," kata Khalid tersenyum simpul.

"Wow..." Aku merasa tidak percaya padanya. Sudah tampan, tajir, pintar, bisa masak lagi. Paket kompliit banget. Coba saja sifat Khalid tidak *red flag*, sudah pasti dia adalah cowok paling diidam-idamkan oleh semua wanita. Memang ya, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. "Gue suka dengan cowok yang bisa masak. Karena gue gak bisa. Hehe," kataku sambil tertawa kecil.

Khalid mengusap pipiku lagi, "baguslah kalo gitu. Nanti gue masakin lo tiap hari."

"Hihi fleksibel aja. Ohya, Khal, tinggi lo berapa sih?"

Mata Khalid berkilat takjub, kedua alisnya pun terangkat bersamaan, "kenapa tiba-tiba nanya itu?"

"Soalnya gue penasaran, lo kan paling tinggi di kelas. Selain itu, gue juga suka banget lihat cowok tinggi," ungkapku dengan bergelayut manja di tubuhnya.

"Jadi, lo suka sama gue?" Khalid tiba-tiba mengangkat tubuhku hingga aku reflek berteriak ketakutan. Ia lalu menaruhku ke meja bar dapur di belakang kami. Aku pun dengan cepat memeluk lehernya supaya tidak terjatuh. Ini lumayan tinggi soalnya.

"Hih sering banget mendadak kayak gini. Lama-lama gue bisa jantungan, terus mokad!" Aku mencubit gemas pipi Khalid yang kencang itu karena tidak ada lemak yang bergelambir. Bukannya kesakitan, ia malah tertawa senang.

"Lo gak boleh mati duluan daripada gue. Kalo lo mati, gue nyusul." Khalid melingkarkan tangannya ke pinggangku. Dengan posisiku yang lebih tinggi, aku bisa memandang Khalid dari atas.

"Gak usah ngomong kayak gitu ah, serem!"

Khalid terkekeh remeh, "oke oke. *Btw*, lo belum jawab pertanyaan gue."

"Ohhhh yang tadi? Gue suka kok." Aku mengusap dahi Khalid lalu menjalar ke rambutnya yang masih basah karena habis mandi. Sepertinya, dia cepat-cepat menyusulku ke sini sehingga belum mengeringkan rambutnya dengan benar.

"Lo gak bohong?" Khalid mempererat pelukannya hingga tubuhku makin menempel dengan kepalanya.

"Gak. Gue jujur kok. Gue suka sama lo." Aku menjawab enteng karena memang tidak sepenuhnya bohong. Aku menyukai paras

gantengnya, aku menyukai duitnya, dan aku menyukai fisiknya yang *pelukable*.

"Lo ... gak akan ninggalin gue kan?" Khalid menatapku lurus dengan sorot berharap yang menusuk hati. Tangannya yang memerangkap tubuhku terasa makin erat seolah dia enggan untuk melepaskanku selamanya. Oh tidak, sepertinya obsesi Khalid padaku bertambah besar, sehingga perilakunya juga makin kompulsif hari ke hari. Apakah aku yang berakting sebagai cewek manja juga tidak ada hasilnya?

"Gue..." Aku mengusap pipi Khalid, "hmm gimana ya Khal, gue gak bisa bikin janji yang gue juga gak tau apa bisa gue tepati atau gak." Kata-kataku mudah dipahami kan? Alih-alih menolaknya, aku justru memberikan jawaban yang aman—mungkin aman hanya untukku. Tapi dari gerakan tangan Khalid yang mengepal di belakang pinggangku, sepertinya dia tidak menyukainya. Aduh, gawat. Aku menyulut api di atas minyak yang siap terbakar.

"Lo berencana buat kabur kan? Lo mau ninggalin gue sendirian kan? Dari awal memang lo itu gak—"

Aku langsung menangkap wajah Khalid dan mendaratkan bibirku ke bibirnya. Aku sengaja menekan cukup kuat supaya dia berhenti bicara. Jika diteruskan lagi, aku yakin amarahnya akan meledak.

"Gue gak tau masa depan akan gimana, tapi untuk sekarang, gue gak akan ninggalin lo." Aku menekan pipi Khalid lebih keras, membuat bibirnya otomatis mengerucut seperti bayi. Khalid yang berpose *duck face* ini cukup lucu dilihat. Dia menggemaskan.

"Udah ya? Gak usah bahas ini lagi ya? Soalnya, gue laperrr banget Sayang...." regekkku dengan suara menjijikkan. Jika suaraku direkam, aku mungkin akan terus muntah setiap kali mendengarnya ulang.

Saat mendengar keluhanku, Khalid berubah menjadi salah tingkah. Dengan ekspresi wajahnya yang merasa bersalah, ia dengan cepat mengecup bibirku dan menurunkanku dari meja bar, "gue masak sekarang. Tiga puluh menit masih tahan kan?" tanyanya sambil menurunkan tubuhku dari atas meja bar.

"Iya. Masak yang mudah aja deh," ucapku sambil memutar meja dan duduk di kursi tinggi dibaliknya.

"Telur dadar sama sup tomat aja, mau?" kata Khalid tanpa melihat ke arahku karena ia sedang mengambil bahan makanan dari kulkas.

"Mau!!" Aku sudah tidak sabar ingin mencicipi rasa masakan buatan Khalid. "Oh ya Khal, btw, lo belum jawab pertanyaan gue tadi."

"Tentang tinggi badan?" kata Khalid seraya memotong sayuran di meja dapur. Karena posisinya sedang membelakangiku, aku pun iseng untuk membidik fotonya yang terlihat estetik. Hihi, cowok dengan pundak lebar itu memang seksi banget kalo dilihat dari belakang.

"Iya. Tentang itu lho."

"Ukur sendiri."

"Hih nyebelin!"

Aku beruntung sudah mengambil foto Khalid tanpa ketahuan, karena cowok itu langsung berbalik badan, saat aku sudah menyimpan ponsel ke dalam saku celana. Kalau sampai Khalid tahu, dia pasti akan besar kepala dan mungkin akan meledekku.



"Kenyang..." Aku menepuk perutku yang agak buncit beberapa kali sambil merebahkan punggung ke sandaran kursi. Aku masih tak menyangka bisa nambah dua kali karena masakan Khalid begitu lezat sesuai selera. Padahal menunya cukup sederhana yakni hanya telur dadar dan sup tomat saja. "Lo pinter banget masak."

Aku mengusap lengan Khalid yang duduk persis di sebelahku. Lauk dan nasi yang ia buat sudah habis—sebagian besar masuk ke perutku—sedangkan Khalid hanya makan sedikit. Katanya dia sudah kenyang hanya dengan melihatku makan. Huh klise.

"Kalo gue punya waktu, gue bisa masakin yang lebih lezat dari itu," kata Khalid seraya menopang dagunya ke meja bar, sementara matanya terus menatapku sejak tadi.

"Ntar kapan-kapan masakin lagi ya?" Aku mengerlingkan mata dengan genit. Khalid pun tersenyum lebar melihatnya.

"Iya." Sebagai bonus, dia membelai pucuk kepalaku.

"Oh ya Khal. Gue boleh nanya?" Khalid cuma merespon dengan alisnya yang terangkat. "Kakek lo... dimana?"

"Di Singapura. Kakek gue lagi rawat inap di rumah sakit di sana," jawab Khalid acuh tak acuh seolah tidak niat untuk bercerita soal keluarganya. Tapi aku tidak mau lagi menahan rasa penasaran ini.

Aku ingin mengetahui hidup Khalid di luar alur novel yang tidak kuketahui walaupun hanya sedikit saja.

"Oh maaf ya, gue gak tahu."

"Gak masalah. Lagipula, kalau lo cari di internet juga pasti ada beritanya," kata Khalid dengan ekspresi rumit. Berbeda denganku yang tiba-tiba *speechless*, merasa takjub sekaligus takut. Seberapa besar pengaruh keluarga Khalid di negara ini hingga bisa masuk berita?

"Gue bukannya mau ikut campur ya Khal, tapi gue benar-benar gak percaya dengan apa yang diomongin oleh bokap lo. Soal... hubungan gelap mereka dan alasan mereka gak bisa bercerai. Apa lo sebenarnya sudah tahu sejak lama?"

Khalid menghela napas berat dan mimik wajahnya berubah suram. Dia mengalihkan pandangannya ke arah lain seolah tak mau berbagi rasa denganku. Yah, memang tidak semudah itu menceritakan aib keluarga sendiri ke orang lain—I know—apalagi padaku yang notabene ialah mantan calon tunangan yang pernah ia tolak sebelumnya. Dia pasti risih untuk bercerita.

Oleh sebab itu, aku menggenggam tangannya dengan erat, "hei.. Khalid, lihat gue dong." Untungnya, dia tetap menuruti keinginanku, "it's okay. Lo berhak gak cerita kok. Kalau dengan cerita ke gue bikin lo gak nyaman, ya gak apa-apa. Selow. Hehe." Aku pun berdiri dari kursi, lalu mengambil piring kotor milikku dan punya Khalid. "Gue cuci piring dulu ya."

Aku bersenandung pelan seraya menaruh piring ke *kitchen sink*. Di dalam wastafel itu juga banyak peralatan lainnya bekas Khalid

memasak tadi. Setelah menaruh sabun di tempat spons, aku pun mulai mengambil sabun dan mencucinya. Kalau sekedar melakukan pekerjaan remeh begini, aku juga bisa. Apalagi, kegiatan cuci piring itu menyenangkan kalau sambil menghayal, joget ataupun melamun. Nanti tahu-tahu sudah selesai saja.

Well, soal tadi, aku tidak tersinggung kalau Khalid tidak mau cerita padaku. Bahkan jika mau dikata, tidak ada urusannya denganku. Malah lebih bagus begitu, beban pikiranku tidak bertambah.

"Ahh *fuck*—!" Aku sontak terlonjak kaget saat Khalid memelukku dari belakang. "Ih ngagetin aja! Gue hampir ngomong jorok tadi!"

"Lo sudah ngomong itu *btw*." Khalid merebahkan kepalanya di atas pundakku. Cukup berat, tapi masih bisa kutahan. Rasanya ia juga tidak terlalu menumpukan berat badannya *full* padaku.

"Tapi asli. Gue kaget beneran, Khal! Lo jalan gak ada suaranya!" Aku mencoba menoleh ke arahnya, namun sial—tindakanku itu justru membuat Khalid bisa mencium bibirku. Dengan cepat, aku menghadap ke depan lagi. Ia sungguh pintar mendapatkan kesempatan dalam kesempitan.

"Lo ngapain susah-susah nyuci piring? Gue punya *dishwasher*," ucap Khalid sambil terus memelukku erat.

"Heh!?? Kenapa lo gak bilang daritadi? Gue jadi gak perlu basah-basah begini," omelku tidak terima.

"Awalnya gue mau ngasitau lo, tapi setelah gue pikir-pikir, rasanya enak juga bisa meluk lo kayak gini. Bukankah kita kayak

suami istri?" Khalid tertawa kecil di depan telingaku. Hihhh geli banget rasanya.

"Ngayal aja kejauhan. Ngomong-ngomong, bisa lepasin gak? Badan lo berat tau." Aku menggoyangkan badanku ke kanan dan ke kiri supaya Khalid bisa membebaskanku sebentar saja—hanya sampai tugas cuci piringku ini selesai. Namun, Khalid tetap menempel seperti lintah yang tidak mau melepaskan mangsanya sampai ia gemuk oleh darah.

"Gue bener-bener gak bisa lepasin lo."

Kalimat itu termasuk majas alegori atau metafora? Kok malah bikin aku tambah bingung sih.

"Bentar aja Khal!"

"Gue ... gak bakal lepasin lo." Khalid semakin memperkuat pelukannya hingga aku menahan napas. Dia bukan lagi lintah, tapi ular sanca!

Aku memukul tangan Khalid berulang kali, tidak peduli kalau tanganku penuh dengan busa, "gue gak bisa napas! Makanan tadi bisa keluar semua kalo lo meluk gue kayak gini." Aku masih menahan sesak karena Khalid benar-benar membelit tubuhku dengan tangannya yang kekar dan panjang.

Setelah bicara seperti itu, Khalid membalikkan badanku secepat kilat, dan untuk kesekian kalinya, ia menerjang bibirku dengan ciuman yang ganas.

Ahh... sial. Aku benci hidupku sebagai Mikhaela.



"Pagi Mik. Gak bereng Khalid lu?" sapa Feni saat aku baru tiba di kursiku.

Hari Senin t'lah tiba, dan aku kembali menjalani rutinitas sebagai siswi di sekolah. *Weekend* kemarin benar-benar gereget sampai aku sulit untuk melupakannya. Entah sudah berapa kali, aku dan Khalid hampir saja bercinta jika aku tidak ingat pada tubuh Mikhaela yang masih suci. Jika aku memecahkan perawannya sebelum tamat sekolah, aku akan sangat berdosa.

Sungguh sulit untuk menolak pesona Khalid yang luar biasa itu. Belum lagi permainan lidah dan tangannya yang mahir, berhasil membuatku terbuai berkali-kali. Jika aku goyah sedikit saja, aku pasti sudah memberikan seluruh hidupku padanya.

"Pagi juga Fen. Gak, gue dianter sopir tadi." Aku mengambil dasi dan topi dari dalam tas. Sebentar lagi upacara bendera akan dimulai. Bahkan sudah banyak siswa yang berbaris di lapangan.

"Gue kira lu bakal bareng Khalid terus. Secara kan kalian udah *go public*," kata Feni sambil memasang topi di kepalanya.

"Ya elah. Walau gitu kan, gak selalu gue bareng Khalid juga kali. Yuklah ke lapangan," ajakku seraya berdiri dan mendahului Feni untuk keluar dari kelas. Saat aku sedang memakai dasi, Sebrina menepuk lenganku dari samping.

"Pagi Mik," spanya.

"Oh pagi," jawabku singkat.

"Btw, kenapa Khalid gak masuk hari ini? Dia cuma nitip surat izin di sekretaris." Ucapan Sebrina berhasil membuatku terpaku.

"Kha—Khalid gak masuk?" tanyaku terbata.

Sebrina menganggukkan kepala, "kamu gak tau? Suratnya ada di atas meja guru tadi aku lihat."

Boro-boro aku tahu, aku bahkan tidak mendapat kabar sama sekali dari Khalid sejak tadi pagi. Ya memang sebelumnya dia tidak pernah menghubungi nomor Mikhaela, tapi kan dia bisa *chat* basa-basi atau sekedar mengucapkan *good morning* padaku. Apakah aku yang terlalu berharap padanya setelah kami tidur bersama selama tiga malam berturut-turut?!

Baiklah kalau begitu. Jika Khalid ingin bermain tarik ulur, aku juga bisa. Lihat saja siapa yang menghubungi duluan, aku atau dia.





Satu hari.

Dua hari.

Tiga hari.

Sampai di hari ke empat yaitu Kamis, Khalid belum juga masuk sekolah. Ditambah lagi, tidak ada satu pun pesan atau telepon darinya sejak kami berpisah di hari Minggu. Sebenarnya aku tidak terlalu berharap mendapat kabar darinya, namun tetap saja, bukankah dia terlalu kejam padaku? Aku merasa seperti permen karet yang dibuang setelah rasa manisnya habis.

Semakin aku pikirkan, maka semakin menyebalkan pula. Aku benci Khalid!

Argghh, terserahlah. Masa bodoh, aku akan menghubunginya duluan! Aku penasaran, pergi kemana dia selama empat hari ini dan apa yang dia lakukan hingga rela meninggalkan sekolah yang amat penting untuk masa depannya kelak. Ini bukan seperti aku rindu padanya lho, hanya sekedar basa-basi saja.

Rela meninggalkan harga diriku, aku pun menelepon Khalid melalui aplikasi *chatting*. Nyambung sih, nomornya aktif berdering. Tapi satu kali percobaan ternyata tidak cukup—Khalid tidak mengangkat teleponku.

Baiklah, *one more time*. Kalau kali ini dia mengabaikanku lagi, aku berjanji akan pura-pura tidak mengenalnya saat dia masuk sekolah nanti.

Sambungan telepon itu hampir berakhir begitu saja jika Khalid tidak segera menjawab panggilan dariku. Akhirnya Ya Tuhan!! Tapi... kenapa jantungku jadi berdebar begini sih? Seperti saat aku menelepon direktur di perusahaanku dulu.

"Halo Khal?" ucapku ragu-ragu. Ada jeda cukup lama hingga Khalid mau membalas sapaanku.

"Ya?"

Hah, begitu saja? Selama empat hari lo gak ada kabar, hanya satu kata remeh yang lo ucapin ke gue?!; huft, seandainya aku bisa bicara seperti itu, pasti rasanya lega sekali.

Tahan Mika. Tahan emosimu. Mari kita bicara baik-baik dengan tukang *ghosting* satu ini.

"Lo kemana aja?"

Suara Khalid terdengar datar dan tenang, "*gue lagi gak di Indonesia.*"

"Jadi di mana?" tanyaku tidak sabaran.

"*Lo gak perlu tau,*" kata Khalid sok misterius.

Aku berdecak kesal, "lo ke Singapur? Nemuin kakek lo?"

"*Operasinya sebentar lagi selesai.*"

Aku spontan saja bangkit dari posisi bergulingku karena saking kagetnya, "kakek lo operasi?!"

"*Besok lo bakal dapet kabarnya,*" jawab Khalid cukup serius. Sepertinya, daritadi dia tidak menjawab pertanyaanku dengan benar.

Apa perasaanku saja yang terlalu sensitif gara-gara sudah lama tidak bertemu dengan Khalid?

"Besok lo masuk sekolah?" tanyaku lagi.

"*Belum,*" jawab Khalid singkat-singkat seolah enggan bicara padaku lagi. Amarahku pun makin menjadi-jadi. Kalau terus seperti ini, aku merasa sudah kena *php* oleh Khalid. Padahal selama ini, dia-lah yang terus menjadi pihak dominan di hubungan kami. Kenapa sekarang dia berubah menjadi pasif? Bikin geram saja.

"Lo... gak kangen sama gue?" Aku menggigit ujung bibirku, menahan rasa geli di perut setelah mengatakan ucapan genit itu. *Well* ini terpaksa, sebab aku ingin membuat Khalid lebih banyak bicara ketimbang dia jutek begitu.

Terdengar helaan napas berat dari seberang, "*kangen Mikha...*"

Aku tanpa sadar tersenyum lebar, "jadi kenapa lo gak pulang lebih cepat?"

"*Malam ini urusan gue selesai. Abis itu gue langsung pulang,*" ucap Khalid, suaranya lebih ramah daripada yang tadi. Cowok ini ternyata perlu dipancing dulu seperti ikan, "*lo lucu banget pake baju tidur beruang itu. Pengen gue peluk.*"

"Hah?" Aku sontak memandang pakaianku sendiri yang saat ini tengah memakai piyama dengan bentuk beruang warna coklat muda, lengkap dengan *hoodie*-nya yang berwajah beruang juga. Aku menemukan kostum ini di sudut lemari Mikhaela. Sepertinya sudah lama tidak tersentuh oleh cewek itu, "kok lo bisa tau?"

Khalid tertawa kecil, "*apa yang gue gak tau tentang lo? Lo lagi rebahan di depan tv sambil makan kacang dan lo nelepon gue ini, di loudspeaker kan?*"

Tiba-tiba, aku merasa takut. Tubuhku spontan bergetar, bulu kudukku merinding, dan jantungku bertalu kencang. Deskripsi Khalid tentang aktivitasku barusan sangat tepat sekali seolah saat ini dia sedang melihatku secara langsung.

Ini tidak benar. Aku langsung merasa tidak nyaman. Secara otomatis, mataku memindai ke seluruh ruang keluarga ini dari bawah hingga ke atap. Tapi aku tidak menemukan satupun barang yang kukari. Ya, barang itu adalah kamera pengintai. Menurut informasi dari Mbak Sari, ada tiga buah kamera CCTV yang terpasang di bagian halaman rumah, ruang tamu dan dapur saja. Selebihnya, tidak ada lagi. Jadi darimana Khalid tahu?

"Lo... lo mata-matai gue? Lo pasang kamera di rumah gue?" tanyaku terbata-bata.

"*Kenapa lo sangat terkejut? Seharusnya lo sudah tau dari lama mengingat sifat gue yang begini.*" Jawaban Khalid menohok ulu hatiku.

Benar—benar sekali apa katanya. Di sini, akulah yang bodoh. Seharusnya aku sudah tahu sejak lama kalau Khalid begitu obsesif kepada gadis yang disukainya. Memasang kamera pengintai di rumah sang gadis adalah hal pertama yang wajib Khalid lakukan supaya dia bisa tahu seluruh kegiatan dari gadis malang itu, yang di sini berarti aku.

Sial! Aku merasa tertipu! Bukan hanya dia menyadap ponselku, Khalid juga memasang kamera di rumahku sendiri?! Dia benar-benar *stalker* sejati.

"Berapa? Berapa yang lo pasang di rumah gue?" Aku mengepalkan tanganku dengan kuat karena terlalu marah.

"*Gak banyak*," jawab Khalid.

"Berapa?!" tegasku hampir berteriak.

"*Cuma sembilan*."

"Apa?" Aku membelalakkan mata mendengarnya, "sembilan?! Dan lo kata itu gak banyak? Lo sinting apa gimana?"

"*Gue gak suka lo ngomong kasar ke gue*." Khalid berubah menjadi sinis kembali.

"Gue gak peduli! Lo tau kan, lo sudah langgar privasi gue! Apalagi ini di rumah gue sendiri, Khalid!" Aku ingin sekali memukul wajahnya jika dia berada di dekatku sekarang. Sungguh, aku sangat-sangat amat kesal padanya.

"*Untuk apa lo ngomongin soal privasi? Lo milik gue, gue berhak tau semuanya tentang lo*."

Aku tidak bisa menahan emosiku lagi. Aku segera pergi dari ruang keluarga dan berlari kecil menuju kamarku, "persetan dengan lo. Gue benci banget sama lo!"

"*Lo benar-benar mau dihukum, hm?*"

"Bodo amat anjing!"

Setelah puas mengumpatinya, aku pun langsung mematikan sambungan telepon itu. Tanpa sadar, aku membanting pintu kamarku dengan keras saat menutupnya. Aku langsung melemparkan tubuhku

ke ranjang dan mulai menangis. Entahlah, kenapa aku menjadi cewek cengeng seperti ini, padahal dulu aku adalah wanita karir yang *strong* dan mandiri. Aku yang tidak pernah menangis karena laki-laki, justru merekalah yang menangis dan mengemis cinta dariku.

Akhhh! Ini semua pasti gara-gara Khalid. Ya, aku menjadi penakut, manja, dan kekanakan ini pasti karena pengaruh darinya. Selama ini aku diperlakukan seperti anak kecil olehnya—dipuji saat melakukan hal yang berguna, dan dihukum saat membantah ucapannya.

"Benci Khalid! Benci benci benci!!" Aku memukul ranjangku dengan keras sambil membayangkan Khalid yang songong itu. Anggap saja ini wajahnya yang kupukul. "Gue mau selingkuh aja," isakku sambil menangis.

Oke, itu ide yang bagus. Ya, sejak kapan aku hanya memiliki satu cowok di satu waktu? Apalagi kegunaan mereka hanyalah untuk menghibur hatiku yang sedang gundah gulana ini. Dulu aku punya minimal tiga cadangan pria untuk disimpan dan tiga-tiganya pun sangat tergila-gila padaku. Kenapa aku tidak melakukannya juga di dunia ini? Aku jadi tidak perlu bergantung pada Khalid si *kang ghosting* itu.

Baiklah, mari kita *download* aplikasi tinder.



"Non, ada yang jemput di depan," kata Mbak Sari saat aku tengah menyantap sarapan di meja makan.

"Oh, cowok?"

Mbak Sari menganggukkan kepala, "iya Non. Bawa mobil. Kayaknya anak kuliah deh."

"Itu kenalan baru aku, Mbak. Katanya semalem, mau anter aku sekolah. Ternyata beneran toh. Ku kira cuma basa-basi dong." Aku meminum air mineral setelah menuntaskan sarapanku.

Hari ini, orang tua Mikhaela akan pulang dari liburannya—atau pekerjaannya—entahlah, sehingga Pak Heru tidak bisa mengantarku seperti biasa. Beliau disuruh untuk menjemput mereka di bandara pagi ini. Awalnya, Pak Heru menawarkanku untuk bareng perginya sekalian dia jalan ke bandara, tapi aku menolak karena kenalanku dari tinder semalam, yang ingin mengantarku sekolah.

"Hmm, bukannya Non pacarnya Tuan Khalid?" Mbak Sari bertanya dengan gugup.

Aku reflek tertawa, "Tuan? Pffft, hahahah... kenapa Mbak Sari manggil Khalid begitu?"

Mbak Sari menggaruk kepalanya seolah aneh mendengarku bertanya seperti itu, "karena dia memang Tuan Muda dari Keluarga Arsenio kan?"

"Nah untung inget! Mbak Sari memang udah kenal dengan Khalid ya?"

"Bukan kenal sih Non, tapi tahu aja karena dulu keluarganya datang buat ngomongin soal pertunangan. Selain itu, kakeknya Tuan Khalid itu punya saham yang cukup besar di perusahaan Papanya Non, makanya orang tua Non sangat menghormati keluarga itu." Penjelasan dari Mbak Sari membuatku manggut-manggut.

"Berarti.. mereka lebih kaya dari kita dong?" tanyaku menebak asal.

"Ya iyalah Non, jauh. Mereka kan terkaya nomor satu di Indonesia," jawab Mbak Sari dengan semangat. Setelah itu, ia mendekatiku dan berbisik di telingaku, "Tuan besar aja gak masuk dua puluh besar lho Non."

Aku membelalakkan mata, "hah? Keluarga Khalid terkaya nomor satu di Indonesia?!! Bukannya Pak Budi Hartono ya?"

"Eh siapa itu? Saya tidak pernah mendengarnya Non," kata Mbak Sari bingung.

Astaga dragon, aku lupa kalau ini adalah dunia novel, dunia yang berbeda dimensi dari tempatku dulu. Tentu saja daftar orang terkaya di internet juga berbeda dari sepengetahuanku. Huh, bodoh!!

"Ah gak.. aku ngawur aja kok, Mbak. Udah dulu ya, gak enak bikin cowok itu kelamaan nunggu. Aku pergi dulu Mbak!" Dengan cepat aku kabur dari situasi canggung itu sebelum Mbak Sari bertanya macam-macam lagi. Sambil berjalan menuju depan teras, aku mengambil ransel dan sepatuku yang sudah siap di ruang tamu.

Saat sudah sampai di sana, aku melihat cowok tinggi dan juga berwajah hitam manis—karena katanya dia keturunan Jawa—sedang menungguku sambil duduk diam di sofa halaman. Ketika dia melihatku, dia otomatis berdiri dan membulatkan matanya.

"Mikhaela ya?"

"Iya. Lo Farrel?"

Cowok itu mengulurkan tangannya padaku, seperti ingin berkenalan secara resmi, "iya gue Farrel. Serius ini lo Mikhaela?"

Aku membalas tangannya, "iya ini gue, panggil aja Mikha. Hehe, kenapa lo kayak gitu?" Aku tertawa kecil melihat Farrel yang salah tingkah seperti remaja kasmaran. Padahal sekali lihat saja, cowok ini lebih tua beberapa tahun dari Mikhaela. Benar apa kata Mbak Sari tadi, Farrel memang seorang mahasiswa di semester lima tahun ini.

"Gue masih gak nyangka aja, lo jauhhhh lebih cantik di aslinya. Gue sampe *speechless*," puji Farrel dengan pipi merona.

"Lo bisa aja," kataku dengan canggung. Aku pun mengajaknya untuk duduk kembali, selagi aku memakai sepatuku.

"Serius, baru kali ini, gue lihat cewek secantik lo Mik," puji cowok itu sekali lagi. Farrel ini tipikal cowok baik-baik dan lurus, tidak seperti Khalid yang dilihat sekilas saja, kita tahu bahwa dia adalah cowok berbahaya. Dibandingkan Khalid yang seperti singa jantan yang ganas, Farrel ini adalah anjing pudel.

"Gak usah gitu ah. Gue jadi malu nih," ujarku.

"Gue ngomong serius. Malah gue gak nyangka seberuntung ini ketemu lo di tinder. Lo beneran gak punya pacar?" tanya Farrel blak-blakan. Sepertinya dia sudah tidak sabaran ingin menjadikanku gebetannya.

"Iya gak punya. Kalo punya, gak mungkin gue main tinder kan," jawabku terasa aneh. Kenapa ya? Padahal aku sudah bicara jujur. Khalid memang bukan pacarku, dia saja tidak pernah menembakku. Hubunganku dengannya itu tanpa status. Teman bukan, kekasih bukan, tapi dia berhak mengklaim bahwa aku miliknya? Agak gila kurasa.

"Iya juga sih." Farrel tersenyum manis.

"Ya sudah yok. Nanti gue telat."

Farrel kembali salting karena aku menginterupsi tatapan intensnya yang masih memandanguku dengan takjub, "ahh, ayo ayo. Untung gue bawa mobil buat jemput lo."

Segitu terpesonanya dia padaku? Hemm, bukan salahnya juga sih, aku pun kagum melihat kecantikan Mikhaela saat awal transmigrasi. Dia benar-benar berada di level berbeda. Sebrina yang notabene sudah cantik banget itu saja mengakui Mikhaela sebagai gadis paling cantik seangkatan.

"Gue gak masalah juga sih kalo lo bawa motor," ucapku sambil tersenyum.

"Serius? Lo gak bercanda kan?"

"Gue serius. Gue bahkan sering naik ojol."

"Gak mungkin! Gak mungkin." Farrel menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Kalo lo masih ragu, tanya aja tuh sama Pak Satpam. Gue sering pinjem motornya buat ke minimarket," ujarku saat Farrel membukakan pintu mobilnya untukku. Ternyata, dia cukup sopan orangnya.

"Gue anggep percaya. Karena gak mungkin cewek secantik lo mau naik motor panas-panasan."

Aku menengadah ke atas untuk melihat Farrel yang masih berdiri di depan pintu mobil, sedangkan aku sudah masuk ke dalamnya, "ya ya serah lo deh."

"Ya udah, gue tutup ya." Farrel menutup pintu mobil dengan pelan seolah dia takut kalau aku terjepit. Senyum di wajahnya tidak

kunjung mereda saat memutari kap, lalu duduk ke kemudi. Tampaknya dia sangat senang bertemu denganku.

Berbeda dengan Khalid, Farrel adalah orang yang hobi mengobrol sehingga selama perjalanan menuju sekolah, dia tidak henti-hentinya mengajakku bicara. Dia benar-benar tidak mengizinkanku untuk diam saja karena ia terus menanyakan ini-itu padaku. Saat aku hendak keluar dari mobilnya pun, Farrel seolah tidak mengizinkanku tuk keluar karena dia sempat lama untuk membuka kunci pintu mobilnya. Katanya, dia tidak rela berpisah denganku.

Hueekkkkk.. entah kenapa aku jadi ilfil padanya. Tiba-tiba saja aku merasa begitu. Sebab tanpa akibat, Farrel bertingkah seperti sudah tergila-gila padaku. Karena itu jugalah, aku memutuskan untuk tidak mau berhubungan dengannya lagi. Selamat tinggal Farrel.

Sepanjang hari di kelas tampak biasa-biasa saja. Khalid yang masih tidak masuk sekolah dan aku yang duduk sendirian di paling belakang. Aku sengaja menempati kursi Khalid supaya tidak ada anak lain yang iseng duduk denganku saat Khalid tidak ada. Aku malas untuk bersosialisasi hari ini.

Namun perasaan datar dan sepiku ini hancur seketika saat sang ketua kelas mengumumkan sesuatu yang membuat aku dan seluruh anak di kelas ini terkejut setengah mati.

"Guys, gue dapat kabar dari wali kelas kalau orang tua Khalid meninggal karena kecelakaan semalam. Nanti kita melayat ke rumahnya habis pulang sekolah."

Apa yang barusaja kudengar itu benar? Orang tua Khalid meninggal? Bukan kakeknya? Lantas, operasi yang semalam Khalid katakan itu operasi apa? Aku masih tidak percaya.

Orang tua Khalid meninggal!!



BAB 26

Rasanya seperti tersambar petir, itulah yang aku rasakan sekarang. Jemari tanganku yang semula memegang pulpen, bergetar hebat hingga pulpen itu terjatuh ke lantai dengan keras. Belum lagi dengan pandangan semua orang yang tertuju langsung padaku, membuat perasaan *anxiety*-ku makin bertambah.

Kenapa ini... aku sangat khawatir bercampur takut untuk menghadapi kenyataan yang ada. Dan tiba-tiba saja, aku merasa mual.

"Mik, lu gak apa-apa? Wajah lu pucet banget," kata Feni sambil membalikkan badan ke arahku. Entah sejak kapan, beberapa orang pun ikut mengerubungiku seperti semut.

"Kamu pulang aja gimana? Nanti aku yang bilang ke guru," sahut Sebrina seraya mengusap punggungku seolah ingin menenangkanku. Ohh, gadis imut ini ternyata juga mendekatiku.

"Bener tuh. Lo pulang aja gimana, nemuin Khalid duluan. Dia pasti lagi butuh lo banget."

"Iya kasihan, apalagi kabarnya mendadak banget kek gini." Aku tidak tahu siapa yang berbicara itu karena aku masih diam terpaku. Pikiranku mendadak kosong.

"Nah, Mikha nangis!"

"Ya iyalah! Orang pacarnya kena musibah!"

Hah? Nangis? Aku merasakan air mata yang basah, turun ke area pipiku dan meluncur turun ke rok seragam yang kupakai. Semakin lama, makin deras laju airnya hingga beberapa gadis yang mengelilingiku berubah menjadi lebih heboh dari sebelumnya. Ada yang mengusap air mataku, ada yang menguncir rambutku yang terurai, dan ada pula yang menepuk-nepuk punggungku dengan pelan seolah menyuruhku sabar. Aku hanya diam saja menerima perhatian dari mereka.

"Gue ..."

"Mik! Bokap lo datang!"

Ucapanku terpotong oleh teriakan nyaring seseorang yang aku tidak tahu siapa, tapi panggilannya itu membuat seluruh atensi semua orang menjadi melihat ke arah pintu kelas. Aku pun sama. Di sana, aku melihat Bernard—begitulah yang kutahu nama Papanya Mikhaela—datang menjemputku. Mungkin, berita meninggalnya orang tua Khalid itu, lebih dulu sampai di telinga para pengusaha dibandingkan anak sekolah seperti kami.

Bernard mendekati mejaku dengan langkahnya yang gagah dan sorot mata berwibawa. Wajah tampan yang pernah kuakui dulu sebelum melihat Papanya Khalid, menatapku sendu seolah kasihan padaku. Aku sangsi itu hanyalah acting belaka.

"Kemasi barang-barangmu. Kita pulang sekarang," ujarnya yang membuat teman-temanku menyingkir secara otomatis.

Aku tidak mau banyak bicara, yang jelas saat ini aku harus mengikuti kata-kata Bernard sebelum ada drama lain yang muncul. Tak lama kemudian, aku menyampirkan tas sekolahku ke pundak dan

berdiri, menatap tangan Bernard yang terulur padaku. Aku melihat tangannya sejenak—apakah dia ingin menuntunku berjalan? Atau memang beginilah cara dia men-*treat* Mikhaela, seperti anak yang manja? *Really?*

Tapi ya sudahlah, aku akan menerima tangan itu meskipun mengorbankan harga diriku.

"*Thanks guys.*" Aku tersenyum kecil ke arah teman-temanku yang sejak tadi masih berada di sekitaran meja tempat dudukku. Sembari Bernard yang menggandeng tanganku, kami berdua keluar dari kelas tanpa bicara satu sama lain.

Sebenarnya, aku menangis tadi bukan karena mengetahui bahwa orang tua Khalid sudah meninggal dunia. Kalau soal itu, aku turut berduka cita—sungguh—tapi tidak sampai membuatku pilu seperti tadi. Aku menangis karena meratapi nasibku nanti saat bertemu dengan Khalid. Pasti aku akan hancur kan?

Jangankan selingkuh, menyebutkan nama cowok lain saja, dia sudah mencekikku. Entah apa yang terlintas di benakku semalam, bisa-bisanya aku mencoba menjadi cewek genit hanya karena amarah? Benar kata orang, kalau kita sedang marah, lebih baik diam saja. Jika tidak, maka keadaan bisa lebih buruk dua kali lipat dari sebelumnya.

"Kamu pacaran dengan Khalid?" Bernard tiba-tiba membuka obrolan saat kami berjalan menuju area parkir mobil untuk guru dan staf.

Aku menggeleng, "gak Pi."

"Lalu, kenapa kamu sampai mengingap di mansionnya waktu itu?"

Aku segera menoleh ke arahnya dengan cepat, "ba—bagaimana Papi bisa tau?" tanyaku gugup.

"Meskipun Papi selalu pergi, bukan berarti Papi tidak tahu apa saja yang kamu lakukan di sini." Bernard menyeringai sambil mengedipkan sebelah matanya—ia tidak tampak marah padaku, justru sebaliknya, dia terlihat senang. Mungkin?

Aku menghela napas berat mendengar jawaban beliau yang masuk akal tuk diterima. Bagaimanapun, mereka tetaplah orang tua kandung Mikhaela, sehingga tentu saja masih ada rasa peduli terhadap anak semata wayangnya meskipun hanya secuil.

"Kalau Papi tahu, kenapa Papi gak marahin aku karena nginep di rumah cowok?" tanyaku bingung.

"Untuk apa Papi marah, justru Papi sangat bangga padamu karena sudah berhasil mendekati Khalid." Bernard menepuk kepalaku dengan pelan, "kamu pintar, Mikhaela. Sekarang Khalid menjadi penerus tunggal keluarga Arsenio, dan seluruh warisan dari Mr. Dillbert akan diturunkan kepadanya, cucu satu-satunya, yaitu Khalid, pacarmu. Secara tidak langsung, perusahaan Papi pun akan bertambah besar pula setelah kamu menikah dengan Khalid nanti."

Brengsek! Aku tarik kembali perkataanku sebelumnya yang mengatakan jika orang tua Mikhaela ini peduli pada anaknya. Mereka benar-benar payah! Kurang ajar! Kalian memanfaatkanku hanya untuk memperbesar bisnis, tanpa ada niat untuk memikirkan perasaanku sedikit saja? Argh, aku ingin cepat kabur dari keluarga toxic ini, tapi kuakui masih butuh duit mereka. Sial!

"Aku belum tentu menikah dengan Khalid, Pi. Selain itu, aku dan Khalid gak berpacaran," ujarku tetap menolak gagasan Bernard yang seakan ingin membuangku ke keluarga Arsenio secepatnya.

"Kenapa kamu tidak yakin? Padahal Khalid sudah sangat menyukaimu. Seharusnya kamu lebih giat lagi untuk membuatnya lebih menempel padamu," ujar Bernard, bertepatan dengan kami yang tiba di samping Rubicon yang harganya bisa tembus dua miliar itu. Mereka pakai mobil gagah perkasa ini untuk datang ke rumah duka? Sangat tidak cocok.

Aku sengaja tidak menggubris ucapan Bernard dan mengalihkan pembicaraan, "apakah sekarang kita langsung ke mansion Khalid, Pi?"

Bernard membukakan pintu mobil di belakang untukku, "benar. Kita langsung pergi ke sana. Isaak dan istrinya meninggal tengah malam, tapi baru pagi ini jenazah mereka sampai di Indonesia. Kata teman-teman Papi, mereka sudah dikuburkan jam delapan pagi tadi."

Dan sekarang pukul sebelas siang kurang dua puluh satu menit, yang berarti proses pemakaman orang tua Khalid sudah selesai cukup lama. Aku yakin, mansion Khalid saat ini sangat ramai dikunjungi oleh rekan bisnis dari perusahaan raksasa mereka—mungkin bisa ratusan orang yang hadir untuk belasungkawa. Kalau aku datang bersama orang tuaku, apalagi di sana suasananya sedang *hectic*, mungkin Khalid tidak akan bisa mendekatiku kan? Iya kan?

"Apa aku memang harus ikut, Pi?" tanyaku sebelum masuk ke mobil.

Bernard tersenyum manis padaku, "harus dong. Kamu pasti sudah menduga situasi ini karena kamu anak yang pintar, Mikhaela. Banyak sekali orang yang membawa putri mereka untuk menarik perhatian Khalid hari ini. Tentu saja, kamu tidak boleh kalah dari mereka semua."

Ah, sialan. Aku tidak mau mendengar kalimat payah itu lagi. Sungguh tidak nyaman sekali aku mendengarnya. Aku pun semakin prihatin dengan Mikhaela yang asli karena mendapatkan orang tua dakjal seperti mereka. Kasihan kamu, Mikha. Tuhan pasti sangat menyayangimu hingga membuat aku yang terpaksa menggantikan peranmu sebagai anak mereka di kehidupan ini.

Saat aku masuk ke mobil di jok belakang, ternyata sudah ada Maminya Mikhaela yang duduk manis di sana. Beliau yang belum kutahu namanya itu, tersenyum bangga padaku dan menggenggam erat tanganku saat aku sudah duduk di sampingnya.

"Anak Mami yang cantik dan pintar, Mami sangat senang mendengar kabar dari Sari kalau kamu sudah berhubungan dekat dengan Khalid. Akhirnya, perjuangan kamu mengejar cinta Khalid berbuah manis ya, Sayang. Kamu membuat orang tuamu ini sangat bahagia," ujanya sambil mengusap kepalaku dan menaruhnya di pundaknya. Bahagia, kepalamu.

Bukannya senang karena dipuji, aku justru ingin muntah mendengarnya. Sempat terlintas di pikiranku bahwa menghadapi Khalid yang tantrum lebih mudah daripada menghadapi orang tua Mikhaela yang bermuka dua.

Aku sangat benci pada mereka. Aku berharap, mereka pergi ke neraka secepatnya!



Sesuai dugaanku, mansion Khalid sungguh ramai hingga seluruh halamannya yang selebar lapangan sepak bola itu penuh dengan mobil-mobil mewah. Suasana ini menjadi momen yang langka untukku karena aku baru melihat rumah seseorang yang sangat hingar-bingar, selain acara pernikahan.

Dengan tamu sebanyak ini, sudah pasti Khalid tidak punya waktu untuk menghukumku. Aku bahkan yakin kalau Khalid tidak sempat berbicara denganku. Secara, dia adalah poin utama dalam acara kematian ini.

"Kamu tau gak Mik, banyak orang yang bergosip setelah Isaak dan Maya meninggal lho. Mereka itu meninggal di dalam mobil dengan pasangan gelap mereka masing-masing," bisik Maminya Mikhaela di telingaku saat kami sedang berjalan kaki menuju pintu utama mansion Khalid.

"Maksud Mami apa?"

"Isu perselingkuhan mereka berdua itu udah bukan rahasia lagi, tapi yang ajaibnya, mereka sama-sama kecelakaan di waktu yang cuma beda dua puluh menit. Eh gimana sih ngomongnya? Mami jadi bingung," kata wanita yang memakai gaun elegan dengan panjang selutut dan berwarna serba hitam itu. Jangan lupa pula dengan topi lebarnya. Mereka ini mau melayat atau pergi ke pesta dansa sih?

Pakaiannya terlalu glamour. Hanya aku di sini yang memakai seragam batik sekolahku. Entah kenapa, aku tiba-tiba merasa *insecure*.

"Maksud Mami itu mereka kecelakaannya terpisah? Dan saat mereka kecelakaan, sedang bersama selingkuhan masing-masing, gitu?" Aku membenarkan ucapan Maminya Mikhaela.

"Nah itu! Betul. Maksud Mami gitu. Karena itulah, banyak yang bilang kalau kecelakaan ini dibuat sengaja oleh seseorang. Dan Khalid, menjadi orang yang paling dicurigai saat ini."

Aku membulatkan mata tak percaya, "gak mungkinlah Khalid bikin orang tuanya sendiri meninggal, Mi."

"Well, Mami cuma nyampein gosip dari grup arisan aja. Ada juga yang bilang ini rencananya Mr. Dillbert buat bikin Khalid sebagai penerusnya," ujar beliau sambil menaikkan kedua bahunya acuh.

"Mr. Dillbert itu kakeknya Khalid ya, Mi?"

"Betul. Walaupun namanya kebarat-baratan, tapi dia orang pribumi asli," jawab Dewi, nama Maminya Mikhaela yang baru aku tahu saat ada orang yang menyapanya barusan.

Setelah orang tua Mikhaela bertemu dengan rekan sejawatnya, seketika keberadaanku terlupakan. Aku ditinggal begitu saja oleh mereka yang sekarang sedang sibuk dengan obrolan masing-masing. Bernard dengan bisnisnya, sedangkan Dewi dengan geng sosialitanya. Apakah mereka melupakan tujuan awal kami kemari yaitu untuk menjenguk Khalid yang sedang bersedih? Hah, sangat bijaksana sekali.

Tapi.. bukankah situasi ini menguntungkanku? Aku bisa bebas kemana saja tanpa harus bertemu dengan Khalid. Dia juga pasti sedang sibuk sekarang sehingga tidak ada waktu untuk menemukanku. Ternyata ada gunanya juga aku berkeliling dan menjelajah seluk-beluk mansion Khalid saat menginap Minggu lalu, sehingga aku dapat pergi tanpa harus dipandu terlebih dahulu. Nanti aku akan bergabung dengan para tamu setelah teman-teman sekelasku datang—hmm sekitar empat jam lagi. Hmm.. cukup lama juga.

Oleh karena itu, aku memilih untuk pergi ke paviliun di bagian timur mansion. Di sana ada kolam renang *indoor* yang begitu nyaman dan tenang. Saat hari terakhir aku menginap, Khalid sempat mengajakku berenang di tempat itu. Namun berenang hanyalah modus untuk Khalid bisa bermesraan denganku. Jika diingat lagi, kami sering berciuman di kolam dengan tubuh basah yang menempel, dan Khalid melepaskan bibirku hanya jika aku sudah tidak kuat lagi tuk bernapas.

Oh tidak, aku sungguh berdosa memikirkan hal vulgar seperti ini di saat Khalid sedang berduka. Maafkan aku Ya Tuhan.

Sesampainya aku di tempat tujuanku, aku segera mendekati kursi santai yang panjang dan empuk karena telah dilapisi oleh alas tebal. Ada pula bantal dan handuk kering di sana. Walaupun *indoor*, namun kolam renang ini terang-menderang karena banyak lampu yang menyinari area dasar kolamnya, sehingga tidak tampak menyeramkan sama sekali.

Namun sayangnya, selalu ada yang ingin mengganguku saat aku ingin menyendiri. Sejak tadi, aku memang merasa diikuti oleh

seseorang dari belakang. Tapi anehnya, orang itu tidak kunjung bicara dan hanya berjalan di belakangku dengan jarak sekitar tiga meter.

Aku pun menoleh ke arah orang itu—yang awalnya kukira itu adalah Khalid—namun tebakanku salah. Dia, seorang remaja laki-laki yang sepertinya masih seumuran Mikhaela, bertampang lembut dan hangat, tipe-tipe *second male lead* di komik percintaan yang sering kubaca saat SMA. Hmm siapa ya? Dari tatapan matanya yang sendu dan merindu, dia sepertinya dekat dengan Mikhaela.

Perlahan tapi pasti, cowok itu mendekat ke arahku. Aku memang sengaja diam dan tidak bicara duluan darinya karena jika aku salah menebak dia siapa, pasti akan ada masalah besar.

"Mikha," panggilnya. Suaranya pun terdengar halus, tidak seperti suara Khalid yang *bass* dan serak.

"Apa? Kenapa lo ikuti gue daritadi?" tanyaku pura-pura mengenalnya. Astaga, siapa sih dia? *Plis*, aku tidak tahu kamu siapa dan apa hubunganmu dengan Mikhaela! Tapi... "Gue minta, lo pergi dari sini sekarang." Karena aku tidak mau Khalid sampai salah paham jika melihatku berduaan saja dengan cowok lain di tempat sepi ini.

"Gue cuma mau ngomong bentar ke lo. Hanya ini kesempatan gue karena lo sebelumnya gak pernah mau ketemu gue lagi," kata cowok itu dengan raut sedih di wajahnya.

Sialan Mikhaela, jangan menambah beban di pundakku terus dong! Dengan Khalid saja, aku harus mempertaruhkan jiwa ragaku agar tidak terjermus ke penjara buaatannya, ditambah lagi ini? Aku sungguh tidak paham apa maksudnya. Tolong siapapun yang kenal

dengannya, cepat bawa dia balik ke orang tuanya lagi sebelum Khalid datang!

"Kalo lo cuma mau ngomong, kan bisa lewat hape." Aku bangkit dari posisi dudukku dan memilih mundur saat dia berjalan lebih dekat ke arahku.

"Lo blokir nomor gue selama hampir dua tahun. *Please*, Mik. Gue cuma mau mastiin sesuatu," ucapnya sambil memohon supaya aku tidak menghindarinya lagi.

Mikhaela memblokir nomornya selama itu? Yang berarti cowok ini pasti musuh bebuyutannya. Atau bisa jadi, Mikhaela pernah berhutang ratusan juta padanya sehingga dia tidak mau bayar? Selain itu, aku tidak bisa memikirkan hubungan yang lainnya diantara Mikhaela dan cowok ini seperti apa.

"Oke oke oke. Tapi jangan deketin gue lagi. Cukup lo ngomong dari situ aja." Aku sengaja pindah ke kursi nomor tiga dari kursi sebelumnya hanya untuk menghindarinya.

"Lo... mau tunangan dengan Khalid?" tanya cowok itu dengan sorot mata sendu.

"Gak," jawabku singkat.

"Rumor tentang pertunangan kalian tersebar luas diantara orang tua kita."

"Orang tua lo aja kali."

Cowok itu menghembuskan napas berat, "gue serius, Mikha."

"Gue juga," ucapku acuh, namun saat cowok itu semakin menepis jarak diantara kami, aku tidak bisa untuk diam saja, "eh stop di situ! Jangan mendekat lagi! Lo bisa bikin gue mati."

"Gue sudah cukup sabar nurutin bokap gue buat sekolah ke luar negeri, agar gak ganggu hubungan lo dengan Khalid, tapi gue tetap gak bisa ngelupain lo, Mikha. Gue gak bisa... gue masih cinta sama lo Mik."

Oke, dia sudah kelewatan. Cowok ini sudah gila, *fix*. Siapapun dia, aku tak peduli dengan perasaan cintanya pada Mikhaela. Ucapannya itu bisa membuatku sangat menderita di bawah siksaan Khalid nanti. Bahkan mungkin hukuman yang akan kuterima bisa berlipat ganda karena kejadian ini. Sekujur tubuhku merinding hanya karena membayangkannya saja.

Tunggu... jangan-jangan, cowok ini yang pernah muncul di mimpiku waktu itu. Ahhhh!! Benar. Aku ingat sekarang. Wajahnya memang tidak muda di mimpiku, tapi ini benar-benar dia. Kalau tidak salah namanya Azka? Ah bukan, Fazka? Eh siapa sih, aku lupa. Aku hanya ingat ujung namanya saja yaitu 'Ka'. Ya Tuhan, aku sangat pelupa. Walaupun aku sudah memasuki raga Mikhaela yang masih remaja, tapi sialnya, daya ingatku masih jompo.

"Begini, Ka." Oke, aku akan memanggilnya begitu saja, "maafin gue kalau gue ada salah sama lo sebelumnya, tapi gue mohon dengan sangat, jangan ganggu gue lagi. Seperti yang lo tau, gue nanti akan tunangan dengan Khalid dan ' *mungkin*', kami juga akan menikah nantinya. *So*, lupain aja perasaan lo ke gue, *just move on*."

Azka—Fazka—ah entahlah, cowok itu berlinang air mata. Sekali kedip saja, air matanya itu akan tembus ke arah pipi. Bukan hanya wajahnya saja yang lembut, tapi sifatnya juga melankolis. Tiba-tiba

saja, aku ilfil padanya, karena aku memang kurang suka dengan cowok cengeng.

"Mikha, gue—akhhh!"

Suara tembakan terdengar nyaring di kolam renang dan mendadak saja, cowok itu tersungkur ke lantai sambil memegang area lengan belakangnya. Aku menutup mulutku spontan karena terkejut melihat siapa yang baru saja menembakkan peluru karet itu. Dengan setelan yang serba hitam, dia terlihat semakin menyeramkan dan berkuasa.

"Khalid!" Aku berteriak kaget, "lo nembak anak orang!" Tanpa sadar, aku mendekati cowok itu yang masih meringis kesakitan di lantai. Aku yakin sebentar lagi dia akan pingsan. Namun saat tanganku hendak menyentuhnya, Khalid berbicara dengan santai sambil menggoyangkan senjata di tangannya secara memutar.

"Lo sentuh dia, gue tembak dengan pistol asli," kata Khalid yang masih berdiri agak jauh dari tempatku berada.

Mendengarnya bicara seperti itu, otomatis aku mengurungkan niatku. Tapi aku masih iba melihat cowok itu yang mulai kehilangan kesadarannya. Ahh, bagaimana ini? Bagaimana jika dia mati?! Aku tidak mau dijadikan tersangka bersama Khalid.

"Kemari, Mikha." Khalid menyuruhku dengan sapuan tangannya. Tanpa banyak basa-basi, aku pun berlari kecil ke arahnya. Tentu, aku tidak mau menjadi anak nakal sekarang. Aku akan menuruti segala ucapannya agar aku bisa selamat.

Saat aku sudah sampai di depan Khalid yang masih memasang ekspresi tajam, ia menjulurkan tangannya seolah ingin meminta sesuatu, "mana hp lo," katanya.

Aku segera memberikan ponsel itu kepadanya dan secepat kilat pula Khalid melemparkan ponsel itu ke arah kolam.

Plunggg

Bunyinya saat ponselku tenggelam dengan mudah. Ahh, selamat tinggal ponselku. Setelah ini, nasibku akan sama sepertimu. Mati.





ku memandang secara bergantian ke arah tanganku yang ditarik oleh Khalid dan punggung tegapnya yang gagah seakan tidak ada yang bisa mengganggu saat ini, termasuk diriku sendiri. Dia tampak lebih kelam dari sebelumnya, bahkan aku merasa tidak bisa menjangkaunya dengan sikap atau kata-kata manis lagi.

Tangan Khalid yang dingin dan kaku itu terus menggenggam tanganku sekuat tenaga seolah enggan melepaskanku selamanya. Sepanjang perjalanan yang menyakitkan ini, aku terus berusaha menahan sakit di tulang tanganku, sekaligus di organ jantungku. Aku merasa seperti alat memompa darah itu kini sudah lepas dari tempatnya—entahlah—yang jelas adrenalinku saat ini sangat tinggi hingga membuatku stres tingkat dewa.

"Khalid," panggilku yang sedari tadi tidak digubrisnya. Mungkin sudah lebih sepuluh kali aku menyebut namanya, tapi Khalid tetap bungkam. Ia hanya fokus memandang ke depan sembari menuntunku ke suatu tempat di lantai dua.

Masih di dalam gedung paviliun timur, Khalid membuka sebuah kamar dengan pintu warna coklat tua. Perkiraanku, ruangan itu adalah kamar tidur. Dari yang kuketahui dari cerita Khalid, di mansion bergaya Prancis ini terdapat tiga puluh kamar mandi, lima belas kamar

tidur, lima dapur, dan tiga kolam renang. Yang lebih menariknya lagi, mansion Khalid sering mendapat tawaran sebagai lokasi syuting, namun sayang, keluarga Arsenio selalu menolaknya.

Uh... seharusnya aku tidak memikirkan interior mansion milik Khalid di saat nasibku sedang dipertaruhkan di sini. Apa aku yang terlalu santai menghadapi keadaan genting ini?

Aku hanya terpaksa saat Khalid mendudukkanku ke atas ranjang, kemudian ia berlalu pergi begitu saja tanpa menoleh ke arahku lagi. Aku pun bingung dan takjub dalam waktu bersamaan, Khalid ingin meninggalkanku? Benarkah?

"Khalid, tunggu!" Aku dengan cepat menahan lengannya, tetapi tidak kusangka, Khalid segera mengempaskan tanganku hingga aku terhuyung karena tidak siap menerimanya.

"Jangan sentuh gue," ujar Khalid memandangkku sinis seolah sangat benci padaku.

Entah kenapa, hatiku terasa sakit mendapatkan tatapan tajam itu, "lo cuma salah paham, Khal—"

"Salah paham? Lo selingkuh dari gue, dua kali!" Suara Khalid menggelegar di ruangan ini hingga aku reflek menutup mata kuat-kuat. "Dua kali," ia mengulangi ucapannya tapi sekarang, suara Khalid lebih pelan.

"Bukan itu maksud gue—akh!!" Aku mengerang kesakitan saat Khalid tiba-tiba mencengkram daguku sebelum aku menyelesaikan ucapanku.

"Gue hanya pergi empat hari, tapi lo sudah bermain dengan cowok lain. Terlebih lagi, hari ini di rumah gue sendiri. Lo seberani

itu hah?" Wajah Khalid yang hanya berjarak sejengkal dariku, tampak sangat kalut dan menyeramkan dalam waktu bersamaan. Matanya memerah—bukan karena ingin menangis—namun lebih ke arah tidak tidur sehari-hari.

"Maaf-in gue. Gue gak mikir panjang," ujarku seraya memegang tangan Khalid di daguku.

"Ya seharusnya lo bisa berpikir—" Khalid melepaskan cengkramannya daguku, "karena lo, nyawa orang bisa hilang."

"A—apa maksud lo?" tanyaku gagu.

Alih-alih menjawab, Khalid mengabaikanku dan memilih berjalan lagi ke arah pintu dengan langkah yang cukup cepat. Ia pun menutup pintu dengan hempasan yang kuat. Aku segera mengejarnya, mencoba membuka kenop pintu yang sialnya sudah terkunci.

"Khalid! Khalid!!" teriakku sambil menggedor pintu itu. Namun, usahaku tentu saja sia-sia karena Khalid sepertinya sudah pergi. "Dia mengurungku," gumamku yang sudah terduduk lemas di lantai.

Bagaimana ini? Apa yang harus aku jelaskan kepada orang tua Mikhaela nanti? Mereka pasti akan mencariku—yang notabene masih berstatus sebagai anak kandungnya bukan? Ya, meskipun aku bukan Mikhaela yang asli. Tapi... aku juga tidak bisa berharap penuh dengan orang tua dakjal seperti mereka. Mungkin, bukannya mencariku, justru mereka akan senang karena aku bisa tinggal di mansion Khalid sekarang.

Apalagi hari ini adalah hari Jum'at, yang mana sangat masuk di akal jika Khalid ingin meminta izin pada Bernard dan Dewi untuk

membuatku menginap sampai hari Minggu nanti. Sial! Bahkan hanya membayangkannya saja, aku sudah tahu mereka akan menjawab apa.

Hah.. kalau sudah begini, aku sangat menyesal telah bertingkah bodoh. Sangat sangat menyesal.



Entah sudah berapa lama aku berada di dalam kamar, yang jelas saat ini langit di luar sana tampak gelap dan matahari sudah digantikan oleh sinar rembulan.

Walaupun Khalid mengurungku di sini sejak siang tadi, namun ia tetap menyuruh para pelayannya untuk melayaniku, baik dalam mengirimkan makan siang dan makan malam, kemudian ada pula yang memandikanku bak putri raja, serta membawakan pakaian rumahan yang aku gunakan sekarang.

Well, meskipun aku tidak punya ponsel untuk dimainkan, fasilitas di kamar ini sudah lebih dari cukup untuk menghiburku. Ada *smart tv* berukuran lima puluh inch yang terpasang di dinding, membuatku bisa menonton film apapun di Netflix atau video random di Youtube. Tetapi untuk beberapa jam matakku terus menyorot layar datar itu, aku pun sudah diambang batas kebosanan.

"Arghhh bosen!!" Aku berteriak keras dengan sengaja berharap ada yang mendengarku dari luar.

Kapan Khalid akan mendatangi kamar ini? Aku ingin menjelaskan padanya bahwa tidak ada perselingkuhan yang ia bicarakan tadi siang. Aku dan Farrel tidak ada hubungan apa-apa, dan

aku hanya iseng bermain Tinder malam itu karena terlalu marah pada Khalid. Aku khilaf!!

Lalu, aku dan kenalan Mikhaela yang ditembak peluru karet olehnya itu juga tidak disengaja. Cowok itulah yang mendekatiku duluan, bukan aku.

Ya Tuhan, aku sungguh penasaran bagaimana suasana di luar sana, apalagi saat seluruh teman sekelasku datang setelah mereka pulang sekolah. Aku hanya melihat kedatangan mereka dari balik kaca balkon yang terkunci. Selain itu, aku juga ingin melihat reaksi orang tua Mikhaela saat tahu anaknya '*dikurung*' oleh Khalid, sampai mereka tidak kunjung mencariku hingga detik ini.

"Sudahlah. Sepertinya aku memang harus menerima keadaan pahit," keluhku sembari merebahkan badan ke ranjang yang lebar dan besar itu, namun terasa kosong.

Ketika aku sedang asyik melamun sambil memandangi plafon, pintu kamar diketuk beberapa kali kemudian terbuka dari luar. Aku melirik sejenak dan menatap tidak niat, sudah pasti itu adalah pelayan. Kalau Khalid yang masuk, dia tidak mungkin mengetuk pintu terlebih dahulu, pasti akan langsung diterobos saja.

"Ada apa?" tanyaku tanpa melihat pelayan muda yang sepertinya seumuran dengan Mbak Sari di rumah. Semua pelayan Khalid di mansion ini memakai seragam yang sama dengan warna hitam-putih bergaya Inggris.

"Tuan Khalid memanggil Nona," jawabnya sambil menundukkan kepalanya sopan.

"Kenapa dia gak ke sini aja kalo mau ketemu gue?"

Pelayan itu menjawab kaku, "Nona diharapkan datang segera. Mari ikuti saya, Nona."

Bukannya terprovokasi, pelayan itu tetap menjalankan perintah Khalid dengan patuh. Hebat sekali. Tapi aku sedang tidak *mood* untuk mencari masalah baru, lebih baik aku menuruti keinginan Khalid saat ini.

"Baiklah." Hitung-hitung untuk mengusir kebosananku daripada berdiam diri di kamar saja.

Aku pun mengecek pelayan itu dari belakang sebab aku tak tahu mau dibawa kemana aku sekarang. Setelah beberapa menit, aku baru menyadari bahwa kami kembali ke gedung utama. Namun tidak seperti tadi siang yang hiruk-pikuk, aula ruang tamu mansion ini terlihat sepi dan sunyi. Sangat berbeda seratus delapan puluh derajat.

"Semua tamu sudah pulang ya?" tanyaku iseng.

"Benar Nona. Semua tamu pulang pukul delapan malam, dan sekarang gerbang telah dikunci. Tidak boleh ada yang datang lagi," jawab pelayan itu.

Yang berarti, orang tua Mikhaela juga sudah pulang. Sial, aku semakin benci pada mereka! Tidak ada perhatian sedikit pun untuk anak semata wayangnya. Mereka sama sekali tidak berpikir bagaimana nasibku sebagai anak cewek perawan yang menginap di rumah laki-laki berbahaya seperti Khalid. Hah, apa aku sekalian tidak usah pulang saja ke rumah mereka lagi setelah ini? Uang di rekeningku juga cukup banyak untuk menyewa apartemen hingga kelulusan nanti. Okelah, nanti aku pikirkan lagi.

Setelah kurang lebih sepuluh menit kami berjalan, pelayan itu ternyata membawaku ke gedung paviliun barat. Namun anehnya, kami bukan naik ke atas tangga melainkan turun ke ruangan bawah tanah yang agak seram. Tiba-tiba saja perasaanku tidak enak.

"Kita mau kemana?" tanyaku pada pelayan itu, namun ia tidak menjawab. Tak jauh dari kami menuruni tangga, pelayan itu berhenti di sebuah ruangan yang minim penerangan. Aku sungguh merasa tidak nyaman dengan suasana remang-remang ini.

"Silahkan masuk, Nona. Saya pamit undur diri," ujar pelayan itu menunduk hormat padaku kemudian pergi tanpa menoleh ke belakang lagi.

Aku meneguk ludah gugup. Rasanya aku ingin kabur sekarang, namun rasa penasaranku mencuat begitu saja mengingat Khalid yang sengaja menyuruh seseorang untuk membawaku kemari. Apakah dia ingin menyiksaku di ruangan ini?

Perlahan dan hati-hati, aku memutar kenop pintu itu yang ternyata memang tidak dikunci. Tidak seperti bayanganku sebelumnya, ruangan di dalamnya cukup luas, bersih dan terang. Namun sayang, tidak banyak barang di dalam sana seolah ruangan ini memang tidak pernah dipakai tuk sehari-hari.

"Khalid?" Aku melihat punggung Khalid berdiri tegak dengan kakinya yang menginjak—"Aaaaahh!" Aku tidak bisa tidak berteriak spontan saat menyadari bahwa Khalid sedang menginjak kepala seseorang.

Khalid menoleh ke belakang dengan pelan, "hai Sayang," ucapnya sambil tersenyum manis, namun bagiku itu sangat mematikan.

Aku menggeleng heboh, dan sontak menutup mulutku saat melihat seorang pria yang terbujur lemas di lantai dengan banyak darah di sekitarnya. Bau amis darah yang khas pun menusuk hidungku hingga aku merasa mual.

"Ap—apa-apaan ini Khal?" Suaraku bergetar karena terlalu syok.

Khalid berbalik ke arahku dan mendekatiku dengan gayanya yang angkuh, "apa lagi? Gue lagi kenalan dengan selingkuhan lo."

Mataku memanas tanpa diminta, air mata pun mengucur deras selanjutnya. "Itu... Farrel?" isakku pelan, dan setelah itu aku berteriak lagi saat *bodyguard* Khalid yang berdiri tak jauh dari sana, kembali menyepak badan Farrel hingga badannya berbalik. Sekarang, aku bisa melihat wajah Farrel yang babak belur.

"Tendangan yang bagus," puji Khalid pada pria berbadan besar itu, "gue sudah berpesan padanya, kalau lo nyebut nama cowok ini, dia akan ditendang," ucapnya sambil tertawa kecil seolah tidak ada rasa kasihan sedikit pun pada Farrel yang sudah pingsan dengan berlumuran darah.

"*Please* Khalid, lo hukum gue aja, lo pukulin gue aja. Jangan orang lain." Aku benar-benar tidak kuat melihatnya. Di sekitar tempat Farrel berbaring, ada sekitar tiga atau empat gigi yang terlepas. Melihat itu, tangisanku semakin deras. Aku memohon pada Khalid

supaya menghentikan penyiksaan ini karena mentalku tidak kuat lagi tuk melihatnya.

"Sebegitu sukanya lo sama dia sampe rela berkorban demi dia?" ucap Khalid seraya menyeringai sinis. Khalid melakukan aba-aba dengan jarinya, lalu pengawal di belakang kami mematuhi dengan cepat, ia mengeluarkan pisau, mengangkat kepala Farrel dan hendak mengiris lehernya.

"GAK!! GAK!! JANGAN!" teriakku histeris. Aku kembali menarik kemeja Khalid dan semakin memohon padanya, "*please* Khalid, jangan bunuh dia, gue mohon. Gue mohon.... dia bukan selingkuhan gue, dia cuma kenalan gue doang. Gue cuma iseng main tinder karena marah sama lo. Plissss jangan Khalid, gue mohon...." Lututku yang lemas membuatku perlahan turun ke lantai dengan masih memegang kemeja Khalid. Saat ini posisiku hampir mirip seperti sujud padanya. Meskipun begitu, aku sudah tidak peduli lagi dengan harga diriku. Lebih baik aku memohon seperti ini daripada nyawa orang yang tidak bersalah, lenyap gara-gara aku.

Masih menangis kejar, Khalid mengangkat tubuhku dengan mudah, lalu mendekapku dengan erat, "sekarang lo paham kan? Lo macem-macem dengan cowok lain, akan seperti ini jadinya. Bukan lo yang gue siksa, tapi nyawa cowok itu yang jadi taruhannya."

"Gue paham. Gue ngerti, Khal," isakku saat Khalid mengusap air mataku yang terus keluar, "gue janji gak akan lagi seperti ini. Gue bakal setia sama lo. Lo satu-satunya di hidup gue," janjiku sambil memeluk leher Khalid dengan erat. Dengan posisi itu, aku semakin

jelas melihat tubuh Farrel yang mengenakan penuh dengan memar. Tulang tangan kanannya juga patah.

"Pintar." Khalid mengusap punggungku, "tapi, mengingat lagi saat lo senyum dengan cowok sialan itu, gue semakin marah. Bunuh dia." Setelah Khalid menyuruh *bodyguard*-nya, ia langsung menggendongku dari depan dan membawaku keluar. Aku masih bisa melihat saat *bodyguard* itu mengiris leher Farrel, dan darah segar pun langsung muncrat dari sana.

"Gakkkk!!!!!!" Aku berteriak keras hingga tenggorokanku sakit.

Farrel sudah mati.





Aku merasa sangat berdosa. Aku telah membuat orang yang tak bersalah, terbunuh karena sikap bodohku. Sampai kapanpun, aku akan terus merasakan ketidaknyamanan ini di lubuk hatiku. Perasaan egois, kalut, amarah, sedih, menjadi satu. Semua itu disebabkan oleh seseorang yang sedang memelukku erat dari belakang ini. Ia tertidur pulas, dengkurannya halusnyanya berirama teratur seolah apa yang baru saja dia lakukan tadi hanyalah candaan belaka yang tak penting.

Khalid, apakah kamu memang sering melakukan kejahatan seperti ini, sehingga kamu sudah mati rasa?

Di dalam novel '*Obsesi Khalid*' yang kubaca waktu itu, tidak ada adegan penyiksaan atau pembunuhan yang dijelaskan secara gamblang. Sang penulis hanya menyebutkan; *siapa pun yang mengganggu Sebrina akan lenyap*; ya begitulah. Aku kira itu hanya dilebih-lebihkan saja agar lebih mendramatisir. Namun ternyata, dibalik kata-kata yang diukir oleh si penulis, ada adegan menyeramkan yang tidak diketahui oleh pembaca biasa sepertiku.

Sungguh merusak mental siapa pun yang melihatnya secara langsung. Seumur hidupku, baru kali pertama aku menyaksikan

pembunuhan di depan mataku sendiri, yang membuat aku tidak bisa tidur malam ini dan terus menangis sejak kejadian itu. Bagaimanapun ini semua salahku, ini semua karena tingkah plin-planku yang konyol. Farrel, maafkan aku, maafkan aku sungguh... aku sangat menyesal.

Air mataku kembali merembes dari mataku yang sudah membengkak dan panas. Aku segera menghapusnya, takut membuat Khalid terbangun. Hah... tidak bisa begini. Aku harus membasuh muka agar tidak menangis lagi.

Ketika aku hendak bangkit, pelukan Khalid di perutku tiba-tiba menguat. Padahal aku yakin sekali bahwa dia masih tidur, tapi kenapa dia bereaksi begitu cepat saat aku ingin lepas darinya? Hmm, apa mungkin hanya kebetulan? Lantas, aku pun mencoba melepaskan tangan Khalid lagi, dan sekarang, dia benar-benar terbangun dari tidurnya.

"Mau kemana hmm?" tanyanya dengan suara serak. Dalam keadaan normal saja, suara Khalid sudah cukup serak dan berat, apalagi setelah dia bangun tidur. Hanya dengan mendengarnya saja, bisa membuatku merinding.

"Ke kamar mandi," jawabku yang kini sudah dalam posisi duduk. Tangan Khalid masih mengalung di perutku.

"Perlu gue temani?" Khalid mengucek matanya yang sembab oleh tidur.

Aku menggeleng kecil, "gak usah. Gue cuma bentar kok." Setelah Khalid berdeham singkat, aku pun berjalan pelan menuju kamar mandi yang pintunya tertutup. Sedangkan Khalid—dia menungguku sambil bersandar di sandaran ranjang. Aku kira, dia akan

kembali tidur, ternyata tidak. Apakah dia takut aku kabur di saat kunci kamar ini sudah dia simpan? Dasar lelaki psiko.

Aku baru bisa bernapas dengan lega saat aku berada di dalam di kamar mandi. Meskipun ruangan ini kecil, entah kenapa aku merasa lebih nyaman di sini daripada bersama Khalid di luar sana. Dadaku sangat sesak, tubuhku selalu tersentak ketika disentuhnya. Aku akui kalau aku sangat ketakutan sekarang, keinginanku untuk kabur dari Khalid sangat tinggi, tapi apalah dayaku melawan kuasa cowok kejam itu. Aku tidak punya apa-apa dan tidak punya siapa-siapa di dunia ini untuk menjadi tempatku bersandar. Orang tua kandung Mikhaela yang sepatutnya melindungiku, justru melemparkanku ke mulut harimau. Mereka tidak bisa diharapkan.

Mataku sudah super bengkak karena terlalu banyak menangis. Wajahku pun sembab dan sangat tidak enak dilihat. Rasanya aku ingin memakai topeng saja sekarang.

Aku sengaja menghidupkan keran wastafel supaya Khalid tidak bisa mendengar tangisanku. Hatiku masih sangat sakit, dadaku sungguh sesak sampai aku ingin berteriak sekuat tenaga. Apakah aku terlalu berlebihan? Tidak—orang lain selain aku juga pasti akan syok melihat pembunuhan di depan mata. Aku ini manusia normal, bukan sakit jiwa seperti Khalid.

"Tersenyumlah, Mika. Senyum! *You can do it. You can get through this,*" ujarku menyemangati diri sendiri di depan cermin. Aku kembali mengingat isi sebuah artikel yang berkata kalau kita tersenyum saat diterpa masalah besar, maka secara otomatis senyum

itu menjadi sinyal yang diterima otak bahwa kita sedang baik-baik saja. Walaupun dengan menipu, setidaknya aku merasa lebih baik.

Setelah gosok gigi dan membasuh muka, aku keluar dari kamar mandi. Melihat Khalid yang terus menungguku dengan sorot matanya yang segar—tidak mengantuk seperti awal tadi—aku pun tersenyum kecil padanya. Mungkin karena itulah, dahi Khalid yang awalnya mengerut dan wajahnya yang sinis, berubah menjadi lebih santai. Ia juga membalas senyumanku.

"Khalid, boleh minta tolong gak?" tanyaku saat aku naik ke ranjang.

"Apa?" jawabnya dengan cepat. Dia tampak senang mendengarku minta tolong.

"Bisa buatin gue es jeruk? Gue haus banget. Pngen minum yang ada es batunya." Aku bergelut manja di lengannya.

Khalid melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam, "mau sekalian makan juga?"

Aku menggeleng, "gak, es jeruk aja. Dua gelas."

Khalid mengecup kepalaku, "oke. Tunggu sebentar ya. Gue bikinin dulu," ucapnya sambil menyingkirkan selimut yang membungkus kakinya, lalu berdiri setelah memakai kaos yang terletak di atas nakas. *Btw*, Khalid selalu tidur dengan bertelanjang dada.

"Gak ngerepotin kan?"

Khalid terlihat sumringah, "gak, apapun buat lo." Ia mengacak rambutku lalu pergi keluar dari kamar sambil berlari kecil. Sepertinya dia benar-benar senang melihat aku yang meminta tolong padanya hanya untuk dibuatkan es jeruk. Bucin sekali. Dia memang suka

dengan cewek yang bergantung padanya. Ucapan Khalid yang dulu pernah bilang kalau ia membenci cewek yang manja itu *bullshit*. Betapa bodohnya aku bisa percaya dengan muslihatnya. Tapi...

"Apapun buat gue ya. Gak termasuk dengan kebebasan gue kan," gumamku sambil menyembunyikan wajah ke bantal. *I'm screwed up*. Apakah sekarang aku benar-benar tidak ada harapan untuk terlepas dari Khalid? Yah... aku sendiri pun sudah tahu jawabannya.



Hari Sabtu diawali dengan sinar mentari pagi yang cerah— mungkin lebih ke arah terik menyengat meski baru jam delapan. Khalid sudah pergi entah kemana sejak pukul tujuh pagi setelah menciumi pipi dan bibirku. Katanya sih, dia ingin menyelesaikan pekerjaan serah terima tugas di perusahaan milik sang kakek. Mulai Senin nanti, Khalid akan resmi menjalani dua peranan sekaligus, yaitu menjalani hari-harinya sebagai siswa sekolah dan menjadi CEO di bisnis raksasa milik Arsenio itu.

Hebat sekali. Mungkin nanti Khalid lebih banyak absen masuk kelas karena terlalu sibuk.

Awalnya, aku ingin meminta izin pada Khalid untuk datang ke sekolah hari ini, namun dia tidak memperbolehkannya. Ia berpesan padaku agar istirahat di rumah saja sampai besok, dan jangan pergi kemana-mana. Mungkin karena itu jugalah, ada dua pengawal yang selalu mengikutiku sejak aku keluar dari kamar. Bahkan mereka juga terus berada di belakangku saat sedang sarapan.

Hah.... kalau begini, apa bedanya aku dengan tahanan di penjara?

"Aku mau jalan-jalan ke taman. Apa dibolehin Khalid?" tanyaku sembari menoleh ke belakang, ke arah pengawal yang berbadan besar dan bermuka datar. Mereka juga memakai kacamata hitam dan *handie talkie*.

"Tentu saja boleh Nona. Tuan hanya berpesan, Nona tidak boleh pergi dari mansion," jawab salah satu pengawal itu sembari tersenyum. Aku kira, mereka tidak akan menunjukkan ekspresi sampai kapanpun, ternyata bisa juga ya.

"Ohh... *btw* siapa nama kalian?"

Yang menjawabku tadi menunjuk dirinya sendiri kemudian temannya yang di samping, "saya Alberto, dan dia ini Thomas."

Sepertinya, Alberto memang pengawal yang lebih ramah daripada Thomas. Thomas dengan kepala botak licinnya itu hanya diam sejak tadi. Jangan-jangan dia bisu?

"Oke Alberto. Kamu jalan di sampingku, aku ingin ngobrol," ujarku sambil menunjuk Alberto.

"Bagaimana saya bertingkah tidak sopan begitu di depan Nona? Saya bisa dipecat Tuan," jawab Alberto dengan canggung.

"Ya sudah terserahlah." Aku malas berdebat karena aku tidak *mood* untuk bicara panjang lebar hari ini. Hatiku masih bersedih karena kematian Farrel yang masih menghantui tidurku sepanjang malam.

Selagi aku berjalan ke arah taman bunga yang berada tak jauh dari gedung mansion utama, pikiranku terus berkelana memikirkan

banyak hal. Dimulai dari nasib menyedihkannya ini, kemudian kehidupan keduanya yang sudah gagal, lalu reaksi keluarga Farrel setelah tahu anak mereka mati dibunuh oleh Khalid, dan masih banyak lagi. Rasanya pikirannya sangat berkecamuk. Melihat berbagai jenis bunga yang mekar begitu indah di taman asri ini pun tidak berhasil membuatnya *happy*. Semuanya tampak jenuh dan membosankan.

Ketika aku hendak melewati gazebo yang dihiasi oleh daun pepohonan rindang, tubuhku sontak terpaku melihat seseorang yang duduk di sana dengan santai sambil meminum kopi—aku bisa mencium aromanya dari tempatku berdiri. Tak perlu bertanya pada Alberto ataupun Thomas, aku sudah menduga siapa orang itu. Dia kakeknya Khalid! Beliau duduk di atas kursi roda, memakai kacamata baca, dengan sebuah buku tebal di meja.

Aku pura-pura tidak melihatnya dan dengan cepat menyerongkan kaki ke arah lain. Namun sayang, suara kakek itu lebih dulu memanggilku.

"Hei Nak! Sini kau!" Suara khas dari pria lansia terdengar nyaring meskipun rada serak. Tidak sopan bila aku mengabaikannya. Apalagi kedua pengawal yang terus membuntuti, langsung pergi dengan patuh saat kakeknya Khalid mengusirnya dengan kode tangan. Astaga, mereka bahkan lebih patuh lagi dengan beliau daripada Khalid sendiri.

Aku berjalan dengan ragu-ragu mendekati beliau, "kakek memanggil saya?" tanyaku basa-basi sambil menunjuk diriku sendiri.

"Siapa lagi yang aku panggil selain kau? Duduk-duduk!" Suara kakek terdengar lebih lantang bila didengar dari dekat. Dari

ekspresinya yang mudah tersenyum itu, aku menduga jika kakek Khalid adalah orang yang cukup humoris.

Tanpa pikir panjang, aku pun duduk di kursi seberang kakek. Jika dilihat lebih teliti lagi, wajah kakek sangat mirip dengan Khalid. Dan mungkin beginilah nanti rupa Khalid saat dia berusia tujuh puluh tahun.

"Makan-makan. Aku tidak bisa menghabiskannya." Kakeknya Khalid—hmm Mr. Dillbert menunjuk ke berbagai camilan di atas meja. Mulai dari *cupcake*, brownis, macaron, bolu coklat, bolu strawberry, dan masih banyak lagi. Untuk usia lanjut seperti itu, memangnya boleh makan makanan manis seperti ini?

"Baik kek," jawabku patuh. Sebenarnya aku sangat gugup sekarang. Bagaimanapun juga, baru kali ini aku bertemu dengan kakeknya Khalid yang digadang-gadang sebagai orang paling tajir nomor satu di Indonesia—dalam versi dunia novel ini tentunya.

"Kau Mikhaela kah? Anaknya si Bernard culun itu?" Kakeknya Khalid melepaskan kacamata tebalnya dan fokus bicara padaku.

Bernard yang kulihat keren itu dikatain culun? Pffft, "benar Kek. Kalau kakek, kakeknya Khalid kan? Mr. Dillbert?"

"Bah! Aku lebih suka kalau kau panggil aku Kakek saja. Tidak usah pakai Dillbert-Dillbert apalah itu," ujar Kakek dengan logat yang khas. Cara bicaranya cukup membuatku ingin tertawa. Tahan.. Tahan Mikha.

"Maaf Kek, kalau saya tidak sopan bertanya seperti ini, apa kakek orang Medan?" tanyaku sembari tersenyum canggung.

Kakek itu terbahak keras, "bukan-bukanlah Nak! Aku hanya niru orang Medan yang kemarin datang ke rumahku. Waktu acara kematian si Isaak. Apa logatku mirip dengan mereka?"

"Mirip banget kek. Heheh." Tanpa sadar aku pun ikut tertawa. Astaga, aku kelelasan. Seharusnya aku tidak boleh bersenang hati di saat berduka seperti ini.

"Bagus. Kamu sudah tertawa." Ekspresi Kakek Dillbert berubah menjadi lebih tenang, senyumnya begitu teduh yang berhasil membuat hatiku nyaman. Apakah dia sengaja membuat lelucon untukku?

Aku sampai *speechless*.

"Kakek Dillbert..."

"Nama saya Arsenio Dillbert. Panggil saja terserahmu, Nona. Seperti tadi juga boleh." Kakek Arsen menggabungkan tangannya menjadi satu, "sulit ya menghadapi Khalid?"

"Hah? Gak kek—" Entah kenapa, air mataku menetes begitu saja. Aku pun langsung mengusapnya, tapi air mata kurang ajar ini terus turun seperti air yang mengucur keluar dari pipa bocor.

"Tidak apa-apa. Menangislah. Kamu memang perlu mengeluarkan semuanya," ujar Kakek Arsenio dengan suaranya yang lembut dan mengayomi. Tapi, aku tidak mau menangis lagi, aku sudah lelah meratapi nasib sial ini.

"Gak Kek, saya udah capek nangis dari semalem. Sekarang saya mau lupain semuanya dan pura-pura gak tau aja," kataku sembari menerima selembat tisu yang diberikan oleh Kakek Arsen. Dengan cepat, aku mengelap jejak air mata yang masih tersisa di pipi.

"Kamu pasti masih kepikiran tentang laki-laki yang dibawa Khalid kemarin kan?"

"Kakek tau?"

Kakek Arsen tersenyum angkuh, "tentu saja tahu. Tidak ada yang tidak aku ketahui di mansion ini."

Ucapannya membuatnya tertunduk lesu, "saya..." Aku masih ragu untuk bicara terus terang pada beliau, tapi selain beliau, tidak ada orang yang bisa mendengarkan perasaanku. Baiklah, masa' bodohlah, "saya hanya tidak habis pikir Khalid sampai membunuh Far—cowok itu Kek."

Kakek Arsen terkekeh kecil, "lantas, kenapa? Kamu masih muda, janganlah terlalu pusing memikirkan hal-hal remeh," ujarnya membuatnya terpaku. Hal remeh katanya?

"Tapi Kek—"

"Lagipula, laki-laki itu masih hidup."

"HAH? FARREL MASIH HIDUP?!" Aku spontan berdiri dan berteriak keras, bahkan saking kagetnya, kursi yang kududuki terhempas ke belakang. "Ah maaf Kek..." Dengan cepat, aku mengambil kursi itu dan duduk kembali, "saya kelepasan. Tapi apa benar cowok itu masih hidup, Kek? Soalnya saya melihat dengan mata kepala sendiri kalau pengawal Khalid sudah mengiris lehernya?"

Kakek Arsen geleng-geleng kepala melihat tingkahku, "bukan leher, tapi di sini." Kakek itu menunjuk ke area kulit bawah dagunya, "dia masih hidup dan mendapatkan perawatan VIP di rumah sakit milikku. Jadi, kamu tidak perlu gundah gulana memikirkan itu."

"Serius Kek? Ya Tuhan, syukurlah.. syukurlah.." Aku menutup mulutku penuh haru dan mulai menangis. Aku tidak percaya jika Farrel masih hidup. Jika dia benar-benar mati, maka aku akan terus merasa bersalah seumur hidupku.

"Tapi kamu jangan beritahu Khalid jika aku yang membeberkan ini. Nanti dia marah padaku," ancam Kakek Arsenio dengan matanya yang melotot.

"Ahh, kalau boleh tahu kenapa begitu Kek?"

"Karena ini rahasia. Dia hanya ingin membuatmu kapok, biar kamu tidak selingkuh lagi. Kamu juga kenapa bisa seabodoh itu? Cucu saya sudah sempurna, masih mau nyari laki-laki lain," kata Kakek Arsenio mengetuk kepalaku menggunakan tongkatnya. Eh, darimana tongkat jalan itu berasal, padahal sejak tadi aku tidak melihatnya.

"Saya tidak selingkuh, Kek! Saya hanya khilaf kenalan dari aplikasi doang kok. Sumpah."

"Halah alasanmu konyol. Seharusnya kamu bersyukur. Kalau Khalid itu aku, aku sudah membunuh cowok itu beserta keluarganya, kemudian aku akan membuat bisnis keluarga besarnya hancur lebur tak bersisa!" kata Kakek Arsen dengan menggebu-gebu. Aku sangat merinding mendengar ucapannya itu.

"Kakek istigfar."

"Saya Kristen."

"Saya juga kok Kek."

"Ya sudah, aku tidak peduli." Kakek Arsen memukul kepalaku lagi dengan tongkat yang panjangnya sebatas satu meter. "Makanya, awas saja kalau kamu selingkuh lagi!"

Aku mengusap kepalaku sambil merengut. Pukulannya itu memang terasa sakit tapi entah kenapa juga membuatku sangat nyaman, "saya gak selingkuh, Kek."

"Terserah!" jawab Kakek Arsen tegas.

"Hehehe." Aku tersenyum lebar menanggapi.

Berkat Kakek Arsen, beban dipundaku terangkat dan aku merasa sangat senang sekarang. Pikiranku yang awalnya semrawut seperti benang kusut, telah terurai seperti rambut yang habis dari salon. Halus dan lembut.

"Makasih banyak ya Kek, sudah kasitau saya tentang ini. Makasih banyak kek..."

"Hem." Kakek Arsen menjawab singkat, kemudian melanjutkan kegiatan baca bukunya, dan aku memilih untuk tidak mengganggunya. Lebih baik aku makan camilan saja di meja. Ahh, sejak kapan *cake* strawberry selezat ini? Aku mau nambah. Hihiw...



BAB 29

Aku menghabiskan waktu bersama Kakek Arsen di gazebo taman hingga Khalid pulang ke mansion pukul dua belas siang. Cukup lama juga ternyata. Aku sendiri tidak menyangka bisa mengobrol dengan beliau selama itu. Walau usia kami terpaut jauh, tapi obrolan kami sangat nyambung.

Aku dan Kakek yang genap berusia enam puluh delapan tahun itu membicarakan banyak hal—bahkan sangat banyak hingga kepalaku panas akibat informasi yang berlebihan.

Yang pertama adalah masalah Farrel. Meskipun laki-laki itu masih hidup, tetap tidak menutupi kenyataan bahwa yang dilakukan oleh Khalid adalah tindak kriminal. Dia bisa dipenjara atas pasal penganiayaan. Namun, Kakek Arsen berkata aku tidak perlu khawatir soal itu, karena semuanya sudah selesai dengan uang kompensasi yang diberikan oleh Khalid kepada keluarga Farrel. Namun, jika mereka masih nekat ingin menuntut Khalid ke pengadilan, maka mereka juga dipastikan kalah dan tidak akan mendapat apa-apa. Di sini uang yang berbicara.

Yang kedua dan ini sangat *plot twist* sampai bisa membuatku tercengang yaitu, Khalid bukan anak kandung Isaak dan Maya. Wow, serius, aku benar-benar kaget mendengar fakta itu.

Sebelum Kakek Arsen bercerita tentang kelahiran Khalid, aku bertanya lebih dulu tentang perasaannya, apakah dia tidak sedih mendengar kabar anak dan menantunya yang meninggal di waktu bersamaan? Apalagi hanya selang satu hari, Kakek Arsen langsung melanjutkan aktivitasnya sehari-hari seolah tidak ada apa-apa. Dan jawaban beliau sangat membagongkan.

"Untuk apa aku sedih? Mereka bukan keluargaku. Mereka hanya orang asing yang serakah dan tidak tahu malu."

Aku yang mendengarnya tentu kaget dong. Di sinilah, aku tidak paham betapa rumitnya silsilah keluarga Arsenio ini.

Jadi penjelasan singkat yang bisa kusimpulkan adalah Isaak bukan anak kandung Kakek Arsenio, melainkan anak dari sahabat dekatnya yang meninggal karena kecelakaan pesawat. Kakek Arsen ini dengan lapang dada menawarkan bantuan untuk merawat Isaak dari kecil hingga dewasa, lalu akhirnya menikah dengan Maya. Sayangnya, pasangan itu belum juga dikaruniai seorang anak—entah siapa yang mandul—aku juga tidak tahu karena Kakek Arsen tidak cerita sampai ke situ.

Lalu bagaimana dengan Khalid? Apakah dia adalah cucu kandung Kakek Arsen? Jawabannya adalah ya! Khalid ialah putra satu-satunya dari Azalea, putri semata wayang dari Kakek Arsenio. Azalea hamil di luar nikah setelah studi lapangan kuliahnya di Rumania. Namun kasihannya itu ialah, siapa yang menghamili Azalea

belum diketahui sampai sekarang, meski Kakek Arsen sudah mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mencari ayah kandung Khalid.

Azalea meninggal dunia ketika melahirkan Khalid. Saat itu juga, Isaak dan Maya mengajukan diri untuk mengadopsi Khalid sebagai anak mereka, dan berjanji untuk memberikan kasih sayang utuh sebaga orang tua pada anak malang itu. Tetapi hanya beberapa tahun, akting mereka pun terkuak. Khalid hanya dijadikan sebagai penjamin agar mereka mendapatkan warisan dari Kakek.

Sayangnya, surat pembagian harta warisan telah dibuat sejak proses adopsi dilakukan, dimana mereka akan mendapatkan dua puluh persen saham perusahaan ketika Khalid genap berumur dua puluh tahun. Perjanjian itu batal secara otomatis jika Isaak dan Maya bercerai. Makanya, orang tua angkat dakjal itu tetap mempertahankan rumah tangga mereka sampai Khalid berusia dua puluh tahun, barulah mereka berencana untuk cerai.

Rumit banget kan! Aku pun pusing memikirkan jalan cerita orang kaya nomor satu di Indonesia ini. Pantas saja Khalid menjadi tokoh utama dalam sebuah novel, keluarganya saja terlalu kompleks. Bikin pusing.

Saat aku bertanya pada Kakek Arsen, apakah Khalid mengetahui asal-usul kelahirannya itu, beliau mengatakan bahwa ia tidak pernah memberitahukannya pada Khalid hingga detik ini. Tapi aku yakin, laki-laki misterius itu sudah mengetahui segalanya.

"Kenapa lo liatin gue terus?" tanya Khalid karena sedari tadi aku menatapnya dengan intens.

"Gak. Hehe." Aku menggeleng cepat, lalu beralih menatap kakek Arsen yang duduk di depan, sedangkan aku dan Khalid duduk berseberangan—kami sedang makan siang bersama, "kakek mau nambah? Mau aku ambilin?" tawarku.

Kakek Arsen tersenyum senang, "boleh boleh. Ambilkan aku sayur dan tempe itu," kata beliau.

"Kakek harus makan yang banyak biar sehat," ucapku seraya mengambilkan apa yang beliau mau.

Kakek Arsen mengangkat dagunya angkuh, "aku ini sehat! Tidak ada yang sebugar diriku di usia yang sama."

"Bener banget. Kakek *the best!*" Aku memberikan dua jempolku pada Kakek Arsen yang berhasil membuatnya makin sombong lagi.

"Sejak kapan kalian akrab?"

Aku menoleh spontan ketika Khalid bertanya dengan sinis dan ekspresi yang kentara tidak suka, "sejak hari ini. Kakek Arsen adalah kakekku yang hilang."

"Buahahahahah!!" Kakek Arsen makin terbahak keras, "lawakanmu bagus, Nona manis. Jangan-jangan, kamu memang cucuku yang tertukar di rumah sakit."

"Hahahah kakek mah bisa aja." Aku ikut tertawa puas hingga Khalid makin mengerutkan dahinya.

"Apa yang kalian bicarakan sebelumnya?" tanya Khalid penuh selidik.

Aku memeleatkan lidah, "rahasia wleee."

"Sekarang lo ceria ya? Padahal sampe tadi pagi, lo masih sedih setiap inget selingkuhan lo yang sudah mati itu," sindir Khalid dengan

mata jahatnya. Dasar tsundere payah! Karena aku sudah tahu semuanya, dan di saat aku melihat tingkah Khalid yang seperti ini, dia bertingkah seperti anak remaja seumurannya. Entah kenapa terlihat lucu. Hihi.

"Dia bukan selingkuhan gue ya!" Aku memukul meja saking kesalnya, "selain itu, gue juga gak mau inget itu terus. Gue udah ikhlas ngelupainnya. Apa memang lo yang pengen liat gue sedih melulu?"

Khalid berdecih kesal, tapi dia tidak mau menjawab ucapan sarkas dariku. Ia memilih diam dan melanjutkan makan siangnya yang tertunda karena memperhatikan kedekatanku bersama Kakek Arsen. Hahaha, rasakan kekalahan pertamamu!

"Hah jam berapa ini? Aku tidak bisa melewatkan serial favoritku!" Kakek Arsen tiba-tiba menyelesaikan acara makannya, meminum air dengan cepat, dan mengusap mulutnya dengan tisu. Ia memanggil salah satu pelayan yang *stand by* di dekat kami untuk membantunya berdiri.

"Serial apa Kek?" tanyaku penasaran.

"Jodha Akbar," jawab beliau sambil tersenyum lebar. Reflek, aku pun enggak abis mendengarnya, ya ampun kakek lucu sekali! Sudah tua tapi masih hobi nonton sinetron India yang sudah berulang kali ditayangkan di televisi itu, "aku nonton itu karena Jodha mirip dengan neneknya Khalid. Dah, aku mau nonton. Kalo kalian mau ikut, gabung aja oke!" Kakek Arsen mengedipkan sebelah matanya padaku, kemudian berjalan pelan sembari dipapah oleh pelayan laki-laki. Kata kakek, dia sudah bosan duduk di kursi roda selama berbulan-bulan,

jadi sesering mungkin dia mencoba untuk berjalan meskipun tidak bisa dalam waktu lama.

"Eh, nenek kamu orang India ya Khal?" tanyaku pada Khalid yang ternyata masih memandangiku. Aku mendadak grogi ditatapnya intens kayak gitu. Jangan bilang wajahku sangat jelek saat aku ngakak lebar seperti tadi? Ah, aku sangat malu.

"Keturunan aja dari buyut," jawab Khalid singkat.

"Oalah pantes hidungmu mancung kek perosotan ya," sahutku sambil cengingisan, "eh tapi, daripada mirip orang India, lo malah kayak bule lho Khal." Makananku sudah habis sehingga aku hanya fokus memandangi Khalid yang masih menyantap ayam bakarnya itu.

Khalid menaikkan sebelah alisnya, "gue gak peduli soal mirip siapa gue sekarang," ujarnya sambil menaruh garpu di piring, "dibanding gue, lo malah berubah drastis dari lo yang semalem. Apa yang bikin lo sumringah banget kayak gini?"

"Apa aneh?"

"Iya."

Aku menopang pipi dengan kedua tanganku, "lo gak suka gue yang ceria?"

"Gue sangat suka, tapi gak kalo lo nunjukinnya ke orang lain," tutur Khalid setelah ia meminum air mineral dingin.

"Orang lain siapa?" Aku menoleh ke kanan dan ke kiri karena memang tidak ada orang lain di ruang makan ini, selain aku, Khalid, Kakek Arsen dan para pelayan, "jangan bilang orang lain itu adalah kakek lo sendiri dan ART di rumah ini?"

"Ya orang lain itu selain gue tentunya," kata Khalid dengan nada songong.

"Stress! Kenapa lo gak ngurung gue sekalian biar gak ada yang bisa liat gue selain lo?!"

Khalid menyeringai, "gue maunya memang gitu."

Aku menggeram kesal, berdiri spontan dari kursiku dan mengelilingi meja untuk mendekati Khalid. Seraya berjalan, aku menatapnya kesal sedangkan Khalid memandangiku penuh minat. Ketika aku sudah dekat, Khalid membentangkan kedua tangannya seolah siap menyambutku ke dalam pelukannya. Tapi *sorry* lah yaw, aku tidak mau datang padanya seperti anak kecil yang polos.

Ekspresi Khalid makin sumringah saat aku mendekatkan wajahku padanya. Mungkin ia mengira, aku akan mencium bibirnya sehingga Khalid sekarang memejamkan matanya seakan menunggu *surprise* sebentar lagi. Melihat dia yang tidak sabaran, membuatku makin ingin menjahilinya.

Alih-alih mencium, aku justru menggigit tulang pipi Khalid dengan sangat gemas hingga dia sontak menjerit kesakitan. Setelah itu, aku kabur sekuat tenaga sambil tertawa keras melihat raut wajahnya yang tampak konyol itu.

"Mikha!!!" teriak Khalid yang sepertinya sudah berubah menjadi Hulk. Hahahahaha, emang enak digigit!



Awalnya Khalid ingin mengejar dan menangkapku, namun langkahnya terhenti saat si *butler* berambut putih klimis yang tampan

bak tokoh anime itu mendekatinya dan bicara serius padanya. Khalid pun pergi bersama *butler* itu entah kemana dan membiarkanku sendiri untuk mengisi sisa hari yang mendung berawan ini.

Khalid tiba-tiba menjadi sangat sibuk setelah kematian orang tuanya. Aku maklumi itu, karena aku pernah menjadi bawahan seorang Direktur di kehidupanku sebelumnya, dimana beliau hanya memiliki waktu luang di hari Minggu saja. Itu pun terkadang masih diganggu oleh *email-email* penting dari partner kerja asal luar negeri.

Well, sebenarnya aku sedikit kesepian sih karena Khalid tidak menempeliku seperti biasanya. Namun di satu sisi juga aku merasa senang karena dapat merasakan suasana tenang dan damai seperti ini. Coba ada hp, pasti lebih menyenangkan sebab aku bisa membaca novel percintaan dari aplikasi baca yang waktu itu ku *download*. Hah... kapan ya Khalid membelikanku hp baru?

Aku meraih *walkie talkie* yang selalu kusimpan kemana-mana untuk memanggil pelayan. Aku ingin meminta tolong pada mereka untuk mengambilkan beberapa camilan dan jus jeruk. Pelayan yang terdekat pun dengan cepat merespon dan berkata akan segera membawa pesananku kemari. Saat ini, aku sedang bersantai di kolam renang *outdoor* di belakang gedung mansion utama. Ditambah lagi, angin sepoi-sepoi dan cuaca yang mendung membuatku sangat nyaman rebahan di kursi pantai yang tersedia di sana.

Di sini sangat sejuk dan indah. Pikiranku juga sudah tenang, tidak ada yang perlu kurisaukan lagi saat ini. Tidak ada hutang, tidak ada cicilan, tidak ada masalah hidup yang berat, apa lagi yang perlu aku pikirkan selain masa muda yang indah—ahh... sebenarnya masih

ada satu masalah sih yang mengganjal, yaitu orang yang sedang memegang nampan berisi pesananku dan berdiri di sampingku ini, Khalid.

Aku melepas kacamata hitam yang kupakai sejak tadi, "kenapa lo yang bawain itu?"

Khalid menaruh nampan itu di meja sebelahku, "gue tadi ketemu pelayan di jalan, katanya ini pesanan lo."

"Iya memang."

"Ya sudah sekalian gue bawain."

"Ohhh oke makasih." Aku memakai kembali kacamataku, "kenapa belum pergi juga?" tanyaku karena Khalid tetap berdiri diam seperti patung Yunani tampan di museum.

"Lo ngusir gue?"

"Iya. Lo kan sibuk tadi."

"Udah selesai," jawab Khalid singkat.

"Masa' cepet banget. Secara, lo kan udah jadi CEO," ujarku sambil mencebikkan bibir, sengaja untuk menyindir jabatan barunya.

"Gue belum jadi CEO. Masih banyak hal yang harus gue pelajari sebelum megang jabatan itu." Dan sebagai balasan, Khalid pun menyentil keningku. Awhh, sakit...

Aku mengerang kesakitan sambil mengusap dahiku, "Ohh gitu. Eh-eh-eh, kenapa lo duduk di sini? Itu masih banyak kursi!" tunjukku ke arah kursi pantai lainnya yang berjejer seperti barisan. Bukannya pergi ke sana, Khalid justru duduk di kursi yang sama denganku dan juga menempatkan posisinya di belakangku sehingga ia bisa memelukku juga. "Meluk sih meluk, tapi tangannya jangan grepe-

grepe dong." Aku menepiskan tangan Khalid yang mulai mengusap payudaraku. Bukannya sadar diri, dia malah tertawa kecil.

"Biar susu lo makin gede," kata Khalid sambil bertumpu di pundakku.

"Gak ada ceritanya *toket* bisa gede kalo dipegang cowok ya. Yang bisa gedein itu cuma suntik *silicon*!"

Khalid melepaskan kacamataku, "jadi lo mau suntik *silicon*?"

"Ya gak lah! Edan!" Aku kembali menjauhkan Khalid yang lagi-lagi menaruh tangannya di atas payudaraku. Ini anak mesum banget sih!

"Hahaha. Baguslah. Gue juga sukanya yang natural aja," ucap Khalid sambil mencium gemas pipiku. Tak cukup dengan itu, dia pun menarik daguku dan mencium bibirku juga. Dengan posisi yang begini, aku pun susah payah mengimbangi ciumannya karena leherku agak sakit akibat terlalu banyak menoleh ke belakang.

"Ungh..." Aku meremas kerah kemeja yang Khalid pakai saat ia semakin memperdalam lumatannya. Lidahnya menelusup masuk, mengajakku bergelut bersama, tapi karena leherku makin tak nyaman, aku pun melepaskan bibirku terlebih dahulu. Khalid ingin menyosor lagi, tapi aku menggeleng lirik sambil menutup mulutnya dengan telapak tanganku.

"Leher gue sakit kayak gini," keluhku. Khalid yang matanya menjadi lebih sayu itu membetulkan posisiku menjadi duduk di atas paha kanannya.

"Sekarang sudah bisa kan?" tanyanya sedikit mendongak.

"Ya mungkin."

Mendengar itu, Khalid kembali memajukan wajahnya dan menjilat sudut bibirku yang agak terbuka. Gerakan sensual darinya, ditambah lagi dengan tubuh kami yang menempel, membuat suasana vulgar ini semakin panas saja. Perlahan namun pasti, Khalid yang telah menyatukan lagi bibir kami ini mulai memainkan lidahnya dan ciumannya pun makin terasa intens. Tidak tinggal diam, tangannya pun merayap masuk ke kaosku dan menemukan dua bukit kembar itu.

Ketika jari-jarinya masuk ke dalam bra, aku sontak menggeleng dan melepaskan tautan ciuman Khalid yang liar itu.

"Nanti ada yang lihat," ucapku sambil memeluk leher Khalid. Aku tidak mau dia sampai melihat wajahku yang sudah *horny*. Ini bahaya, jika diteruskan, kami bisa bercinta di sini sekarang juga. Aku harus mengendalikan diri demi Mikhaela yang sudah memberikan tubuh perawannya padaku. Tapi aku tidak janji bisa menahan diri lagi saat kami sudah lulus sekolah.

"Gak ada yang berani datang ke sini." Khalid menciumi ceruk leherku dan membubuhkan beberapa *kissmark* di sana.

"Tapi—Kakek lo!" Jantungku terasa ingin lompat dari tempatnya saat melihat Kakek Arsen sedang menatap kami dari balik kaca yang menghubungkan antara kolam dan ruangan di dalam. Ia berdiri menggunakan tongkat jalannya dan menatapku dengan tatapan jahil.

Khalid menoleh ke belakang, melihat sang kakek yang sudah pergi lagi seolah tidak peduli dengan apa yang barusaja kami lakukan. Khalid pun berdecak kesal, "mengganggu saja."

"Hush. Itu kakek lo!" Aku memukul pundak Khalid.

"Ya memang dia kakek gue, tapi tetep aja ganggu." Ia kembali memeluk pinggangku dan membenamkan kepalanya di depan dadaku.

"Tapi lo sayang kan?" Aku mengusap rambutnya yang agak memanjang dari yang terakhir kuingat. Ternyata selama empat hari aku tidak bertemu dengannya, banyak hal yang sedikit berubah darinya. Misalnya seperti rambut dan kumis tipis yang baru tumbuh.

"Iya gue sayang sama lo."

"Bukan gue! Tapi sayang ke kakek lo."

Khalid menjauhkan kepalanya dan menatapku, "iya gue sayang lo."

"Ah terserah deh." Dasar Khalid gengsian! Tinggal ngaku aja apa susahnya.

Aku pun beranjak turun dari pangkuannya dan mengambil jus jeruk yang dibawakan oleh Khalid tadi. Baru saja aku meminumnya, Khalid langsung mencium bibirku lagi dan meminum jus di dalam mulutku. Spontan saja aku memukul dadanya karena syok.

"Ih jorok tau!!" geramku sambil melotot padanya.

"Bekas mulut lo juga."

"Tapi kan—ah sudahlah, debat sama lo gak pernah selesai." Aku kembali meminum jus jeruk tapi sekarang aku dengan cepat menelannya supaya Khalid tidak bisa merebutnya lagi. Melihat aku yang rakus meminum jus itu, Khalid pun tertawa kecil.

"Pelan-pelan Sayang," ucap Khalid menepuk punggungku karena aku terbatuk-batuk. Bukan karena tersedak, tapi karena kerongkonganku yang kaget tiba-tiba diguyuri oleh air super dingin.

"Jangan panggil gue begitu," ucapku sambil menatap tajam ke arahnya.

"Memangnya kenapa?"

"Gue gak suka."

"Tapi gue suka manggil lo '*sayang*'," ucap Khalid seraya mengusap pipiku.

Aku berdecih sebal, "lo manggil gue dengan panggilan mesra kek gitu, tapi status kita aja gak jelas."

"Ohhhhhh...." Khalid menarik kembali pinggangku untuk dipeluknya dari belakang, "jadi lo pengen kita punya status?"

"Gak juga. Gue cuma pengen lo gak bikin salah paham aja tentang hubungan ini," ujarku seraya mengambil toples kacang mede dan memakannya sebagai camilan. Aku juga sesekali menyuapi Khalid.

"Hubungan kita?"

Aku menganggukkan kepala, "iya, hubungan kitalah. Gue tuh gak mau kita *miscom* lagi, kayak kemarin lo bilang kalo gue punya selingkuhan, padahal kita sendiri aja gak pacaran atau dalam status yang jelas."

"Bukannya sudah jelas ya? Lo milik gue, dan gue milik lo." Khalid mengusap perutku dengan belaian yang lembut. Dia mirip seperti suami yang mengusap perut istrinya yang lagi hamil.

"Hmm tapi kan itu gak jelas kalo ditanya orang."

"Gue gak peduli apa kata orang. Yang paling penting, lo adalah punya gue dan itu sudah cukup." Khalid mengecup lembut bahu kananku, dan kecupannya itu terus naik ke area leher, rahang, lalu

berakhir ke pipiku. Di sana, Khalid menciuminya berkali-kali seolah sangat gemas padaku. Bulu kuduk di seluruh tubuhku pun ikut-ikutan merinding dibuatnya.

Karena aku terus merasakan geli yang tak tertolong, akhirnya aku menjauhkan kepalaku untuk menatap matanya, "jadi, lo gak mau bikin hubungan kita lebih jelas? Misalnya pacaran gitu?"

Tak disangka, Khalid pun menertawakanku, "sekarang lo nembak gue?"

"Hah? Gak!" Aku geleng-geleng kepala dengan seru, "gue cuma nanya!"

"Bilang aja memang lo yang pengen kita pacaran kan?"

"Bukan gitu maksud gue Khalid!"

"Ah masa'?" Khalid makin meledekku. Ia tidak membiarkanku lepas dari pelukannya saat aku meronta melepaskan diri.

"Gue cuma heran, dengan sifat lo yang kayak gini, kenapa lo belum juga bikin status yang bisa ngejang gue? Itu yang bikin gue penasaran! Jadi jangan ge-er dulu," ucapku sambil menatap wajahnya yang sangat menjengkelkan itu.

"Jadi lo pengen kita tunangan sekarang?"

"Bukan Khalid!! Argghhh!!" Aku mengerang kesal karena Khalid selalu salah menyimpulkan perkataanku. Melihat aku yang frustrasi, Khalid justru tertawa puas hingga aku sontak terpaku. Tidak pernah aku melihat tawanya yang selepas ini seolah semua masalah yang pernah ia pikul sudah hilang sepenuhnya. Siapapun yang melihat Khalid sekarang, pasti tidak akan menyangka bahwa dia barusaja kehilangan orang tuanya kemarin.

"Ah gue kelelasan." Khalid segera mengganti ekspresinya secepat kilat. Dia pandai berakting juga rupanya, "jawab dulu pertanyaan gue tadi, lo pengen kita tunangan?"

"Gak," jawabku jujur.

"Begitu juga gue."

Aku tidak bisa tidak terkejut mendengarnya, "kenapa?"

Khalid melepaskan pelukannya, lalu mulai bersandar di punggung kursi dengan tangan di belakang kepala, "karena lo gak mau. Kalau lo gak mau, gue juga gak. Gue gak akan maksa lo. Bagi gue, status itu gak penting. Gue bahkan mau aja misalnya lo gak mau nikah sekalipun, asal kita tinggal bareng."

"Maksud lo, kita bakal terus kumpul kebo tanpa nikah?"

"Kan kata lo sendiri waktu itu yang gak mau nikah," balas Khalid dengan senyum miring di wajahnya.

Aku mengerucutkan bibir karena entah kenapa aku sangat kesal mendengarnya, "gue bilang *single lady*, yang berarti gue sendirian menjalani hidup gue tanpa laki-laki. Tapi kalau ada lo, sama aja bohong. Gue yang rugi kalau kita kumpul kebo terus tanpa nikah. Duh kenapa kita malah ngomongin ini sih? Serah ah, sebel gue sama lo."

Aku beranjak dari sana, dan pergi sambil menghentakkan kaki. Ketika kurang lebih baru lima langkah aku berjalan, tubuhku tiba-tiba terhuyung karena Khalid mendekapku erat dari belakang, sekaligus menjatuhkan tubuh kami bersama ke dalam kolam renang. Aku pun reflek berteriak keras sebelum nyemplung ke air.

Saat aku ingin menggapai permukaan, Khalid memutar tubuhku hingga kami saling berpelukan di dalam air. Masih dengan posisi

tenggelam di dekat dasar kolam, ia menangkap wajahku dan mencium bibirku dengan lembut. Astaga, apakah dia ingin membunuhku secara perlahan? Apakah dia tidak melihat aku yang memejamkan mata kuat-kuat dan berusaha menahan napas selama yang aku bisa?

Sekitar sepuluh detik kemudian, Khalid akhirnya menarik tubuhku sembari berenang ke atas. Saat kepala kami sudah keluar dari air, aku mengambil napas dengan rakus sebelum siap menyembprotkan sumpah serapah padanya.

"Brengsek, lo stress! Gila! Gue bisa mati—"

Khalid tersenyum lebar dengan tangannya yang masih memeluk pinggangku, "lo jadi pacar gue ya."

"Hah??"

"Pacar..." Khalid mencium bibirku yang masih basah karena terkena air kolam.

"Lo nembak gue barusan?"

"Iya."

"Kenapa harus nyemplung ke kolam sih?!" Aku memukul-mukul pundak Khalid.

Khalid mengangkat tubuhku lagi sehingga aku sekarang lebih tinggi darinya, "biar lo keinget terus hari pertama kita jadian. Gereget kan?"

"Jantung gue mau copot, Khal."

"Ya sudah sini gue sembuhi." Khalid memajukan wajahnya dan kembali menyatukan bibir kami. Ada-ada saja sih cowok licik satu ini, jantungku yang berdebar keras, tapi kenapa malah bibirku yang



diserang? Dan yang lebih anehnya lagi aku malah menyambut ciuman itu dengan gairah yang sama.



Setelah resmi menyandang status pacar, aku dan Khalid kembali melanjutkan aktivitas kami seperti biasanya—menjadi anak sekolahan setiap hari dan kencan di setiap akhir pekan. Yang awalnya kukira, hubunganku dan Khalid akan berubah total setelah resmi berpacaran, ternyata tetap sama saja. Bedanya, aku tidak lagi membantah ucapan orang-orang yang memanggilku sebagai '*pacar Khalid*'.

Well, untuk sekarang aku akan mencoba menerima Khalid di hidupku. Daripada aku bersusah payah untuk melepaskan diri darinya, dan nyatanya tidak pernah berhasil sampai sekarang, lebih baik aku menjadi pacar yang penurut untuknya. Lagipula, aku bisa mendapatkan apapun yang kuinginkan karena Khalid selalu memperlakukanku seperti ratu. Aku tidak pernah merasa kekurangan selama ada di sampingnya.

Bahkan dalam hal remeh seperti menyisir rambut, memotong kuku, atau mengikat tali sepatu, Khalid yang melakukannya untukku. Aku rasa, dia memang berniat untuk membuatku bergantung padanya, dan kuakui kalau usahanya itu berhasil. Khalid terlalu dapat

diandalkan, sampai di titik aku akan takut jika dia menghilang dalam hidupku.

Namun yang tidak kusukai sekarang adalah Khalid menjadi terlalu sibuk karena ia harus terus belajar menjadi pemimpin di masa depan. Bisa dibilang, Khalid sedang mengejar waktu karena dia akan mewarisi perusahaan sang kakek setelah kami tamat kuliah nanti. Oleh karena itu, Khalid bisa tidak masuk sekolah selama dua atau tiga hari dalam seminggu. Dan itu terus berlanjut sampai kami sudah melewati ujian nasional. Untung saja, Khalid bisa mengikutinya tanpa perlu absen lagi.

"Lo ultah hari ini? Ya ampun, maaf ya Seb. Gue gak tau. Btw, selamat ya." Aku hampir menumpahkan kuah soto yang baru saja kumakan, setelah mendengar cerita Sebrina yang katanya mendapat *suprise* dari pacarnya tadi pagi.

Hari ini adalah hari pertama *class meeting* setelah ujian akhir semester. Kegiatan *class meeting* dilakukan di sekolah dengan mengadakan perlombaan antarsiswa atau antarkelas. Perlombaan ini di antaranya yaitu *modeling*, futsal, bulu tangkis, basket, voli, menyanyi, menari, musik, membaca puisi, menggambar, melukis, dan lain sebagainya. Namun karena kami yang kelas dua belas ini tidak ikut lomba lagi, kami pun hanya datang untuk melihat adik-adik gemes bermain sembari jajan di kantin.

Sebrina tersenyum sangat manis yang menambah keimutan di wajah polosnya itu, "makasih ya Mik. Santai aja kok, selain kamu, banyak juga yang gak tau aku ultah hari ini. Makanya mereka pada

kaget pas aku kasih undangan. Haha, pacarku aja baru kukasitau Minggu kemarin."

Ngomong-ngomong, pacarnya Sebrina sekarang adalah mantan ketua OSIS tahun lalu, anak IPS yang ganteng dan *green flag* abis, sekaligus *second male lead* di dalam novelnya, yang bernama Malik Firmansyah. Mereka baru jadian dua bulan yang lalu. Awalnya aku kaget dan tidak percaya, namun karena alur novel yang sudah berantakan sejak awal, membuat pertemuan Sebrina dan Malik bisa semulus jalan tol—tidak ada hambatan atau gangguan dari Khalid. Kalau di novelnya sih, Malik bernasib apes. Boro-boro mau menyatakan perasaannya ke Sebrina, untuk bertemu dengan gadis itu pun susah sekali.

"Undangan apa?" tanyaku sembari meminum es teh. Jangan tanya Khalid dimana saat ini, soalnya dia langsung pergi ke perusahaan kakeknya setelah mengantarku ke sekolah. Ia juga bilang tidak akan datang selama *class meeting* berlangsung. Khalid hanya mau datang saat pengumuman kelulusan tiga minggu lagi. Pihak sekolah juga akan mengadakan *porm night* di hotel berbintang lima untuk merayakan kelulusan. Ah, aku tidak sabar menunggu saat itu tiba, karena dulu di sekolahku tidak ada malam perpisahan seperti itu. Hanya ada acara kelulusan biasa yang diadakan di lapangan sekolah pada siang hari.

"Undangan pesta ultah aku-lah Mik. Kamu belum dapet ya dari Anin?" Sebrina tampak terkejut lalu memukul lengan Anin yang duduk di sebelahnya, "kamu gimana toh Nin? Mikha lom dapet tuh!"

Anin yang sedang menyantap dimsum pun menggabungkan dua tangannya seolah sedang meminta maaf, "*sorry-sorry*, gue lupa. Soalnya di kelas tadi Mikha belum dateng."

"Iya juga sih. Gue dateng aja jam sembilanan. Hahaha." Malah hampir aku tidak datang karena Khalid melarangku pergi hari ini. Untung saja dia luluh dengan ciumanku yang selama sepuluh menit. Ditambah lagi dengan janji tidak genit dengan cowok lain selama dia tidak ada. Barulah Khalid mau mengantarku ke sekolah.

"Huh dasar Anin cabe!" sikut Sebrina di perut Anin, "untung aja aku bawa undangannya kemana-mana," lanjutnya sambil mengeluarkan sesuatu dari balik tas slempangnya. Gadis ini agak gesrek juga rupanya. "Nih Mik. Dateng ya."

Aku menerima undangan yang hanya satu lembar itu, "malem ya Seb?"

"Iya Mik. Tapi tenang aja, *girls only*! Gak ada cowoknya hehe. Jadi bisa nginep sekalian di rumah aku," ujar Sebrina dengan senyum lebar di wajahnya.

"Lusa ya. Gue gak janji bisa dateng atau gak. Tapi gue usahain ya." Aku memandangi undangan itu seraya berpikir, bagaimana caranya aku meminta izin pada Khalid untuk pergi nanti. Apalagi sampai menginap di rumah Sebrina, pasti dia akan sulit membiarkanku pergi karena notabene sekarang, aku dan Khalid tinggal bersama di apartemennya.

Awalnya, aku berencana ingin tinggal mandiri di apartemen studio yang kusewa sebesar satu jutaan per bulannya. Aku juga sudah bicara dengan Bernard tentang ini, dan mereka menyetujui asal

lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah. Anehnya, setelah aku tinggal di apartemen, orang tua Mikhaela itu justru tidak pernah lagi liburan ke luar negeri—mereka *stay* di rumah saja—sampai aku berpikir bahwa Mikhaela mungkin bernasib sama seperti Khalid. Mereka terlalu abai pada anak kandung mereka sendiri.

Hanya dua hari aku tidur di apartemen kecil itu, Khalid langsung menjemputku dengan emosinya yang meledak lantaran aku tidak memberitahunya soal ini. Itu pun dia baru tahu saat pergi ke rumah Bernard setelah aku tidak menjawab ponselnya malam itu karena sibuk mengerjakan PR Matematika. Namun beruntungnya aku, Khalid tidak sampai memberikan hukuman, bahkan ia menyalahkan dirinya sendiri karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak tahu bagaimana *update* terbaru dariku. Sejak saat itu, Khalid menyuruhku untuk tinggal bersama di apartemennya.

Kalau dipikir-pikir, aku dan Khalid memang kumpul kebo sih. Tapi ya sudahlah, aku anggap sebagai penghematan anggaran saja.

"Oh iya, kamu pasti mau minta izin sama Khalid dulu ya. Secara kan dia cowok posesif banget. *Sunmori* kemaren aja kalian gak ikut karena banyak anak cowok dari kelas sebelah," kata Sebrina meringis seolah kasihan padaku. Ya, aku tidak menyalahkannya sih, memang nasibku malang sekali punya cowok pengegang.

"Hehe tapi keknya dibolehin deh, kan ini cuma pesta ciwik-ciwik doang," sahutku tertawa kecil.

Anin mengangguk, "iya Mik kapan lagi kan yes kita ngumpul bareng. Ntar kalo kita beda kampus kuliah, pasti susah buat kumpul."

"Betul!" Sebrina menunjuk ke atas dengan semangat, "jadi kamu harus datang ya Mikha, kamu kan belum pernah ke rumah aku. Padahal kalo kita pernah satu kelompok pas buat tugas, pasti kamu dah tau rumahku."

"Hahah, iya juga ya, kita gak pernah sekelompok," kataku. Dan anehnya, aku selalu satu kelompok dengan Khalid. Jika dalam satu grup ada empat atau lima orang, para anggotanya pun diisi cewek semua.

"Enak lho Mik, nyokap Sebrina selalu masakin makanan yang maknyus super tiap kita main ke rumahnya," sahut Anin sembari tertawa senang.

"Kamu mah emang tukang makan!" sindir Sebrina pada Anin. Aku pun ikut tertawa melihat dua sejoli itu saling mengejek setelahnya.

"Lo mau kado apa Seb?" tanyaku iseng.

Sebrina memukul tanganku di meja makan, "ya elah kado apaan, kamu datang aja itu udah kado buat aku Mik."

"Bohong Mik, dia minta *Air Jordan* ke gue. Paling dia ngarep tas Gucci ke elo," balas Anin sambil mencebikkan bibirnya.

"Ishh! Lo nyebelin!" Sebrina menjambak rambut Anin, dan Anin pun membalas jambakannya. Mereka seperti *Tom and Jerry* versi manusia. Berantem mulu gak ada bosennya.

Mengabaikan mereka yang masih saling adu kekuatan, aku beralih melihat ponsel tipe terbaru milikku yang dibeli Khalid sebagai ganti ponselku yang dulu ia buang ke kolam. Tidak terasa

sudah pukul sebelas siang padahal aku baru menonton satu pertandingan voli antar adik kelas sepuluh.

Hmmm, pengen pulang... Khalid jemput jam berapa ya?

"Ahh!" Aku terperanjat kaget saat ponselku tiba-tiba bergetar, dengan nama Khalid yang terlihat di layar. Astaga, kebetulan sekali. Aku sedang memikirkannya, dan dia langsung meneleponku. "*Guys, gue pergi dulu ya. Khalid nelepon nih. Dahh..*"

"Huh dasar bucieeeenn!!" sorak Anin dan Sebrina bersamaan dan aku hanya tertawa kecil sebagai respon. Setelah melambaikan tangan pada mereka dan meninggalkan area kantin, aku pun menerima video call itu.

"Halo?"

Meski sudah beberapa kali aku mengatakan ini, namun aku belum bosan juga untuk memuji betapa tampannya Khalid. Alisnya yang tebal, matanya yang bulat, hidungnya yang mancung, dan bibir yang berisi itu membuat wajahnya tampak seksi walau hanya dilihat dari layar ponsel. Dari semua itu, aku paling menyukai pipinya yang tirus dan rahangnya yang kokoh. Pria tampan memang wajib memiliki dua kriteria itu.

"*Sayang, aku sudah ngirim sopir buat jemput kamu. Maaf, aku masih belum bisa keluar kantor.*" Wajah Khalid yang memenuhi layar ponselku itu tampak lelah dan banyak pikiran.

"Hih... masa' gak bisa keluar? Bentar lagi jam dua belas lho! Kamu gak mau makan siang bareng aku apa?" alasanku, padahal aku barusaja makan soto ayam bareng Sebrina dan Anin di kantin tadi.

Khalid tersenyum kecil, "*aku mau, tapi aku gak bisa pergi. Kamu ke kantorku aja gimana? Ada Kakek juga di sini buat pantau kerjaan aku,*" ujarnya.

"Ada kakek?! Oke, aku ke sana sekarang!"

Khalid tiba-tiba bermuka masam, "*kamu lebih senang ketemu kakek daripada aku?*"

"Gak dong. Aku lebih senang ketemu kamu."

"*Ya sudah terserahlah. Hati-hati Sayang.*"

"Hm." Aku mematikan sambungan telepon video dari Khalid itu bertepatan dengan aku yang keluar dari gerbang. Banyak siswa yang masih betah untuk *stay* di sekolah karena perlombaan antar kelas berakhir pada pukul tiga sore nanti. Namun, tidak sedikit pula siswa yang memilih pulang, seperti aku misalnya.

Seorang pria dengan ciri khas mirip *bodyguard*, berbadan besar, tegap, dan berotot, mendekatiku dengan langkahnya yang besar. Pengawal itu bernama John. Aku sudah kenal padanya karena dia sering mengantar-jemputku bila Khalid berhalangan hadir.

"Selamat siang, Nona. Tuan memerintahkan saya untuk menjemput Anda," katanya dengan sopan. Bahasa Indonesia yang ia pakai sangat kaku—maklum, John itu orang Denmark. Aku tidak tahu *link* darimana Khalid merekrut para pengawalnya itu, namun yang pasti ialah mereka semua terlihat profesional dan terpercaya.

"Siang John. Kita pergi ke kantor Khalid ya. Aku mau makan siang bareng dia di sana," ujarku berjalan lebih dulu ke arah mobil.

"Baik Nona."

"Nanti kalau di jalan kelihatan ada restoran yang jual ayam bakar, stop sebentar ya. Aku mau beli," kataku saat John membukakan pintu mobil untukku.

"Siap."

Aku tersenyum kecil padanya, kemudian masuk ke mobil. Di tanganku masih ada undangan ulang tahun dari Sebrina, dan mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk bicara pada Khalid soal itu. Dia pasti akan memperbolehkanku pergi. Bukan tanpa alasan aku sangat percaya diri, namun ini karena ada Kakek Arsen yang pasti akan membantuku di sana. Heheheh, situasi ini sangat menguntungkanku.





BAB 31

/// Kakek, aku datang!"

Saat aku membuka lebar pintu kantor yang bertuliskan "CEO Arsenio Group" itu, semua mata langsung tertuju padaku. Satu-dua-tiga—astaga, ada tujuh orang di dalam sana, termasuk Khalid dan Kakek Arsen. Semuanya berpakaian rapi khas petinggi perusahaan ternama, memakai setelan tiga potong dan sepatu pantofel. Aku yakin, mereka adalah para direktur di kantor ini.

"Ah maaf. Aku tidak tahu kalau ada rapat. Soalnya Mbak Sekretaris bilang tadi—" Oh *no no no*, aku tidak boleh menyalahkan orang lain sekarang, "aku akan menunggu di luar." Dengan senyum canggung, aku mundur kembali ke belakang, namun suara Khalid dan Kakek Arsen terdengar bersamaan.

"Tunggu!"

"Jangan keluar."

"Eh?" Aku menggaruk kepalaku yang tiba-tiba terasa gatal. Khalid yang awalnya dikelilingi oleh bapak-bapak yang lebih tua darinya itu dengan cepat berdiri dari kursi pemimpin, lalu mendekatiku dengan hampir berlari. Sesaat sudah di depanku, Khalid mengecup singkat pipiku dan memegang kedua tanganku.

"Selamat datang Sayang. Ayo masuk, kami gak lagi rapat kok." Khalid menarikku ke sebuah sofa di tengah ruangan yang di sana juga ada Kakek Arsen sedang duduk santai seperti mandor yang mengawasi bawahannya.

"Benar, aku cuma suruh mereka untuk melihat dokumen yang dikerjakan Khalid." Kakek Arsen menimpali, "jadi, bagaimana pekerjaan cucuku?" tanyanya pada mereka yang sepertinya memiliki jabatan penting di perusahaan ini.

"Sempurna, Pak. Saya tidak menemukan satu kesalahan pun di laporan ini," ujar bapak paruh baya yang memiliki kumis paling tebal.

"Benar. Saya tidak akan percaya jika tidak melihat secara langsung yang mengerjakan ini adalah anak sembilan belas tahun," sahut bapak yang tampaknya paling tua. Hemm, aku lihat dari ekspresinya sih, beliau seperti iri pada kemampuan Khalid.

"Saya setuju," kata bapak yang memakai jas abu-abu.

"Saya juga," ucap bapak yang kepalanya botak pelontos.

"Tuan Muda Khalid pasti akan menjadi pemimpin yang luar biasa, Pak." Aduh, pria yang berumur tiga puluhan itu pandai sekali menjilat. Dia pasti ingin menarik perhatian Khalid yang akan menjadi CEO selanjutnya.

"Baiklah. Terima kasih sudah mengeceknya. Kalian boleh pergi," kata Kakek Arsen dengan wibawanya yang kental. Aku yang melihatnya saja merasa kagum. Aura penguasa yang beliau miliki memang tidak main-main.

Setelah diusir secara halus oleh Kakek Arsen, para bapak-bapak itu pun pergi secara teratur. Kemudian, aku dan Khalid duduk di sofa

samping Kakek Arsen. Aku juga menaruh dua kotak nasi ayam bakar ke atas meja yang kubeli saat di perjalanan tadi.

"Siapa tadi, Kek?" tanyaku sembari menyingkirkan tangan Khalid yang memeluk perutku. Namun seperti biasa, dia sangat gigih untuk menempel padaku. Tidak memedulikan sorot mata Kakek Arsen yang sedang menatapnya tajam, Khalid terus mendekapku seperti anak kecil yang manja.

Kakek Arsen menghela napas berat, menyerah dengan sikap kekanakan cucunya ini, "jajaran direksi. Jika Khalid menjadi CEO nanti, mereka-lah yang paling sering dia temui setiap hari. Aku menyuruhnya untuk menjalin hubungan baik dengan mereka."

"Tetap saja kalau mereka tidak sesuai dengan kecakapanku, aku akan memecat mereka." Khalid berbicara dekat dengan telingaku, membuatku mau tak mau merasa geli. Bulu kuduk di sepanjang tanganku pun sudah berdiri karena ulahnya.

"Kamu bahkan tidak punya pengalaman puluhan tahun seperti mereka, tapi sudah sok membicarakan kecakapan. Dasar sombong." Kakek Arsen memukul kepala Khalid menggunakan tongkat jalannya. Aku tertawa kecil melihat Khalid meringis kesakitan, namun dia tidak berdaya untuk membalas.

"Oh ya Kek, kalau Khalid belum jadi CEO, jadi siapa yang nempatin posisi itu?" tanyaku penasaran.

"Tentu saja masih aku, Nona cantik."

"Ah!" Aku spontan mengusap kepalaku. Dasar Kakek jahil. Pujiannya itu tidak selaras dengan sikapnya yang turut mengetok kepalaku seperti Khalid tadi. Namun bedanya, pacarku ini langsung

melindungiku sehingga hanya sedikit ujung tongkat yang mengenaiku. "Kakek mah!" protesku.

"Ya sudah. Mana makanan yang kamu bawa. Aku lapar!" ucap Kakek Arsen sambil membuka topinya dengan model fedora itu.

"Kakek gak dipesenin Khalid makanan apa?" tanyaku.

"Sudah. Tapi aku tidak mau sop! Aku mau ayam bakar yang enak dan *juicy*," ujar beliau.

"Wah!!" Aku bertepuk tangan heboh, "kebetulan banget aku bawain ayam bakar. Telepati Kakek sampe nih ke aku."

Kakek Arsen tertawa puas, menatap kotak nasi yang sudah kubuka di depannya, "bagus-bagus. Kamu memang cucuku. Hahahahha."

"Sayang mau makan juga?" tanyaku pada Khalid. Setiap aku memanggilnya seperti itu, ekspresi Khalid akan sumringah dan berbunga-bunga seperti sekarang. Sangat mudah untuk membuatnya senang. Hanya berlakon menjadi pacar yang manis dan perhatian, itu sudah cukup.

"Suapin..." renek Khalid dengan wajah memelas. Kenapa aku dulu harus takut pada bocah manja seperti ini sih?

Aku menganggukkan kepala sembari menoleh ke belakang, menatap balik ke matanya, "oke oke, tapi kita makan sepiring berdua ya? Soalnya, aku cuma beli dua porsi aja."

"Aku malah suka yang seperti itu." Khalid pun memelukku gemas dan menggusel-gusel badanku hingga membuat Kakek Arsen kembali memukul kepalanya.

"Arghh, kakek tua ini. Mengganggu saja," protesnya sambil mendumel pelan dan hanya aku yang bisa mendengarnya.

"Mau pake sambal atau gak?" tanyaku saat membuka kotak nasi milikku.

"Apa itu?" Khalid tiba-tiba mengambil undangan ulang tahun Sebrina yang aku sengaja taruh di dekat kotak nasi. Namun biar bikin penasaran, aku menaruhnya secara terbalik.

"Oh itu..." Aku pura-pura acuh, "undangan ultah dari Sebrina. Tadi dia ngasih di kantin."

Khalid memperhatikan undangan itu sejenak, kemudian dari ekor mataku, ia menatapku lurus dengan ekspresi yang rumit, "besok lusa, mulai jam delapan malem. *Girls party*," katanya kemudian.

Aku menyuapkan sesendok nasi dan secuil daging ayam bakar ke dalam mulut Khalid, "iya. Aku datang ya?"

"Apa wajib?" Khalid mengerutkan dahinya tidak suka saat mendengar ucapanku, tetapi mulutnya tetap mangap untuk menerima suapanku. Syukurlah dia mau makan, soalnya dia rese' kalo lagi laper.

"Ya.... gak wajib sih, tapi gak enak aja kalo gak dateng. Apalagi kan aku gak ada kerjaan juga, Yang."

"Kamu kan gak deket dengan Sebrina," kata Khalid terus mencoba untuk membuatku tidak datang ke pesta itu.

Aku merengut tak terima, "ihhh deket tau. Kami aja sering makan bareng di kantin kalo kamu gak masuk sekolah. Lagian yang diundang dia tu cewek semua lho, jadi gak apa-apa ya aku dateng sekali ini doang??"

"Tapi—"

"Kenapa kamu melarangnya terus sih? Itu kan hak dia mau datang atau tidak?" Kakek Arsen tiba-tiba ikut campur.

Asyik!! Inilah yang kumaksudkan tadi, aku ingin Kakek Arsen membantuku untuk melawan Khalid. Tapi tenang.. tenang, jangan terlalu tampak kalau aku sedang senang. Aku harus menahan senyumku sekuat tenaga.

"Tapi aku tidak suka dengan Sebrina, kek." Khalid membalas Kakek Arsen dengan lantang, "cewek itu yang membuat Mikha menjauhiku dulu."

"Ehh! Bukan, itu kan cuma salah paham." Aku menggelengkan kepala dengan heboh.

"Meskipun begitu, kamu tidak berhak melarangnya." Kakek Arsen lalu menunjukku dengan tulang paha ayam, "pokoknya kamu pergi saja. Pergi, bersenang-senanglah dengan temanmu!"

"Hehehehe... yeayy!!" Aku bersorak gembira, namun hanya beberapa detik aku menyadari bahwa Khalid masih belum memberikan jawabannya. Oleh sebab itu, aku menoleh ke arahnya dengan mata memelas, "boleh kan Sayaaaaang?" Aku memohon padanya dengan menggabungkan dua tangan.

Aku tahu bahwa Khalid sedang dilema. Mungkin sekitar delapan puluh persen, dia tetap tidak mau aku pergi ke pesta ultah itu. Namun karena dukungan dari Kakek Arsen, ditambah lagi dengan wajah melasku yang mirip anak anjing ini, Khalid tidak punya pilihan lain.

"Baiklah. Tapi jangan menginap," kata Khalid memberikan ancaman lewat matanya.

"Yeayy!! Makasih sayang!" Aku reflek memeluk Khalid dan menciumi pipinya beberapa kali. Tapi karena itu jugalah, kepalaku kembali dipukul oleh Kakek Arsen. Meskipun agak sakit, aku justru tertawa sepuasnya karena terlalu senang. Syukurlah, aku tidak perlu bersusah payah hari ini. Hoho.



"Jam sepuluh aku jemput," kata Khalid sebelum aku keluar dari mobil. Kami sudah sampai di depan rumah Sebrina yang cukup besar, namun tidak semewah rumah Mikhaela. Dan satu hal yang menjadi nilai plusnya yaitu rumah Sebrina dikelilingi aura kehangatan keluarga yang tidak didapatkan oleh Mikhaela. Terlihat dari cara orang tua Sebrina yang merangkul putrinya saat menyambut tamu di depan pintu itu, sudah menjelaskan semuanya—mereka adalah keluarga cemara.

"Oke. Aku pergi dulu ya," ucapku seraya menenteng *pouch* yang hanya berisi ponsel dan lipstik saja. Karena Khalid tidak mengizinkanku tuk menginap, alhasil aku tidak membawa apa-apa. Ah meski begitu, aku tetap menyiapkan kado ultah yang berupa parfum untuk bintang acara malam ini.

Sebrina berkata, pesta ulang tahunnya itu diadakan secara sederhana, hanya dengan acara tumpengan sekaligus doa bersama, kemudian ada beberapa *fun games*, dan terakhir, menonton film horor. Oleh karena itu, Sebrina meminta para tamu untuk memakai pakaian yang biasa-biasa saja, tidak usah terlalu *wah* karena ini bukan pesta dansa. Menanggapi permintaannya, aku pun memakai kaos oblong

putih polos dibalut oleh *chunky cropped knitted cardigan* dan celana *highwaist*.

"Belum cium," kata Khalid masih enggan membukakan kunci mobil.

"Ih tuh lihat Sebrina ama bonyoknya udah nengok ke mobil kita," tunjukku ke arah yang dimaksud.

"Sebentar aja Yang. Lagian gak keliatan juga," ucap Khalid tidak mau mengalah. Baiklah, anggap saja ciumanku ini sebagai apresiasi untuknya karena telah mengizinkanku pergi. Aku pun dengan cepat menarik dagu Khalid, dan memberikan lumatan yang singkat tapi basah ke bibirnya. Khalid yang dari awal sudah membuka mulutnya, membuat ciuman itu semakin liar saja.

"Ughhh..." Aku sontak memukul pundak Khalid karena ia membelit lidahku cukup kuat, "udah ah!"

"Bibir kamu rasa strawberry. Enak," ucap Khalid sembari mengusap bibirnya pakai jempol. Sungguh gerakan yang eksotis. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengagumi ciptaan Tuhan paling tampan itu. Aku punya acara yang sudah menunggu sejak tadi.

"Karena kamu, *lip tint* aku jadi hilang semua. Ya sudahlah nanti kelamaan kalo *touch up* lagi. Aku turun dulu ya. Dadah. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut!" Aku melambaikan tangan kepada Khalid sebelum turun dari mobil. Setelah Khalid melesat pergi dari situ, aku pun mendekati Sebrina dan orang tuanya yang sedari tadi masih menyambut tamu selain aku.

"Hai. Selamat ulang tahun Seb. Ini kado buat lo," kataku sambil memberikan kado yang kusiapkan sejak kemarin pada Sebrina. Dia

sangat cantik malam ini, dengan bandana warna hitam di kepalanya, sangat cocok dipadukan dengan rambut lurus nya itu. Ia juga memakai *dress* rumahan biasa yang simpel tanpa motif berwarna jingga.

"Hai Mikha! Akhirnya kamu datang juga!" Sebrina bersorak senang, "Ma Pa, kenalin ini temanku yang paling cantik di kelas, namanya Mikhaela. Anaknya baik banget sama aku," katanya yang berhasil membuatku tersipu.

"Ih gak kok Om, tante. Sebrina yang paling baik dan cantik. Aku mah cuma butiran debu dibanding dia," ucapku basa-basi seraya menyalami tangan orang tua Sebrina yang harmonis itu.

Papanya Sebrina tertawa kecil, "kamu memang cantik kok, Mikha. Jangan merendah begitu."

"Iya. Tante pun setuju dengan yang diomongi oleh Sebi. Oh ya makasih sudah datang ya Sayang. Ayo masuk-masuk. Tante sudah siapin banyak sekali makanan enak buat kalian semua," tutur Mamanya Sebrina yang memakai hijab pashmina berwarna ungu muda itu, mempersilahkan untuk masuk ke rumahnya.

"Hehehe. Baik Tante. Permisi." Aku pun berjalan memasuki ke ruang tamu Sebrina yang sudah ramai oleh teman-teman sekelasku yang lain. "Hei! Gue gabung ya," ucapku nimbrung ke rombongan Feni, Winda, Anin, Lily, dan Ana yang sudah datang sebelum aku.

"Tumben lu ikut. Gak dilarang Khalid?" ucap Feni dengan nada menyindir.

"Gaklah. Kan ini cewek semua," jawabku seadanya.

"Emang ada gila-gilanya aja pacar lu itu. Posesif banget, kalo gue mah udah putusin tuh cowok," tukas Feni.

"Menurut gue malah cowok kek Khalid sih langka. Posesif itu kan yang berarti dia sayang banget sama kita," sahut Ana berpendapat.

"Tapi gak seekstrim itu kali. Masa' Khalid aja marah kalo Mikha ngobrol sama temen cowok laen," kata Feni.

"Dulu juga pernah Khalid dan Wildan hampir berantem kan gara-gara Wildan yang megang tangan Mikha? Padahal dia gak sengaja?" Sekarang Lily juga ikutan bergosip.

"Menurut gue, Khalid keren lho."

"Itu mah keterlalu, ogeb!"

"Tapi gak masalah lah, dia ganteng, tajir lagi.

"Hahhh... kalo ngomongin soal duit mah, gak usah ditanya. Gue juga mau! Posesif-posesif gue jabanin."

"Anjir hahha lo mateg! Lo harus secantik Mikha dulu buat dapetin cowok kek Khalid."

Aku tidak mengindahkan pembicaraan mereka yang terlalu berfokus pada hubunganku dan Khalid. Namun tidak bisa kupungkiri, memang untuk bahan gosip, topik itu cukup panas untuk dibicarakan seolah tidak pernah ada habisnya. Apalagi kalau mengingat tingkah Khalid selama pacaran denganku yang kadang melebihi akal sehat, wajar sekali kalau para cewek-cewek tengil ini asik membicarakan kegilaannya.

Tak lama kemudian, acara inti dimulai yang diawali dengan kata sambutan oleh tuan rumah. Setelah itu, Sebrina meniup lilin di kue ulang tahunnya yang bersebelahan dengan nasi tumpeng berbentuk kerucut dengan lauk-pauk yang ditata di sekelilingnya. Ia juga

mendapatkan kecupan kasih sayang dari orang tuanya di pipi kanan dan kirinya.

Melihat itu, aku merasa hampa. Beruntung sekali hidup Sebrina di dunia novel ini. Memiliki banyak teman yang solid, orang tua dan pacar yang baik, lalu kekayaan yang lebih dari cukup. Nasib sialnya itu akan muncul jika dia berhubungan dengan Khalid. Tapi, karena aku sudah melepaskannya dari takdir itu, sekarang Sebrina hanya dilimpahkan kebahagiaan. *Well*, aku tidak boleh iri padanya. Justru aku sangat bersyukur karena telah diberikan kesempatan kedua untuk hidup oleh Tuhan. Ya, meskipun agak kacau di awal-awal.

Acara ulang tahun Sebrina bisa dibilang meriah dan sukses. Aku sangat menikmati serangkaian acara yang sudah dia persiapkan untuk menghibur para tamu yang tak lain adalah teman sekelasnya sendiri. Saat ini, kami sedang asyik karaokean sembari bergoyang-goyang mengikuti irama. Yang sedang menyanyi di depan itu adalah Melati yang sangat pandai menyanyikan lagu dangdut layaknya seorang biduan. Tak jarang, aku pun terbahak melihat jogetannya yang sangat luwes itu.

Ngomong-ngomong, tidak perlu khawatir dengan para tetangga yang akan terganggu dengan pesta ini, sebab suara dari *speaker*-nya tidak terlalu besar kok.

"Mikha."

"Eh." Aku spontan menoleh ke belakang saat pundakku disentuh oleh seseorang. Seketika keningku langsung berkerut, "ohhh... kalian datang juga rupanya? Gue kira, lo gak bakal mau datang ke acara Sebrina yang pernah lo katin cupu itu," ucapku sinis, tak peduli jika

ucapanku menyakiti perasaan mereka—Muthia dan Utami, mantan teman Mikhaela. Saat pertama aku memasuki raga ini, aku langsung memutuskan hubungan pertemanan Mikhaela dengan mereka karena sangat *toxic*.

"Ya kami baru datang sih barusan, " ujar Muthia sambil tersenyum ramah. Ia mengenakan gaun berwarna hitam yang terlihat seksi, sangat jomplang dengan *oufit* yang kupakai sekarang. Huh dasar tidak tau tempat. Padahal Sebrina sudah bilang kalau ini hanya acara yang sederhana. Tidak perlu memakai gaun segala. Dia ingin melebihi si punya acara apa?!

"Jadi ada perlu apa kalian ngomong ke gue?" tanyaku sinis.

Utami memberikanku segelas jus jeruk, karena dia sedang memegang dua gelas di kedua tangannya, "begini Mik, kami mau minta maaf sama lo. Selama ini, kami sudah jahat sama lo."

"Iya Mik. Kami berdua pengen kita deket kayak dulu lagi. Kita ini sudah sahabatan sejak SMP. Ya kali kita harus musuhan selama itu," kata Muthia menimpali.

Aku menggoyangkan gelas minuman di tanganku—yang kuterima dari Utami tadi—dan memandangnya tidak minat, "oh terus? Bukannya kalian yang duluan jauhi gue?"

"Itu... kami minta maaf banget Mik. Kami dulu gak pikir panjang," kata Utami dengan wajahnya yang memelas.

"Iya Mik. Plis maafin kita."

Hah.... aku mengembuskan napas berat, mencoba mengalah karena suasana hatiku sedang bagus saat ini. Lagipula, setelah lulus

sekolah, aku sangsi tidak akan bertemu dengan mereka lagi karena Khalid ingin mengajakku kuliah bersama di luar negeri.

"Oke oke. Gue maafin. Tapi gue pengen kalian ikut berbaur dengan temen yang laen," pintaku sembari menunjuk teman sekelas yang masih asyik karaoke.

"Siap! Itu mudah kok. Gue udah ngobrol tadi sama Sebrina," ucap Utami.

"Gue juga!" timpal Muthia, "oke, sebagai awal yang baru dari hubungan kita, *cheers*!!" Muthia mengangkat gelas minumannya ke atas, diikuti oleh Utami.

Aku tersenyum malas, tidak punya pilihan lain untuk mengimbangi mereka, "*cheers*," ujarku sembari meminum jus jeruk yang kupegang. Kok rasanya agak pahit ya? Tapi.. ini kan minuman yang dibuat Sebrina, tidak mungkin ia memasukkan bahan-bahan yang tidak segar. Ah sudahlah, mungkin lidahku memang agak sensitif hari ini.

Muthia dan Utami langsung tersenyum senang, kemudian memeluk tubuhku secara bersamaan. Mereka pun mengeroyokku dengan puluhan pertanyaan tentang hubunganku dan Khalid, lalu berbagai obrolan lainnya yang baru saja terjadi beberapa bulan terakhir. Ternyata, saat orang tua Khalid meninggal waktu itu, mereka berdua juga hadir di waktu yang sama dan mencoba untuk mencari, namun tidak ketemu. Ya iyalah, saat itu kan aku dikurung oleh Khalid.

Meskipun sifat mereka kurang baik, aku menyukai pandangan *fashion* dan berita terkini dari mereka berdua. Banyak pengetahuan yang aku terima selagi mengobrol dengan mereka selama kurang lebih

tiga puluh menit. Bahkan aku sampai tidak ikut Sebrina dan lainnya yang saat ini sedang menonton film horor. Namun entah kenapa, lama-kelamaan, tubuhku terasa aneh. Badanku seperti meriang dan kepalaku sangat pusing. Ini sangat mirip dengan gejala setelah meminum alkohol berkadar tinggi.

"Gue pusing banget. Kayaknya gue harus pulang," ujarku dengan mata berkunang-kunang, mencoba meraih ponselku untuk menelepon Khalid.

"Hah lo kenapa Mik? Lo sakit?" tanya Muthia dengan heboh sampai Sebrina yang berada tak jauh dari kami pun mendengarnya.

"Mikha sakit?!" Sebrina dengan cepat berlari mendekatiku, diikuti oleh beberapa teman cewek lainnya. Kepalaku semakin berdenyut saat dikerubungi oleh banyak orang, dan perutku pun makin mual. Uhhh, pengen muntah.

"Telepon Khalid cepet. Biar dia jemput."

"Eh jangan. Gue tau rumah Mikha, biar gue aja yang anter. Gue bawa mobil."

"Daripada pulang, lebih baik Mikha nginep di rumah aku aja gak? Aku udah nyiapin kamar tamu kok."

"Nah itu ide yang bagus!"

Tapi bokapnya Mikha paling anti kalo Mikha nginep di luar. Dia ini anak kesayangan."

"Ya udah cepet telepon Khalid aja gih!"

"Gak——"

"Yang tahu nomor Khalid——"

"Hih lo kenapa sih——"

"Wajah Mikha merah bang——"

"Dia demam?!"

"Tapi dia tadi sehat——"

Ahh... Aku tidak bisa lagi mendengarkan perdebatan mereka semua karena aku sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit di kepalaku. Terserah mereka saja, aku hanya ingin tidur sekarang.





!!

Lu kenapa sih ngeyel banget jadi orang!"

"Lo juga kenapa sok deket dengan Mikha?! Mikha itu sahabat gue?!"

"Sahabat tapi musuhin dia selama berbulan-bulan? Hah lucu!!" Feni menjadikan badannya menjadi tameng untuk melindungi Mikha yang terus ingin diambil oleh Muthia dan Utami. Bisa dibilang, tubuh Mikha yang kurus itu menjadi bahan rebutan oleh dua kubu. Satu untuk membawa Mikha pulang, dan satunya lagi untuk menjaga Mikha agar tetap berada di rumah Sebrina. Namun anehnya, Mikha tidak terganggu dan terus tertidur pulas meski badannya terhuyung ke kanan dan ke kiri.

"Itu bukan urusan lo! Lo gak berhak ikut campur." Utami menunjuk wajah Feni.

"Iya, kalian semua tu gak selevel dengan Mikha," sahut Muthia.

Feni menggeram marah, "halah gak usah ngomongin level lu pada! Mikha juga gak selevel sama kalian. Ibarat Mikha tu di atas Monas, dan lu berdua di bawah tanah! Sama kek cacing."

Muthia bertambah murka, ia hendak menampar Feni, namun sikapnya yang agresif itu segera ditahan oleh Anin, Lily, dan lainnya. Perseteruan itu semakin besar hingga orang tua Sebrina yang baru sadar ada yang ganjal di pesta anaknya, datang dengan langkah tergesa.

"Ada apa ini?" tanya Fernon, ayah Sebrina yang berprofesi sebagai dokter. Sedangkan di sampingnya ada Vina, istrinya yang sedang menggendong seorang balita laki-laki, adik bungsu Sebrina. Kehadiran dua orang dewasa yang tiba-tiba itu membuat sekumpulan gadis yang awalnya ribut, menjadi hening. Tidak ada yang mau bicara duluan, kecuali Sebrina tentunya.

Sebrina memegang ponsel milik Mikha di tangannya, "aku udah nelepon Khalid. Katanya lima menit lagi sampe, dia sengaja nunggu di warkop depan komplek sejak nganter Mikha tadi."

Banyak orang yang mendesah lega mendengarnya, namun berbeda dengan Muthia dan Utami yang mendadak pias. Tangan mereka gemeteran, takut jika rencana mereka akan ketahuan. Mereka sudah merendahkan diri untuk datang ke pesta murahan ini hanya untuk mendapat Mikhaela kembali, dan membuat gadis itu menjadi tunduk pada mereka berdua.

Waktu itu, baik Muthia maupun Utami, hanya iseng untuk menjauhi Mikha karena tiba-tiba berubah menjadi baik, karena hal ini sering terjadi sebelumnya. Mikha itu gadis yang polos dan mudah

merasa kasihan pada orang, makanya dia sering dimarahi oleh Muthia atau Utami. Dan jika mereka marah dan pura-pura menjauh, Mikha akan mengejar mereka lagi seperti orang dungu karena dia tidak punya teman selain mereka berdua.

Namun sekarang, jangankan minta maaf, Mikha justru bersikap asing seolah tidak kenal dengan mereka, bahkan saat di kelas pun dia bersikap cuek bebek. Hal ini sangat mengganggu bagi Muthia dan Utami, terlebih lagi Mikha itu bagai ATM berjalan mereka yang selalu mengucurkan uang secara sukarela kapan saja.

"Kenapa ini Nak?" tanya Fernon sekali lagi.

"Ini Pa, Mikha tiba-tiba demam. Dia langsung tidur," kata Sebrina menjawab pertanyaan Papanya karena teman lain masih memilih bungkam.

"Demam?!" ucap Fernon dan Vina bersamaan. Lantas, Vina menempelkan telapak tangannya ke kening Mikha.

"Panasnya masih normal kok. Tapi kenapa mukanya bisa merah banget ya?" tutur Vina dengan raut bingung.

"Hmm.." Fernon mengerutkan dahinya melihat ada keanehan pada tubuh Mikha yang tampak lunglai. Ia pun perlahan bergerak mendekat sembari mengendus bau di sekitar wajah Mikha, "agak pudar sih, tapi ini jelas bau rum."

"Rum?!" pekik semua orang terkejut. Untuk sekumpulan gadis kelas dua belas SMA, tentu sudah tahu dengan berbagai jenis alkohol karena para guru di *AJIS* pernah mengadakan seminar tentang bahaya merokok dan alkohol di sekolah.

"Gak mungkin ada alkohol, Pa. Minuman yang aku kasih ke temen-temenku cuma sirup sirsak dan jus jeruk doang," protes Sebrina dengan muka kesal. Ia tidak mau disalahkan sebagai biang onar yang membuat Mikha mabuk. Bisa-bisa habis riwayatnya oleh Khalid.

"Atau kalian yang diam-diam bawa alkohol?" selidik Fernon ke arah teman sekelas Sebrina.

"Gak ada Om, sumpah," kata Anin membantah.

"Iya, Om kan liat sendiri kami gak ada yang bawa minuman ke sini," tukas Laras menimpali.

"Dan cuma Mikha aja yang kek gitu. Kami semua baik-baik aja kok Om, dari tadi juga," sahut Winda yang berdiri paling belakang.

"Jangan-jangan..." Feni mengarahkan pandangannya ke arah Muthia dan Utami yang menciut, "kalian berdua yang ngasih alkohol ke minuman Mikha? Ya kan?! Soalnya Mikha terakhir ngobrol bareng lu pada!" tuduhnya sambil menunjuk ke arah mereka berdua.

Muthia menggeleng heboh, "gak usah asal tuduh kalo gak ada bukti?!" serunya.

Utami pun ikut membantah, "kami gak tau apa-apa Om."

"Mana bekas gelas minuman Mikha?" tanya Fernon dengan gaya bijaksananya. Sebrina pun memberitahukan pada Papanya di mana tempat duduk Mikha terakhir sebelum kejadian. Di sana ada beberapa gelas yang isinya masih tersisa sedikit.

Muthia dan Utami saling pandang dengan mimik gelisah, tangan mereka berkeringat dan jantungnya pun berdebar saat Fernon mencicipi sedikit air dalam masing-masing gelas di telapak tangannya. Dua gelas tampak normal, hanya jus jeruk biasa, tapi di gelas terakhir,

dahi Fernon langsung mengernyit dan ia pun langsung terbatuk-batuk. Fernon sangat tidak menyukai alkohol, jenis apapun itu. Ia hanya satu kali mencobanya saat acara reunion, dan sejak saat itulah, dia langsung membenci minuman keras itu.

"Ini benar-benar alkohol. Dicampurkan ke minumannya—uh.. aku hanya mencicipinya sedikit, tapi kepalaku langsung pusing. Jujur saja, siapa yang diantara kalian berdua yang memberikan ini pada Mikha?" Fernon menatap tajam ke arah Muthia dan Utami yang masih mematung. "Jawab!" tegasnya dengan suara keras hingga membuat semua orang di sana tersentak. Karenanya, adik Sebrina yang masih balita langsung menangis ketakutan, sehingga Vina lekas membawanya pergi. "Jika kalian tidak mau mengaku, saya akan membawa detektif kemari untuk investigasi. Saya tidak mau jika anak saya sampai disalahkan oleh keluarga Mikha, atau lebih parahnya lagi oleh keluarga Arsenio."

Walaupun Fernon bukan pengusaha, namun ia tahu betul bagaimana pengaruhnya kakek Khalid yang disebut-sebut sebagai orang terkaya nomor satu di Indonesia itu. Tidak sedikit pemilik dari beberapa rumah sakit ternama berhubungan baik dengan beliau. Kalau dia sampai mencari masalah dengan Mikha yang notabene adalah pacar dari sang cucu, ia tak yakin kehidupan keluarganya akan baik-baik saja.

"Jangan Om!" teriak Utami.

Muthia juga menyahut, "jangan... jangan panggil detektif. Baiklah, kami mengaku. Kami hanya memberinya sedikit."

"Dasar jahat!" balas Sebrina menggebu kesal.

"Ck ck ck, abis kalian sama Khalid," ujar Anin menakut-nakuti. Para gadis lainnya pun tak habis pikir dengan tingkah mereka—ada yang geleng-geleng kepala, ada yang memandang sinis, ada yang istigfar, dan masih banyak lagi.

"Lo parah! Gitu ngaku temennya? Pantek pantek," kata Feni nyalang, namun hanya beberapa detik kemudian, ia langsung mengunci mulutnya dan meminta maaf pada semuanya karena sudah ngomong kotor.

"Kenapa kalian melakukan itu?" tanya Fernon menginterogasi.

Muthia dan Utami pun sibuk menyenggol lengan satu sama lain seolah saling lempar tanggung jawab. Sebelum mereka bisa membalas, Khalid masuk tanpa permisi ke ruang tamu. Menatap nanar ke depannya yang sedang ramai bergumul di satu titik, di mana sang pacar tersayang—Mikha, sedang tertidur pulas di sofa dengan kepala beralaskan paha Winda—Khalid mengenal namanya karena gadis itu duduk di depannya saat di kelas.

Tidak ada yang berani bicara saat itu, hanya diam seribu bahasa kala melihat sosok Khalid yang menjulang tinggi dengan auranya yang terlihat menyeramkan. Ekspresinya kelam, bercampur amarah, melihat Mikha yang tampak tidak baik-baik saja.

"Jelaskan situasinya padaku," kata Khalid pada Fernon yang masih memegang gelas milik Mikhaela. Di belakang Fernon, Sebrina berdiri dengan muka kesal karena Khalid bersikap kurang ajar pada Papanya. Cara bicaranya seperti mereka seumuran saja. Rasanya pengen Sebrina pites, tapi dia sudah tremor duluan.

Alih-alih menjelaskan panjang lebar, Fernon hanya memberikan gelas bekas Mikhaela pada Khalid yang isi minumannya masih separuh. Tanpa basa-basi, Khalid menegak air di dalam gelas itu dalam satu tegukan. Ia langsung mengernyitkan dahi karena tahu ini bukan sekedar jus jeruk biasa.

"Afrodisiak dicampur alkohol. Sialan, siapa yang memberikan ini pada Mikha?" Suara lantang Khalid membuat semuanya makin terpaku. Wajahnya yang dingin itu pun bertambah menyeramkan dua kali lipat dari awal kedatangannya tadi.

"Dua anak ini." Karena tidak ada yang berani menjawab, Fernon akhirnya menunjuk Muthia dan Utami sebelum Khalid mengamuk dan mengacau di rumahnya. Ia tidak mau hal itu terjadi karena keselamatan keluarganya-lah yang paling penting.

Khalid melesat cepat ke arah yang dituju Fernon, kemudian ia mencekik Muthia dan Utami secara bersamaan dengan kedua tangannya. Seketika rumah Sebrina semakin gaduh oleh teriakan banyak gadis yang melengking. Dibalik itu, Muthia dan Utami tak bisa bernapas, lehernya tercekik oleh kekuatan Khalid yang bagai ular piton saat membelit mangsanya dan tidak akan terlepas sebelum mangsanya mati.

"Tolong, hentikan. Saya tidak mau ada keributan di rumah saya." Fernon mencoba menghentikan Khalid dari belakang, tetapi laki-laki itu terlanjur gelap mata. Di depan halaman rumah, sudah banyak orang yang memanggil-manggil nama Fernon. Sebentar lagi, mereka akan masuk ke rumah itu dan Fernon tidak ingin kalau tetangganya sampai melihat adegan kekejaman ini.

"Kalian..." Khalid menggeram marah, cengkramannya pun makin menguat hingga mata Muthia dan Utami sontak menjuling ke atas.

"Khalid?" panggil Mikha dengan suara lemah. "Itu sayangku kan? Aku... denger suaranya tadi.." Dia perlahan bangkit dari rebahannya dan mengucek mata yang masih berkunang-kunang.

Cekikan tangan Khalid di leher dua gadis sial itu seketika terlepas mendengar suara sang kekasih yang memanggilnya. Baik Muthia dan Utami langsung terkulai lemas di lantai sembari batuk-batuk yang cukup heboh. Meskipun mereka berdua sudah melakukan kejahatan pada Mikha, tetap saja mereka masih ditolong oleh yang lain, termasuk Sebrina si tuan rumah dan Feni, yang beradu mulut dengan mereka tadi.

Sementara itu, Fernon mencoba menenangkan para tetangganya yang sudah ramai di depan rumah bersama beberapa satpam komplek. Ia berkata kalau teman-teman Sebrina sedang menonton film horor dan mereka berteriak saat ketakutan ada *jumpscare*.

"Sayang, ayo pulang." Khalid meraih tangan Mikha dan mendekap gadis itu dengan erat.

"Gendong yaaaaaaaang," pinta Mikha dengan senyum lunglai dan suaranya yang manja. Ia senang sekali bisa melihat wajah pujaan hatinya, apalagi setelah bermimpi indah tentang Khalid sepanjang ia tertidur.

Tanpa basa-basi, Khalid pun menggendong Mikha dengan gaya bridal, dan gadis itu otomatis mengalungkan tangannya ke leher Khalid. Namun tak diduga, tindakan Mikha selanjutnya membuat

semua orang yang berada di sana terkejut, ada pula yang melongo atau membelalak mata mereka.

Mikha mencium Khalid, tepat di bibirnya! Bukan hanya sekali-dua kali, tapi beberapa kali hingga Khalid sendiri yang menghentikan aksi vulgar itu.

"Hem hem hem... belum puas cium sayang!!" regek Mikha dengan mata berlinang seperti ingin menangis. Saat ini, rasanya dia haus sekali mau menyentuh, mendamba, dan mengerayangi seluruh tubuh Khalid.

"Nanti kita lanjutkan di rumah," ucap Khalid dengan nada seksual seolah menambah minyak ke dalam api. Ambyarr semuanya.

"Dadah Sebrina. Gue pinjem Khalid dulu ya. Hihi... jangan marah." Mikha melambaikan tangan pada Sebrina ketika mereka melewati teman sekelas. Setelah itu, Khalid pergi tanpa kata sembari membawa Mikha di gendongannya.

Sebrina pun menggaruk kepalanya tak paham, "pinjem? Lah kan itu memang pacarmu?"

Anin menepuk pundak Sebrina, "maklumin aja. Tuh anak kan lagi mabok."

"Pasti mereka mau *ewe* kan?" sahut Feni dari belakang Anin. Mereka semua masih menatap ke arah pintu keluar padahal Mikha dan Khalid sudah tidak terlihat lagi.

"Pastilah. Gue gak nyangka Mikha bisa seagresif itu," sahut Winda.

Feni tertawa hambar, "ya dia mana sadarlah. Orang dikasih obat perangsang."

"Heh obat perangsang apaan? Terus, ewe itu apa sih?" tanya Sebrina dengan wajah polosnya.

"Dah bubar bubar semuanya!!!" teriak Feni seraya mendorong Sebrina ke arah yang lain supaya gadis bocil polos itu tidak terpengaruh obrolan dewasa para gadis yang mesum. Namun sebelumnya, Feni mengedarkan pandangannya ke seluruh arah, mencari keberadaan dua dalang dari insiden ini. "Hah mereka kabur," gumamnya saat menyadari Muthia dan Utami sudah menghilang dari sana.





Khalid tidak pernah merasa seputus asa ini sebelumnya. Dari kecil hingga ia beranjak dewasa, Khalid sudah terbiasa di didik untuk bisa mengendalikan emosinya sehingga banyak yang bersikap segan padanya, meski dari lawan yang berusia jauh lebih tua darinya. Namun semuanya berubah setelah eksistensi seorang gadis di hidupnya yang mampu mengubah dirinya menjadi sosok yang baru.

Mikhaela, hanya sedikit sentuhan dari telapak tangannya yang lembut sehalus sutera, telah berhasil membuat Khalid begitu frustrasi. Gadis jelita ini sungguh pandai membuat pertahanan dirinya hancur.

Apalagi dengan sorot mata yang sayu, dan kecupan demi kecupan yang Mikha berikan di sepanjang perjalanan mereka, membuat Khalid bertambah gila saja.

"Hentikan, Sayang. Apartemenku masih jauh," desah Khalid tak tertahankan ketika jemari lentik Mikha mulai berani menelusup ke celana yang ia pakai.

Mikha yang dilanda mabuk itu tersenyum manja, dan menyingkirkan tangan Khalid yang menahan tangannya, "ehm tapi aku pengen elus itu kamu." Ia lalu memandang Khalid dengan tatapan

memuja, "sayangku ganteng banget.." Tubuh Mikha semakin condong ke depan, ingin memeluk leher Khalid dan duduk di pangkuannya.

"*Wait*, Sayang! Aku lagi nyetir. Nanti kita nabrak," ucap Khalid hanya beralasan saja karena dia tidak mau Mikha menyadari kalau dirinya sudah tegang di bawah sana.

"Pengen meluk kamu," balas Mikha sambil merengek. Dengan susah payah berpindah tempat, akhirnya dia bisa duduk di atas paha pacarnya. Oleh sebab itu, Khalid tidak punya pilihan lain, ia pun menepi ke pinggir jalan karena sekarang keselamatan mereka adalah yang utama.

Khalid menepuk pipi Mikha dengan pelan, "sayang, sabar ya? Tunggu kita sampai dulu, baru terserah kamu bebas mau ngapain aja." Ia memejamkan mata, menikmati momen langka saat Mikha menciumi pipi dan bibirnya.

"Emhh... mmhh... aku pengen gituan. Pengen bercintahh.." Mikha menempelkan tubuhnya, mengusap dada bidang Khalid selagi ia mencumbu liar bibir pacarnya yang terasa penuh itu. Khalid mengerang keras, ia mencengkram setir mobil dengan kuat demi menahan hasrat iblisnya yang sebentar lagi akan keluar.

Jangan.. jangan dulu. Dia tidak mau pengalaman pertama mereka dilakukan di dalam mobil. Itu tidak romantis sama sekali.

"Tunggu kita sampai di apartemen aku—ahh." Khalid tidak tahan tuk mendesah kala Mikha menjilat telinganya.

"Kelamaan! Aku udah gak tahan!" Mikha memukul pundak Khalid, "ke tempat aku aja yang kemaren. Deket banget kok dari

rumah Sebrina," ucapnya seraya mengusap kulit dada Khalid dari balik kaos.

"Memangnya kamu bawa kuncinya? Bukannya kamu udah lama gak ke sana?" tanya Khalid menahan tangan Mikha yang hendak mengusap pentil dadanya.

"Bawa terus. Aku tu sering tidur di situ kalau kamu lagi pergi ke luar negeri. Aku gak mau tidur di *apartment* kamu yang guueeeedeeeee itu. Hihi.. *btw*, punya kamu gede juga gak Yang? Pengen liat." Secepat kilat, Mikha menelusupkan tangannya yang mungil ke dalam celana *jogger* abu-abu milik Khalid itu. Baru ia meraba sedikit, Khalid segera menarik tangannya lagi.

"Kamu ini nakal banget, Sayang." Khalid menggigit gemas pipi Mikha, "tapi nakalnya ditunda dulu." Ia mengangkat tubuh Mikha dan menaruhnya di sampingnya lagi. Begitu pula dengan memasang *seatbelt*. Namun yang Khalid tidak sangka adalah Mikha langsung menangis kejar seperti anak kecil.

"Sayang jahat!! Huaaaa.... sayang gak mau aku sentuh! Sayang benci aku kan? Iya kan? Huhuhu..." Mikha terus meraung sembari menutup wajahnya dengan telapak tangan. Khalid mendesah berat, jika ia meladeni Mikha sekarang, mereka tidak kunjung sampai ke tujuan.

Berusaha untuk mengabaikan kekasihnya sekuat tenaga, Khalid melajukan mobilnya lagi ke jalan raya dengan kecepatan di atas rata-rata. Untung saja jalanan cukup lengang saat ini karena hampir pukul sebelas malam. Benar kata Mikha, tempat terdekat dari lokasi mereka sekarang ialah apartemen studio yang Mikha sewa waktu itu.

Sebenarnya, memang banyak hotel murah yang t'lah mereka lewati, tapi Khalid ogah datang ke sana karena rawan di grebek.

"Jahat... hikss sayang benci aku! Jahat... huaaa..."

"Sabar ya." Khalid mengusap kepala Mikha namun gadis itu segera menepisnya.

"Gak mau!" jawab Mikha yang kini sudah merajuk. Khalid pun mengembuskan napasnya berat, mencoba bersikap sabar menghadapi pacarnya yang sedang tantrum. Dalam hatinya, ia bersumpah akan menghancurkan dua orang yang membuat Mikha menjadi kacau seperti ini—Muthia dan Utami. Lihat saja, mereka tidak akan hidup tenang setelah ini.

Tak butuh waktu lama, mereka pun sampai di kompleks apartemen yang cukup sepi dari pengunjung yang berlalu lalang. Memang hunian di sini jarang ditempati oleh penduduk tetap sehingga banyak unit yang disewakan sementara. Jarang sekali para penghuninya terlihat bersosialisasi atau sekedar menyapa satu sama lain. Namun, itu justru lebih menguntungkan bagi Khalid di situasi genting seperti ini. Ia tidak perlu memikirkan cemoohan dari orang lain saat membopong Mikha di gendongannya.

Hanya selang beberapa detik setelah Khalid menutup pintu dan menguncinya, ia langsung mencium Mikha penuh damba seolah ciuman itu adalah napasnya untuk hidup. Dengan masih menggendong Mikha di depan dadanya, Khalid menuntun tubuh mereka untuk segera ke kasur.

"Aku masih marah! Marah!" geram Mikha dengan muka kesal, tapi tidak dengan tangannya yang mengalung di leher Khalid, dan kakinya yang membelit tubuh kekar itu.

"Kalau kamu marah, berarti gak usah aku cium ya?" ujar Khalid dengan nada jahil, mengelus pipi Mikha yang semerah buah plum. Obat perangsang yang dikonsumsi Mikha sepertinya dalam dosis tinggi sehingga membuat efeknya baru muncul perlahan. Mata gadis itu semakin sayu, dan gerakannya pun makin agresif. Ia sengaja menggesekkan badannya ke badan Khalid seolah sudah tidak tahan lagi untuk disentuh.

"Cium.. cium Yang. Cium aku sampe aku puasss. Puas.. heheh." Mikha terkekeh seperti orang tak waras, menarik wajah Khalid untuk mendekat agar dia bisa menyerang bibirnya.

Sejak awal ciuman itu sudah terasa liar, ditambah lagi dengan aroma Mikha yang manis, membuat Khalid semakin mabuk kepayang. Mereka berciuman dengan saling membelit lidah, menghisap bibir bagian atas dan bawah secara bergantian. Tangan Mikha pun tidak tinggal diam—dia melepaskan *cardigan* miliknya dan kaos Khalid selanjutnya.

"Jangan benci aku setelah kamu sadar," bisik Khalid di telinga Mikha yang sangat sensitif. Hanya merasakan deru napas cowok itu, Mikha sudah mendesah nikmat. Ia pasrah saja saat Khalid membuka kaos dalamannya sehingga saat ini hanya tersisa bra berwarna pink dan celana *highwaist* miliknya.

"Aku gak pernah benci kamu, Sayang. Gak, gak, gak pernahhh!! Aku cinta sama kamu.. mmuuahhh.." Mikha mengecup gemas rambut

Khalid yang harum, karena pacarnya itu sedang menggerayangi leher dan dadanya.

"Kamu cantik, cantik banget. Seluruh tubuh kamu indah, sampe aku gak rela kalau orang lain yang melihat ini." Khalid yang posisinya setengah menimpa tubuh Mikha itu, memegang dua buntut milik Mikha yang terasa pas di tangannya.

"Ya ngapain orang laen lihat badan aku? Kan cuma kamu doang yang bisa," balas Mikha sesekali mendesah karena usapan dan remasan yang dirasakan di dadanya. Badannya makin menggeliat, belum puas untuk mendamba sentuhan lembut dari Khalid.

"Betul. Pokoknya gak boleh ada cowok lain yang lihat." Khalid mencium pucuk dada Mikha yang mengeras, "kalau kamu nakal dengan cowok laen, cowok itu aku bunuh."

"Dor.. dor.. gitu ya. Dor mati! Heheh." Mikha tertawa geli, bukan karena mendengar ucapan Khalid, tapi karena kecupan lembut dari Khalid di dadanya. "Ummhh sayang.. enak.." Ia pun semakin menekan kepala Khalid saat cowok itu menyapu puting payudaranya memakai ujung lidah. Entah sejak kapan Khalid membuka pelindung terakhir di bagian atas tubuh Mikha itu, namun yang jelas Mikha dan Khalid sudah sama-sama bertelanjang dada sekarang.

"Engh... Sayang langsung masukin aja.." pinta Mikha karena ia merasa bagian bawahnya sudah siap. Dia tidak tahan jika harus *foreplay* terlalu lama sementara miliknya sudah berkedut kencang sejak tadi.

"Nanti. Aku pengen kita menikmati momen berharga ini. Apalagi, ini jadi yang pertama kalinya untuk kita," ucap Khalid sembari mencumbu bibir Mikha lagi.

Mikha mengenyitkan dahi, "pertama? Ahh, kamu masih perjaka ya Sayang?"

"Iya." Khalid menjawab di sela-sela kecupannya.

"Kalau gitu, aku akan beri servis spesial buat kamu." Mikha mendorong Khalid dengan sisa tenaganya hingga sekarang Khalid yang gantian tertidur di ranjang. Dengan gerakan yang sempoyongan tapi cepat, Mikha menurunkan celana *jogger* milik Khalid.

"Sayang!" Khalid menahan tangan Mikha yang turut memeloroti celana dalamnya. "Jangan!" Ia membelalakkan mata karena terkejut melihat sikap berani pacarnya itu. Dia juga langsung merasa bersalah karena, alih-alih marah saat Mikha diberi obat perangsang sialan itu, ia justru merasa senang. Tidak, apakah sudah terlambat untuk menghentikan ini?

"Wow.. panjang. Empat belas atau lima belas nih?" rayu Mikha sembari memegang milik Khalid yang sudah tegang sempurna. Ia memijit lembut dengan gerakan naik turun yang teratur, sampai membuat Khalid pasrah dan menerima servis memukau itu.

"Ah.." Khalid terus mendesah sambil memejamkan mata di saat Mikha terus memijat miliknya yang semakin keras. Kepalanya pening menahan kenikmatan ini, seolah membuatnya terbang ke langit ketujuh. Tidak cukup dengan memainkan batang kejantanannya, Khalid dibuat kaget dua kali saat ia merasakan kehangatan yang basah ketika Mikha mengulum miliknya.

"Sayang!" Tiba-tiba, Khalid bangkit dari posisi rebahannya ke posisi duduk untuk melihat kepala Mikha yang bergerak maju mundur dengan mulut penuh itu. Tidak pernah ia merasakan sensasi menyegarkan seperti ini hingga ia merasa seperti ingin pingsan.

"Darimana kamu belajar ini hm?" Khalid membelai kepala Mikha dengan lembut, membuat Mikha semakin gencar memainkan lidah dan mulutnya. Khalid pun tanpa sadar menjambak rambut Mikha. "Sayang. Jangan cepat-cepat begitu! Aku ingin keluar!"

"Keluarin aja," kata Mikha yang kali ini turut menggerakkan tangannya untuk memijat milik Khalid, sekaligus mulutnya yang terus bergerak maju mundur. *Double kill* nikmatnya.

Mungkin karena Khalid yang masih perjaka dan tidak pernah merasakan di *blowjob* sebelumnya, ia pun keluar dengan cepat hingga cairan miliknya memenuhi mulut Mikha.

"Muntahin!" Khalid menaruh telapak tangannya ke depan mulut Mikha yang masih menggembung. Namun sayangnya, Mikha menggelengkan kepalanya dan... *glek!* Ia pun menelan semuanya. "Sayang!" marah Khalid.

"Huek. Gak enak!" Mikha menggelengkan kepalanya dengan heboh. "Rasanya aneh. Hiiii.... Padahal aku kira rasanya manis karena bau pandan."

"Makanya aku nyuruh muntahin tadi. Itulah gak nurut," kata Khalid sembari mengambil sebotol teh manis di kulkas mini dekat dapur. Ia memberikan botol itu pada Mikha dan Mikha langsung meminumnya hingga tandas.

"Sudah puas mainnya?" tanya Khalid.

"He'eh.." Kesadaran Mikha perlahan pulih, tapi itu tidak membuat tubuhnya membaik. Hasrat seksualnya masih setinggi gedung apartemen ini, apalagi setelah melihat milik Khalid yang tampak gagah dan perkasa itu. "Mau tidur, tapi badanku panas banget rasanya, Khal."

Khalid mengerjapkan matanya mendengar panggilan nama yang sudah lama tidak dia dengar. Apakah efek dari obat perangsang itu sudah mulai memudar? Sial, mereka saja belum mulai ke babak utamanya.

Namun sepertinya, harapan Khalid yang awalnya ingin pupus, terisi kembali saat melihat Mikha yang membuka sendiri pakaian bawahnya sehingga ia benar-benar *naked*. Setelah itu, ia merebahkan diri di ranjang dengan mata yang terpejam damai seolah tidak menganggap Khalid ada di sana.

"Sayang, kamu mau nyiksa aku?" tanya Khalid sembari meringis, merasakan miliknya yang kembali bereaksi. Libidonya langsung meroket setelah melihat tubuh polos Mikha yang sangat seksi itu.

"Hmm? Kamu mau ini?" Mikha tersenyum menggoda sembari membuka lebar kakinya yang jenjang di depan Khalid. "Ayo sini," ajak Mikha dengan jarinya.

"Kamu benar-benar nakal." Khalid menerima ajakan itu dengan senang hati. Ia pun merangkak pelan ke atas tubuh Mikha yang polos dan membiarkan miliknya bersentuhan dengan lawan jenisnya.

Napas mereka beradu mengisi keheningan ruangan, dimulai dari ciuman yang panas, lumatan lidah penuh gairah, hingga penyatuan

keduanya yang terasa manis dan meledak. Khalid merasakan kebahagiaan yang luar biasa setelah mengetahui bahwa dia menjadi yang pertama bagi Mikha, dan Mikha pula yang pertama untuknya. Hatinya terasa penuh, hidupnya terasa lengkap. Ia bersumpah dalam hati bahwa dia tidak akan pernah melepaskan Mikha sampai kapanpun itu.



Bunyi bel apartemen yang terdengar berkali-kali itu membuat Khalid terjaga. Ia pun bangkit dari tidurnya, meregangkan tubuhnya yang terasa sangat segar di pagi hari ini. Tadi malam adalah malam yang luar biasa dan paling berkesan selama dia hidup sembilan belas tahun. Dia menjadi pria paling bahagia di dunia berkat satu wanita yang masih tertidur nyaman di sampingnya ini.

"Terima kasih, Sayang." Khalid mengecup pelipis Mikha yang tertidur miring. Sepertinya dia sangat kelelahan setelah bergelut tiga ronde semalam. Karenanya, Khalid bersyukur memiliki stamina yang cukup untuk mengimbangi kekasihnya yang sangat agresif itu. Ternyata pergi ke *gym* sebanyak tiga kali dalam seminggu ada manfaatnya juga.

Bel berbunyi sekali lagi membuat atensi Khalid teralihkan. Ia menatap pintu dengan nanar—menebak-nebak siapa gerakan yang datang itu? Yang tahu Mikha menyewa unit apartemen studio ini hanyalah dia dan tentunya ... orang tua Mikha.

"Sial," umpat Khalid dengan cepat menyingkirkan sebagian selimut yang membungkus tubuh telanjangnya dan Mikha, kemudian

mencari di mana celananya berada. Setelah ketemu, Khalid pun langsung memakainya.

Sebenarnya, Khalid tidak takut dengan orang tua Mikhaela, namun ia masih bersikap sopan pada mereka yang notabene masih menyandang status sebagai Papi dan Mami dari gadis yang ia cintai. Kalaupun nanti mereka ketahuan sudah melakukan hal tak senonoh ini, Khalid tak keberatan jika harus menikahi Mikha—memang begitulah tujuannya dari awal untuk mengikat Mikha di sisinya. Kebetulan, Khalid tak perlu bersusah payah untuk melakukan rencananya itu karena Mikha dikhianati oleh dua temannya sendiri.

Baiklah, apapun yang terjadi, dia akan hadapi.

Sebelum Khalid berjalan ke depan pintu, ia lebih dulu membetulkan selimut Mikha sampai ke batas leher. Gadis itu hanya berdeham ngigau saat Khalid mengecup pipinya lagi.

"Memang benar itu mereka," gumam Khalid saat mengintip melalui lubang kecil di pintu. Bernard dan Dewi tampak gelisah karena anak mereka belum juga membukakan pintu. Ngomong-ngomong, mereka memang tidak tahu kalau selama ini, Mikha sering tidur di apartemen Khalid. Mereka taunya, Mikha selalu tinggal sendiri di sini.

"Mikha.. Mikha? Ini Mami, Nak." Dewi memencet bel lagi. "Apa belum bangun ya Pi?"

"Gak mungkin belum bangun. Dia kan biasa bangun subuh, Mi." ucap Bernard.

"Tapi—nah akhirnya!" seru Dewi. Ekspresi mereka mendadak lega saat pintu terbuka pelan dari dalam. Namun senyum cerah di

wajah mereka hanya bertahan beberapa detik saja sebelum berubah menjadi pias saat melihat Khalid.

"Khalid?" ujar Bernard dan Dewi secara bersamaan. Dengan muka bantal yang sembab dan rambut yang berantakan, tidak perlu ditanya lagi kalau laki-laki berparas tampan itu baru bangun dari tidur. "Kenapa kamu di sini?" tanya Bernard sambil mengerutkan dahi.

"Mana Mikha?" cecar Dewi tidak sabaran melihat Khalid yang acuh tak acuh. Mamanya Mikha yang memakai topi bulat itu mendorong paksa pintu lebih lebar agar ia bisa masuk. Apartemen yang disewa Mikha itu adalah unit yang paling kecil sehingga dapur, ranjang, lemari pakaian, ruang jemur baju, dan kamar mandi tergabung dalam satu ruangan yang besar tanpa pemisah.

"Mikha masih tidur." Khalid lalu berjalan di belakang Dewi, dan di belakangnya ada Bernard. "Tolong jangan dibangunkan," katanya kemudian. Tetapi ucapan Khalid itu hanya dianggap angin lalu sebab Dewi langsung berteriak keras melihat Mikha yang tidur di ranjang tanpa memakai satu helai pun pakaian di tubuhnya.

"ASTAGA MIKHA!!" Dewi menampar pundak telanjang Mikha yang terekspos karena tidak ditutupi oleh selimut. "Kamu apa-apaan hah? Apa kamu jadi pelacur?!" teriaknya murka saat Mikha bangun dengan pandangan linglung dan kepala pening.

"Jangan salahkan Mikha, ini salah saya." Khalid yang melihat pacarnya kebingungan itu langsung bergerak untuk melindungi supaya Mikha tidak dipukul lagi.

“Ada apa ini?” Mikha bangun dengan tubuh remuk, selangkangannya kaku, dan bagian intimnya terasa nyeri. Ia meringis pelan saat ketidaknyamanan yang langsung melanda dirinya.

Kamu memalukan Mikha! Kamu—” Belum selesai Dewi memaki anaknya... '**PLAKK!!!!**' Bunyi tamparan begitu keras yang dilayangkan Bernard ke pipi Mikha hingga gadis itu mengerjap cepat dan terhuyung ke badan Khalid. Saat itulah, Mikha langsung tersadar.

Khalid menggeram marah, "kenapa Anda menamparnya? Anda bisa menampar saya?! Tampar saya saja sepuasnya!" teriaknya emosi dengan mata melotot.

"Diam kamu! Kamu tidak berhak berteriak padaku?!" Bernard menunjuk wajah Khalid "Dan Anda juga tidak berhak memukul pacar saya!" Khalid memeluk Mikha dengan sangat protektif. Ia tidak akan lengah lagi sekarang.

"Pacar pelacurmu itu adalah anakku. Dia masih anakku. Kamu—

Mikha yang masih syok itu, meraba pipinya yang terasa panas, "sialan... gue baru bangun tapi gue sudah dapat tamparan. *Marvelous*."





Sebuah tamparan keras berhasil membuatku tersadar dari mimpi indah. Mataku benar-benar segar, tapi tidak dengan pipiku yang terasa pedas dan nyeri. Tak lama kemudian, hidungku mengalirkan sedikit darah yang membuat Khalid semakin heboh untuk memaki dalang dari tamparan itu.

Well, aku bukan gadis bodoh dan lugu yang tidak memahami situasi genting ini, aku langsung paham meskipun aku baru bangun tidur. Bernard dan Dewi yang selaku orang tua Mikhaela, datang berkunjung ke apartemen anaknya, kemudian mendapati sang anak dan calon menantunya habis bercinta hebat semalam. Tidak perlu ditanya lagi, keadaan tubuhku dan Khalid yang sama-sama memiliki banyak bekas *kissmark* itu telah menjadi bukti yang valid.

"Kamu memalukan, Mikhaela! Papi tidak pernah mengajarmu menjadi jalang seperti ini!" teriak Bernard dengan wajah murkanya yang entah kenapa terlihat biasa-biasa saja bagiku.

Aku memandangnya malas, "apa yang kalian harapkan dari anak gadis yang tinggal di luar? Bukankah kalian yang secara tidak langsung memberiku izin untuk hidup sesuai dengan keinginanku sendiri?" tanyaku sarkas seraya memandang remeh ke arah Bernard.

Aku tidak mau terlihat lemah di depannya—lagipula secara harfiah, aku memang bukan anaknya.

"Dasar tidak tahu malu! Kamu disekolahi mahal-mahal, tapi ujung-ujungnya menjadi pelacur. Bagaimana nanti kalau Khalid ninggalin kamu? Kamu bahkan tidak punya harga diri lagi!" Dewi mencecarku dengan makian yang tidak pantas diucapkan oleh seorang ibu pada anaknya. Ia hendak menjambak rambutku yang sudah berantakan ini, namun Khalid dengan cepat membawaku ke dalam pelukannya.

"Aku gak peduli lagi dengan harga diri. Itu urusanku, dan ... lebih baik kalian pulang aja sekarang. Karena suara keras kalian, banyak orang yang mulai sengaja lewat di depan apartemenku," ucapku setelah melihat dari pintu yang terbuka sedikit. Memang tak bisa dimungkiri, sifat orang Indonesia itu sudah kepo dari lahir.

"Kami tunggu penjelasan kalian di rumah. Jangan harap masalah ini akan selesai begitu saja," ucap Bernard memandangkan dan Khalid dengan sinis, kemudian dia pergi begitu saja seraya menggandeng tangan istrinya.

"Awat saja kalau kalian tidak pulang!" Dewi menunjukku sebelum ia menutup pintu—atau lebih tepatnya membanting pintu dengan sangat keras. Sialan, kalau pintu itu rusak, akulah yang harus menggantinya.

"Sayang, maafin aku, aku yang buka pintu untuk mereka tadi," ujar Khalid dengan raut cemas. Ia menangkap wajahku dan menggeram marah melihat bekas tamparan yang terlalu sadis di pipiku ini, "aku mau kompres pipi kamu."

Ketika Khalid hendak beranjak dari kasur, aku menahan tangannya dan menggelengkan kepala, menyuruhnya untuk tetap duduk di sana. Cowok itu tampak bingung, namun ia tetap menurutiku.

"Kenapa?" tanyaku dengan suara parau. Tenggorokanku agak serak seolah terlalu banyak berteriak. Sebenarnya, bukan hanya bagian itu saja yang sakit, tapi seluruh tubuhku juga.

"Kenapa apanya hm?" Khalid mengusap tanganku.

Entah kenapa, air mataku tiba-tiba luruh tanpa kuminta, "kenapa kamu ngelakuin itu? Padahal dulu kamu udah janji gak pake metode murahan kayak gini—jebak aku buat bercinta sama kamu." Aku menangis lebih keras, membayangkan betapa hinanya diriku saat ini.

Ditambah lagi dengan pipiku yang terasa perih. Sejak Bernard menamparku tadi, sebenarnya aku sudah menahan diri untuk tidak menangis. Ini sakit sekali. Pertama kalinya dalam hidupku aku ditampar, bahkan itu dilakukan oleh pria dewasa. Sial.

"Bukan aku yang jebak kamu," ucap Khalid memasang ekspresi rumit.

"Bohong!" tukasku seraya menepis tangannya yang menggenggam tanganku. Aku lalu menarik selimut hingga ke batas leher dan memeluk lututku sendiri. Itu pun aku harus meringis pelan karena *miss v*-ku berdenyut sakit, "aku gak bisa bayangin orang lain selain kamu yang jebak aku. Bukannya kamu memang mau ngelakuin ini dari dulu, hah?! Kamu mau bikin aku hamil anakmu biar aku gak bisa lepas dari kamu?!" Sosok Khalid yang bertelanjang dada itu terlihat samar di mataku karena aku menatapnya dengan masih

menangis kejar. Juga, setiap kali ia ingin menyentuhku, aku langsung menepis tangannya.

Aku tidak peduli dengan reaksi Bernard maupun Dewi, bahkan aku tidak masalah jika harus dibuang oleh mereka. Namun yang kupermasalahkan di sini ialah Khalid yang ingkar janji. Jika omongannya saja tidak bisa kupegang, lantas apalagi yang harus aku percayai darinya?

"Sayang.. lihat aku," kata Khalid mencoba mengalihkan wajahku kepadanya.

"Gak mau! Aku benci sama kamu! Aku benci banget!!" teriakku sambil menolak belaian tangannya. Dengan cepat, aku mengambil selimut tipis itu untuk melindungi tubuh telanjangku dan turun dari ranjang.

Untuk sementara, aku tidak mau melihat wajah Khalid dulu. Namun sialnya, tubuhku langsung luruh ke lantai seolah dua tungkai kakiku ini tidak punya tenaga sama sekali, bahkan hanya untuk berjalan sedikit ke kamar mandi.

"Awwsshhh... sakit.." ringisku. Aku bukan meratapi kakiku yang lemas, tapi lebih kepada *miss v*-ku yang terasa sangat tidak nyaman, "brengsek! Berapa kali kamu perkosa aku semalem sampe aku gak bisa jalan gini?!" Aku menatap tajam ke arah Khalid yang memandanguku dengan dahi berkerut di atas ranjang. Tangisanku makin menjadi karenanya.

Khalid akhirnya mendekatiku dan ingin membopongku paksa meski aku terus menolak. Dia menggendongku dengan mudahnya dan berjalan menuju kamar mandi.

"Jangan lihat!" Aku memeluk diriku sendiri karena selimut yang kupakai tadi sudah terlepas.

"Aku sudah lihat semua bagian tubuh kamu semalem. Untuk apa lagi kamu malu-malu begitu?" kata Khalid saat kami sudah masuk ke kamar mandi. Karena ini hanya apartemen murahan, tidak ada *bath tub* di sana untuk berendam. Alhasil, Khalid mendudukkanku di atas pangkuannya dan ia yang duduk di lantai secara langsung—tak peduli dengan lantainya yang agak lembab. Ia menghidupkan air dari *shower* dalam kekuatan semburan yang sedang. Aku langsung menggigil saat air dingin itu terkena tubuhku.

"Aku mandiin," ujar Khalid sembari mengambil sabun cair yang berada di atas *sink*.

"Gak usah modus mandiin aku padahal punya kamu sudah berdiri tegang kayak gitu." Aku menatap jijik ke arah penisnya yang mencuat dari balik celananya. Cukup panjang juga kurasa. Pantas saja aku sampai tepar seperti ini.

"Tenang aja. Aku gak bakal maksa kamu buat main lagi. Aku sudah puas semalem," katanya.

"Sialan!" Aku menampar pundaknya, "aku benci sama kamu! Aku mau kita put—mmph!" Khalid langsung menutup mulutku pakai bibirnya sehingga aku tidak bisa bicara.

"Jangan pernah sebut kata itu," ucapnya dengan matanya yang tajam.

Aku menyingkirkan tangan Khalid yang menahan lenganku, "kenapa? Aku berhak bilang kayak gitu karena kamu udah langgar janji kamu sendiri."

"Aku sudah bilang, bukan aku yang jebak kamu Sayang!"

"Gak mungkin!! Kamu bohong! Kamu pengecut ngasih aku obat perangsang biar aku *ngewe* sama kamu kan?" cecarku tak terima.

"Dengerin aku dulu." Khalid menangkap wajahku yang basah karena tersiram air. Hmm, dia juga sudah basah kuyup sih, "yang jebak kamu itu mantan temen kamu yang dulu—Muthia dan Utami. Bukan aku. Mereka yang ngasih kamu alkohol dan afrodisiak."

"Jangan asal nuduh orang lain buat nutupin kesalahan kamu ya," ancamku sembari mencubit perutnya dan Khalid pun mengeluh kesakitan.

Khalid kemudian mengambil tanganku di perutnya, "aku bersumpah, aku sama sekali gak bohong. Kamu tanya aja dengan Sebrina atau teman kamu yang lain, yang juga datang ke acara itu. Aku di telepon buat jemput kamu yang kata mereka, kamu tiba-tiba demam. Waktu aku sampai di sana, keadaan lagi heboh karena dua cewek sialan itu sudah ngaku ngasih kamu obat gitu." Khalid menjelaskan panjang kali lebar biar aku mengerti. Ceritanya terdengar masuk akal, tapi aku masih belum percaya.

"Oke, aku nanti telepon Sebrina buat konfirmasi kamu bohong atau gak."

"Silahkan. Lebih cepat lebih baik," ucap Khalid seraya memberi sabun ke sekujur tubuhku, "selain itu, kamu sendiri yang ngajak aku duluan. Kamu bahkan lebih agresif daripada aku. Lihat ini." Khalid kemudian memamerkan punggungnya kepadaku, dan aku langsung terbelalak kaget—punggungnya banyak sekali bekas cakar dan goresan kuku yang cukup dalam.

"I—ini semua karena aku?" tanyaku terbata.

"Iya. Kamu juga banyak ngasih aku *kissmark*, tapi warnanya gak terlalu kuat. Coba perhatiin lebih teliti." Khalid menarik tanganku supaya aku bisa melihat bagian lehernya dari jarak yang sangat dekat sampai aku bisa mencium kulitnya. Dia benar.. ada bekas ciuman yang warnanya sudah agak memudar.

"Hmm... kamu juga ngasih *hickey* aku banyak banget. Bahkan sampe ke perut dan paha. Malah bukan kayak *hickey* lagi, tapi mirip ruam alergi," ucapku sembari menunjuk ke beberapa titik bekas cupangan Khalid yang terlihat merah kebiruan. Dia pasti menyedot kulitku dengan sangat bernaafsu.

Bukannya merasa bersalah, cowok gila ini malah tertawa kecil, "karena aku gemes sama kamu yang seksi. Selain itu..." Khalid membisikkan sesuatu ke telingaku, "*sepong*an kamu enak banget."

"Hihhh!!" Aku menjauhkan wajah Khalid spontan, "aku *nyepongin* kamu? Gak mungkin!"

"Coba kamu ingat-ingat lagi," kata Khalid seraya menyabuni payudaraku. Padahal itu hanya modus dia untuk memainkan milikku sehingga aku harus menampar tangannya yang nakal.

Ingatan tentang percintaan kami semalam itu tampak samar di pikiranku, namun aku ingat beberapa hal yang membuatku sampai berteriak keras yaitu saat Khalid menghujam milikku dengan tempo cepat atau ketika Khalid menghisap putingku sembari ia menggoyangkan pinggulnya. Astaga.. *no way*! Aku harus akui, kami sangat cocok di atas ranjang. Entah sudah berapa kali aku mencapai orgasme hanya dengan rangsangan sederhana darinya.

"Kamu sudah ingat? Wajah kamu tiba-tiba *ngeblush*." Khalid terkekeh kecil seraya mengguyur bagian rambut belakangku memakai gayung. Dia sangat lihai memandikanku seolah ini bukan pertama kali baginya.

"Sudahlah. Gak usah ngomongin itu lagi. Sekarang kamu keluar deh. Aku mau mandi sendiri!" ucapku melengos sambil turun dari pangkuan Khalid.

Tetapi Khalid dengan cepat memeluk perutku dari belakang, "gak-gak-gak, Sayang. Kita harus mandi bareng. Aku juga sudah terlanjur basah kuyup."

"Gimana mau mandi bareng tapi *burungmu* itu masih keras kek batu! Aku gak mau *ewe* lagi ya. Masih bengkak *apemku*!"

"Gak kok. Tapi, pinjem paha kamu ya buat bantu aku keluar," ujar Khalid seraya menggodaku dengan cumbuan mesranya.

"Ah gak mau. Khalid!" Aku menggeleng heboh saat Khalid memposisikan tubuhku tepat di atas miliknya. Dia sangat lihai. Karena cowok mesum itu, aku harus mandi dua kali.



"Serius Seb?"

"*Iya serius dua ratus persen Mik! Mereka emang jahat banget sama kamu. Bahkan Papa aku hampir manggil polisi karena mereka gak mau ngaku awalnya.*"

Aku mengembuskan napas berat setelah mengetahui fakta sebenarnya dari insiden semalam, "oke lah kalo gitu. Makasih ya Seb udah ngomong jujur," ucapku seraya memegang ponsel di tangan.

Selepas mandi dan berpakaian, aku langsung menelepon Sebrina selaku tuan rumah yang mengadakan acara ulang tahun semalam, sekaligus menjadi saksi atas kejadian yang sudah diceritakan oleh Khalid tadi. Aku sengaja mengeraskan *speaker*-nya supaya Khalid juga bisa mendengar obrolan kami.

"*Oke Mik. Sebelumnya aku minta maaf ya karena kamu ngalami hal ini di pesta ultah aku. Aku harap kamu gak kapok dateng kalo aku ngundang lagi next time.*" Suara Sebrina yang mengalun merdu itu terdengar menyesal seolah ia benar-benar merasa bersalah dengan kejadian sial yang menimpaku.

"Gak bakal kapok kok Seb, itu kan bukan salah lo. Gue malah berterima kasih sama lo, Papa lo, dan temen-temen yang laen karena udah bantuin gue. Makasih ya Seb sekali lagi."

Aku yakin Sebrina sedang tersenyum manis sekarang, "*no problem Mik. Temen-temen yang lain nitip salam buat kamu. Kamu gak usah ke sekolah dulu deh sampe pulih. Gak ada kerjaan juga di school.*

"Iya gue dateng pas pengumuman kelulusan aja," ucapku yang diikuti dengan anggukan kepala Khalid, "gue tutup ya Seb. *See you.*"

"*See you....*" Sebrina mematikan sambungan telepon itu lebih dulu. Setelah semuanya sudah *clear*, Khalid pun tersenyum puas ke arahku.

"Sudah percaya?" Khalid yang masih memakai handuk untuk menutupi area bawahnya itu—karena tidak ada pakaian Khalid di sini—memandangku dengan tatapan jahil. Sepertinya dia sangat senang setelah terbukti bahwa dia tidak bersalah.

"Iya, aku percaya. Maaf sudah nuduh kamu sembarangan." Aku menghela napas berat dan memukul lemah tangannya, "tapi.. walaupun aku dikasih obat perangsang, kita gak harus bercinta banget kan. Buat aku tidur aja kan bisa. Kalo gak salah, efek samping obat itu bisa hilang dengan sendirinya setelah tiga jam."

"Ngomong aja mudah. Tapi kamu sendiri yang minta berkali-kali ke aku buat *masukin* kamu. Mana ada kucing yang nolak setelah dikasih ikan," tutur Khalid memeluk tubuhku dengan erat.

"Iya, kamu emang kucing garong!" Aku pasrah saja menerima serangan kecupannya yang membabi buta di wajahku, "aku masih penasaran satu hal, kamu gak ngeluarinnya di dalem kan?"

Khalid menggeleng mantap, "gak. Aku keluarin di perut kamu, terus di nen—"

Aku langsung menutup mulutnya, "oke oke aku udah tau. Makasih udah gak ngeluarin di dalem. Aku gak mau hamil muda."

"Tentu. Aku juga gak mau ngerusak masa depan kamu," kata Khalid merasa bangga.

"Kamu udah ngerusak aku *btw*. Jadi jangan ngerasa sombong kek gitu," ucapku sambil mencubit tangannya, "jadi.. sekarang keputusannya gimana? Aku rasanya gak mau ketemu sama ortu aku sekarang."

Khalid yang entah kenapa terlihat makin tampan dua kali lipat itu, sepertinya terlalu santai menghadapi masalah ini. Saat Bernard dan Dewi datang ke sini saja, dia tidak kelihatan gugup maupun takut. Aku bahkan mengira, sikap Khalid jauh lebih dewasa dibandingkan

orang tua Mikhaela. Apakah dia memang sudah siap menerima seluruh konsekuensinya setelah mencuri keperawananku?

"Aku bakal tanggung jawab," kata Khalid dengan penuh tekad di wajahnya.

"Biasanya itu kata-kata dari cowok brengsek." Aku memberengut kesal.

Khalid mencubit pipiku, "aku serius, Sayang. Aku bahkan siap bawa kamu ke altar sekarang."

"Hish! Aku gak mau nikah cuma gara-gara masalah ini."

"Jadi kamu maunya apa?"

Aku menerawang ke atas, mencoba berpikir tentang masa depanku nanti. Ahh.. ini sangat merepotkan. Dengan tubuhku yang remuk dan kepalaku yang masih pusing, aku hanya ingin bersantai sambil minum kopi. Maka dari itu, untuk sekarang, "aku maunya ya tetep kayak gini, pacaran aja ngikutin arus. Tapi itu gak mungkin lagi karena ortu aku sudah mergokin kita kayak gini. Palingan, kita dengerin dulu mereka mau ngomong apa nanti."

"Bagus, kamu berubah menjadi wanita yang lebih bijak ya Sayang. Aku makin suka." Khalid semakin mengeratkan dekapannya di tubuhku.

"Gak usah gombal. Sekarang kamu pesen sarapan dulu deh. Aku laper banget nih."

"Siap Tuan Putri."

Apa-apaan deh panggilan konyolnya itu. Ini lagi, kenapa jantungku bisa bereaksi hanya dengan hal sesimpel itu. Jangan-jangan, aku sudah mencintai Khalid, sama seperti Mikhaela yang asli? Ah,

tidak mungkin. Ini mungkin karena efek percintaan semalam yang membuatku sedikit aneh.

Ya, aku yakin seperti itu.





Tubuh Khalid terlempar sejauh satu meter oleh pukulan Kakek Arsen saat kami baru saja tiba di pintu masuk mansion. Aku menganga lebar dan sangat terkejut, melihat Kakek Arsen yang meledak marah hingga ia tega menonjok Khalid dengan amat kuat. Aku bahkan tidak terpikirkan sebelumnya bahwa beliau masih memiliki tenaga yang lebih dari cukup untuk meninju cucunya itu.

"Kakek, kenapa mukul Khalid?!" teriakku, spontan mendekati Khalid yang sudah terkapar di lantai. "Kamu gak apa-apa?" tanyaku risau dan hanya dijawab oleh gelengan kepala darinya. Ya Tuhan, aku tidak tega melihat hidungnya yang berdarah. Itu pasti akan memar—seperti pada pipiku sekarang.

"Dasar anak bodoh!" Kakek Arsen menunjuk Khalid dengan tongkat jalannya. "Kenapa kamu sampai ketahuan oleh Bernard si culun itu? Kalau kalian mau bercinta, pergilah ke hotel mahal! Bukan di apartemen murahan yang banyak kecoa!"

"Hah??" Aku semakin melongo, "Kakek marah gara-gara itu? Gak marah karena kami sudah melakukan..." Aku tak berani untuk melanjutkan ucapanku karena kuyakin Kakek Arsen akan mengerti.

Kakek Arsen kemudian duduk di kursi rodanya kembali, dan memandang kami dengan tatapan mengejek, "aku tidak peduli dengan pergaulan kalian. Itu dosa yang kalian tanggung sendiri. Aku hanya marah karena Khalid bisa seceroboh ini. Seperti bukan cucuku saja." Kakek Arsen geleng-geleng kepalanya heran, kemudian beliau menunjuk ke salah satu pelayan wanita yang setia menunggu di sudut ruangan, "hei kau, bantu aku bersiap."

"Baik Tuan." Pelayan itu dengan cekatan membantu Kakek Arsen berjalan ke arah kamarnya.

Beralih ke Khalid, aku membantunya untuk berdiri dan memapahnya ke sofa ruang tamu. Khalid masih meringis sembari memegang bekas pukulan Kakek Arsen yang mulai membiru.

Alasan kami datang ke mansion pada siang hari ini adalah karena Kakek Arsen menyuruh kami untuk menjemputnya terlebih dahulu sebelum kami pergi menemui orang tuaku. Entah darimana dan sejak kapan Kakek Arsen sudah mengetahui masalah ini, tapi harus kuakui, beliau memang sosok yang hebat, yang punya mata dimana-mana. Setelah melihat Kakek Arsen memukul Khalid, aku baru tahu ternyata inilah alasan yang sebenarnya kenapa Kakek minta jemput oleh kami, padahal ia bisa pergi sendiri bersama para pengawalnya.

"Aku cari kotak P3K dulu. Astaga, aku gak nyangka Kakek bisa sekuat ini mukul kamu."

Khalid menahan tanganku saat aku hendak pergi ke belakang, "ini gak perlu diobati. Nanti sembuh sendiri."

"Idung kamu berdarah tau! Itu parah, gimana kalo infeksi?"

"Hidung kamu juga berdarah tadi, dan kamu bilang gak perlu bawa ke dokter karena nanti sembuh sendiri. Jadi apa bedanya dengan aku sekarang?" bantah Khalid tidak mau kalah.

"Itu beda. Aku ditampar, tapi kamu ditonjok. Efeknya lebih berat di kamu. Ngerti gak Sayaaaaaang??" Aku sengaja mencubit pipi Khalid yang menjadi korban pukulan dari Kakek Arsen. Khalid pun langsung berteriak kesakitan dan minta ampun, "makanya dengerin apa kata aku."

"Siap Nyonya." Khalid menganggukkan kepala dan membiarkanku menyuruh pelayan untuk membawa kotak P3K dan semangkuk air es melalui *walkie talkie* yang ada di atas meja. Sekitar lima menit kemudian, datanglah pelayan berambut pendek yang membawakan pesananku. Sigap sekali para pekerja di mansion ini.

"Kakek sering ya mukul kamu?" tanyaku sembari memasukkan handuk kecil ke dalam air es yang kugunakan untuk mengompres Khalid.

"Gak, ini pertama kalinya. Aku juga kaget kayak kamu," jawab Khalid dengan pasrah menerima *treatment* dariku.

"Kok bisa sekuat itu? Padahal umur Kakek kan hampir tujuh puluh. Hebat banget bisa bikin kamu tersungkur."

"Mungkin karena dulu Kakek pernah jadi atlet *boxing* pas jaman kuliah. Kalau Kakek gak pernah kecelakaan mobil, pasti kakek masih bisa berjalan dengan gagah sampe sekarang," ungkap Khalid sesekali meringis ketika aku menekan bagian yang memar.

Aku hanya menganggukkan kepala paham, "oh jadi itu alesannya Kakek pake tongkat buat jalan."

"Iya."

"Tapi selain mukul kamu, aku lebih syok setelah tahu alesan Kakek marah. Bukan karena kita udah gituan sebelum nikah, malah karena kita ketahuan oleh ortu aku. Agak *uwawww* gitu ya," ucapku sembari terus mengompres Khalid beberapa kali, lalu setelah itu aku mengoleskan krim memar di sekitar pipi dan hidungnya. Khalid juga melakukan hal yang sama pada pipiku.

"Kakek gak bakal mau ngurusin hal begitu. Karena dulu kakek juga ngehamilin nenek duluan sebelum nikah. Mungkin ini karma untuknya," ucap Khalid.

"Lho kalau begitu, nanti kita juga bakal dapet karma yang sama dong misalnya kita punya anak nanti?"

Khalid terpaksa mendengar ucapanku. Yang awalnya dahinya tak ada kerutan, sekarang bertambah dua kali lipat. Ia juga menggenggam tanganku lebih erat, "aku... kayaknya aku gak bisa nahan diri untuk gak bunuh cowok yang *tidur* bareng anak kita nanti. Aku gak rela."

"Tuh kan." Aku terkekeh kecil melihat ekspresi ketakutan di wajah Khalid.

"Kita *childfree* aja ya Sayang? Aku ngeri lihat pergaulan anak kita nanti, mungkin lebih parah daripada kita ini—awww!" Khalid tiba-tiba menjerit sambil memegang kepalanya karena habis dipukul oleh Kakek Arsen dari belakang.

"Kakek!" Aku pun juga tidak sadar jika Kakek Arsen sudah datang ke ruang tamu.

"*Childfree-childfree* palamu! Aku ingin nimang cicitku. Minimal tiga! Awas saja kalau kurang dari itu," kata Kakek Arsen membuatku

langsung meneguk ludah karena gugup. Padahal sebenarnya, aku setuju dengan rencana Khalid yang *childfree* tadi karena tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua itu sangat berat. Aku mungkin tidak akan sanggup.

Khalid mendengus kesal, "memangnya istriku pabrik pembuat anak? Dasar orang tua pikun," ejeknya namun dengan suara kecil, "alesan aku milih *childfree* juga karena aku gak mau kalau kamu lebih perhatian ke anak kita, daripada ke aku nanti." Ia mengusap pipiku dengan lembut, tapi tidak dengan seringai sinis di bibirnya. Ini nih, satu lagi pasien RSJ yang kabur. Emang rada gila-gilanya si Khalid. Masa' cemburu sama anak sendiri.

"Ayo pergi cepat! Nanti si Bernard culun itu makin memeras sahamku." Kakek Arsen berteriak dari halaman mansion, membuatku dan Khalid dengan cepat menyusulnya. Kami pun bersiap untuk bertandang ke rumahku. Aku harap semuanya akan baik-baik saja.



Selama di perjalanan, Kakek Arsen berbicara soal orang tuaku yang dulu sempat menawarkan anak gadisnya—yaitu Mikhaela, yang sekarang adalah aku—untuk perjodohan. Kakek menyetujui gagasan itu demi mengakuisisi anak perusahaan Bernard yang sejak lama beliau inginkan.

Namun sayang, Khalid menolak mentah-mentah perjodohan itu karena membenci Mikhaela yang seperti lintah—selalu menempelinya kemana-mana. Semenjak itu, Bernard terus mencoba untuk membuat

pertunangan mereka terjadi dengan berbagai cara, dan perkiraan Kakek, mungkin saja insiden ini juga disebabkan olehnya.

Sayangnya, Kakek Arsen belum menemukan bukti yang kuat kalau Bernard adalah dalangnya. Dari kronologi yang terjadi, memang Muthia dan Utami yang menjadi tersangka utamanya. Alhasil, kemungkinan besar memang pria itu hanya beruntung saja di waktu yang tepat.

Muthia dan Utami langsung kabur ke luar negeri—Muthia ke Aussie dan Utami ke Hong Kong. Tapi Khalid bilang, itu pelarian yang sia-sia karena ia bisa balas dendam ke dua orang itu dengan mudah, kemanapun mereka kabur. Awalnya Khalid ingin memberikan pelajaran pada mereka dengan cara penyiksaan dan pemerkosaan bergilir, tapi aku langsung memarahinya karena itu sudah tidak waras lagi. Aku hanya meminta untuk membuat keluarga mereka bankrut sehingga mereka tidak bisa berulah lagi. *Well*, meskipun Khalid awalnya menolak gagasanku, tetapi syukurlah dia tetap mengikuti keinginanku ini.

"Coba lihat." Kakek Arsen menarik dagu Khalid saat kami hendak turun dari mobil. Kami sudah sampai di depan rumahku dan sedang menunggu satpam membukakan pagar. "Bagus. Minimal kamu memar begini untuk membuat perasaan orang tua Mikha menjadi lebih baik." Kakek yang duduk di tengah-tengah antara aku dan Khalid ini menganggukkan kepalanya dengan bangga.

"Jadi, kakek mukul Khalid tadi itu biar Papa aku bisa lihat memarnya gitu?" tanyaku bingung.

Kakek tersenyum puas, "ya, setidaknya aku harus memenuhi ekspektasinya untuk menghukum Khalid kan?"

"Kakek kejam banget. Pokoknya ini yang pertama dan terakhir kalinya Kakek mukul Khalid kayak gitu ya," ujarku. Aku melihat Kakek Arsen yang berdecih sebal, sedangkan Khalid menatapku penuh cinta. Dia pasti senang melihatku yang membelanya di depan Kakek.

Setelah pagar dibuka, mobil yang kutumpangi ini masuk ke halaman rumahku. Di depan pintu, telah terlihat Bernard dan Dewi yang menunggu dengan wajah datarnya. Dari tatapan mata mereka sih, tampaknya mereka masih marah—entahlah, namun saat Kakek Arsen turun dari mobil setelah Khalid, ekspresi mereka langsung berubah drastis. Mereka tersenyum lebar dan menyambut Kakek Arsen dengan sangat ramah.

"Astaga, Tuan Arsen, saya tidak menyangka kalau Anda akan datang secara langsung," ucap Bernard mengajak Kakek Arsen untuk berjabat tangan lebih dulu. Walaupun aku sudah sering mendengarnya, namun aku tetap merasa canggung setiap mendengar panggilan '*Tuan*' itu. Kaku banget. Di duniaku dulu, alih-alih kata '*Tuan*', kami lebih memilih untuk memanggil '*Bapak*' atau '*Ibu*' sebagai panggilan formal.

"Aku tidak mungkin tidak datang untuk mengurus masalah cucuku yang nakal ini. Kalau bukan aku, siapa lagi?" Kakek Arsen membalas tangan Bernard dengan sebelah tangannya, karena tangan sebelahnya lagi sedang bertumpu pada tongkat jalan.

"Tidak-tidak, bukan Nak Khalid yang nakal, tapi anak saya yang bermasalah," sahut Bernard memandangu sekilas. Huh, aku benci melihat pria bertopeng dua itu.

Dewi, Mamanya Mikhaela, yang kini juga bersalaman tangan dengan Kakek, "benar Tuan Arsen. Kami minta maaf karena tingkah Mikha. Silahkan masuk ke rumah kecil kami, Tuan," ucapnya bersandiwara. Oh ayolah, hentikan basa-basi ini. Aku sudah muak mendengarnya.

Bernard dan Dewi memandu Kakek Arsen untuk masuk ke ruang tamu, mengabaikan kehadiranku dan Khalid di belakang mereka. Karena aku tidak mau Khalid bersedih, aku pun menggandeng tangan pacarku ini dengan erat.

"Gak perlu risau," ucapku sembari menepuk tangannya.

"Seharusnya aku yang bilang begitu. Tangan kamu dingin banget," kata Khalid seraya tertawa kecil.

"Aku gak gugup kok. Cuma agak degdegan aja. Papi dan Mami aku yang ketakutan, misalnya Kakek atau kamu gak mau berhubungan dengan aku lagi, aku gak ada kualitas lagi buat dijodohin ke keluarga lain—ouchhhh sakit, Khal!" Aku mengusap keningku yang baru saja kena sentil oleh Khalid.

"Jangan ngomong sembarangan. Aku gak suka," kata Khalid dengan sorot mengancam, "gak ada istilahnya kamu dijodohin ke orang lain, karena setelah ini, kamu bakal terikat dengan aku selamanya." Ia menatapku tajam.

Aku sampai merinding mendengar ucapannya, "sampe aku mati dong?"

"Iya," jawab Khalid tegas.

"Hih serem banget. Jangan-jangan kamu nanti kayak di film orang barat gitu ya, yang mayat istrinya dililin karena dia terlalu cinta."

"Hmm itu ide yang menarik," tukas Khalid sambil mengusap dagunya seolah sedang memikirkan kemungkinan itu terjadi di masa depan. Aku pun mengamuk dan mencubit tangannya.

"Awes aja kamu sampe nekat kayak gitu. Aku bakal hantui kamu tiap malem," ancamku yang membuat Khalid semakin tertawa. Dia senang sekali menggodaku seperti ini. Candaannya tidak lucu.

Ketika aku dan Khalid memasuki ruang tamu yang di sana telah duduk Kakek Arsen dan di belakangnya ada *head butler* di mansion, dengan Bernard dan istrinya yang duduk di seberang mereka. Namun anehnya, Papanya Mikhaela itu justru menyuruh kami untuk menunggu di ruang keluarga.

"Kalian di dalam saja. Tidak baik anak kecil nimbrung percakapan orang dewasa," kata pria paruh baya itu dengan nada menyebalkan. Aku sangat benci mendengarnya seakan-akan aku maupun Khalid akan mengacaukan pembicaraan mereka. Mereka menyebut kami anak kecil, hah! Lucu sekali.

"Tapi—"

"Mikhaela." Bernard langsung memotong ucapanku dan menyuruhku untuk mematuhiinya melalui tatapan mata yang mengintimidasi. Aku berdecak kesal kemudian beringsut pergi dari sana sembari menarik tangan Khalid.

Kolot sekali keluarga ini. Kenapa kami tidak diikutsertakan dalam pembicaraan yang mana akan sangat mempengaruhi masa depan kami berdua? Aku khawatir, Bernard akan menjadikanku sebagai alat untuk mengurus harta kekayaan Kakek Khalid. Aku tidak mau itu terjadi.

"Tenang saja. Kakek pasti bisa mengatasinya," kata Khalid menenangkanku sambil mengusap peluh di pelipisku.

"Aku kesel, Khal. Kesel banget. Mereka tu kayak nyari kesempatan di dalam kesempatan. Tau kan maksud aku?"

Khalid mengangguk, "aku paham kok. Kamu percaya aja sama Kakek. Kakek itu paling pandai dalam mengatasi masalah genting kayak gini."

"Ya sudahlah mau gimana lagi. Tapi... kalo kita disuruh tunangan, emang kamu mau?" tanyaku seraya mengajak Khalid ke arah dapur. Aku tidak ingin menunggu dalam ketidakpastian di depan televisi—*gabut* banget, lebih baik duduk di kursi bar dapur sembari menikmati cemilan yang dapat memperbaiki suasana hati.

"Mau. Aku kan udah bilang, *anything for you*." Khalid hendak mengecup pipiku, namun aku segera menepisnya karena banyak pelayan di sekitar kami.

Aku mendengus sebal, "gombal melulu. Kamu jadi *cringe* semenjak kita jadian, tau gak."

Khalid terkekeh kecil, "aku juga bingung kenapa aku jadi begini. Apa memang setiap orang kasmaran tuh berubah jadi alay ya, Yang?"

"Kayaknya iya, hahaha."

"Pantes orang jomblo kalo ngelihat orang pacaran tuh kayak jijik gitu ya, ngenes pasti mereka."

Pernyataan polos dari Khalid itu berhasil membuatku sedikit lebih membaik. Meskipun dia bukan tipe cowok yang humoris, tapi Khalid masih mampu membuatku tertawa dengan ucapan konyolnya.



Perbincangan antara orang tua Mikhaela dan Kakek Arsen telah selesai selama satu jam lamanya. Setelah itu, Kakek bersama Khalid pulang ke mansion, sedangkan aku tidak diperbolehkan lagi untuk tinggal di apartemen. Alhasil, aku harus menahan hati yang berat untuk tinggal bersama dengan mereka, para orang dewasa yang *matre'* dan menjijikkan.

Kenapa aku bilang menjijikkan? Itu karena niat mereka yang sebenarnya memaksa Khalid untuk bertanggung jawab padaku, terungkap saat kami sedang makan malam.

"Jadi, kita bakal dapet minimal lima puluh juta tiap bulan kan Pi? Iya kan?" Dewi mengunyah makanannya dengan gembira. Sejak perbincangan mereka bersama Kakek Arsen, senyum puas tidak lekas hilang dari wajah mereka yang menyebarkan itu.

"Iya itu minimal. Kalau harga saham perusahaan Tuan Arsen melonjak, kita bisa dapat lebih dari itu," ucap Bernard dengan ekspresi bangga yang tak kentara.

"Astaga, kita ketiban aji mumpung, Pi! Padahal Tuan Arsen cuma ngasih nol koma nol satu persen saham ya Pi, gimana yang

punya saham sampe puluhan persen!" ujar Dewi terlalu girang. Aku jadi tidak nafsu makan.

"Ini semua karena telur emas kita, Mi. Mikhaela, anak Papa yang cantik dan pintar, kamu hebat bisa menjebak Khalid dengan obat perangsang. *Well*, meskipun itu cara yang murahan, ternyata berhasil juga ya. Khalid bodoh sekali." Bernard tersenyum manis padaku.

Mendengar hal itu, tanganku yang sedang memegang sendok dan garpu terasa lemas seketika sehingga dua benda yang terbuat dari *stainless* itu terjatuh ke lantai.

"Apa maksud Papi ngomong begitu? Asal Papi tau, bukan aku yang jebak Khalid. Muthia dan Utami yang ngasih obat perangsang ke aku, terus Khalid yang nolong aku dari mereka," protesku tak terima. Tentu saja, apa-apaan mereka yang asal menuduhku tanpa tahu kebenarannya.

Dewi tiba-tiba menertawakanku, "alah jangan salah-salahin temen kamu. Mami ini kenal sama Muthia dan Utami. Mami satu arisan sama Mama mereka. Mereka anak yang baik, gak mungkin bisa jebak kamu."

"Sudahlah Mikhaela, Papi sudah tahu ceritanya dari Tuan Arsen. Walaupun begitu, Papi percaya itu semua akal bulus kamu. Kamu pasti yang nyuruh mereka berdua buat ngelakuin itu kan. Hahahaha. Tidak apa-apa, jangan malu buat mengaku." Bernard dan Dewi terus tertawa seolah mereka sama sekali tidak memikirkan perasaan Mikhaela, anak mereka sendiri. Bahkan, aku yang hanya menempati raga ini selama beberapa bulan saja, bisa merasakan sakit yang begitu

pedih di dalam hatiku. Bagaimana jika Mikhaela yang asli yang mendengarnya?

"Begitu rendahkan rasa kepercayaan kalian pada anak kalian sendiri?" Aku sudah tidak peduli dengan sopan santun, aku akan mengeluarkan semua unek-unek dalam pikiranku di sini. Sekarang juga.

"Apa-apaan mata kurang ajar itu?" Bernard menatapku dingin.

"Hah? Kurang ajar?" Aku menyugar rambut panjang lurus milik Mikhaela ini ke belakang, "bukannya kalian yang kurang ajar padaku? Pertama, kalian menyebutku pelacur. Kedua, kalian tidak percaya padaku, bahkan kalian bilang kalau aku yang menjebak Khalid. Apa kalian tidak sadar kalau kalian sudah durhaka padaku?"

Dewi yang tidak tahan mendengar ucapanku, ia langsung berdiri dari kursinya dan menyiramkan air minum ke wajahku. "Sudah cukup Mikhaela! Kamu sudah keterlaluan!"

Aku menggebrak meja makan kaca itu dan juga berdiri di depannya. Sebagai balasan, aku juga menyiramkan air minumku ke wajah Dewi.

"HAH?!" Dewi tampak sangat terkejut mendapatkan karmanya.

"Lo pikir gue gak berani nyiram wajah lo yang keriput itu?" Aku semakin menantanginya. Aku tidak peduli, lagipula mereka bukanlah orang tuaku yang sebenarnya.

"MIKHAELA!!" teriak Bernard murka, dia hendak menamparku lagi tapi aku dengan cepat menahan tangannya.

Walaupun dengan tenaga seadanya, aku menepiskan tangan Bernard hingga pria itu juga kaget dengan reaksiku.

"Sudah cukup Anda menamparku satu kali. Aku tidak terima untuk yang kedua kalinya." Aku meraih ponselku di atas meja, memasukkannya ke saku piyama dan hendak pergi dari ruang makan. Aku bisa melihat kegaduhan ini mengundang banyak perhatian dari para pelayan yang mengintip dari balik dinding.

"Memang seharusnya kamu saja yang mati, bukan saudara kembarmu!" Ucapan Dewi berhasil membuat langkahku terhenti. Apa dia bilang? Saudara kembar? Mikhaela punya saudara kembar? Aku bahkan tidak pernah menduga hal ini sebelumnya. "Aku menyesal sudah melahirkanmu! Aku menyesal! Kamu yang harus mati, bukan Mike!"

"Kalau begitu, kenapa lo gak minta ke Tuhan aja buat hidupin anak lo itu? Gak bisa kan? Karena dia sudah mati."

Sudahlah, aku terlalu malas untuk bertanya soal asal-usul kelahiran tubuh ini. Mungkin aku akan mencari informasi tentang saudara kembar Mikhaela dari Khalid saja. Dia kan punya informan yang sangat handal.

"Mulai detik ini, kamu bukan anakku! Kamu bukan anak dari keluarga ini. Kamu dengar itu Mikhaela! Dasar pelacur licik!" teriak Bernard dengan amarahnya yang meledak-ledak.

Sekali lagi, aku menghentikan langkahku dan berbalik ke belakang, "aku lebih baik jadi pelacur daripada jadi anak dari orang tua dakjal seperti kalian," ucapku tersenyum miring, sengaja mengejek mereka yang menahan napas melihat tingkahku. Mungkin jika mereka melotot lebih lebar lagi, bola mata itu akan keluar dari tempatnya.

Namun saat aku kembali berjalan, aku merasakan sebuah benda kaca terlempar begitu keras ke belakang kepalaku. Aku menoleh spontan dan melihat ke bawah—serpihan beling dari gelas yang pecah berhamburan ke lantai. Dengan gerakan *slow-motion*, aku memegang bagian belakangku dan melihat ada jejak darah di jemari tanganku.

Sialan! Entah siapa yang melemparku dengan gelas—Bernard atau Dewi—aku sudah tak peduli lagi.

"Kalian memilih bermain kasar? Oke. Aku juga bisa."

Saat itu juga, aku mengamuk sejadi-jadinya. Setiap aku melangkah, tanganku bergerak untuk menghempaskan apapun yang bisa kuraih, entah itu vas bunga, pigura foto, televisi, telepon rumah, lampu, dan sebagainya, ke lantai sehingga banyak orang yang berteriak histeris melihatku yang menggila. Tak terkecuali Bernard dan istrinya yang sudah menangis kejar. Semua itu kulakukan dalam waktu hitungan detik saja. Sesampainya aku di ruang tamu, aku melemparkan vas bunga yang cukup berat ke arah foto keluarga yang terpajang ke dinding, hingga foto berukuran raksasa itu pecah seribu dan bunyinya mengelemparkan seluruh ruangan itu.

"**MIKHAELA! ANAK JAHANAM!!**" teriak Bernard dengan kuat hingga mampu mengundang perhatian tetangga.

"Jangan harap kalian bisa memanggilku sebagai anak lagi. Camkan itu sialan." Aku pun pergi dari rumah mewah itu hanya dengan pakaian yang menempel di badan. Tidak apa-apa jika aku tidak membawa apapun dari rumah itu, yang penting aku masih punya ponselku sebagai gantinya.

"Pi cepet blokir kartu kreditnya! Jangan biarin dia memakai uang kita lagi. Mami gak ikhlas!"

"Lihat saja nanti anak keparat itu akan memohon-mohon pada kita buat kembali."

Itulah percakapan terakhir yang bisa kudengar dari Bernard dan Dewi, sebelum aku berjalan—tidak—berlari kecil dengan luka terbuka di kepala yang hampir membuatku pingsan. Tidak, jangan dulu. Aku harus kuat berlari sekuat tenaga untuk bisa pergi sejauh-jauhnya dari rumah neraka itu.

Tetapi tidak sesuai dengan keinginanku, aku dikejar oleh tetangga komplek yang kepo. Ditambah lagi dengan pak satpam yang menjaga komplek juga ikut andil dalam perkelahian keluarga ini. Namun aku bersikeras untuk pergi dan berteriak agar mereka tidak usah ikut campur. Aku paham sih mereka pasti khawatir dengan darah yang terus mengucur dari belakang kepalaku, tapi aku sudah tidak peduli lagi. Aku ingin pergi secepatnya dari daerah ini.

"Lebih baik kita bawa ke bidan Silvi dulu buat obati luka kamu Nak," kata salah satu tetangga yang mengerumuniku.

"Iya, rambut kamu sudah basah oleh darah!" seru mereka.

Aku memohon dengan sangat sembari berjalan menuju pintu keluar komplek, "gak perlu, Bu. Aku mau telepon pacarku aja. Aku mohon *please*, gak usah pedulikan aku."

"Ya sudah-ya sudah. Bubar. Panggil Pak RT buat datang ke rumah Pak Bernard." Pak Satpam akhirnya mengalah setelah mendengar penolakanku berkali-kali. Beliau membubarkan massa

dengan koperatif dan kondusif, "ayo Nak, kamu tunggu pacarmu di pos kami saja."

"Baik Pak. Makasih ya," ucapku mencoba tersenyum meskipun sangat sulit. Baru saja aku dan dua orang Pak Satpam hendak berjalan ke pos, suara deru motor *sport* terdengar begitu nyaring hingga kami berhenti spontan. Sinar lampu motor itu pun menyilaukan mata karena berhenti tepat di depanku.

"Khalid?" Air mataku yang mulai bergenang, langsung luruh melihat sosok laki-laki yang saat ini sangat kubutuhkan, "Khalid!!" Aku pun berlari kecil mendekatinya, dan Khalid yang baru turun dari motor itu langsung memelukku dengan erat. Di depan adanya, aku tak kuasa menahan tangisku lagi. "Huaaaa Khalid! Mereka gak percaya sama aku! Mereka gak peduli sama aku! Mereka jahat! Jahat!!"

Aku menangis sejadi-jadinya seolah ingin mengeluarkan segala kepedihan yang sudah kupendam dalam hatiku. Walaupun aku sedang menangis, aku masih bisa merasakan tangan Khalid yang mengepal keras dan geramannya yang tertahan di tenggorokan. Dia pasti marah melihat luka di kepalaku.

"Ayo kita pergi. Kamu gak aku izinkan untuk pulang ke rumah itu lagi, sampai kapanpun itu." Khalid mencium pucuk kepalaku dengan penuh penekanan seolah ucapannya itu adalah sebuah janji yang tidak akan pernah terbantahkan oleh apapun itu.





“Pusing?” tanya Khalid seraya merangkul tubuhku di atas ranjang.

Setelah membawaku ke IGD rumah sakit terdekat untuk mengobati luka akibat lemparan gelas dari orang tua Mikhaela yang laknat, Khalid lantas membawaku ke apartemennya. Syukurlah, tidak ada luka dalam yang fatal sehingga aku tidak perlu di rawat inap. Hanya saja, memang ada beling kecil yang menempel di kulit kepala, dan itu membuat darah terus mengucur keluar. Sekarang, semuanya sudah baik-baik saja. Luka di kepalaku pun sudah diperban.

"Pusing. Tapi gak terlalu, cuma agak nyeri aja kalo tidur terlentang," ucapku dengan masih memeluk perut Khalid. Posisi kami saat ini yaitu Khalid duduk bersandarkan punggung ranjang, sedangkan aku berbaring di perutnya. Entah kenapa, sejak perkelahianku dengan Bernard dan Dewi, aku tidak mau melepaskan Khalid barang sedetik saja. Aku terus menempel padanya—memeluk tubuhnya, bahkan saat dokter jaga memberikan perawatan di kepalaku dalam ruang IGD tadi.

"Makanya nanti tidur miring atau tengkurap aja," ucap Khalid dengan tangannya yang terus mengusap pucuk kepalaku. Aku

mendongak ke atas, memerhatikan Khalid yang lagi melamun—memandang kosong ke depan—seolah sedang memikirkan hal yang sangat serius dalam pikirannya.

"Lagi mikirin apa sih?" tanyaku penasaran.

"Aku lagi mikir, cara apa yang harus aku lakukan buat balas dendam ke orang tua kamu," kata Khalid tanpa melihat ke arahku, "kecelakaan mobil, itu terlalu menyenangkan untuk mereka. Perampokan dan pembunuhan, rasanya gak menyiksa. Atau aku harus nyewa seseorang buat nyulik mereka dan buat mereka mati perlahan," gumamnya dengan suara pelan seakan hanyut dalam pikirannya sendiri.

"Khalid..." Aku bangkit dari posisiku dan membelai pipinya, "apa maksud omongan kamu? Kamu mau bikin Papi Mami aku mati?" gagapku seraya memasang ekspresi takut. Seketika Khalid mendapatkan kesadarannya kembali, dan ia menatapku dengan salah tingkah.

"Ah, aku cuma bercanda, Sayang." Khalid mengusap pipiku, "apa kamu laper? Aku bisa masak sesuatu," lanjutnya dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

"Aku gak laper," jawabku sambil menggeleng, "terus, ucapan kamu tadi kedengerannya serius. Aku gak mau kamu ngelakuin macem-macam ya, Khal."

Well, walaupun Bernard dan Dewi telah berlaku jahat padaku, namun aku tidak mau jika aku menjadi alasan atas hilangnya nyawa mereka. Apalagi jika Khalid yang melakukannya, aku akan merasa

sangat tidak aman. Tentu saja, siapa yang mau hidup bersama pembunuh? Aku tidak sudi.

"Gak-gak, kamu tenang aja. Aku tadi cuma dibawa emosi karena ngeliat kamu terluka dua kali hari ini. Pertama, kamu ditampar oleh mereka, dan kedua, kepala kamu dilempar gelas. Aku ngerasa marah banget," ujar Khalid sembari memeluk tubuhku lagi dan membenamkan kepalaku di dadanya. Aku pun kembali melingkarkan tanganku ke seputaran perutnya. Posisi ini memang sangat nyaman.

"Ya wajar sih kamu marah. Kayak aku yang marah pas ngelihat kakek mukul kamu tadi siang," balasku.

Khalid menimpali ucapanku dengan kecupan di kepala, "nah benar kan. Rasanya kita gak rela kalau orang yang kita cintai, dilukai orang lain."

"Berarti sekarang kamu dah cinta sama aku dong?" tanyaku sambil mendongak ke atas dan Khalid langsung mencolek ujung hidungku.

"Kayak kamu yang juga cinta sama aku."

Aku mencebikkan bibir, "eh aku gak pernah bilang tuh."

"Aku juga gak pernah. Jadi impas dong." Khalid ikutan mencibir.

"Hih dasar gengsian."

"Kamu juga." Khalid tetap tidak mau kalah.

Memang selama kami berpacaran beberapa bulan terakhir, tidak pernah terucapkan kata '*cinta*' satu kali pun dari mulut kami berdua. Aku pun juga merasa kalau aku tidak mencintainya, lebih ke arah perasaan bahwa '*aku membutuhkan Khalid*' atau '*hidupku tidak lengkap tanpa ada dirinya*'. Apakah itu termasuk cinta? Entahlah.

Selama aku hidup menjadi Mikhaela ini atau saat menjadi Mika di duniaku dulu, aku juga belum pernah mencintai pria dengan benar. Yang kulakukan hanyalah bermain-main dengan mereka, dan kalau aku bosan, aku tinggal pergi mencari pria lain. Aku brengsek? *Well*, aku akui memang iya. Mungkin itulah alasannya aku yang terperangkap bersama Khalid di kehidupan kedua ini, adalah karma untukku.

"Oh iya Khal, aku mo nanya." Aku dengan cepat bangkit dari posisiku dan menghadap ke depan Khalid, "kamu belum ngelepas CCTV yang pernah kamu pasang dulu di rumah aku kan?" tanyaku dengan mata berbinar.

"Belum. Aku bisa datang cepet nemuin kamu malem ini ya dari kamera di ruang makan," jawab Khalid.

"Berarti kamu terus ngawasin aku di rumah ya?"

"Iya," katanya tanpa ragu. Dia tidak lagi menyembunyikan niat psikopatnya yang selalu memantau kegiatanku setiap waktu. Tapi *it's okay*, sikap keponya itu ada untungnya juga untukku, karena dari sanalah, Khalid bisa mengetahui apa saja yang terjadi padaku dan bisa datang di saat yang tepat.

"Siplah kalo gitu. Apa kameranya sekalian bisa nangkep suara?"

Khalid menganggukkan kepala, "tentu aja Sayang. Memangnya kenapa?"

"Nanti aku minta bukti CCTV ya, tadi Papi—gak, dia bukan Papi aku lagi—si Pak Bernard itu ngomong kalo aku bukan anak mereka lagi, jadi secara gak langsung, kami sudah putus hubungan keluarga."

Khalid menatap iba padaku, "terus, kamu mau apa sekarang?" tanyanya seraya mengusap pipiku.

"Aku mau kasih ke Kakek biar Kakek batalin ngasih saham perusahaannya ke mereka. Enak aja mereka tiap bulan dapet duit padahal gak ngelakuin apa-apa. Malah mereka nuduh aku yang gak-gak. Huh. Pokoknya aku gak mau mereka nerima sepeser pun uang dari hasil menjual nama aku. *Toh*, sekarang kami sudah jadi orang asing."

"Kamu gak apa-apa?"

Ucapan Khalid yang lembut dan belaiannya yang membutku terbuai, berhasil membuatku pilu. Air mataku pun turun tanpa diminta. Entahlah, aku juga bingung. Padahal Bernard dan Dewi bukan orang tuaku yang sebenarnya, tetapi hatiku masih terasa sangat sakit seperti ini. Sangat sesak sampai aku susah bernapas. Apakah yang kurasakan sekarang adalah perasaan Mikhaela yang asli?

"Aku gak baik-baik aja, Khal. Aku sakit—hati aku sakit banget. Di saat aku berharap pada orang tua sendiri untuk percaya sama aku, malah mereka lebih percaya pada orang lain daripada anaknya sendiri. Bahkan, mereka ngomong hal-hal yang buruk—omongan yang gak pantas diucapkan oleh orang tua ke anaknya. Mereka terlalu jahat sama aku, Khal. Aku sedih banget..."

Air mataku turun semakin deras hingga aku tak sanggup untuk menghapusnya. Seakan mengerti apa yang kubutuhkan sekarang, Khalid merengkuh tubuhku dan memelukku erat. Ia tidak berbicara apapun—hanya mengusap punggungku dengan gerakan berulang yang sukses membuatku nyaman. Jika Khalid tidak ada, entah dengan siapa

lagi aku akan bersandar. Di dunia ini, aku tidak memiliki seseorang yang bisa kuandalkan selain dia.

"Aku cuma punya kamu, Khal. Cuma kamu," isakku membenamkan wajahku makin dalam di dadanya.

"Iya, kamu cuma punya aku. Makanya, kamu jangan pernah ninggalin aku," bisik Khalid seraya menangkup wajahku.

Aku pun mengangguk pelan.

Khalid lalu mengusap air mata yang keluar dari mata dan hidungku, "sekarang, kamu harus berhenti nangis. Jangan nangisin hal yang gak penting lagi. Aku gak izinin air mata kamu turun selain untuk aku," ucapnya dengan raut serius.

"Iya. Aku gak nangis lagi," kataku mencoba tersenyum. Khalid terdiam sejenak melihat wajahku yang mungkin terlihat sangat jelek sekarang karena habis menangis. Aku membalas tatapannya, dan kami pun tanpa sadar saling berpandangan cukup intens. Tak terasa, wajah kami sama-sama mendekat hingga bibir kami saling menyatu.

Ciuman kali ini berbeda, sangat lembut dan hati-hati hingga aku terlena dibuatnya. Perasaan ini baru, tidak seperti ciuman Khalid yang biasanya yang lebih liar dan bergairah. Aku menikmati belaian lidahnya yang menyapu bibirku, permainan bibirnya yang mengecup bibirku secara bergantian atas dan bawah, lalu usapan tangannya yang hangat di lenganku. Aku merasa sangat bahagia sampai aku tidak sadar bahwa mata Khalid terlihat sangat sayu dengan ekspresinya yang menggoda.

"Masih sakit?" bisik Khalid di depan bibirku. Walaupun pertanyaannya tidak lengkap, namun aku tahu apa maksudnya. Secara tidak langsung, Khalid mengajakku bercinta.

"Masih nyeri sih, tapi gak apa-apa." Aku mengecup bibirnya.

"Karena yang kemarin kamu lupa, malem ini aku bakal buat kamu inget setiap detiknya," kata Khalid seraya menciumi belakang telingaku hingga aku terkikik geli.

"Siapa bilang aku lupa? Aku inget kok walaupun gak semuanya. Aku juga masih inget kalo punya kamu itu... panjang. Hihi," godaku sambil mengedipkan sebelah mata.

Khalid tertawa kecil, "dasar nakal."

"Kamu lebih nakal! Aku tuh masih inget banget minta kamu *stop*, tapi kamu masih terus gempur aku sampe aku tidur kan?" Aku mencubit gemas pipinya.

"Hehe, aku kira kamu lupa soal itu. Maaf ya, aku gak bisa nahan diri liat kamu seksi banget." Khalid menggigit pundakku pelan.

"Kalau begitu, sebagai hukumannya, kamu malem ini gak boleh gerak. Cuma aku yang boleh gerak malem ini. Kamu jadi gedebog pisang aja," ucapku seraya bangkit dari ranjang dan menuntun badannya untuk terlentang di sana. Tatapan Khalid berkilat gairah, senyuman miring pun terlihat di wajah tampannya.

"Ini hukuman atau hadiah?" Sudah pasti Khalid terlihat sangat senang saat ini.

Aku menggigit bibirnya sekilas, "dua-duanya."



Huhu... gak bisa. Gak bisa. Stamina Khalid terlalu luar bisa untuk ukuran tubuh Mikhaela yang kurus ini. Hanya satu ronde dengan aku yang berada di atas, aku sudah terbujur lemas karena kelelahan. Perlu waktu lama bagi Khalid untuk orgasme, sedangkan pahaku sudah bergetar hebat akibat terlalu banyak bergerak. Awalnya Khalid yang kusuruh pasrah saja, berakhir aku yang menjadi gedebog pisang untuk mengimbangi gairah Khalid yang baru padam setelah dua ronde.

"Aku sekarang bener-bener gak bisa jalan," keluhku dengan masih posisi tengkurap dan tubuh yang *full naked* tapi ditutupi oleh selimut.

Khalid yang barusaja keluar dari kamar mandi, terlihat begitu segar dari rambutnya yang masih basah dan wajahnya yang tampak puas. Kurasa, dia tidak kedinginan padahal ini sudah jam dua pagi, ditambah lagi suhu AC di angka sembilan belas derajat Celcius.

"Kaki kamu gemeteran?" tanya Khalid sambil duduk di sampingku berbaring.

"Iya. Tadi nyoba ambil tisu aja langsung balik lagi ke kasur karena gak kuat," ujarku sembari memejamkan mata, menikmati usapan lembut Khalid di punggungku.

"Kasian.... Kamu yakin gak mau aku mandiin sekalian?" tanya Khalid.

Aku menggeleng, "gak. Nanti kamu modus minta lagi. Kamu bantu gendong aku aja sampe *bath tub* ya," pintaku yang langsung disanggupi oleh Khalid. Ia pun menggendongku dengan gaya *bridal* dan membawaku ke kamar mandi.

"Kok wajah kamu kaku banget gitu?" tanyaku terkekeh kecil melihat kepala Khalid yang terus menatap ke depan dan tidak mau melihatku barang sedetik saja.

"Aku gak mau lihat badan kamu. Nanti aku kebablasan," kata Khalid dengan muka serius seolah sedang menahan libidonya yang sangat tinggi itu. Bahkan ia memegang tekadnya untuk terus mengalihkan pandangannya, bahkan saat menurunkanku ke dalam *bath tub* yang sudah terisi air hangat. Dia sangat lucu kalau sedang begini. "Mandilah. Nanti aku siapin baju tidur buat kamu."

"Makasih Sayang," teriakku sebelum dia menutup pintu kamar mandi.

Ahh.. nyamannya. Memang berendam setelah bercinta itu adalah surga dunia. Otot-otot yang kaku dan badan yang lengket langsung sirna dibuai oleh air hangat dan busa sabun yang wangi.

Sebenarnya, aku tidak mau mandi tadi, tetapi Khalid membujukku dengan dalih supaya aku bisa tidur nyenyak dengan badan yang segar. Sekarang, aku tidak menyesali keputusanku untuk menurutinya. Memang sangat enak sampai aku tidak ingin selesai. Aku pun tersenyum senang dan memejamkan mata untuk lebih menikmati aroma terapi dan lantunan musik lembut yang sudah disetel Khalid sebelumnya. Namun lama-kelamaan, aku pun makin terbuai dalam kenyamanan ini hingga aku tidak sadar tertidur di dalam *bath tub*.



Huh, bukannya ini di kamarku, di rumah orang tua Mikhaela? Apa aku di dalam mimpi lagi? Selama aku bertransmigrasi, aku terus mengalami fenomena ganjil seperti ini. Anehnya, aku sadar kalau sekarang aku sedang bermimpi. Aku ingin mencubit atau melukai diriku sendiri supaya bisa bangun, tapi aku tidak bisa melakukan sesukaku.

Aku melihat seorang gadis sedang duduk di depan meja rias. Rambutnya panjang, kulitnya putih bersih, tubuhnya langsing—ah bodoh, dia itu Mikhaela yang asli!

Dengan langkah ragu, aku mendekati Mikhaela dan berdiri di belakangnya. Sempat aku terkejut karena pantulan diriku di cermin itu adalah sosok diriku yang sebenarnya, saat aku menjadi Mika Evanthe. Jantungku pun makin berdegub kencang saat ia menatapku dari balik cermin, dan tersenyum sinis.

"*Lo seneng jadi gue?*" tanyanya dengan suara bergema, menyeramkan dan menusuk kalbu. Wajah Mikhaela memang sangat cantik, tapi ekspresinya itu sungguh berbeda seratus delapan puluh derajat saat aku menjadi dirinya. Dia terlihat sangat licik dan jahat.

"Gue gak seneng. Hidup lo *suck*," jawabku seadanya. Aku ingin menyentuhnya, tapi tidak bisa karena ada semacam dinding tembus pandang yang menghalangi kami berdua.

"*Lo jalang. Lo bikin gue hancur. Seandainya lo gak masuk ke raga gue, gue yang jadi pacar Khalid sekarang. Lo ngerebut cowok impian gue.*" Mata Mikhaela memandangu penuh dengki. Ia menggeram marah dan mematahkan sisir di tangannya. Namun

anehnya, dia tidak bisa berdiri dari kursi itu seolah memang ada sesuatu yang menahan tubuhnya untuk tetap diam di sana.

"Gue juga gak mau jadi lo. Kenapa lo nyalahin gue? Seharusnya lo nyalahin semesta yang ngirim gue ke badan lo."

"Iya. Seharusnya begitu. Tapi gue gak bisa. Ini kehendak Sang Kuasa, dan aku gak berkutik di hadapan-Nya. Mungkin ini karma buat gue karena gue pernah mencoba bunuh ortu gue sendiri."

"HAHHHHH? Apa maksud lo? Lo nyoba bunuh Bernard dan Dewi?" tanyaku syok.

"Iya. Gue pernah naroh racun ke makanan mereka, tapi gagal. Justru para pelayan yang tidak bersalah harus mati karena ulahku. Aku bodoh.. aku seharusnya langsung tembak saja mereka pake pistol. Hidup di penjara kayaknya lebih baik daripada tinggal dengan mereka," keluh Mikhaela dengan raut penyesalan.

"Lo benci dengan bokap dan nyokap lo sendiri?"

"Sangat. Lo juga pasti ngerasain gimana rasanya kan? Mereka gak pernah peduli dengan gue, gak pernah sayang dengan gue. Bahkan gue gak pernah satu kalipun dipeluk atau dicium oleh mereka. Gue iri dengan temen-temen gue yang dekat dengan orang tua mereka. Gue benci! Gue kesel! Mereka memperlakukan gue kayak barang yang bisa dijual. Sebelum Khalid, gue udah dijodohin berulang kali. Gue bahkan hampir diperkosa oleh mantan tunangan gue! Tapi bukannya percaya sama gue, mereka justru nyalahin gue karena sudah dibuang oleh pria itu! Gue disiksa karena gak berguna sebagai anak! Gue dicap sebagai anak durhaka karena gak nurut."

Gue dibilang anak sial karena selalu ngehancurin acara pertunangan gue sendiri."

Mikhaela menangis sejadi-jadinya. Dia terlihat sangat rapuh seolah akan hancur sebentar lagi. Tanpa sadar, aku ikut menangis dengannya. Sungguh, jika aku menjadi dia yang dulu, aku juga tidak akan sanggup. Mungkin aku akan kabur dari rumah itu dan hidup mandiri, mencari pekerjaan apapun, bahkan bila harus jadi tukang sapu di jalanan. Tapi aku tahu, Mikhaela yang terbiasa hidup dalam kemewahan, tidak akan berani untuk mencoba mencari kerja di dunia luar yang keras. Dia tidak memiliki mental baja untuk melakukannya.

"Sorry. Gue gak tau lo sudah mengalami itu semua," ujarku dengan tulus menatapnya.

"Ya sudahlah. Itu sudah berlalu. Gue sudah muak sampai di titik gue ingin bunuh diri. Hari itu, saat lo masuk ke hidup gue, gue sudah memikirkan tentang rencana mau loncat dari atap pas istirahat. Haha. Mungkin Tuhan marah sama gue sampe ngirim lo," kata Mikhaela yang sekarang tersenyum manis padaku.

"Jadi... sekarang lo di mana? Apa lo udah... mati?" tanyaku hati-hati.

"Gue selalu ada di dalam hati lo. Pikiran lo, gue ada di alam bawah sadar lo. Tapi gue gak bisa ambil alih badan gue lagi. Jadi, misalnya lo ngerasain perasaan aneh yang berbeda dari pikiran lo, mungkin itu berasal dari gue."

"Oh ... jadi itu alesannya gue sering ngerasain saat hati dan pikiran gue bertolak belakang." Aku menganggukkan kepalaku paham.

"Yup. *That's me.*"

"Berarti.. waktu gue bercinta sama Khalid, perasaan gue meledak-ledak itu juga berasal dari lo."

"*Gak juga. Gue sih senang tapi kalo sampe horny gitu ya itu dari lo. Gue mana bisa ngerasain dirudal oleh itunya Khalid. Sialan, gue juga pengen ngerasainnya!*"

Aku tertawa melihat Mikhaela yang frustrasi, "hahaha, *sorry* lo gak bisa ngerasain kenikmatan dunia itu."

"*Brengsek!*"

"Oh ya Mikhaela, lo punya kembaran ya? Gue baru tau."

"*Iya, tapi kembaran gue meninggal dua minggu setelah kami baru lahir. Kami lahir prenatal, dan sayangnya kembaran gue itu gak bisa bertahan. Setiap gue melakukan kesalahan, Mami selalu bilang kek gitu; 'kenapa bukan gue aja yang mati', emang udah sering. Jadi lo jangan kaget.*" Mikhaela tersenyum tegar seakan sedang menutupi kesedihannya. Dia miris sekali.

"Lo hebat banget sudah bertahan sampai sekarang, Mikhaela. Gue harap, lo bisa bahagia."

Mikhaela menatapku lurus dan tersenyum kecil, "*hidup gue adalah hidup lo. Kita ini satu. Kalau lo bahagia, gue juga. Dan ucapan gue sebelumnya, gue minta maaf karena nyebut lo bikin hidup gue hancur. Gak. Lo justru bikin hidup gue lebih berwarna. Gue jadi banyak temen, punya pacar impian, dan bisa melawan rasa takut dari orang tua gue. Gue bangga sama lo. Lo bisa melakukan sesuatu yang gue gak bisa, Kak Mika. Makasih banget.*"

Setelah mengucapkan itu, sosok Mikhaela di depan cermin mulai memudar secara perlahan sebelum aku bisa membalas ucapannya. Aku pun langsung merasakan kehilangan, tetapi di satu sisi, aku justru merasa lega. Hatiku damai setelah berbicara dengan sosok asli dari tubuh ini, seolah beban berat yang terus kupikul selama aku bertransmigrasi, sudah hilang sepenuhnya. Sekarang, aku bisa hidup dengan leluasa dan berhak menyebut tubuh ini sebagai milikku.

Terima kasih Mikhaela. Aku berjanji akan membuat segalanya lebih mudah untukmu.



Aku membuka mata perlahan ketika aku merasakan tubuhku terhuyung di gendongan seseorang, dan setelah itu, punggungku menyentuh ranjang empuk yang hangat.

"Khalid." Aku tersenyum lemah padanya.

"Kamu tidur di *bath tub* hampir setengah jam, Sayang. Kalo aku gak masuk tadi, bentar lagi kepala kamu bakal tenggelam. Kamu lupa kalau kepala belakang kamu lagi di perban hah?" Sorot mata Khalid memancarkan kemarahan, tetapi ia berusaha untuk bersikap sabar.

Rasanya dia sudah berubah dari Khalid yang kukenal dulu. Saat awal aku menjadi Mikhaela, Khalid itu seperti petasan yang siap meledak kapan saja bila sumbunya dinyalakan. Namun sekarang, ia seperti bom waktu yang akan meledak bila disetel sebelumnya. Eh, bukannya itu sama saja? Ah terserahlah.

"Makasih ya sudah jadi pacar yang sigap," ucapku seraya mengalungkan tanganku ke lehernya. Aku tidak merasakan sakit di

area belakang kepalaku yang terluka karena bantal yang Khalid gunakan sangat lembut. Mungkin terbuat dari bulu angsa berkualitas.

"Hmm..." Khalid masih cemberut.

"Maaf ya Sayaaaaangku yang ganteng," ucapku merayunya dengan kecupan di pipi.

"Ya sudah. Kamu laper? Mau makan?" tanyanya acuh tapi masih saja perhatian. Khalid itu tipe cowok *kuudere*, yaitu tipe yang memang *cool* dan juga sangat tenang. Ia bisa menjadi sosok yang selalu bisa diandalkan dalam berbagai macam situasi tertentu. Selain itu, Khalid hampir tidak pernah terlihat bahagia atau *excited* yang berlebihan, dan sebaliknya juga jarang menunjukkan kesedihan.

"Laper! Tapi udah hampir jam tiga pagi. Nanti aku jadi gendut gimana?"

"Kamu naik sepuluh kilo juga masih kelihatan langsing, malah lebih seksi kalo kamu tambah berisi," kata Khalid sambil menggoyangkan sebelah dadaku dari balik handuk. Aku pun berteriak kaget dan menampar tangannya.

"Hih nakal banget!" ujarku memelototinya.

"Aku tambah suka kalo ini juga makin gede." Khalid tertawa kecil—sekali lagi dia melakukan hal yang sama seperti tadi. Sebelum aku meledak, cowok jahil itu kabur dengan memekatkan lidahnya padaku. Karena aku sering melihat dia yang bersikap dewasa tidak sesuai umurnya, aku terkadang lupa kalau Khalid memang masih remaja tengil.

"Dasar mesum!!!"





/// Ini bukti yang cukup kuat kalau mereka mau bawa masalah ini ke pengadilan nanti. Pernyataan langsung dari mulut mereka yang memutuskan hubungan keluarga denganmu, sekaligus kekerasan dalam rumah tangga," kata Kakek Arsen berpendapat setelah melihat video hasil rekaman CCTV yang diberikan oleh Khalid.

Saat ini aku, Khalid, dan Kakek Arsen, sedang menikmati kopi dan camilan di sebuah kafe dan *bakery* terkenal di Jaksel. Selain menjadikan tempat ini sebagai tempat pertemuan kami bersama Kakek Arsen, Khalid juga bilang padaku untuk rehat sejenak agar perasaanku jadi lebih baik. Ya, aku akui tujuannya berhasil. Dengan *sakura milk tea with coffee jelly* dan kue red velvet yang lezat, aku sekarang tidak perlu repot lagi memikirkan tentang orang tua Mikhaela. Aku akan menyerahkan semuanya pada Kakek Arsen.

"Kalo bisa sih gak usah sampe pengadilan, Kek. Aku gak mau repot," ucapku sambil menyesap minuman. Aku memandang Kakek Arsen dan Khalid yang kebetulan duduk di depanku. Tidak diragukan lagi kalau mereka memang keturunan sedarah karena aku merasa seperti menghadapi orang kembar namun dengan usia yang berbeda.

Bahkan mereka memesan minuman yang sama yaitu kopi pahit yang sangat tidak kusukai, espresso.

"Misalnya, masalah ini sampai ke meja hijau, kita juga pasti menang, Mikhaela. Kamu tenang saja," ujar Kakek Arsen dengan raut mukanya yang bangga.

"Iya Sayang. Gak usah cemas," sahut Khalid menimpali.

"Bukannya gitu. Aku cuma males ketemu mereka lagi. Kalo ke pengadilan kan, pasti aku harus dateng. Malah aku gak pengen mengundang mereka ke pesta tunangan nanti." Aku menatap penuh harap pada Khalid dan pacarku yang ganteng itu mengganggu kepala saya paham.

Kakek Arsen sudah menetapkan tanggal pertunanganku dan Khalid setelah acara kelulusan sekolah kami, yang mungkin akan dilaksanakan pada bulan berikutnya. Walaupun masih lama, beliau sudah menyuruh seseorang untuk mengurus semuanya, mulai dari pengurus pesta, gedung, *catering*, dan sebagainya. Aku dan Khalid juga sudah berencana untuk *fitting* pakaian yang akan kami kenakan saat di *porm night*, dan pesta pertunangan nanti.

"Apa perlu aku siapkan *bodyguard* untuk mengawalmu?" tanya Kakek Arsen mengkhawatirkanku.

Aku langsung menolak, "gak mau Kek. Risih banget diikuti pengawal kemana-mana. Lagian kan ada Khalid."

"Bener. Untuk apa nyewa *bodyguard* lagi sedangkan aku bisa jaga Mikha," kata Khalid membanggakan dirinya sendiri, "eh, tapi... boleh juga sih Kek, Mikha dikawal buat jaga-jaga, asal ngawasannya dari jauh biar Mikhanya juga nyaman."

"Itu mah sama aja bohong!" Aku menggeram marah pada Khalid.

"Dari jauh Sayang, jadi kamu gak tau kalau lagi dikawal," tutur Khalid sambil mengerutkan dahinya.

"Hih gak mau! Aku ngerasa parno ntar diikuti terus dari belakang," bantahku.

Khalid menggeleng mantap, "pura-pura gak tau aja. Aku takutnya nanti kamu diculik oleh mereka, gimana?"

"Kalo gitu kamu gai bisa jaga aku dong?"

"Bukannya gitu—"

Kakek Arsen pun menengahi perseteruan kami.

"Perkataan Khalid ada benarnya juga, Nak. Secepatnya, aku akan mengurus masalah kamu dengan Bernard, dan aku yakin, mereka pasti tidak akan terima dengan keputusanku. Lalu, mereka akan mencarimu dan mungkin saja, mereka akan meminta maaf atau justru *playing victim*."

"Aku jamin mereka akan *playing victim*, Kek.

Mereka bakal beralasan kalau apa yang mereka lakukan kemarin adalah karena aku yang kurang ajar pada orang tua. Mereka selalu begitu soalnya. Gak pernah mau ngerasa salah," ucapku sembari menundukkan kepala—merasa lelah dengan masalah yang seharusnya bukan aku hadapi. Namun karena aku sekarang bertekad untuk hidup sebagai Mikhaela, ya sudahlah, apa boleh buat. Aku juga sudah berjanji pada gadis itu semalam bahwa aku akan membuat hidup kami berdua bahagia.

"Hmmm." Kakek Arsen mengusap dagunya, "mereka lebih buruk dari yang aku kira. Kamu pasti sudah lama menderita ya. Kamu tau, Mikhaela, Khalid menolak pertunangan kalian dulu adalah karena dia tidak terima kalau kamu pernah bertunangan dengan laki-laki lain sebanyak enam kali."

Aku tidak bisa tidak terkejut mendengarnya. Mikhaela pernah bertunangan sebanyak enam kali?! Enam kali woy! Yang berarti mantan tunangan gadis itu ada enam orang pula. Astaga, sejak kapan Bernard dan Dewi *menjual* anak gadisnya? Apakah sejak dia lahir? Dasar gila.

Tenang.. tenang.. aku tidak boleh terlalu terkejut. Bagaimanapun, Mikhaela sekarang adalah aku, dan tidak mungkin aku kaget dengan apa yang sudah kulalui sebelum ini. Anggap saja aku terkejut tadi karena alasan Khalid yang menolak pertunangan.

"Kakek!" Khalid memegang lengan Kakek Arsen dengan cemas. Mungkin dia tidak mau menyinggung perasaanku setelah mendengar omongan dari Kakek Arsen.

"Itu masuk akal, Kek. Dia juga dulu nolak karena benci sama aku kan," ucapku menganggukkan kepala paham. Tidak apa-apa kok, Khalid. Siapapun juga akan mengerti maksudmu, kamu pasti tidak mau menjadi tunangan ketujuh dari gadis yang diobral oleh orang tuanya.

"Benci? Hahahaha." Kakek Arsen memukul bahu Khalid dengan kuat, "anak ini—" beliau menunjuk Khalid dengan jempolnya, "dia tu—mmphhh!!"

Aku dan Kakek Arsen melotot secara bersamaan karena Khalid dengan beraninya menutup mulut Kakek memakai telapak tangannya. Meskipun cuma beberapa detik, karena Kakek Arsen langsung memukul tangan Khalid, tapi tetap saja, tindakan Khalid yang tiba-tiba itu terlalu bar-bar dan tidak bisa diprediksi.

"Tangan kamu kotor! Dasar anak nakal!" pukul Kakek sekali lagi, namun kali ini beliau memukulnya di lengan Khalid.

"Kakek sudah janji kalau gak ngomongin soal itu. Inget kan, atau kasih aku 10M." Khalid menatap Kakeknya sendiri dengan tajam.

"Ya sudah, daripada aku harus kasih kamu duit 10M. Enak aja," celetuk Kakek Arsen sambil mendengus kesal.

"Ngomong apaan sih?" tanyaku sembari menatap Khalid dan Kakek secara bergantian.

"Gak," jawab Khalid mengalihkan tatapannya dariku. Ia lalu menyepak espresonya hingga tandas, seperti sedang salah tingkah.

Hmmm.... mencurigakan.



Aku tidak menduga bahwa butuh waktu agak lama untuk Kakek Arsen menyelesaikan masalahku karena Bernard dan istrinya nekat datang ke sekolah sebagai perwakilan orang tua untuk mengambil hasil kelulusan.

Sial, kalau aku tahu mereka akan datang hari ini, aku akan memilih untuk terus mendekam di apartemen Khalid. Namun sayangnya, aku wajib hadir di hari kelulusanku sebagai Mikhaela Erianthe. Apalagi hasil ujian akhir itu adalah jerih payahku dalam

belajar selama berbulan-bulan lamanya. Bayangkan saja, mengulang pelajaran yang sudah bertahun-tahun aku lupakan itu lebih sulit daripada belajar tentang pengetahuan baru.

"Selamat anakku Sayang, kamu lulus dengan nilai sempurna." Bernard memberikan *hard copy* yang berisi surat kelulusan beserta hasil ujian.

Aku menatap mereka sinis, dan mengambil buku itu dengan cepat. Ternyata, mereka berhasil menyingkirkan orang tua palsu yang disiapkan oleh Kakek Arsen untuk mewakilkan hari ini.

Di sekitar kami telah ramai sekali para orang tua murid dan anaknya yang saling bersuka cita—entah itu berpelukan haru, melompat kegirangan, atau cipika-cipiki. Aku juga melihat Khalid dan seorang pria paruh baya—mungkin itu suruhan Kakek Arsen untuk menggantikannya sebagai wali Khalid—yang tidak jauh dari tempatku berada, mereka hanya basa-basi sebentar lalu berpisah. Pria paruh baya itu lalu pergi bersama pengawalnya keluar gerbang, sedangkan Khalid menghampiriku dengan berlari kecil.

"Selamat kelulusannya, Nak." Dewi hampir memelukku, namun aku dengan cepat menghindar. Alih-alih menggubris mereka, aku justru tersenyum lebar pada Khalid dan memeluknya singkat.

"Kamu lulus?" tanyaku.

"Pastilah. Kalo kamu—ah, seharusnya aku gak perlu nanya lagi." Khalid sejenak melirik orang tua Mikhaela yang masih berdiri kaku di belakangku.

"Aku juga lulus dong! Ayo kita rayain. Pesen makanan yang banyak ya," ujarku sembari menggandeng Khalid untuk menjauh dari sana.

"Mikhaela," panggil Bernard.

"Sayang, pulanglah ke rumah," sahut Dewi juga.

Tidak bisa begini. Kalau dibiarkan saja, mereka akan mengundang keributan dan pada akhirnya, akulah yang dibuat malu. Lantas, aku pun berbalik lagi mendekati mereka dan seketika ekspresi mereka pun tersenyum senang.

Aku berdecih jijik, "kalian tidak usah bersandiwara. Aku tau tujuan kalian ke sini karena Kakek sudah menghapus nama kalian dari daftar pemilik saham kan," ucapku sembari memeluk Khalid dari samping.

"Bukan begitu, Sayang—" Bernard ingin menyentuhku, tapi Khalid segera menepisnya untukku. Sekilas Bernard ingin mengamuk, namun ia masih menjaga *image*-nya di sekolah elit ini, "Papi sangat menyesal sudah bilang begitu. Papi khilaf. Tolong maafkan kami sekali ini saja."

"Benar, Nak. Kami bicara begitu juga karena sikap kamu yang tidak seperti biasanya. Kalau kamu tetap menurut, Mami juga tentu tidak akan melemparmu dengan gelas itu," sahut Dewi dengan dandanan wajah yang menor dan lipstick merah membara.

Benar apa kataku sebelumnya, mereka pasti akan *playing victim*. Mereka sangat menjijikkan. Aku sudah muak.

"Kalian kira aku cuma boneka yang selamanya akan bisa kalian mainkan sesuka hati? Tentu tidak, Tuan dan Nyonya yang terhormat.

Aku manusia biasa dan sekarang aku sudah sadar kalau kalian hanya memanfaatkanku. Dan *sorry to say*, aku yatim piatu sekarang. Aku tidak punya orang tua lagi. Kalian paham?" ujarku yang bersamaan dengan perubahan cuaca yang semula cerah menjadi mendung. Seolah langit pun setuju dengan keputusanku ini.

"Kamu pasti dihasut oleh Khalid kan?" Bernard memandang Khalid tajam.

"Jangan bawa-bawa Khalid!" tegasku, "sudah cukup kalian membawa masalah di hidupku. Gak usah bawa orang lain untuk menutupi kesalahan kalian!" Suaraku yang cukup lantang membuat beberapa orang menoleh ke arah kami.

Sial, aku tidak mau menjadi pusat perhatian gara-gara hal memalukan kayak gini. Oleh karena itu, aku memilih pergi dengan cepat hingga Bernard dan Dewi terus memanggil namaku berulang kali. Namun aku tetap mengabaikan mereka dan terus berjalan bersama Khalid yang tengah menahan emosinya. Untung saja di sini terlalu ramai dan berisik sehingga panggilan mereka berlalu begitu saja.

"Maaf Sayang, aku pengen banget ikut ngomong tadi, tapi kamu pasti gak akan suka," bisik Khalid sembari mengusap lenganku karena saat ini dia memang sedang merangkulku.

"Aku malah makasih karena kamu milih tetap diem," balasku seraya mendongak ke atas untuk menatapnya.

"Itu susah banget. Kalau bisa aku pengen ngamuk ketimbang cuma diam."

"Makanya timbul istilah; *diam itu emas*." Aku tersenyum simpul pada Khalid yang memandangkku dengan penuh sayang.

Aku tidak tahu apakah mereka sudah pergi atau belum, karena aku sudah bergabung dengan teman sekelas lainnya yang merayakan kelulusan dengan melemparkan topi sekolah mereka. Astaga, norak banget. Tetapi, dengan *euforia* seru dan tawa riang mereka, sukses membuatku terhanyut dalam kegembiraan. Aku turut merasakan kesenangan itu. Seolah lupa dengan usiaku yang sebenarnya sebelum masuk ke raga Mikhaela, aku pun bergabung dengan mereka dalam merayakan kelulusan ini.

Untuk masalah Bernard dan Dewi, mereka urusan belakangan. Yang penting, aku ingin memberikan diriku sendiri apresiasi dari hasil kerja kerasku selama kurang lebih setahun menjadi anak sekolahan. Salah satunya ialah dengan mengambil banyak foto kenangan bersama teman-teman, guru, dan Khalid tentunya.

"Eh Mikha, ini nyokap lo ngirim *chat* banyak banget," kata Anin memberikan ponselku karena sedari tadi memang ponselku-lah yang dipakai oleh mereka untuk foto-foto. Bukan apa-apa, ponselku ini adalah ponsel keluaran terbaru dengan kamera paling canggih dan bagus.

Dewi mengirimkan pesan? Coba kulihat. Ah, aku lupa belum mengganti nama kontakunya. Untung saja isi pesan WA kusembunyikan sebelum membuka aplikasinya sehingga Anin tidak bisa membaca pesan itu sebelum aku.

Mami ❤️

Anak tidak tau diri!

Sudah dibesarkan susah-susah, tapi malah durhaka sama orang tua!

Tidak tau terima kasih!

Gak berguna!

Kalau kamu punya otak, kamu seharusnya ganti uang kami mengurusmu dari lahir sampe sekarang!!!

Dasar tidak tau diuntung.

Ratusan juta juga tidak cukup untuk membiayai kamu sampe sebesar ini, tapi kamu malah berkhianat!

Anak sial!

Walaupun aku sudah tahu dengan watak mereka, tapi aku tetap saja terkejut dan sakit hati membaca pesan-pesan itu. Aku dengan cepat mengambil *screenshot* pesan itu untuk ditunjukkan pada Khalid nanti. Mungkin saja pesan itu akan—

Pesan ini dihapus

Pesan ini dihapus

Pesan ini dihapus

Pesan ini dihapus

Pesan ini dihapus

Pesan ini dihapus

—dihapus oleh pengirimnya. Untung saja aku sudah mengambil bukti konkrit dari *chat* kejam itu. Aku yakin sekali kalau Bernard memarahi istrinya karena telah mengirimkan pesan itu padaku, sedangkan saat ini mereka harus merayuku agar kembali pada mereka. Namun sayang, aku tidak akan luluh dengan trik murahan itu.

Ah, Dewi memintaku untuk mengembalikan uang mereka karena telah menghidupi Mikhaela dari bayi sampai sekarang kan? Apa aku berikan saja uang itu langsung ke wajah mereka?



BAB 38

//

Apa ini?"

Tangan Dewi dan Bernard bergetar hebat saat memegang kertas cek yang kuletakkan di atas meja. Mata mereka terbelalak lebar seolah tidak percaya dengan nominal yang tertulis di sana. Apalagi dengan tanda tangan Kakek Arsen yang membuat cek itu semakin teruji keasliannya.

"Itu satu miliar rupiah, untuk mengganti biaya kalian mengurusku dari bayi hingga tamat sekolah. Aku yakin itu sudah lebih dari cukup kan," ucapku sambil melipat tangan ke depan dada. Sebenarnya aku tidak sudi lagi bertemu dengan orang tua Mikhaela ini, namun bila aku abaikan mereka terus-menerus, mereka akan selalu mengganggu hidupku sampai aku merasa tidak nyaman.

"Kamu sebenarnya gak harus ngelakuin ini, Mikha." Dewi tampak jual mahal dan menolak, tapi tidak dengan kedutan senyum di ujung bibirnya itu yang sudah dipastikan dia merasa sangat senang saat ini. Aku yakin, mata mereka langsung hijau melihat uang sebanyak itu.

"Terserah. Aku sudah membaca pesan dari Anda waktu itu. Anda memintaku untuk mengganti uang selama kalian menghidupiku kan? Ini sudah aku kembalikan dua kali lipat."

Ya meskipun aku harus mengorbankan uang mahar pertunanganku untuk mereka, sehingga Kakek Arsen pun membatalkan pesta pertunangan aku dan Khalid yang rencananya diadakan bulan depan. Alhasil, kami berdua bertunangan hanya secara sederhana saja dengan menukar cincin sebagai simbolis.

Walaupun Kakek Arsen itu adalah orang terkaya nomor satu di Indonesia versi dunia novel ini, namun beliau bukanlah orang yang suka menghambur-hamburkan uang. Bahkan aku menilai kalau beliau itu lebih menjurus ke arah pelit—atau mungkin berhemat—entahlah, yang jelas, Kakek Arsen sangat memperhitungkan untung dan rugi dalam segala aspek.

Awalnya Khalid ingin memberikanku uang sebesar empat ratus juta, setelah aku memperlihatkan isi *chat* dari Dewi padanya waktu itu. Ditambah dengan saldo rekening di tabungan Mikhaela yang tembus seratus juta—karena aku tidak pernah menggunakan uang pemberian dari Bernard—sehingga total uang yang terkumpul adalah lima ratus juta rupiah.

Sebelumnya, aku bertanya pada Khalid kenapa dia punya uang sebanyak itu, sebab aku tidak mau jika dia menggunakan uang dari Kakek Arsen. Namun ternyata, itu adalah uang hasil usaha laundry koin yang dia rintis sejak kelas sepuluh. Sekarang, usahanya itu berkembang menjadi sepuluh cabang yang tersebar di seluruh kota. Aku sangat bangga padanya meskipun ia sempat meminjam modal

pada Kakek sebesar dua miliar. Sekarang hutang itu lunas, yang berarti usahanya itu pun sudah balik modal.

Itulah enaknya kalau kita punya *privilege*, tidak susah mencari atau meminjam uang untuk memulai bisnis. Makanya, jangan percaya jika motivator anak muda yang sukses dan menjadi *miliyader* menyebutkan kalau dia merintis usaha dari nol. Sudah pasti dia didukung oleh orang tuanya yang kaya pula.

Ah, aku jadi melantur kemana-mana.

Oke kembali ke masalah tadi. Saat uang kami terkumpul setengah M, Kakek Arsen menemuiku di apartemen Khalid dan memberikan cek sebesar satu miliar rupiah. Tentu saja aku terkejut melihat cek itu, tapi Kakek menjelaskan padaku semuanya kalau dia sudah tahu masalah ini dari Khalid. Hemm, sebenarnya Khalid tidak memberitahukan soal aku yang akan memberikan uang pada Bernard sih, namun Kakek Arsen curiga saat Khalid menarik tunai uang lima ratus juta itu. Ya, aku berencana memberikan *cash* di dalam koper kepada orang tua Mikhaela.

"Kamu tau, isi pesan itu cuma pelampiasan amarah Mami kamu. Dia tidak serius, benar kan Mi?" Bernard menubruk pundak Dewi yang masih menatap kertas cek di tangan mereka dengan penuh kesesatan. Mereka itu bertingkah seperti sedang gelap mata. Apa mereka tidak pernah melihat uang satu miliar? Tidak mungkin kan.

"Benar Pi. Tapi, Mami gak akan nolak kalau kamu kasih Mami uang ini. Untuk Mami liburan ke Eropa sih sudah cukup," kata Dewi menatapku dengan pandangan berharap.

Aku benar-benar sudah tidak tahan lagi. Melihat mereka yang menjijikkan itu, aku pun mengeluarkan sesuatu dari tas yang kubawa. Itu adalah surat kesepakatan yang sudah kutandatangani sebagai pihak pertama. Ada pula tanda tangan Khalid dan Kakek Arsen sebagai saksi satu dan saksi dua. Dari beberapa lembar surat itu yang berisi puluhan poin perjanjian, intinya mereka harus menghilang dari hidupku setelah ini.

"Ini apa lagi, Mikhaela?" Bernard mengambil surat itu dan membacanya sekilas, "kamu mau memutus hubungan keluarga dengan kami?"

"Ya. Cepat setuju itu, aku tidak punya waktu."

"Tapi—"

Dewi mengambil pulpen lebih dulu, "setuju aja atuh Pi. Mami gak sabar mau cairin uangnya, kalo bisa hari ini juga," ucapnya tanpa malu lagi menunjukkan jati dirinya lagi yang sebenarnya. Ia pun menandatangani surat itu dengan cepat, lalu memindahkannya ke depan Bernard.

"Tapi Papi ngerasa ini gak benar," kata Bernard bersuara pelan, namun lagi-lagi, Dewi meyakinkannya dengan segala hasutan. Pada akhirnya, Bernard pun turut membubuhkan tanda tangannya walau masih ada keraguan di wajahnya yang mulai keriput itu.

Aku tersenyum puas, kemudian mengambil surat perjanjian tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Tidak perlu membuang waktu lagi, aku pun pergi dari hadapan mereka dan mengucapkan kata, "selamat tinggal."

Entah apa yang sedang mereka obrolkan secara bisik-bisik itu, aku sudah tidak peduli lagi. Sekarang, hubunganku dengan mereka benar-benar sudah selesai, dan aku lega. Mungkin karena melihat senyumanku, Khalid yang masih menungguku di meja lain itu pun ikut tersenyum puas. Dia mengulurkan tangannya padaku dan aku pun dengan senang hati meraihnya. Kami lalu keluar dari kafe yang masih sepi karena baru saja buka di pukul sepuluh pagi ini.

Ahh, kehidupanku yang sebenarnya pun baru dimulai. Selamat datang, Mikhaela Erianthe. *Enjoy my beautiful life with the best partner in the world*, Khalid Arsenio Fawaz.



Begitulah yang awalnya aku bayangkan. Hidup tenang, damai, dan tentram. Tidak perlu ada gangguan lagi dari orang tua Mikhaela yang jahat ataupun dari orang-orang menyebarkan lainnya. Namun ternyata, akar masalahku yang utama berasal dari pacar—bukan, tunanganku sendiri, yaitu Khalid.

Setelah kelulusan SMA, aku dan Khalid terpaksa menjalani hubungan jarak jauh selama kurang lebih empat tahun karena universitas kami berbeda—Khalid dipaksa oleh Kakek Arsen untuk kuliah di Universitas Cambridge karena dia berhasil diterima di sana, sedangkan aku masih di Indonesia. Namun sayangnya, aku tidak lulus di PTN negeri, sehingga Kakek mendaftarkanku ke universitas swasta yang masuk ke daftar kampus paling mahal di kota ini.

Beberapa bulan memang baik-baik saja, namun lama-kelamaan, Khalid berubah menjadi lebih posesif dan cemburuan. Ia juga

gampang emosi dan tidak percaya padaku hingga menempatkan banyak mata-mata di kampus untuk mengawasiku. Walaupun Khalid selalu pulang setiap hari raya, namun itu tidak cukup untuk mengurangi obsesinya padaku. Yang awalnya kehidupan kuliahku terasa indah dan bebas, berubah menjadi neraka hingga aku ingin cepat-cepat wisuda. Oleh karena itu, aku terlalu ambisius untuk menyelesaikan gelar sarjanaku dan berhasil lulus dalam waktu tiga setengah tahun dan mendapat IPK pas-pasan.

Selagi aku menunggu Khalid menyelesaikan gelar Magisternya di universitas yang sama, aku pun bekerja sementara di perusahaan Kakek Arsen sebagai sekretaris wakil Direktur Keuangan. Mungkin saat inilah aku bisa menyebut hidupku berada di titik paling berharga—aku menjadi wanita karir—ya walaupun lewat jalur nepotisme—namun aku mampu mencetak banyak prestasi dalam waktu dua tahun bekerja di sana.

Aku banyak uang, cantik, menjadi idaman para lelaki di kantor, dan banyak sekali orang yang mengantri untuk berkencan denganku. Namun pria-pria malang itu langsung mundur dengan teratur setelah tahu bahwa aku adalah tunangan Khalid—cucu satu-satunya yang akan menjadi penerus perusahaan Kakek Arsen.

Mungkin karena kehidupanku yang terlalu bebas dan bahagia tanpanya, Khalid pun langsung mengurungku di mansion setelah ia pulang ke Indonesia dan mengambil alih posisi CEO. Terhitung sudah enam bulan lamanya, aku tidak pernah keluar dari mansion ini, kecuali bersama Khalid tentunya. Alhasil, aku tidak ada waktu lagi untuk *me time, and it's sucks*.

"Kamu tidur?" Suara Khalid yang berubah menjadi lebih berat setelah ia dewasa, menyadarkanku dari lamunan panjang.

Setelah dia menghukumku dengan seksnya yang liar di siang hari yang terik ini, aku menjadi teringat akan masa lalu. Masa-masa ketika aku baru masuk ke raga Mikhaela, di mana Khalid masih bersikap kasar dan sering memberikanku hukuman.

"Gak," jawabku dengan suara agak serak. Aku membalikkan badan agar bisa menatap Khalid yang juga sedang memandanguku lurus. Dari raut wajahnya yang sendu, sepertinya dia merasa bersalah karena sudah memaksaku. Apalagi tanpa *foreplay* terlebih dahulu, sama saja dia sudah menyiksaku dalam seks.

"Maaf, aku sudah kasar sama kamu." Khalid mengusap pipiku dengan lembut.

Setelah melamun panjang tentang *flashback* kehidupan sekolah kami, aku pun makin tersadar bahwa Khalid sudah sangat berubah. Atau mungkin juga aku merasa asing padanya karena kami jarang sekali bertemu saat LDR-an. Bukan hanya sifat obsesinya saja yang makin menjadi, perubahan fisik pria itu pun begitu luar biasa—dari anak SMA yang unyu-unyu menjadi pria macho berumur dua puluh lima tahun.

Tubuh Khalid kekar dan berotot, tapi tidak berlebihan seperti atlet binaragawan. Ada enam kotak di perutnya yang sangat kusukai untuk dipegang-pegang. Selain itu, wajah Khalid semakin tampan—bagaimana aku menjelaskannya ya—pokoknya lebih ganteng dan terlihat maskulin. Atau bisa jadi itu karena wibawanya yang terlihat

memukau? Entahlah, yang jelas, Khalid bisa dinobatkan sebagai *Male Lead* dengan fisik yang sempurna, tapi minus di akhlak.

"Aku benci kalau kamu mulai kasar kayak gini," ucapku sembari menepiskan tangannya yang berada di pipiku, "kamu kenapa sih Khal? Terus ngurung aku di sini—bahkan kamu sampe mecat aku dari kantor biar aku gak kerja lagi. Kamu keterlaluan tau gak?"

Khalid mendesah frustrasi, "aku terlalu takut kalau kamu pergi tanpa ada aku di samping kamu, Sayang. Tolong mengertilah perasaan aku yang jauh dari kamu selama lima tahun lebih. Setiap hari aku tersiksa gak bisa lihat kamu, gak bisa meluk kamu, gak bisa cium kamu. Sekarang, setelah kita bersama lagi, aku gak mau ngelepasin kamu. Sudah cukup kamu bisa bebas pergi kemanapun selagi aku gak ada di sini," tutur Khalid hendak merengkuh tubuhku ke pelukannya, namun aku dengan cepat mendorong dadanya. Alih-alih terus berbaring tak berdaya, aku mencoba bangkit dari posisiku meski merasa tidak nyaman di area selangkanganku.

Ah sial, *miss v*-ku perih sekali.

Aku memandang miris pakaian yang dirobek Khalid di lantai, "kamu tau Khal, hubungan kita yang seperti ini, sudah gak sehat lagi. Kamu itu bukan sayang atau cinta sama aku, tapi perasaan kamu itu menjurus ke obsesi."

"Bukan, Sayang. Aku melakukan ini karena aku mencintaimu." Khalid turut bangkit dan duduk di sampingku. Bagian bawahnya yang perkasa itu tertutupi oleh selimut tipis. Tidak bisa, aku harus fokus. Kami sedang membicarakan hal yang serius sekarang. Bukan saatnya untukku memikirkan hal mesum.

"Kalau kamu cinta sama aku, kamu gak kayak gini. Kamu gak ngurung aku kayak burung dalam sangkar, kamu gak melarang aku untuk *me time* atau melakukan hobiku." Dan hobiku itu berbelanja sendirian. *Note this*; sendirian. "Inilah yang bikin aku berpikir ratusan kali buat nikah sama kamu, Khal."

"Sayang..." Khalid menahan tanganku yang hendak pergi ke kamar mandi. Bahkan aku sudah tidak peduli dengan tubuh telanjangku yang berantakan ini. "*Please*, jangan lagi," pintanya.

"Kamulah yang memulai," ucapku sembari melepaskan tangannya. Ia tidak menyukai saat aku marah padanya dan berujung perang dingin. Aku tidak akan menegurnya sampai amarahku reda. Kami selalu bertengkar gara-gara masalah yang sama, namun Khalid tidak pernah mengambil pelajaran dari sana.

"Aku panggilkan terapisnya ke rumah ya," kata Khalid sebelum aku menutup pintu.

Aku menatapnya datar dengan ekspresi lelah, "terserah." Karena lagi-lagi, akulah yang harus mengalah.





//

Uhh, sakit banget di bagian itu Mbak. Pelan-pelan aja," keluhku saat Mbak Fitri, seorang terapis pijat yang dipanggil Khalid untuk datang ke rumah, menekan bagian pinggangku. Sebenarnya, Mbak Fitri itu bukan ahli pijat saja sih tapi juga pandai dalam *treatment* perawatan diri lainnya seperti *medicure*, *pedicure*, *creambath*, lulur, dan masih banyak lagi. Paket komplit bisa dibilang. Dia rutin dipanggil ke mansion setiap satu bulan sekali untuk merawatku.

"Siap. Tapi kalo Kak Mikha lagi hamidun, bilang ya, soalnya gak boleh dipijit bagian pinggang."

"Hamil dari Hong Kong, Mbak. Ada-ada aja. Gaklah," bantahku keras.

"Kan saya ngomong '*kalo*' kak, hihi." Mbak Fitri yang badannya berisi itu tertawa kecil. Walaupun aku tidak pernah bertanya berapa umurnya, namun aku yakin jika dia berumur empat puluhan. Dia juga pernah cerita kalau dia punya empat anak di rumah, dan yang paling besar itu anaknya kelas dua SMA.

"Oh iya Mbak, Mbak kok bisa dateng secepat ini? Kata Mbak dulu, Mbak gak bisa tiba-tiba dipanggil karena sudah banyak yang mesen di hari sebelumnya," tanyaku sambil memejamkan mata—

menikmati pijatan Mbak Sari yang bisa dibilang enak dan bikin nagih. Aku memang suka dengan tipe pijatan yang agak kuat hingga berbekas sakitnya di esok hari. Bisa bikin nyenyak tidur.

"Wah kalo saya nolak permintaan Pak Khalid mah bisa *berabe* saya, Kak. Aku lebih milih *cancel order*-an laen daripada kehilangan Kak Mikha, pelanggan tersayangku ini," balas Mbak Fitri sambil mencolek genit betisku.

Aku pun terkekeh kecil mendengar guyonannya. "Tapi gak apa-apa nih Kak, kalo kita selesainya agak malem? Soalnya kakak minta tiga *treatment* sekaligus hari ini. Bisa-bisa, kita selesainya jam sembilan malem," lanjutnya yang masih ragu dengan permintaanku tadi, yaitu *massage* seluruh tubuh, luluran, dan yang terakhir, *creambath*.

"Gak apa-apa, Mbak. Sekalian nginep juga boleh kalo jam sembilan belum selesai," kataku.

"Wah kalo boleh nginep mah, saya mau izin bawa anak bungsu saya juga sekalian, Kak. Dia pasti seneng banget nginep di istana ini. Lebih mewah dari hotel bintang lima soalnya," ucap Mbak Fitri sambil tertawa kecil.

Setelah itu, dia pun menceritakan soal kesehariannya bersama anak bungsunya yang masih berumur tujuh tahun. Aku hanya menyimak dengan sesekali berdeham atau ber'*oh*' ria saja. "Oh ya kak, aku turut berduka cita ya atas kehilangan ibunda Kak Mikha bulan lalu."

Mataku yang semula terpejam, tiba-tiba terbelalak mendengarnya, "Iho Mbak Fitri tau?"

"Tau dong, Kak. Kan masuk berita di tv. Kak Mikha gak tau ya kalo keluarga Pak Khalid dan yang berhubungan dengannya selalu disorot oleh wartawan," terangnya.

"Aku gak ingat kapan terakhir nonton berita, Mbak."

"Oalah gitu toh. Pantas Kak Mikha kudet ya," jawab Mbak Fitri seadanya.

"Iya hehehe." Karena setiap aku menghidupkan alat elektronik tipis itu, aku langsung selalu beralih ke Youtube atau Netflix. Entah kenapa, menurutku tidak ada lagi yang menarik di siaran televisi lokal kecuali kartun Upin Ipin. Oleh sebab itu, wajar saja aku tidak tahu jika kabar meninggalnya Dewi, Maminya Mikhaela, akan menjadi sebuah berita besar. Ah ... seharusnya aku sadar sih, para media tidak mungkin melewatkan kejadian luar biasa itu karena penyebab Dewi meninggal adalah karena dia bunuh diri.

Ya, Dewi ditemukan dalam keadaan mengenaskan—mulut berbusa seperti keracunan dengan darah yang mengucur dari pergelangan tangannya—di dalam kontrakan satu petak. Ia meninggal di samping Bernard, suaminya yang sekarang sudah lumpuh total sejak kecelakaan mereka di Eropa beberapa tahun lalu. Miris bukan? Ya nasib mereka terjatuh ke lubang yang paling dalam semenjak setahun terakhir.

Beberapa bulan setelah aku dan Khalid memberikan uang satu miliar sebagai tanda perpisahan enam tahun lalu, kabarnya, Bernard dan Dewi langsung berlibur keliling Eropa. Naasnya di sana, mereka kecelakaan mobil yang cukup parah sehingga mengharuskan mereka untuk rawat inap di salah satu rumah sakit Swedia. Dan tebak

bagaimana kelanjutannya? Ya, uang satu miliar itu habis dalam sekejap untuk membayar biaya rumah sakit yang sangat mahal. Mereka pun pulang ke Indonesia membawa oleh-oleh berupa kaki kanan Bernard yang rusak.

Tidak sampai disitu, perusahaan yang dirintis oleh Bernard mulai runtuh satu per satu. Banyak investor yang menarik saham mereka sehingga dalam kurun waktu tiga tahun saja, Bernard mulai dihantui oleh kebangkrutan dan kemiskinan yang sangat dibenci oleh Dewi. Untuk memperbaiki bisnisnya, Bernard lantas meminjam pinjaman yang cukup besar dari bank, namun cicilan mereka menunggak sehingga aset rumah yang menjadi jaminan pun, diambil oleh bank untuk dilelang.

Nah sampai di titik inilah, mulai desas-desus yang tidak menyenangkan untukku, yaitu aku dianggap menelantarkan orang tua. Apalagi Bernard dan Dewi yang sering muncul di berita bisnis, terus merongrong meminta bantuan dariku dan bersikap seolah menjadi korban. Oleh karena itu, aku disebut-sebut sebagai anak durhaka yang tidak membantu orang tua sendiri kala mereka kesusahan. Lalu, muncullah gosip yang membuatku harus absen beberapa hari dari kantor.

Disitulah, aku menceritakan semua kondisinya pada Khalid yang berada di Britania Raya, dan akhirnya—*boom!!* Terkuak semua ke media tentang video Dewi yang melempar gelas padaku dan Bernard yang meneriakkan bahwa aku bukan anaknya lagi. Ditambah lagi dengan isi pesan dari Dewi yang tidak pantas diucapkan oleh ibu kandung ke anaknya. Mereka pun paham alasan dibalik

ketidakpedulianku terhadap orang tua—*well* meskipun masih ada pro dan kontra, tapi tetap saja *image*-ku tidak buruk lagi di depan media.

Dan tidak mungkin Mbak Fitri yang sering menonton berita itu sampai tidak mengetahui gosip panas ini. Dia pasti sudah tahu masalah keluargaku namun ia memilih untuk diam agar tidak menyinggung perasaanku. Baguslah kalau begitu, aku jadi merasa nyaman karena tak harus menceritakan masa lalu yang buruk.



"Kamu wangi banget." Khalid mengendus leherku dengan rakus selagi aku menyisir rambut yang sangat halus karena sudah di *creambath*. "Wangi coklat," katanya lagi menatapku dari balik cermin. Aku terus diam mengabaikannya sejak ia masuk ke kamar ini. Tentu saja karena aku masih marah perihal tadi siang.

Melihatku yang tidak memberikan respon, Khalid kembali berdiri tegak, menaruh sebelah tangannya ke atas pundakku dan meremasnya pelan. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Aku melirik singkat—itu sebuah kalung. Sekali lihat saja, aku yakin kalau kalung berantai platinum dan dihiasi berlian kecil itu pasti berharga fantastis. Mungkin di atas satu miliar?

Khalid hendak memakaikan kalung itu ke leherku yang tampak polos, tapi aku dengan cepat menghentikan tangannya.

"Aku gak butuh hadiah," ucapku menatapnya secara tidak langsung dari cermin.

"Ini bukan hadiah," balasnya singkat, "ini permintaan maaf dariku."

"Koleksi kalungku sudah banyak, jadi aku gak terima permintaan maaf kayak gitu." Aku berdiri dari kursi meja hias dan berjalan menjauhinya. Aku sudah sengaja tidak pergi ke kamar kami di lantai dua dan memilih kamar acak di mansion untuk tidur malam ini, namun tetap saja Khalid menghampiriku meski pintunya sudah dikunci. Entah bagaimana dia bisa membuat kunci kamarku terjatuh ke lantai hingga dia dapat memasukkan kunci cadangan ke dalam lubangnya. Dia seperti agen mata-mata yang handal.

"Sayang... kumohon, aku tidak mau kita bertengkar gara-gara masalah sepele," ucap Khalid yang semakin membuatku naik pitam.

"Sepele bagi kamu, tapi sangat berarti buat aku. Ini hidupku Khalid, tapi kamu bertingkah seperti kamu yang memilikinya."

"Kamu memang milikku," kata Khalid dengan dahi berkerut.

"Aku bukan barang!" teriakku kesal. "Sudahlah, aku capek! Aku mau tidur, kamu keluarlah." Aku mendesah berat, terlalu lelah untuk berdebat karena masalah yang selalu sama. Ini tidak akan pernah selesai kecuali aku yang mengalah pada keadaan.

"Oke oke, apa mau kamu? Aku akan turuti semua keinginan kamu, tapi *please*, jangan marah lagi, Sayang." Khalid dengan cepat menghampiriku dan berjongkok di depanku yang sudah duduk di ranjang.

"Aku ingin bebas. Aku gak mau dikurung lagi," kataku menatapnya ragu.

Khalid menaikkan sebelah alisnya, "padahal kamu sering keluar mansion, bagaimana bisa kamu bilang dikurung olehku."

"Iya memang keluar, tapi bareng kamu terus atau diikuti oleh puluhan pengawal kamu! Aku gak mau kayak gitu lagi. Aku pengen bebas kayak dulu yang bisa pergi kemana pun yang kumau!" Aku mencubit geram pipinya hingga Khalid mengaduh kesakitan. Benar, seharusnya aku tidak perlu takut dengan pria ini. Walaupun di dunia nyata, Khalid lebih tua dariku, tapi usia jiwaku sudah berumur tiga puluh tiga di tahun ini.

"Baiklah. Aku penuhi keinginan kamu. Kamu bisa pergi sesuka hati kamu—"

"Dan jangan ada pengawal!"

"Itu tidak bisa. Aku tetap akan mengirim pengawal untuk mengawasimu dari jauh. Kamu tahu kan, kamu bukan lagi pelajar sekolah yang tidak dikenal orang, sekarang kamu adalah pasangan dari penerus satu-satunya Arsenio Grup. Banyak yang menargetkan nyawa kamu untuk menjatuhkanku," kata Khalid dengan sorot khawatir. Ia membelai pipiku dengan hati-hati seolah sedang menyentuh porselen yang mudah pecah. Aku tidak suka setiap dia memandangkku seperti itu.

"Khalid..."

"Sayang, tolong mengertilah perasaanku. Aku tidak mau kamu terluka." Khalid mencium punggung tanganku dengan kecupan hangat. Seseorang yang banyak disegani oleh banyak orang, kini sedang memohon di bawah kakiku. Aku tidak bisa tidak merasa sombong karena hal ini.

"Baiklah." Aku mengembuskan napas berat, mau tidak mau menerima syarat darinya demi kebebasanku.

"Terima kasih." Khalid bangkit dari posisinya dan mencium pipiku kanan kiri. Selain *act of money, love language* Khalid juga *act of kisses*. Jika dia berada di dekatku, bisa setiap detik Khalid menciumku entah di bagian mana saja. Sempelnya, dia menyukai *physical touch* jenis apapun itu. "Jadi... kamu tetap tidak mau kalung ini?" Khalid menenteng kalung berlian yang tadi.

"Mau dong. Hehhe, pasangin." Aku membalikkan badanku dan mengangkat rambutku ke atas.

"Desainnya simpel, jadi kamu bisa pake buat sehari-hari," kata Khalid sembari memakaikan kalung itu padaku.

"Iya, aku suka yang kayak gini. Bukan yang banyak berlian gede atau rantai permata yang sudah kamu beliin dulu-dulu. Cuma bisa dipake ke acara-acara tertentu aja," ucapku seraya memegang berlian kecil berbentuk bulat.

"Oke. *Noted*." Khalid mencium pundakku setelah ia memasang kalung itu, "sangat cantik,"

"Kalungnya atau aku?" Aku terkekeh kecil karena Khalid sedang menatapku, bukan ke arah kalung.

"Tentu saja kamu."

"Makasih hehe. Tapi gak ada jatah buat kamu malem ini. Aku masih capek." Aku menutup mulut Khalid yang sudah siap menyerang bibirku. Dari ekspresinya yang kecewa dan bahunya yang lemas itu, Khalid pasti tidak berani untuk memaksa kehendaknya—ia takut kalau aku akan marah lagi. Hihi *sukurin*.



BAB 40

“// Khalidnya ada?” tanyaku pada sekretaris Khalid di kantor yang namanya Edho. Aku sengaja pergi kemari untuk mengantarkan makan siang, sekaligus ingin bertemu Khalid yang akhir-akhir ini sibuk sekali. Bahkan ia pernah tidak pulang ke rumah akibat lembur, mungkin karena saking banyaknya pekerjaan dia di kantor.

“Ada, Kak.” Edho memang sudah mengenalku sejak lama, “tapi Pak Khalid masih ada tamu penting, mungkin Kak Mikha bisa menunggu sebentar—” Ucapan Edho menggantung saat terdengar suara serak dari telepon di atas mejanya.

“*Suruh dia masuk.*” Oh itu suara Khalid! Padahal katanya ada tamu penting, tapi dia bisa tahu aku sedang berdiri di depan pintu kantornya. Sangat ajaib.

“Baiklah, Pak.” Edho menjawab sopan, kemudian ia beralih menatapku dengan masih berdiri kaku, “silahkan masuk, Kak Mikha.”

“Oke. Ah, gak usah bukain pintu untuk saya. Saya bisa sendiri.” Aku menahan Edho yang ingin membukakan pintu untukku.

“Siap Kak,” kata Edho seraya tersenyum ramah dan menggukkan kepalanya sekali.

Setelah itu, aku membuka pintu kantor Khalid dengan perlahan dan melihat tunanganku yang tampan itu sedang mengerutkan dahinya di hadapan seorang pria *bule* yang sepertinya berumur empat puluhan. Walaupun saat ini dia sedang membelakangiku, namun aku tahu pria itu sangat tampan dan menawan. Itu amat terasa dari radar cogan di atas kepalaku. Anehnya, hubungan Khalid dan pria itu bukan seperti rekan bisnis. Dari ketegangan diantara keduanya, aku yakin mereka habis berseteru tentang sesuatu yang penting. Apa kedatangankuku salah *timing*?

"Hai Sayang?" sapaku yang masih berdiri di dekat pintu, "kalo kamu masih sibuk, aku bisa nunggu di luar." Aku tersenyum canggung pada Khalid.

"Tidak-tidak. Aku sudah selesai. Dia akan pulang." Khalid menatap pria di depannya tanpa minat. Saat itulah, pria *bule* dengan rambut coklat kehitaman berbalik badan ke arahku, dan seketika mulutku menganga lebar.

Wow... dia tampan sekali!! *Vibes hot daddy* sungguh melekat di senyumannya yang teduh dan gaya berpakaianya yang borjuis. Tubuhnya tegap, hidungnya mancung, bibirnya tipis, lalu jambang yang membuatnya makin *manly*. Astaga... astaga.. apakah dia baru saja tersenyum padaku?

"*Oh, fata asta trebuie să fie fata despre care vorbești mult.*"

Oalah, ngomong opo kui?

"*Nu atinge iubirea mea.*" Khalid menggeram marah padanya. Baru kali ini aku mendengar Khalid berbicara bahasa asing selain Bahasa Inggris. Apalagi bahasa yang mereka sedang ucapkan ini tidak

pernah aku dengar sebelumnya. Namun dari logat bicaranya, aku menduga kalau bahasa itu berasal dari Benua Eropa. Mirip-mirip bahasa Prancis soalnya.

"*Nu, nu. Vreau doar să-mi cunosc viitorul ginere.*" Pria tampan itu tersenyum manis padaku, sembari mendekatiku dengan langkahnya yang anggun, tapi tidak dengan auranya yang mencekam.

Aku terpaksa menebar senyum karena Khalid juga bersikap seperti segan terhadap pria ini. Biasanya Khalid itu tidak akan takut dengan siapa saja—bahkan dengan Kakek Arsen—namun di depan pria ini, aku tahu jika Khalid memasang *barrier* seolah dia harus terus waspada dan tidak bisa berbuat sesukanya.

Namun anehnya, aku merasa familiar setiap pria itu berjalan lebih dekat hingga ia berdiri tepat di depanku. Entah kenapa, dia mirip Khalid sekilas mata. Apa hanya perasaanku saja ya?

"*He—hello, Sir.*" Otomatis, aku mendongakkan kepalaku karena pria itu mungkin setinggi Khalid dan tentu saja, aku lebih pendek dari tunanganku itu.

Alih-alih membalas sapaan formalku, dia justru menjulurkan tangannya seakan ingin berjabat tangan denganku. Apa mungkin dia ingin berkenalan secara resmi denganku? Sejatinya, aku bukan orang penting yang harus berurusan dengan setiap rekan bisnis Khalid di kantor. Lagipula, aku tidak ada lagi hubungannya dengan segala jenis pekerjaan di sini.

Karena itulah, aku memandang ragu tangan kekar dan berotot itu. Walaupun masih bingung, demi norma kesopanan, dengan perlahan aku membalas jabat tangannya.

"Akh!" Namun tidak kusangka, bukannya bersalaman seperti biasa, ia justru mencium punggung tanganku dengan kecupan lembut. Dia melakukannya sangat natural seperti sudah sering mencium tangan wanita.

"Dragă, prezintă. Eu sunt...." Pria itu berhenti bicara saat Khalid dengan cepat beranjak dari kursi kerjanya dan berlari ke arah kami.

Khalid menarik tanganku, lalu menatap pria itu dengan tajam, *"enough. I haven't told her about you."*

Nah, kalau pakai bahasa Inggris, aku bisa paham apa yang mereka ucapkan. *"Tell me what?"* kataku memandang Khalid dengan alis berkerut. Ekspresi Khalid bertambah rumit—dia mungkin tidak mau memberitahuku sesuatu yang sangat penting.

"Tell her, Khalid. Tell her who I am." Pria paruh baya itu memamerkan *smirk*-nya, dan juga melipat kedua tangan di depan dada seolah sedang memprovokasi Khalid. Aku tidak suka dengan sikapnya yang terlihat seperti meremehkan lawan bicaranya.

Aku memegang lengan Khalid, *"it's okay* kalo kamu gak bisa ngasitau sekarang. Aku gak mau kamu tertekan," ujarku seraya menatapnya sendu.

Khalid perlahan mendapatkan atensinya kembali. Tidak seperti tadi, dia sekarang lebih tenang. "Aku gak mau simpen rahasia ini dari kamu. Kamu berhak tau." Ia menggenggam tanganku dengan lebih erat, "Sayang, dia ayahku—ayah kandungku."

"WHAT?!" Aku spontan berteriak keras, "ayah kamu? Maksudku—Papa kandung kamu?" Aku menatap Khalid dan pria di depanku ini secara bergantian.

"Iya." Khalid terlihat kalut. Mungkin dia pikir kalau aku akan syok setengah mati mendengar fakta ini, namun sebelumnya aku sudah tahu dari Kakek Arsen kalau Khalid memang bukan anak kandung dari orang tuanya yang sudah meninggal dunia waktu itu.

Tanpa aku antisipasi sebelumnya, pria asing yang ternyata ayah kandung Khalid ini menarik tangan kananku dan kembali mencium punggung tanganku, "*I am Dimitrie Siegren, Khalid's biological father.*"



"Sayang.. Sayang?" Khalid menggoyangkan pundakku karena kami sudah sampai di Bandara Changi, Singapura. Aku bahkan tidak sadar kalau kami sudah melewati perjalanan udara dari Jakarta hingga Negeri Singa ini selama kurang lebih dua jam lamanya. Sepanjang melintasi langit, aku kebanyakan melamun. Ya, itu karena aku masih memikirkan tentang ayah kandung Khalid yang bernama Dimitrie itu.

Dengar, nama Dimitrie tidaklah biasa. Justru kebalikannya, nama itu sering dipakai oleh para penulis novel romantis untuk pemeran utama pria. Biasanya, *male lead* yang memiliki nama Dimitrie itu digambarkan sebagai pria dominan yang obsesif, posesif, destruktif—pokoknya serba tif-tif deh. Jadi, aku sudah tidak aneh lagi mendengar nama ayahnya Khalid itu.

Namun bukan itu masalah utamanya. Yang bikin aku kepikiran adalah statusnya. Khalid berkata bahwa Dimitrie adalah seorang mafia kelas kakap yang menguasai dunia bawah Eropa sejak belasan tahun lalu. Bukan mafia rendahan yang menjual organ manusia atau

perdagangan budak, namun mafia yang bertransaksi dalam senjata dari kelas ringan hingga berat, atau senjata yang sering digunakan untuk perang dunia.

Dan urusan Dimitrie datang ke Indonesia saat ini adalah untuk menagih janji dari Khalid, dimana Dimitrie bisa meminta satu permintaan apapun darinya asal dia membantu Khalid saat dibutuhkan. Kata Khalid, Dimitrie sudah membantunya dua kali—namun Khalid tidak memberitahuku dengan jelas jenis bantuan apa itu, dia hanya bilang pekerjaan biasa—dan tebak apa yang Dimitrie minta dari Khalid? Ya, dia ingin Khalid menjadi penerusnya dalam bisnis tambang emas yang berkedok mafia senjata di Rumania.

Gila.

Sungguh *mind blowing*. Ini memang dunia novel yang sesungguhnya. Dimitrie, seorang mafia bertemu dengan putri dari orang terkaya di sebuah negara timur, lalu mereka melakukan *one night stand*, kemudian hasil dari hubungan itu melahirkan anak laki-laki yang menjadi tokoh utama dari sebuah novel romantis paling diminati. *Big applause* untuk sang penulis! Ia sangat memikirkan latar belakang anak kesayangannya supaya Khalid berhasil menjadi *male lead* yang sempurna.

"Eh iya Khal. Kenapa?" tanyaku. Aku terus menggandeng lengan Khalid semenjak kami keluar dari pesawat.

"Kamu masih mikirin yang tadi?" Khalid tampak khawatir melihatku, "kamu tenang aja. Aku sudah menolaknya."

"Tapi gak mungkin ayah kamu itu nyerah gitu aja. Dia pasti akan datang lagi. Apa kakek sudah tahu soal Dimitrie?"

Khalid mengangguk, "sudah. Kakek hampir membunuh ayah kalau tidak dihadap oleh puluhan *bodyguard*-nya. Sebenarnya, ayah bisa saja melawan, tapi mungkin dia masih menghormati kakek yang notabene sebagai ayah dari ibuku."

"*You called him 'father'*. Sepertinya kamu sudah lama tahu soal ayah kandung kamu ya?"

"Aku sudah tahu sejak kita masih sekolah. Dia sering membantuku dalam beberapa urusan," ungkap Khalid. Ternyata sudah bertahun-tahun ia menyimpan rahasia ini dariku, tapi kenapa Khalid baru memberitahuku sekarang? Ahh... aku tidak percaya ini. Hatiku sakit. Entahlah, apakah aneh kalau aku merasa seperti dikhianati?

"Tapi kenapa kamu baru ngasitau aku sekarang soal Dimitrie?"

Khalid menatapku dengan raut bersalah, "aku nunggu waktu yang tepat buat ngasitau kamu."

"Kalau aku gak dateng ke kantor, dan gak ketemu sama ayah kamu hari ini, kamu pasti gak ngasitau bakal aku kan?" Aku menatapnya datar, bertepatan dengan kami yang sudah tiba di pintu keluar bandara. Terlihat dua orang pengawal berpakaian serba hitam yang siap menyambut Khalid di samping mobil *Rolls-Royce* keluaran terbaru.

"Sayang..." Khalid menahan tanganku.

"Sudahlah gak apa-apa kok. Lambat laun aku juga bakal tau nantinya—mungkin bukan dari mulut kamu, tapi mulut orang lain. Meskipun kita dah lama pacaran, gak menutup kemungkinan masih banyak rahasia diantara kita," ucapku menepuk tangannya beberapa kali, seolah ingin menunjukkan bahwa aku tidak apa-apa. "Ayo

masuk, Kakek Arsen pasti sudah menunggu kita di *penthouse*." Aku masuk lebih dulu dari Khalid yang masih berdiri di luar mobil. Mungkin, dia masih merasa bersalah karena baru memberitahuku soal identitas Dimitrie. Ya mau bagaimana lagi, aku sudah tahu tabiat Khalid seperti apa. Tidak mungkin aku akan mengorek rahasia lebih dalam darinya, sedangkan orang yang menyimpan rahasia itu sendiri tidak mau berbagi denganku.

Makanya untuk saat ini, tidak ada kata pernikahan bersama Khalid di dalam ruang pikiranku. Aku tidak mau berbagi momen suka dan duka selamanya dengan orang misterius seperti dia.



Arti bahasa Rumania di atas:

■ ***Oh, fata asta trebuie să fie fata despre care vorbești mult : Oh, ini dia gadis yang sering kau bicarakan.***

■ ***Nu atinge iubirea mea : Jangan sentuh kekasihku. (Disini maksud Khalid artinya bukan sentuhan fisik ya, tp kayak 'jangan usik, jangan ganggu)***

■ ***Nu, nu. Vreau doar să-mi cunosc viitorul ginere : Tidak-tidak, aku hanya ingin mengenal calon menantuku.***



Kedatanganku dan Khalid ke Singapura petang ini adalah untuk menemui Kakek Arsen yang telah tinggal di sana selama beberapa tahun terakhir. Mungkin beliau memanggil kami kemari setelah aku memberitahunya soal Dimitrie. Aku mengadu pada Kakek kalau ayah kandung Khalid itu datang ke kantor dan sempat berseteru dengan Khalid. Alhasil, Kakek langsung menyuruh kami datang ke sini—mungkin dia ingin memarahi Khalid. Kakek pasti tidak mau menutup mata saat pria yang mencuri buah hatinya dulu, ingin mengambil cucunya pula sekarang.

Jujur saja, aku pun tidak mau Khalid mewarisi perusahaan Dimitrie yang menjadi *supplier* emas terbesar di Rumania, sekaligus pekerjaan dunia bawahnya yang menjadi mafia senjata itu. Bukan soal uang—*toh*, Khalid juga sudah kaya raya, bahkan ia bisa menghidupi keturunannya hingga tujuh lapis—tapi yang aku khawatirkan ialah justru keamanannya. Menjadi mafia itu rentan dan beresiko, bahkan bisa jadi nyawa taruhannya. Aku tak mau bernasib sama seperti istri dari Pablo Escobar di film *Narcos* yang ditolak oleh beberapa negara setelah suaminya ditembak mati oleh polisi.

Uh menegangkan. *Please*, aku tidak mau itu terjadi padaku kelak. Di kesempatan kedua ini, aku hanya berharap bisa hidup damai dan tenang dalam kolam madu sampai akhir hayat.

"Sayang, kamu marah ya?" Khalid menggenggam tanganku dan mendekatkan wajahnya karena aku sedari-tadi terus menatap keluar kaca mobil, memandangi jalanan kota yang rapi dan teratur, tidak seperti lalu lintas di Jakarta yang semrawut. Kami sedang di perjalanan menuju *penthouse* milik Kakek Arsen yang berada di *Wallich Residence*, Tanjong Pagar. Menilik dari informasi yang kudengar, hunian dengan tiga lantai itu dibeli Kakek Arsen sebesar kurang lebih delapan ratus miliar. Murah kan. Murah banget.

"Gak kok," jawabku acuh.

"Kamu tau gak Sayang—"

"Gak tau!"

Khalid terkekeh kecil, "tuh kan kamu marah. Kamu sering banget marah sama aku akhir-akhir ini. Apa mungkin kamu... hamil?" bisiknya di telingaku. Aku langsung merinding sekujur tubuh, dan tanpa sadar mendorong dadanya cepat.

"Jangan ngawur deh. Kita kan pake pengaman terus. Apalagi aku udah suntik KB bulanan, masa' masih bisa hamil?!" Aku menggeleng heboh—menolak gagasan sundulan itu yang bagiku terasa seperti momok menyeramkan.

Khalid menaikkan sebelah alisnya, "kita tidak tahu yang namanya takdir, Yang. Apalagi ngomongin soal pengaman, jenis apapun itu, tidak menutup seratus persen kemungkinan untuk jadi janin kan?"

"Gak-gak-gak!" Aku tetap menolak keras, "aku gak mau!"

"Misalnya kamu memang beneran hamil, apa kamu mau aborsi? Di Indonesia memang tidak bisa, tapi di sini bisa," ucap Khalid yang sepertinya tidak yakin dengan apa yang diucapkannya sendiri. Selain itu, aku tidak tahu kalau Singapura melegalkan praktek aborsi. Hmmm, walaupun begitu, aku tidak sejahat itu untuk mengaborsi darah dagingku sendiri.

"Ya gak sampai aborsi sih, itu tega banget." Aku bergumam sambil cemberut.

"Jadi?" Khalid menatapku lurus.

"Terima ajalah. Seperti kata kamu tadi, kalo sudah takdirnya, ya aku pasrah."

Jawabanku itu membuat Khalid tersenyum lebar seolah ia sudah menantikannya sejak lama. Apakah dia benar-benar mengharapkan buah hati hadir diantara kami berdua? Namun, aku tak bisa yakin kalau Khalid itu tipe *family man*—maksudku, dia tidak cocok menjadi seorang ayah. Dan selama aku tinggal bersamanya beberapa tahun, Khalid sering menunjukkan ketidaksukaannya pada anak kecil. Dia tidak pernah peduli dengan sekitar bila ada *bocil* yang seimut malaikat bermain di taman kota atau zona bermain anak di mall.

"Sesampainya di rumah kakek, kita langsung tes ya?" ajak Khalid tak sabaran. Aku menatapnya dengan tatapan aneh, kenapa dia seperti anak anjing yang ingin diajak jalan-jalan keluar? Kalau dia ada ekor, pasti ekornya sedang bergerak-gerak senang sekarang.

"Nanti ajalah, aku mau lihat dulu apa bulan ini aku *mens* atau gak."

"Oh iya ya, aku lupa kalau kamu haid tanggal belasan." Khalid melihat jam pintar di pergelangan tangannya, "sekarang baru tanggal lima."

"Tau banget kamu. Aku malah gak pernah merhatiin tanggal." Aku mencolek hidungnya yang mancung bak perosotan anak TK itu.

"Tentu saja aku harus tau Sayang, untuk menghindari *perang* antara kamu dan aku. Soalnya, kamu sensitif banget kalo lagi PMS. Aku kadang takut," ucapnya sambil bergidik ngeri.

Ya, tidak jarang Khalid kewalahan menghadapi suasana hatiku yang memburuk gara-gara hormon menstruasi. Mungkin karena itu juga, dia selalu melakukan antisipasi setiap menjelang hari pertama aku haid, seperti membelikan makanan favoritku, memijat pinggang dan kakiku, hingga menghidupkan *home theater* untuk menonton film bersama. Sepanjang aku mengenal pria, hanya Khalid yang memperlakukanku seperti ini.

Jadi, tidak mungkin aku rela melepasnya hanya karena ego kekanakanku. Aku akan menggenggam Khalid dengan erat biar dia tidak ada niat untuk pergi dariku.

Well, tentu saja aku tetap harus menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya itu agar Khalid tidak besar kepala. Gengsi dong.

"Kita sudah sampai."

Sopir dan pengawal yang menjemput kami di bandara dengan serentak membukakan pintu untukku dan Khalid. Pemandangan seperti itu memang sudah biasa di depan *tower* megah ini, sebab banyak artis papan atas atau pejabat pemerintahan yang tinggal di dalamnya. Keamanan gedung pun diperketat dengan akses yang

terbatas, dan tidak sembarang orang bisa masuk ke dalamnya. Pokoknya, kalau kamu terkenal dan ingin privasi kamu terlindungi, sangat cocok tinggal di hunian bertingkat ini.

"Pengen langsung mandi rasanya. Badanku lengket, bau," keluhku merasa tak nyaman karena akhir-akhir ini aku sangat mudah berkeringat. Bahkan, setelah mandi pun wajahku basah oleh peluh sampai Khalid terheran-heran, apakah aku habis olahraga berat, alih-alih mandi dengan air dingin. Makanya, AC di kamarku selalu hidup dua puluh empat jam *non-stop* dan harus rutin dicuci setiap tiga bulan sekali.

"Bau?" Khalid mengendus leherku, "gak ah. Kamu wangi," ucapnya.

"Jangan bohong."

"Aku gak bohong. Parfum kamu dari siang belum hilang," balasnya meyakinkanku.

"Oke kalau gitu. Oh iya, kita bakal nginep di sini ya Khal?" tanyaku saat kami memasuki lift dengan desain warna *gold*.

"Cuma semalem, besok siang kita langsung pulang," jawab Khalid seraya merangkul pundakku.

"Aku gak bawa baju lho. Cuma yang nempel di badan inilah," balasku sambil merengut.

"Tenang, Sayang. Kamu taunya nanti sudah ada baju beberapa setel di atas kasur buat kamu," kata Khalid dengan santai seolah hal itu bukan sesuatu yang memusingkan baginya. Ya begitulah kehidupan sultan, pergi kemanapun tidak perlu bersiap-siap *packing*

baju dan sebagainya, tapi saat pulang nanti, bisa bawa beberapa koper. Seperti saat dulu kami liburan ke Labuan Bajo setelah lulus SMA.

"Baiklah. Memang aku yang bodoh karena lupa kebiasaan kamu," sahutku cuek. Khalid hanya geleng-geleng kepala mendengar sarkas dariku.

Beberapa saat kemudian, aku dan Khalid telah sampai di lantai paling atas atau bisa disebut sebagai salah satu *penthouse* paling mahal di Singapura ini. Walaupun Khalid sudah tahu *password* dari pintu apartemen tiga lantai itu, namun dia tetap menekan bel. Dia itu jahil, ingin sekali disambut oleh Kakek Arsen setiap kami datang berkunjung.

Dan seperti biasa, setelah Kakek Arsen yang membukakan pintu—alih-alih pelayan atau ajudan pribadinya—Khalid mendapatkan hadiah berupa pukulan di kepalanya dari tongkat kakek.

"Dasar cucu kurang ajar! Tinggal masuk saja apa susahnya hah!" omel Kakek Arsen yang sudah menua—tahun ini dia berumur tujuh puluh lima. Walau begitu, aku bersyukur kakek masih sehat dan bugar.

Sebelum Khalid membalas omelan itu dengan cuitan kasar, aku langsung menyerbu Kakek dan memeluknya. "Kakek! Aku kangen banget. Apa kabar kek?" ujarku dengan suara manja. Bagaimanapun, hanya Kakek Arsen satu-satunya *elder* yang bisa aku jadikan sebagai tempat berlindung.

"Aku baik, nona cantik. Kenapa kamu jarang sekali mengunjungiku? Kalau aku tidak memanggil kalian kesini, kamu pasti

akan datang di hari kematianku," sahut Kakek Arsen sambil menepuk punggungku dengan lembut.

"Ah Kakek mah jangan ngomong begitu. Aku marah nih?"

Kakek tertawa hingga pipinya memerah, "baiklah-baiklah mari masuk. Banyak hal yang harus kita bicarakan. Sebelum itu, apa kamu lapar? Aku sudah memesan *Chef Michelin* kemari untuk memasak kalian secara khusus."

"Wow!! *Chef Michelin*?! Mau mau! Sebenarnya aku tidak terlalu lapar, tapi sekarang tiba-tiba perutku keroncongan." Aku bergelayut di pelukan Kakek dan menuntunnya untuk berjalan ke dalam, meninggalkan Khalid yang masih berdiri dekat pintu. Aku bisa melihat Kakek Arsen yang terkikik geli melihat cucunya diabaikan oleh tunangannya sendiri. Mereka berdua seperti kucing dan tikus, padahal sama-sama saling menyayangi. Dasar gengsian.



Setelah menikmati hidangan makan malam yang lezat seperti di hotel bintang lima, aku bersama Kakek Arsen dan Khalid sedang berkumpul di sebuah ruangan yang disulap Kakek sebagai perpustakaan dalam rumah. Banyak sekali buku terpajang di rak yang menempel di dinding, dan rak tersebut memenuhi satu sisi ruangan dari bawah lantai hingga ke atap. Di tengah itu, tersedia satu set sofa dan meja yang *cozy*, sangat cocok dipadukan dengan nuansa kecoklatan dan aroma buku yang semerbak ke seluruh ruangan.

Selagi aku mengamati ratusan buku di rak itu, Kakek Arsen yang sedang duduk menghadap ke kaca besar yang langsung menuju pemandangan kota, berbicara dengan suara tenang.

"Aku sudah menempatkan Bernard di panti jompo sesuai keinginan kamu. Tempatnya cukup mahal sampai kamu tak perlu takut dia akan kekurangan makanan setiap hari," ucap Kakek Arsen sebelum ia mengarahkan cangkir kopi hitam ke mulutnya.

"Terima kasih, Kakek." Jawabku tulus seraya tersenyum kecil.

"Padahal dia sudah mengusirmu, tapi kamu masih saja berbuat baik padanya. Aku tidak mau tau, ini yang terakhir kali aku membantumu."

Dari awal, Kakek Arsen memang enggan menerima permintaanku itu—mengirim Bernard ke tempat yang layak agar ada yang mengurusnya di sisa hidupnya nanti—entah itu ke dinas sosial atau panti jompo, kuserahkan sepenuhnya pada Kakek. Ini hal terakhir yang bisa kulakukan untuk orang tua Mikhaela.

Sebenarnya sejak Bernard dan Dewi bangkrut, aku sudah menyarankan mereka untuk pergi ke sana dengan bantuan dariku, tapi lagi-lagi, aku yang kena caci maki. Mereka terus menyebutku anak durhaka yang mengirim orang tuanya sendiri ke panti jompo, dan pada akhirnya mereka memilih untuk hidup mandiri. Lihatlah akhirnya sekarang. Sungguh miris.

"Iya Kakek. Makasih sekali lagi," jawabku patuh. Meskipun ucapan Kakek Arsen terdengar ketus, tapi aku tahu beliau hanya bersikap gengsi. Khalid memberitahuku bahwa Kakek menyumbangkan uang sebesar lima puluh juta kepada pengurus panti

lansia itu saat memasukkan Bernard ke sana. Tentu saja, Kakek juga memilih tempat yang memiliki reputasi baik dan perawatan yang eksklusif. Aku sangat senang mendengarnya.

Setelah itu, Kakek Arsen dan Khalid membicarakan soal Dimitrie. Aku mendengar beberapa kali kata umpatan dari mulut Kakek dan bagaimana marahnya beliau mengetahui niat Dimitrie untuk mengadopsi Khalid. Kalaupun masalah ini dibawa ke pengadilan, Dimitrie bisa kemungkinan menang karena dia adalah ayah biologis Khalid. Entahlah, aku pun tak mengerti soal hukum. Maka dari itu, aku tidak berani ikut campur dengan obrolan mereka dan lebih fokus mencari buku atau novel yang hendak kubaca.

Kakek baru tenang saat Khalid meyakinkan bahwa dia akan menolak permintaan Dimitrie. Namun mereka akan mencari cara untuk membalas bantuan Dimitrie yang sempat dikatakan oleh Khalid tadi siang. Tidak seperti aku, sepertinya Kakek tahu tentang bantuan apa itu karena ekspresi beliau berubah menjadi lebih serius.

"Mikhaela, kemarilah," panggil Kakek Arsen dari lantai bawah—perpustakaan itu memiliki dua lantai dalam satu ruangan—bersamaan dengan Khalid yang juga mendongakkan kepala untuk melihatku. Padahal aku baru menemukan harta karun berupa seri lengkap novel Percy Jackson original yang tersusun rapi di sebelah novel *A Game of Thrones*.

Aku akan mengambil satu buku buat jaga-jaga. "Ada apa ya Kek?" tanyaku sambil menuruni tangga.

"Ini pergilah ke kamar mandi," kata Kakek Arsen memberikanku sebuah plastik warna biru muda. Aku menatap isinya dengan mulut menganga—ini sebuah *testpack*!

"Buat apa ini Kek?" tanyaku tak paham.

"Aku mendengar pembicaraan kalian di mobil tadi. Bisa jadi apa yang dikatakan Khalid benar bahwa kamu hamil. Coba cek sekarang," suruhnya sambil memegang tongkat jalannya dengan kedua tangan.

Pipiku memanas karena malu, "lho kok kakek bisa tau soal itu? Mobil Kakek ada penyadapnya ya?"

"Sudahlah itu tidak penting. Pergilah sana ke kamar mandi." Kakek mengusirku dengan sapuan tangannya.

"Gak mau ah." Aku menatap Khalid dengan sorot tajam, meminta bantuan darinya untuk membelaku. Namun sayang, dia justru terkikik geli melihatku yang kewalahan. Entah sejak kapan mereka menyiapkan *testpack* itu—yang jelas, aku tak menyangka rumor itu bisa secepat ini sampai ke telinga Kakek.

"Tunggu apa lagi? Ayo cek. Daripada menunggu kalian menikah yang tidak tahu kapan itu terjadi, aku lebih memilih untuk mendengar kabar kalau aku akan dapat cicit sebentar lagi. Itu lebih masuk akal."

Khalid berdeham singkat, "turuti saja kemauan Kakek, Sayang. Mungkin itu permintaannya tuk terakhir kali," ucapnya santai sehingga membuat Kakek kesal dan memukul kepalanya. Rasakan!

"Tapi...."

Belum selesai aku bicara, salah satu ajudan pribadi Kakek Arsen memasuki perpustakaan dengan tergesa. Ia pun meminta maaf karena masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Namun, karena dia

melaporkan sesuatu yang penting, Kakek memaklumi kekurang-ajarannya itu.

"Tuan Arsen, Tuan Dimitrie Siegren datang berkunjung dan sedang menunggu di lobi. Beliau meminta persetujuan Anda untuk datang kemari."





Dimitrie yang memiliki fitur wajah sangat mirip dengan Khalid itu duduk dengan mengangkat kaki sebelah ke atas pahanya dan tangan yang bertumpu di sisi sofa, membuatnya terlihat seperti pemilik *penthouse* ini ketimbang dengan Kakek Arsen sendiri. Wajahnya yang angkuh dengan tulang rahang yang kuat, sudah cukup membuat pengawal Kakek yang berada di sekitar kami merasa gugup. Mungkin juga ditambah dengan belasan *bodyguard* berbadan tinggi besar yang mengiringi Dimitrie dari belakang, pun menambah suasanaanya makin suram. Namun meski begitu, baik Khalid maupun Kakek, sama-sama tidak merasa gentar di depan Dimitrie.

Apakah mereka akan berperang? Maksudku, Dimitrie dan Kakek Arsen untuk memperebutkan Khalid? Huh, ini seru dan menyeramkan di waktu bersamaan.

"Thank you for welcoming me into your beautiful home, Mr. Arsen. Your home exudes warmth, just like you do. I like it," kata Dimitrie seraya memandangi ke sekeliling ruang tamu dengan senyuman puas di wajahnya.

Berbeda dengan Dimitrie yang memancarkan aura hangat bersahabat, Kakek Arsen justru sebaliknya. Beliau menatap Dimitrie dengan sinis, *"Straight to the point, what are you here for?"*

Wow, Kakek sangat fasih berbahasa Inggris. Aku baru pertama kali mendengarnya.

"I want to discuss with you the matter of my company's inheritance. I had chosen Khalid, but he refused. Honestly, I don't want him to refuse, if possible I will take him by force to my country."

Dimitrie tersenyum miring ke arah Khalid.

"You can't do that," jawab Khalid defensif.

"Trust me, I can do that." Dimitrie membalas dengan percaya diri. Khalid pun berdecih kesal. Tampaknya dia tahu kalau ayah kandungnya itu memang bisa melakukan apapun dengan kuasanya sebagai bos mafia.

"Apakah kau tidak bisa meminta yang lain? Khalid sudah menjadi ahli warisku, dan dia harus mengurus perusahaanku di Indonesia. Jika Khalid juga menjadi pewarismu, pasti kau akan membawanya ke negerimu kan?" Kakek Arsen mencoba untuk bernegosiasi.

Dimitrie menaikkan sebelah alisnya, "Khalid sudah berjanji untuk mengabdikan apapun permintaanku saat dia meminta bantuan dariku beberapa tahun lalu. Jadi, aku hanya menagih janjinya sekarang."

"Sialan. Jika aku tahu akan begini, aku tidak akan meminta bantuanmu," kata Khalid sambil menatap tajam ke arah Dimitrie. Aku tidak suka mendengarnya mengumpat, tapi kenapa mulutnya yang

penuh dan seksi itu bisa membuatku bergairah? Ah tidak-tidak, mari kita fokus ke pembicaraan ini saja.

"*Well*, kau tidak akan bisa melakukan itu tanpa diriku," balas Dimitrie sembari membusungkan dadanya bangga.

"Maaf Mr. Dimitrie, kalau boleh saya tahu, memangnya Khalid meminta bantuan apa?" tanyaku yang sangat penasaran dengan hal itu. Namun anehnya, baik Dimitrie, Khalid, dan Kakek Arsen, mereka bertiga tampak terkejut mendengar pertanyaanku. Khalid seperti salah tingkah, Kakek Arsen mengalihkan kepalanya ke arah lain, sedangkan Dimitrie tersenyum kecil padaku.

"Ah betapa polosnya calon menantuku," ucapnya, tentu saja dengan masih berbahasa Inggris. Walaupun aksesnya begitu khas, aku masih paham apa yang dia katakan, "bantuan itu sebenarnya bukan hal penting, namun begitu berarti bagi Khalid karena ini menyangkut dirimu."

"Hah aku?" Aku tidak bisa tidak terkejut, "kenapa aku?"

"Sudahlah! Tidak usah bahas yang sudah lalu." Kakek Arsen langsung memotong pembicaraan sebelum Dimitrie menjawab lagi. Ah dasar Kakek menyebalkan! "Berapa yang kau pinta? Aku akan memberikan uang sebagai gantinya," lanjutnya mengembalikan topik ke inti utama setelah melenceng sedikit tadi.

"Aku tidak butuh uang," kata Dimitrie sedikit menggeram, "aku hanya ingin ada seseorang yang mewarisi perusahaanku! Dan itu sudah menjadi hak Khalid sejak aku menemukannya sebagai anak kandungku. Aku tidak butuh yang lainnya."

"Kenapa kau sangat bersikeras?" Khalid mengacak rambutnya frustrasi.

"Apa tidak ada kandidat lain untuk itu? Keluargamu atau anakmu yang lain, mengingat kau bebas menabur benih di mana saja seperti pada putriku," imbuh Kakek Arsen.

Aku terlonjak kaget sebab tiba-tiba Dimitrie mengebrak meja dengan kepalan tangannya. Dari ekspresi wajahnya, ia sepertinya marah besar setelah mendengar ucapan Kakek yang kasar padanya.

"Ada batasnya kau menguji kesopananku, Mr. Arsenio. Aku masih sopan menemuimu karena kau adalah ayah dari wanita yang kucintai. Dan asal kau tahu, sejak Azalea pergi dariku, aku tidak pernah mencari wanita lain. Hanya dia yang ada dalam hatiku... hanya dia," tutur Dimitrie dengan kepedihan matanya. Siapapun yang melihat sorot matanya saat ini, akan setuju dengan pendapatku—itu adalah sorot kerinduan yang mendalam. Dan seseorang yang sangat ia rindukan adalah Azalea, anak dari Kakek Arsen, sekaligus ibu kandung Khalid.

Baik Kakek Arsen maupun Khalid, sama-sama terdiam mendengar pengakuan Dimitrie yang amat menyayat hati. Mungkin karena nama Azalea disebut olehnya, Kakek pun mulai membuka hatinya. Begitu pun dengan Khalid, ia terlihat melunak.

"Kalau kau masih ragu, kau bisa melihat ini." Dimitrie menyuruh salah satu pengawal di belakangnya untuk membuka koper yang dia bawa sejak mereka datang kemari. Aku kira, isi dalam koper itu adalah uang cash dengan mata uang Dollar, namun ternyata isinya beberapa dokumen berkertas putih.

Dimitrie meletakkan dokumen itu ke atas meja, dan segera diambil Kakek Arsen yang duduk diantara aku dan Khalid. Kami bertiga melihat secara bersamaan, dan serempak melototkan mata. Itu adalah hasil rekam medis. Walaupun bahasanya begitu rumit—karena memang pada dasarnya istilah-istilah dalam bidang kedokteran itu cukup sulit diterima oleh orang awam—namun aku tahu sedikit informasi di dalam sana yang mengatakan bahwa Dimitrie mengidap penyakit kanker usus stadium tiga.

"*Oh My God!*" Aku menutup mulutku sembari menatap iba ke arah Dimitrie.

"*Is that real?*" lanjut Khalid menatap nanar ke arah ayahnya.

"Yeah." Dimtrie menyugar rambutnya ke belakang, tersenyum miris menatap dokumen yang dipegang oleh Kakek Arsen. Sedangkan kakek, beliau hanya diam saja—atau lebih tepatnya, mengembuskan napas berat seolah kasihan pada lelaki di depannya yang terlihat bugar dan sehat itu ternyata mengidap penyakit yang mematikan.

"Bagaimana, Kek? Aku akan ikuti kemauan Kakek. Tapi perlu digarisbawahi, kalau aku mewarisi perusahaannya, aku akan pergi ke Rumania, tentu saja membawa Mikhaela bersamaku," kata Khalid memandangu dari balik punggung Kakek Arsen.

Aku mengangguk paham, setuju dengan pendapat Khalid. Lagipula aku tidak keberatan untuk tinggal di luar negeri bersamanya. Mungkin nanti, aku akan membuat channel Youtube bertajuk "*Keluarga Bahagia di Rumania*" yang berisikan keseharianku sebagai istri sultan yang hobi menghamburkan uang. Pasti banyak *netizen*

Indonesia yang akan menontonnya. Kan orang di sini pada kepo dengan kehidupan orang lain.

"Aku akan kesepian," kata Kakek Arsen menaruh kertas rekam medis Dimitrie ke atas meja, "namun, aku tidak sejahat itu mengabaikan permintaan terakhir orang yang akan mati."

Astaga, rasanya aku mau memplester mulut Kakek. Anehnya, Dimitrie tidak keberatan mendengar ucapan sarkas itu.

"Hmmm... aku juga tidak setega itu membiarkan kakek tua sepertimu kesepian di sini." Dimitrie membalas dengan angkuh, "bagaimana jika aku memberikan hak waris itu kepada cucuku?"

Tunggu—

"Bukankah Mikhaela sedang hamil?" lanjut Dimitrie seraya menatapku lurus.

"Hah?!" Aku terlonjak kaget. Sejak kapan rumor tak berdasar itu bisa menyebar hingga ke telinga seorang bos mafia di Rumania? "Aku tidak hamil!" tolakku sembari menggelengkan kepalaku dengan heboh.

"Itu ide yang bagus! Hahaha! Kau pintar juga!" kata Kakek Arsen tertawa keras, menunjuk Dimitrie dengan sorot bangga di matanya.

"Aku juga setuju," kata Khalid tersenyum lebar.

"Eh-eh.. sebentar.." Aku ingin menginterupsi pembicaraan mereka, namun selalu terpotong karena mereka bertiga saling bersahutan.

"Tapi, agar cucuku bisa menjadi ahli waris yang sah, kalian harus menikah dahulu. Kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya?" tanya Dimitrie.

"Itu benar! Secepatnya pun aku bisa mengaturnya," ujar Kakek Arsen sangat bersemangat.

"Benar. Mari langsungkan pernikahan. Lebih cepat lebih baik." Khalid menimpali dengan senyuman yang tak lepas dari wajah tampannya.

"Halo ... halo? Aku masih di sini *by the way*." Aku melayangkan protes berupa lambaian tangan ke arah Kakek, Dimitrie, dan Khalid, namun mereka justru menatap puas ke arahku.

"Kamu tenang saja, Nak. Tinggal terima beres," ucap Kakek Arsen menunjukkan jempolnya.

"Aku juga akan membantu agar semuanya *perfect*." Dimitrie menggukkan kepalanya mantap.

"Benar, Sayang. Jangan khawatir. Kita akan menikah, secepatnya di bulan ini."

"Haaaaaahhhh?!!!!"

Kenapa jadi begini?! Aku bahkan belum periksa bahwa aku beneran hamil atau tidak! Bagaimana bisa mereka ingin melangsungkan pernikahanku dan Khalid, seolah sangat mudah seperti membalikkan telapak tangan?! Argggghh!! Mereka bertiga sudah gila semua.



Aku di mana? Aku siapa? Apakah aku benar-benar sedang memegang bunga perkawinan? Ya, benar. Ini saatnya untuk melempar bunga kepada tamu undangan yang sudah berkumpul di belakangku.

"Satu... dua... tiga!!" teriak MC pesta hari ini dengan semangat, dan saat itulah aku melempar buket bunga yang kupegang ke arah belakang.

"Ya selamat kepada kakak dengan gaun kuning, berhasil mendapatkan bunga dengan melompat dan rela melepas sepatu haknya ya."

Aku menoleh dan melihat siapa yang mendapatkan bunga itu, dan selanjutnya aku pun tertawa kecil. Yang mendapatkannya adalah Sebrina, yang kabarnya saat ini sudah bertunangan dengan pacarnya yang lama, sejak kami SMA dulu. Siapa ya namanya—Malik kalau tidak salah. Kalau di dalam novel, dia itu pemeran kedua laki-laki, saingan Khalid yang bernasib sial karena mencintai Sebrina secara sepihak. Namun untunglah, pada akhirnya mereka berdua memiliki akhir yang bahagia.

"Kamu capek, Sayang?" tanya Khalid sembari memeluk pinggangku yang terbalut gaun pernikahan berwarna putih. Dia sangat tampan hari ini, mengenakan tuxedo warna hitam dan kemeja putih di dalamnya, serta dasi kupu-kupu yang melengkapi penampilan memukaunya itu.

Hingga detik ini, aku masih belum percaya bahwa status kami berubah, dari bertunangan menjadi menikah. Yang awalnya, aku memanggil Khalid sebagai tunanganku, sekarang dia telah menjadi suamiku. Hanya dalam kurun waktu satu bulan saja, pernikahan super

megah tahun ini bisa terlaksana dengan lancar dan sukses. Dihadiri oleh tamu sekitar sepuluh ribu orang yang datang dari berbagai tempat dan negara, pesta perayaan ini digadang-gadang menghabiskan biaya sekitar sepuluh miliar rupiah.

Aku mengembuskan napas berat, "capek. Tapi kalau kita pergi sekarang, gak enak sama tamu." Apalagi sebentar lagi, sudah banyak yang mengantri ingin bersalaman dengan pengantin.

"Lepas saja *high heels*-nya. Sini aku bantu." Khalid tiba-tiba berjongkok dan membantuku melepaskan sepatu. Hanya tindakan simpel yang ia lakukan itu tapi justru membuat banyak orang memekik histeris seperti tidak pernah melihat laki-laki romantis saja. Mereka pasti akan pingsan kalau melihat bagaimana cara Khalid memperlakukanku bagi ratu setiap harinya. Ini mah biasa saja.

"Agak baikan?" tanya Khalid sambil mendongak ke atas, melihatku yang sudah tidak memakai alas kaki. Jauh lebih nyaman seperti ini daripada aku harus menahan beban tubuh di atas hak setinggi sepuluh sentimeter.

Untung saja *wedding dress* yang kukenakan ini menutupi hingga ke bagian bawah. Coba daritadi saja aku tidak usah memakai sepatu, lagipula para tamu tidak mengetahui apakah aku memakainya atau tidak. Ini semua gara-gara gengsiku yang tidak mau terlihat pendek saat berdiri di samping Khalid.

"Udah kok, makasih ya. Ayo berdiri. Dilihatin oleh tamu daritadi," ucapku sembari menarik lengan Khalid. Lihat saja ekspresi Kakek Arsen dan Dimitrie yang duduk di bangku VIP—mereka lebih

bahagia melihat kami menikah dibandingkan dengan pengantinnya sendiri.

Kalau aku sih, bukannya aku tidak bahagia, tapi lebih kepada tidak menyangka saja bisa secepat ini aku menjadi seorang Nyonya di keluarga Arsenio sekaligus Siegren. Maka tak heran, aku sering disebut di media sebagai wanita paling beruntung abad ini karena mendapatkan Khalid sebagai suami.

Khalid berbisik di telingaku, "malam ini kamu istirahat aja. Malam pertamanya ditunda sampe kita pergi *honeymoon*."

Aku pun membalas bisikannya, "iya dong. Hari ini adalah hari pertama aku *mens*." Tak kuasa aku tertawa kecil melihat Khalid yang mematung kaku. Dia pasti sudah membayangkan betapa indahnya malam pertama kami sebagai pengantin baru.

Rasakan, itulah balasan dariku karena tega-teganya menjebakku dalam pernikahan yang sakral ini cuma karena alasan aku hamil duluan. Padahal bulan kemarin aku tidak menstruasi karena dipengaruhi oleh hormon stres. Dia pasti kecewa kan?

Aku menatap Khalid yang kini juga menatapku dengan ekspresi rumit. Ada apa dengannya sih?



BAB 43

//

Itu bukan darah haid, Mikha. Itu namanya flek. Kamu tuh hamil, usia janinnya delapan minggu. Bahkan sudah ada denyut jantungnya, walau agak lemah. Mungkin ini dikarenakan kamu terlalu capek akhir-akhir ini, maka timbullah flek. Aku saranin, kamu *bedrest* total deh."

Aku cuma bisa menganga mendengarkan penjelasan dari Feni, temanku waktu SMA yang dulunya tomboy, sekarang justru menjadi dokter kandungan. Mungkin karena dia temanku sendiri, aku tak perlu canggung atau malu-malu untuk menceritakan keluhan kesahku yang selama dua hari setelah pesta pernikahanku kemarin, perutku selalu kram dan aku tidak nafsu makan sama sekali.

Oleh sebab itu, Khalid memaksaku untuk memeriksakan diri ke dokter. Bukan dokter umum, tapi dia mengajakku ke klinik dokter kandungan kenalannya yang ternyata si Feni, teman sekelas kami. Khalid masih penasaran dengan hasil *testpack*-ku waktu itu, sehingga dia terus merongrong agar aku segera memastikannya secara konkrit.

"Aku hamil?" tanyaku lagi masih dengan keraguan.

"Khalid berkata padaku kalau hasil *testpack* kamu garis dua. Itu sudah pasti positif." Feni mengetuk-ngetukkan mata pulpen ke buku

KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) berwarna pink yang baru dia ambil dari rak. Buku itu untukku—katanya, dan harus dibawa setiap memeriksakan kandungan setiap bulannya.

"Tapi satu garisnya samar banget, hampir gak terlihat sama sekali. Jadi aku pikir ya negatif. Terus, aku gak ada mual-mual atau muntah setiap pagi kayak yang sering ibu hamil rasakan. Apa tuh sebutannya aku lupa."

Feni mengangguk paham, "*morning sickness*. Memang gak semua ibu hamil mengalami itu. Malah banyak bumil yang nafsu makannya bertambah atau gak nafsu sama sekali kayak yang kamu alami sekarang. Dan *fyi* Mik, walaupun garis di *testpack*-nya samar pas kamu cek, tetap aja itu sudah garis dua yang berarti kamu memang hamil. Kalau kamu cek ulang seminggu kemudian, garisnya pasti akan kelihatan jelas," terangnya membuat pikiranku tercerahkan.

"Ohh gitu..." Aku meraba perutku yang masih rata. Entah kenapa, aku merasa bersalah pada janin di dalamnya karena terlalu abai dengan kesehatanku sendiri. "Bayi aku... gak apa-apa kan Fen? Dia masih ada di sana kan?" Aku terkejut kala pipiku tiba-tiba basah. Astaga, sejak kapan aku menangis begini?

Feni menggenggam tanganku lembut, "tenang aja, janinnya bertahan dengan baik kok. Dia *strong*. Tapi, bukan berarti kamu anggap sepele ya. Makanya itu kamu harus *bedrest* total. Jangan melakukan aktivitas berat apapun. Kita akan observasi bulan depan, sampai flek kamu benar-benar hilang."

Bertepatan dengan Feni selesai bicara, Khalid masuk kembali ke ruang periksa. Dia sempat keluar sebentar setelah aku melakukan

USG transvaginal karena mendapatkan telepon penting dari luar negeri yang tidak bisa dihindari. Namun, sebelum Khalid pergi, aku bisa melihat ekspresinya yang terkejut saat mendengar bunyi detak jantung janin di layar monitor. Dia pasti merasa bangga sekaligus senang karena pendapatnya yang mengatakan kalau aku memang hamil, terbukti benar.

"Jadi bagaimana hasilnya, Dok?" tanya Khalid bertingkah profesional, tidak memanggil Feni dengan namanya langsung.

Menanggapi panggilan itu, Feni pun tersenyum formal, "istri Anda memang hamil. Tapi karena djj-nya agak lemah, jadi saya berikan obat penguat kandungan yang harus diminum setiap hari ya. Terus, ibu Mikha juga harus *bedrest* total sampai fleknya hilang. Tolong jaga istrinya biar dia tidak turun dari kasur selama satu bulan ini ya," katanya sembari tertawa kecil.

Khalid menggenggam tanganku dengan erat, "syukurlah.." suaranya terdengar agak bergetar, namun aku tahu kalau dia menahannya dengan sekuat tenaga. Selama kami berhubungan, aku sudah melihat beberapa kali Khalid menangis. Pertama di bandara, saat kami berpisah setelah lulus sekolah karena dia akan kuliah di Cambridge. Kedua, ketika kami bertukar cincin saat menikah kemarin, dan ketiga, mungkin sekarang kalau kami sedang tidak di depan Feni.

Feni menatapku dengan pandangan jahil. Kalau tidak ada Khalid di sini, dia pasti akan meledekku. Walaupun dia sudah berubah menjadi wanita dewasa yang anggun, tapi satu sifatnya itu masih sama saja seperti dulu.

"Baiklah. Apa ada yang ingin ditanyakan lagi?" Feni menutup buku pink itu dan memberikannya padaku.

"Hmm... maaf ya kalau kurang sopan, tapi aku penasaran tentang gimana dengan berhubungan badan saat hamil, Fen? Soalnya sebelum periksa ke sini, kami—ehm, rutin melakukan itu," tanyaku dengan canggung sembari menggaruk telinga. Khalid berdeham singkat dan memalingkan wajahnya, mungkin dia juga malu atau tidak menyangka kalau aku bertanya tentang aktivitas ranjang rumah tangga kami ini. Tapi ya mau bagaimana lagi, aku harusantisipasi untuk keselamatan janinku dari segala kemungkinan yang ada kan?

"Ohh itu pertanyaan yang bagus! Untung kamu tanyain. Untuk sekarang, lebih baik jangan HB dulu sampai masuk trimester kedua ya atau sekitar lima minggu lagi. Terus kalau bisa, keluarinnya di luar aja biar gak kram perutnya." Feni mengedipkan sebelah matanya. Astaga, sedetail itu penjelasannya sampai aku merasa malu sendiri mendengarnya. "Ada lagi yang ditanyakan?"

"Gak ada," jawabku.

"Kalau Bapak Khalid ada yang kurang jelas?" tanya Feni beralih ke suamiku. Ahh, panggilan itu masih saja membuatku berdebar.

"Ini berarti obat dan vitamin harus diminum setiap hari?" tanya Khalid menunjuk bungkusan obat di atas meja. Ada empat jenis lebih tepatnya.

Feni tersenyum kecil, "betul. Wajib diminum setiap hari. Ini asam folat, tablet tambah darah, zat besi, dan obat penguat kandungan. Kalau Mikha sudah gak ngeflek lagi, obat penguat kandungan bisa di *stop* minumnya bulan depan."

"Okeyy..." Aku dan Khalid menganggukkan kepala bersamaan.

"Baiklah. Ini buku KIA-nya dan obatnya. Pembayarannya di kasir depan ya. Terima kasih."

Khalid lantas mengambil barang itu dari meja dan menggandeng tanganku erat, "mau aku gendong gak, Istriku? Kata dokter, kamu gak boleh beraktivitas berat, pasti itu termasuk jalan kaki juga."

"Hih gak usah lebay deh. Cuma jalan bentar sampai depan mobil aja, gak masalah kan Fen?" Aku melirik Feni yang terkekeh kecil.

"Iya, tapi jalannya *slow* aja. Terus kalau kamu nanti ada pertanyaan lagi, *chat* wa aja. Nomor aku masih yang lama kok. Dan *btw*, selamat ya atas pernikahan kalian. Maaf banget kalau aku gak bisa dateng kemarin," kata Feni mengantarku sampai ke depan pintu.

"Gak apa-apa. Maklum kok. Kamu kan pasti sibuk. Secara udah jadi Bu Dokter."

"Hahahah. Bisa aja kamu Mik." Feni menepuk pelan lenganku, "pokoknya sampe kamu lahiran nanti, kamu harus *check-up* di klinik aku terus ya! Jangan ke tempat laen!"

"Siap." Lagipula, klinik kandungan milik Feni ini sudah sangat lengkap dan fasilitasnya juga memadai. Apalagi dokternya sendiri sangat informatif dan *friendly*. Aku suka dengan penjelasannya yang mudah dipahami. Namun hanya satu kekurangannya, klinik ini tidak bisa melakukan persalinan seperti di tempat praktek bidan atau rumah sakit.

"Ayo kita pulang," kata Khalid membiarkan sekretarisnya di mansion yang mengurus pembayaran di kasir, selagi kami berjalan ke parkiran depan klinik.

"Kamu gak balik ke kantor? Atau mau makan siang dulu di rumah?" tanyaku seraya melihat jam di pergelangan tanganku, baru pukul setengah sebelas siang.

"Aku *wfh* mulai hari ini. Mau ngurus kamu sampai lahiran. Kalau ada pekerjaan yang *urgent* banget, baru aku datang ke kantor," ucap Khalid dengan raut serius.

"Ya ampun Khal, aku tu hamil, bukan sakit-sakitan. Lagipula di mansion kan banyak yang nanti bantuin aku kemana-mana."

"Kemana-mana? Kamu gak inget apa kata dokter tadi? Kamu harus *bedrest* total! Gak boleh kemana-mana!" tegas Khalid dengan mata mengancam.

"Jadi suami protektif huh? Oke oke, aku nurut aja apa kata suamiku." Aku mengusap pipi Khalid, "paling nanti aku jadi dugong, bb aku nambah dan jadi gendut karena makan tidur terus. Kamu gak masalah dengan itu?"

"Memangnya kamu pernah denger aku komentari tentang *body* kamu, fisik kamu? Gak pernah kan?" Khalid membalikkan pertanyaan padaku. Setelah aku pikir-pikir, memang dia tidak pernah *body shaming*, baik itu kepadaku atau orang lain. Lebih tepatnya mungkin Khalid tidak pernah kepo tentang masalah begituan.

"Gak pernah sih.."

"Nah itu. Mau kamu gendut atau kurus, perasaan aku gak berubah. Apalagi dengan adanya anak kita di sini," kata Khalid meletakkan tangannya ke perutku, "justru membuat aku makin cinta sama kamu. Istriku, ibu dari anak-anakku, terima kasih sudah memberikan hadiah pernikahan paling istimewa. *I love you.*" Khalid

mengecup singkat pelipisku sebelum membukakan pintu mobil untukku.

Aku tersenyum kecil padanya, "makasih ya."

Tak pernah kusangka, dulu aku ingin kabur darinya karena terlalu kejam, namun sekarang, dia menjadi pendamping hidupku dan ayah dari anak yang kukandung. Terkadang, hidup memang selalu *plot twist* seperti ini. *Well*, tapi aku tidak membencinya.



Aku menatap langit-langit atap ruangan VIP di rumah sakit, tempat aku menginap sejak semalam, setelah melahirkan putriku yang cantik, Queensha Arsenio Siegren. Bayi mungil seperti malaikat itu tertidur nyenyak setelah kususui beberapa menit yang lalu. Bibirnya yang mungil, dan pipinya yang gembul, membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama sejak aku melihatnya.

Jika dulu aku dan Khalid memutuskan untuk *childfree*, aku pasti tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi ibu yang menyayangi buah hatinya tanpa syarat, bahkan sebelum anaknya lahir ke dunia. Rasa sayang itu entah kenapa terasa berlebihan, bahkan aku bisa mengatakan bahwa aku siap mati untuknya, aku rela memberikan seluruh hidupku untuknya. Sungguh keajaiban yang sangat berharga. Entah sudah berapa kali, aku mengucapkan rasa syukur karena dapat merasakan perasaan murni ini.

Khalid... suamiku yang overprotektif itu—tentu saja dia berubah menjadi ayah yang baik. Dia menyiapkan segalanya, membantuku dalam segala aspek, mulai dari materi hingga ke mental. Aku tidak

pernah merasakan kekurangan dari segi perhatian darinya, mengingat dia adalah orang yang sangat sibuk dan berperan paling penting dalam masa depan perusahaan kami. Khalid berusaha keras untuk mengambil dua peran sekaligus, sebagai suami serta ayah yang baik, meski dia harus mengorbankan jam tidurnya.

"Engghh.."

Suara Queensha yang merengek kecil menyadarkanku dari lamunan. Aku pun bangkit dari ranjang dan mendekat ke arah *box* bayi. Melihatnya masih memejamkan mata, ternyata putriku sedang mengigau saja.

"Sebentar lagi Papa datang, bersama kakek dan buyutmu." Aku mencolek pelan hidung mancung Queensha yang menurun dari Papanya. Dia pasti akan menjadi gadis yang sangat cantik di masa depan. Namun aku kasihan pada laki-laki yang jatuh hati padanya sebab dia akan menghadapi Khalid nanti.

Panjang umur, baru saja disebut, pintu rawat inap tempatku beristirahat terbuka dari luar. Muncullah wajah tampan suamiku dengan kemeja putih yang tergulung hingga ke lengan dan rambut yang agak berantakan. Aku yakin pasti dia tergesa-gesa untuk datang ke sini setelah menjemput Gallen sekolah.

"Sayang!"

"Mama!!"

"Sshh! Jangan berisik. Queensha lagi bobok."

Khalid dan Gallen yang memanggilku secara bersamaan, langsung menutup mulut mereka rapat-rapat. Untung saja, Queensha tidak terbangun mendengar teriakan dari Papanya dan Kakaknya itu.

"Dari siapa itu semua, Nak?" tanyaku saat melihat Gallen membawa banyak sekali *snack* dan jajanan di dekapan dadanya. Anak imut berumur lima tahun itu menaruh semuanya ke atas sofa.

"Dari kakak-kakak suster di depan. Allen boleh makan ini kan Ma?"

Aku mengangguk tapi menatapnya dengan tegas, "boleh, tapi hanya satu. Sisanya buat dimakan besok-besok. Oke?"

"Siap Mama." Gallen tersenyum lebar, memamerkan sederet gigi putihnya yang bersih dan rapi, hasil jerih payahku yang rajin menggosok giginya sejak pertama kali ia tumbuh.

Khalid dari belakang merangkul pinggangku, "banyak yang rebutan buat ngasih jajanan ke Gallen. Itu gak semuanya."

"Serius?"

"Iya. Banyak yang dia tolak karena dia ingat kamu selalu melarang makan permen dan coklat," ucap Khalid terkekeh kecil.

"Mereka pasti gak tahan lihat wajah ganteng Gallen. Mirip banget sama bapaknya." Aku meremas gemas dagu Khalid. Suamiku ini semakin bersinar dan menawan di usianya yang menginjak tiga puluh dua tahun. Postur tubuhnya yang selalu ia jaga setiap hari, membuat kulitnya kencang dan terlihat lebih muda dari usianya. Aku sudah bilang dulu, Khalid pasti bertambah ganteng dua kali lipat saat ia dewasa—dan ucapanku sekarang terbukti, ia menjadi *hot daddy* paling idaman saat ini.

"Gak-gak-gak. Gallen itu cantik kayak kamu. Lihat aja mata, hidung, dan bibirnya, sama persis kayak kamu. Dia mirip malaikat karena terlihat seperti kamu," ujar Khalid seraya menciumi pipiku.

Memang benar sih apa kata Khalid, anak pertamaku itu lebih terlihat cantik daripada ganteng. Bagaimana ya bilanganya—tipe cowok cantik gitu, wajahnya *soft*, lembut, *good boy*, kalem, dan penurut. Tapi meskipun begitu, sifatnya menurun dari Khalid, diam-diam menghanyutkan, posesif, dan *a little sassy*.

"Gombal aja."

"Gimana Queensha tadi, Ma? Rewel gak?"

Khalid beralih ke box bayi dimana anak kedua kami ternyata sudah bangun seolah dia tahu kalau Papanya datang. Ia merengek-renek seperti tidak nyaman dengan bedongannya, atau mungkin ia ingin segera ditimang oleh sang Papa. "Bentar ya Sayang, Papa cuci tangan dulu. Cup-cup-cup. Nanti Papa gendong."

Aku tanpa sadar tersenyum melihat dia berlari kecil menuju wastafel dan mencuci tangannya, lalu menggendong Queensha dengan gerakan luwes dan cepat. Dia sudah terbiasa menimang bayi sejak kelahiran Gallen beberapa tahun lalu. Bahkan, aku sangat jarang menggendong anak-anakku karena selalu di monopoli oleh Khalid.

"Gak rewel kok, Papa. Queensha anteng karena udah kenyang mimik," ucapku sembari mengusap kening Queensha dari belakang. Ngomong-ngomong, aku dan Khalid sudah sepakat untuk memanggil masing-masing dengan sebutan Papa-Mama saat kami di depan anak-anak. Tapi kalau kami sedang berdua saja, itu beda lagi ceritanya.

"Pinternya anak Papa." Khalid menciumi dengan lembut kedua pipi Queensha, "oh ya Ma, ASI-nya udah keluar deres?"

"Belum, Pa. Baru dikit-dikit tapi ya lumayan buat Queen minum. Palingan Mama akalin nyusuinnya sering-sering biar dia gak laper," jawabku.

"Oke. Mungkin besok atau lusa ya mulai deresnya. Tadi tuh Papa sudah belikan ASI *booster* buat Mama, tapi ketinggalan di mobil," ujar Khalid dengan raut menyesal.

"Ya santai aja Pa. Mungkin nanti sore, kita sudah pulang. Mama gak mau lama-lama di rumah sakit. Lagian ini Mama sudah bisa jalan normal kok," ucapku sembari memamerkan pada Khalid bagaimana nyamannya aku berjalan mondar-mandir seperti biasa.

"Pelan-pelan, Ma. Nanti jahitannya lepas," kata Khalid khawatir.

Aku tertawa kecil, "gak kok. Serius gak sakit, Pa. Mungkin jahitannya lebih rapi dari lahiran Gallen waktu itu. Cuma nyeri sedikitttttt aja, selebihnya enak banget."

"Syukurlah kalau begitu. Gak salah Papa milih rumah sakit ini." Khalid memandangiku sekitar dengan perasaan bangga. Ya, memang tidak salah karena kamu harus membayar ratusan juta hanya untuk menyewa kamar VIP dan pelayanan yang luar biasa padahal aku lahiran secara normal. Untung saja di cover oleh asuransi, kalau tidak, aku akan mengomel sepanjang hari.

Tak lama kemudian, pintu ruangan terbuka lagi dan kami bertiga menoleh secara bersamaan ke sumber suara.

"Cucuku!" Ayah Dimitrie masuk dengan senyuman lebar di wajahnya. Meskipun dia sudah fasih bicara dengan bahasa Indonesia, namun tetap saja aksen Eropanya tidak bisa hilang. Pria paruh baya yang usianya menginjak lebih dari setengah abad itu terlihat makin

bugar dan sehat saja. Begitu yang katanya dulu punya penyakit mematikan, ternyata itu semua hanyalah tipu daya untuk menjebakku dalam pernikahan dengan anaknya. *Well*, jika mengingatnya lagi, aku terkadang kesal. Bisa-bisanya mereka bertiga—Ayah Dimitrie, Khalid, dan Kakek Arsen—kerja sama untuk menangkapku. Huhhhh.

"Kakek!" Gallen berlari dengan ceria menuju Ayah Dimitrie.

"Oh cucu Kakek. Kamu bertambah berat saja. Sudah besar sejak terakhir Kakek melihatmu," ucap Ayah Dimitrie menggendong Galen di depan dadanya.

"Ya, beratku genap dua puluh lima kilo!" Gallen menjawab dengan semangat.

"Pantas saja kamu segembul ini." Ayah Dimitrie mencium pipi Gallen dengan gemas.

"Hehehehe." Gallen tertawa kegelian merasakan kumis dan jambang ayah mertua di pipinya.

"Oh iya *Cariño*, ini hadiah untuk Queensha. Cucuku yang cantik dan mungil seperti *angel*. Aku ingin menggendongnya, tapi anak nakal itu pasti tidak akan membiarkannya." Ayah Dimitrie memandang tajam ke arah Khalid yang melengos tidak peduli. Dia pasti sudah hafal betul bagaimana sifat posesif Khalid terhadap anak perempuannya.

Aku pun menerima hadiah dari beliau, namun karena tidak menyangka benda ini memiliki berat yang lumayan, akhirnya dia terjatuh ke lantai dengan mengenaskan. "Astaga, apa ini ayah?" tanyaku kaget.

"Buka saja kertas kadonya," suruh beliau.

Aku merobek pembungkus luar hadiah itu, dan seketika membelalakkan mata. Logam mulia seberat satu kilogram! Ya ampun. Ini kan harganya lebih dari satu miliar!

"Terima kasih, Ayah." Aku tersenyum getir seraya memegang emas batangan itu dengan tangan bergetar. Punya Gallen waktu itu saja masih aku simpan di dalam lemari. Mungkin aku akan menjual ini kalau kami sedang pailit. Atau bisa jadi akan kugunakan untuk biaya kuliah anak-anak kelak.

"Masih ada hadiah lainnya di mobil. Nanti aku berikan saat kamu sudah pulang ke rumah."

"Ya, Ayah." Tentu saja begitu. Tidak mungkin hadiah dari triliuner hanya satu buah saja.

Selagi aku kembali duduk di tempat tidur, pintu kembali terbuka, dan kali ini Kakek Arsen datang dengan kursi rodanya yang didorong oleh pelayan pribadinya. Di usianya yang semakin renta, Kakek sudah tidak kuat lagi berjalan tanpa alat itu. Namun tidak apa-apa, aku bersyukur karena Kakek masih sehat dan bisa melihat cicitnya yang kedua.

"Jangan mulai tanpa aku," kata Kakek Arsen tertawa renyah.

"Kakek buyut! Halo?" sapa Gallen sambil melambaikan tangannya. Oh mainan tayo di tangannya itu, apakah mainan baru? Kapan dia mendapatkannya?

"Halo anak kecil! Dimana adikmu? Aku ingin melihatnya," kata Kakek Arsen.

"Adikku lagi digendong Papa. Kata Papa, Allen belum boleh gendong adik. Jadi, Allen harus nunggu besar dulu seperti Papa biar

bisa gendong adik. Allen gak sabar!" Gallen melebarkan kedua tangannya ke udara dan membuat kami tertawa.

"Betul. Gallen pintar," puji Ayah Dimitrie.

"Mikha, ini jamu bentuk pil untuk kamu minum selama empat puluh hari. Kata istriku dulu, ini wajib diminum setelah melahirkan," ucap Kakek Arsen sembari memberikan plastik warna putih dengan logo salah satu apotik terkenal di kota.

Aku menerimanya sembari menganggukkan kepala, "makasih ya Kek." Kakek juga memberikan yang sama setelah aku melahirkan Gallen waktu itu, tapi bedanya bentuk bubuk. Meskipun aku sering bolong-bolong meminumnya karena lupa. Hehe. Soalnya rasanya seperti jamu pahit, aku tidak terlalu suka.

"Hmm. Hadiah yang lain menyusul. Aku masih bingung mau memberikan *penthouse* atau rumah untuk cucuku Queensi—"

"Queensha, Kek." Aku membenarkannya.

"Iya Queensha. Sini, aku mau menggendongnya." Kakek Arsen mendekati Khalid, namun Khalid langsung menjauh.

"Jangan Kek, Queen baru tidur. Nanti dia bangun lagi terus jadi rewel," ucap Khalid beralasan.

"Ya kalau nangis tinggal kasih ke Mamanya. Sini, Khalid!" suruh Kakek Arsen dengan tegas.

"Tidak-tidak-tidak. Kakek bisa menggendongnya nanti. Ini, lihat dari jauh saja." Khalid menggendong Queensha ke arah depan sehingga Kakek bisa melihatnya.

"Mana puas aku!" teriak Kakek Arsen marah, dan karena suaranya yang agak keras, membuat Queensha kaget lalu menangis kejar.

"Tuh kan Kakek, Queen jadi nangis kan. Akh, Kakek gak asik!" Khalid langsung berjalan menjauh dan menimang putrinya dengan cekatan, "cup-cup-cup. Iya Kakek Buyut nakal ya. Makanya, nanti Queen gak usah mau digendong sama Kakek Buyut," gumamnya.

Pemandangan Kakek Arsen yang tidak menyerah untuk mengejar Khalid dari kursi roda yang didorong oleh pelayan pribadinya itu akan semakin sering kulihat untuk ke depannya. Kakek yang ingin menggendong cicitnya, namun Khalid yang terus memonopoli anaknya. Aku yang notabene menjadi ibunya pun sangat jarang menggendong anakku sendiri, kecuali hanya saat memberikannya makan.

Tapi aku bukannya mengeluh, justru aku merasa bahagia mendapatkan keluarga yang perhatian dan penyayang seperti ini. Mereka tidak akan membiarkanku lelah walau hanya sebentar saja. Aku memang tidak mendapatkan kasih sayang itu dari keluarga kandung Mikhaela, namun aku mendapatkan gantinya sebagai istri dari Khalid Arsenio. Ditambah lagi dengan menjadi ibu dari dua anakku yang sempurna, membuatku semakin merasa lengkap. Mereka semua adalah hartaku yang berharga. Aku mencintai mereka di seumur hidupku.

Terima kasih Tuhan, telah memberikan kehidupan kedua padaku. Aku akan menjalani kehidupan ini dengan hati yang lapang.

END

TENTANG PENULIS

Atika, seorang istri dan ibu dari dua anak di tahun 2023 ini lahir pada tahun 1994. Telah aktif menulis novel sejak tahun 2014 silam, dan telah menerbitkan lebih dari sepuluh judul novel dari berbagai genre, mulai dari fantasi, roman, teenlit, hingga horror. Kamu bisa menjumpai Atika di akun sosial media miliknya :

Instagram : Sitisitinur

Wattpad : Sitinuratika07

Karyakarsa : Sitinuratika07

Facebook : Siti Nur Atika

Shopee : Novel_bagus

Terima kasih sudah membaca karya Atika.